Bab 1 The Beginning

Hola! Ini adalah cerita pertama aku, jadi mohon maaf bila masih berantakan dan *buanyakkkkkkk* banget tanda baca dll yang salah. Terima kasih yang udah mau nyempatin baca.

Cerita masih tahap revisi. Dan penulisan ulang. Terima kasih.

==========

Hari ini untuk pertama kalinya, Resya Clarissa menginjakkan kakinya ditempat yang ia tunggu-tunggu selama hidupnya. Yaitu, salah satu perusahaan teknologi ternama.

Tidak ada yang spesial dari dirinya. Mengingat wajah serta penampilannya yang terlihat biasa-biasa saja, bisa dikatakan wajahnya rata-rata. Tak cantik ataupun jelek. Namun, yang membuat ia terlihat manis adalah tahi lalat yang ada pada dagu sebelah kirinya. Membuat gadis itu tampak manis dengan ditambah rambutnya yang hitam legam serta panjang sepinggang.

Sekarang, jam menunjukkan pukul 2 siang. Setelah satu jam menunggu, Resya sudah mulai bosan. Tak sekali duakali dalam satu menit dia terus melirik jam yang terpampang di pergelangan tangannya, serta memastikan bahwa dia masih berpakaian rapi dan siap untuk *interview*. Beruntung saja *interview* tersebut tidak memakan waktu lama.

Dari beberapa menit yang lalu, gadis itu merasa pikirannya mengganjal mengingat siapa yang langsung merekrut calon pegawai disini, yaitu sang presdir perusahaannya langsung.

Jika mengingat ini adalah perusahaan hebat, tidak mungkin jika orang-orang yang dipilih adalah orang sembarangan.

Tidak sampai 20 menit setelah peserta sebelumnya keluar....

"Ms. Resya Clarissa?" seorang lelaki berpakain formal yang Resya yakini adalah sekertaris perusahaan ini memanggilnya.

Refleks, ia pun berdiri dan segera berjalan menuju ruangan sang presdir.

Gadis itu terus mencoba meredamkan rasa gugupnya dengan sesekali mengambil napas panjang.

Huuh... kamu pasti bisa Resya. ganbatte! ujarnya dalam hati untuk sekedar memberi semangat kepada dirinya sendiri.

Hingga saat ia tiba didepan pintu, alhasil sekarang jantungnya berdetak lebih dari *rythme* sebelumnya.

Bukannya mereda, jantungnya justru seperti ingin loncat dan lepas dari katupnya. Beruntung saja hal itu tidak akan terjadi.

Bisa, bisa, bisa, iya, kamu pasti bisa, pasti... Rapalnya dalam hati.

Setelah ia menghembuskan nafas panjangnya yang terakhir, gadis itu mencoba memberanikan diri dan segera mengetuk pintu ruangan presdir.

"Ms. Anda bisa langsung masuk." ucap sekertaris yang sedang duduk di tempat khususnya itu, sambil menampilkan senyumnya. Lebih tepatnya senyum mengejek.

Huh?! Kenapa? Apa salah mengetuk pintu terlebih dahulu? Bukannya itu bagus?
Masa iya langsung masuk begitu saja, rasanya tidak sopan. Mengingat ini ruangan sang presdir.

***

Ini sekali lagi buat yang baru baca cerita aku, aku tegaskan **ini cerita pertamaku di dan bener-benar masih amburadul gak boong, entah tata bahasanya yang mungkin bakalan gak enak buat dibaca atau pun lain-lain. JADI, GAK PERLU DIPERTEGAS LAGI YA karena aku gak akan revisi cerita ini di .**

Bukan bawel ya... cuma aku capek kalau ada yang komen ini itu. Bukan gak mau kritik gais, aku sadar cerita ini berantakan dan banyak yang meski diperbaiki. Aku udah perbaiki, tapi gak di sini. Jadi yang kalian lihat ini versi amburadulnya gaiss xixi

Makasih yang udah baca warning:")

Bab 2 First Meet

~ tok, tok, tok~

Suara ketukan pintu yang terdengar dari luar ruangannya, tidak membuat seorang pria yang tengah duduk di meja kebesarannya tersebut tidak lantas terganggu. Pria itu hanya melirik ke arah pintu dan kembali berkutat dengan kesibukannya.

Tidak lama, terlihat seorang gadis berambut hitam dan berparas manis masuk ke ruangannya.

"*Excuse me Sir."* sapa gadis itu.

"Duduklah. Tanpa basa-basi, sekarang mulai dengan pertanyaan pertama." Pria itu berbicara dengan nada yang begitu dingin.

"Baik, *sir.*"

Setelah *interview* selesai, Resya berharap agar dirinya memiliki peluang ataupun sebuah keberuntungan mungkin?! agar diterima di perusahaan ini. Ya, karena mengingat calon-calon disini adalah orang-orang yang terpilih, *so*... keberuntungan pun sangat berpengaruh.

"Terima kasih *sir*, kalau begitu saya permisi."

Tanpa menjawab perkataan Resya. Sang presdir hanya mengangguk. Itu saja sudah menjadi jawaban yang sangat jelas bagi Resya untuk segera pergi.

Setelah bangkit dari duduknya, gadis itu terus saja berdebat dengan pikirannya. Mengenai Presdirnya yang sangat

tampan. Bahkan akan terlihat manis jika dia tersenyum.

Pria itu tampan juga sekaligus menyeramkan. Bagaimana tidak? Sejak tadi ia menatap Resya dengan sorot yang tajam bak hewan yang telah menemukan mangsanya.

"*Wait.*" potong pria itu dengan nada yang tegas.

Ucapan yang spontan dan bernada tegas itu berhasil membuat Resya kaget bukan main serta menghentikan langkahnya secara otomatis yang kini tepat berada di depan pintu keluar.

Dengan ekspresi yang menunjukan rasa takut, perlahan Resya berbalik. Bahkan saking gugup dan takutnya, ia sampai menggigit bibir dalamnya dengan kuat.

"*Yes*, *sir?*" tanyanya, dengan ekspresi gugup yang begitu kentara.

"*So*, satu pertanyaan lagi. Hanya memastikan." ucapan pria itu terhenti.

Tidak sampai 5 detik setelah pria itu melihat dokumen yang sedang dipegangnya...,

"Apakah benar kau asli orang Indonesia?"

Tatapan atasannya yang *intens* saat bertanya membuat Resya semakin merinding ketakutan.

"Ada yang salah, *sir*?" tanya balik gadis itu yang tentu bukan itu jawaban yang Bosnya mau.

Jangan bilang kalau perusahaan ini tidak menerima pegawai dari luar negeri. No, masa iya? Pikir Resya.

Pria di depannya terlihat senang mempermainkan mental seseorang yang kini masih tengah berdiri di ambang pintu. Tentu saja, karena ekspresi Resya sangat mudah untuk dibaca olehnya.

Pria itu terlihat sangat puas, namun hebatnya ia sama sekali tidak menunjukan rasa puasnya itu dan hanya menampilkan ekspresi yang datar. Berbeda dengan tatapannya yang selalu menusuk. Tatapannya itulah yang membuat semua orang bergidik ngeri saat melihatnya.

Bahkan, Resya sendiri mulai merasakan kalau badannya kini mulai bergetar kecil menahan rasa takutnya sejak tadi.

Berdiri didepan pintu, tentunya membuat Resya semakin tidak nyaman. Tapi, jika maju untuk duduk lagi mana mungkin?

Oh Tuhan... mengapa aku ditempatkan di posisi seperti ini? lirih batinnya.

Rasanya dari peserta pertama masuk, kini hanya dirinya yang melakukan *interview* sangat lama. Dan sekarang sudah lebih dari 15 menit.

"Jawab saja pertanyaan saya. Benar atau tidak?" tanya sang presdir, dengan sedikit membentak dan penuh penekanan disetiap katanya, "jangan balik bertanya jika saya bertanya. Dan jangan membelit-belitkan jawaban ketika menjawab."

"*Yes sir*, saya asli orang Indonesia." gadis itu menjawab dengan refleks.

"Oke." tidak peduli dengan orang yang sedari tadi berdiri, pria itu hanya memasang wajah tak acuh dan kembali melihat dokumen-dokumen yang sejak tadi sibuk dipegangnya.

What? Hanya itu pertanyaannya? Dan itupun dengan bentak-bentak? Batinnya.

Sekarang, Resya benar-benar kesal merasa mentalnya di permainkan dengan pertanyaan yang tidak seberapa itu. Tapi alhasil, bentakannya tadi, membuat ia kaget serta hampir jantungan dibuatnya.

Semoga saja perkataan Bosnya tidak terdengar keluar. Jika iya?apa kata orang diluar sana.

Menurunkan citra saja.

Resya memutuskan untuk segera pergi dari tempat yang menegangkan seperti itu. Namun, saat ia sibuk dengan pikirannya, tiba-tiba saja gadis itu dikagetkan kembali dengan berdirinya sang presdir. Yang lebih parah, pria itu menghampirinya.

Ya, benar-benar menghampirinya. Membuat Resya ingin berlari saat ini juga serta berteriak ke semua orang yang ada diluar, bahwa presdir perusahaan ini adalah seorang Psikopat gila yang seolah siap menerkam dan menelannya bulat-bulat.

Tentu saja itu hanya khalayan belaka. Yang benar saja jika dia melakukannya, bisa-bisa ia disangka orang yang tidak waras. Apalagi jika mengingat pria ini sangat tampan. Lalu, mana mungkin orang akan percaya kalau Bosnya ini agak sedikit tidak normal dengan tanpa menunjukan ekspresi apapun di wajahnya.

Pria itu berhenti di hadapan Resya yang mungkin jaraknya kurang lebih hanya satu meter. Terlihat sebuah map yang Resya yakini adalah surat lamarannya yang beberapa hari lalu ia berikan ke perusahaan ini. Mau tidak mau membuat Resya pasrah. Karena takut-takut dia di tolak bekerja disini.

Biasanya, pengumuman diberitahukan paling telat 2 hari setelah wawancara selesai. Pengumumannya pun dikirim lewat email agar tidak susah-susah mengumpulkan lagi para calon pegawai. Mungkin dirinya tidak akan di terima di perusahaan ini dan dengan cepat pula pihak perusahaan mengembalikan surat lamaran kerja jika calon pegawai tidak diterima.

"Besok kau mulai bekerja disini."

Spontan, Resya kaget dengan penuturan sang presdir yang tampak menjulurkan tangannya dengan map yang ia pegang kepada Resya. Dengan ekspresi senang bercampur ragu Resya mengulurkan tangannya untuk meraih dokumen dari Bosnya itu.

"Serius?" Pertanyaan untuk meyakinkan itu tidak sengaja berhasil keluar dari bibir ranumnya yang berwarna *peach*. Karena jelas, gadis itu tidak bisa menahan rasa kaget dan senangnya saat ini.

Ucapan yang tidak sengaja itu membuat Resya kelabakan. Bahkan, rasa gugup yang tidak ia rasakan beberapa detik yang lalu kembali menghujamnya.

"*I'm sorry*. Maksudnya, anda serius?"

"Ya, kembalilah besok, jangan sampai terlambat."

"*Thank you, sir*" balas Resya seraya menjabat tangan kekar sang presdir.

Berbeda dengan ekspresi wajah Resya yang lebih senang dan lega. Pria itu justru memasang ekspresi seperti biasanya. Bahkan, pria itu tak pernah menampakkan senyum dibibirnya selama sesi wawancara ataupun saat setelah selesai.

***

Bab 3 My Boss

"Ya Tuhan, kenapa hujan disaat waktu yang tidak tepat seperti ini? Fyuhh... padahal aku sudah memiliki janji dengan Shally."

Resya terus saja menggerutu karena malam ini hujan. Bukannya ia tidak suka hujan, hanya saja Shally pasti akan marah jika bertemu dengannya. Bagaimana tidak? Hari ini, ia diundang di perayaan oleh temannya itu. Apalagi acaranya bisa di bilang penting.

Dengan perasaan bersalah, gadis itu mengirim pesan pada Shally. Ia meminta maaf karena tidak bisa hadir di acara ulang tahunnya. Tentu dengan hujan sebagai alasannya.

California adalah pilihan Resya untuk hidup mandiri dan bekerja di salah satu perusahaan ternama di kota ini. Pertemuannya dengan Shally terjadi 5 bulan yang lalu saat Resya pindah ke tempat ini. Kebetulan, Shally juga tinggal tidak jauh dengannya. Setelah pertemuan itu, sampai sekarang mereka masih berteman.

Sebelum Resya melamar kerja disalah satu perusahaan ternama dikota ini, ia hanya mengandalkan gaji sebagai seorang pramusaji disalah satu *cafe* yang tidak jauh dari *apartement* tempatnya ia tinggal.

~ kring~

Mendengar suara pesan dari *handphone*-nya yang berdering, Resya yakin jika itu dari Shally.

"Ya ampun, Shally pasti marah padaku." gumam gadis itu.

Tanpa beranjak dari tidurnya,
Resya meraih *handphone* yang berada di atas nakas dan langsung menghidupkan benda kotak itu untuk melihat *notif* yang terpampang di layar ponselnya.

Resya terlihat heran saat melihat bahwa bukan nama Shally yang terpampang disana.

Melainkan, sang presdir?!

Gadis itu menatap ponselnya dengan perasaan takut. Tapi mengapa? Mengapa dia begitu takut kepada pria itu? Entahlah, Resya pun tidak tahu mengenai perasaan takutnya sendiri oleh sebab apa dan bagaimana. Ia terlihat ragu mau membuka pesan itu atau langsung menghapusnya. Tapi, jika ia menghapusnya, bagaimana jika ada hal penting?

Memang, saat Resya pulang usai tadi wawancara. Ia langsung menyimpan kontak Bos serta manajer divisinya hanya untuk sekedar keperluan. Dan benar saja, pesan itu dari Bosnya.

Dengan perlahan dan teliti gadis itu memberanikan diri untuk membaca pesan singkat itu.

My Boss

Besok kau harus ke ruanganku pukul 8.

Jangan sampai telat. Karena sekecil apapun kesalahanmu, aku tidak akan mentolerirnya.

***

Bab 4 Late

Andrew POV

Cklekk..

Seorang perempuan dengan pakaian formalnya terlihat terengah-engah dan memasuki ruanganku tanpa permisi.

Kulihat, dia begitu lelah dan terlihat sedikit berantakan dengan rambut yang bahkan hanya dikucir kuda sekenanya.

"*I'm sorry sir,* saya tadi bangun kesiangan dan--"

Prakk

Dengan kasar, aku menaruh tumpukan dokumen yang sedang aku pegang ke atas meja hingga menimbulkan dentuman yang cukup keras.

Otomatis, gadis itu langsung terdiam dan tidak sempat menyelesaikan perkataannya.

Aku melihat, dia sangat kaget dengan yang baru saja kulakukan. Heh, beraninya berbuat seenaknya yang jelas-jelas aku sudah memperingatkannya.

"*Shut Up!* Kau bahkan masuk dengan tidak mengetuk pintu. Dan sekarang? kau sudah berani berbicara padaku sebelum aku menyuruhmu?" Aku bicara padanya dengan nada yang begitu tinggi.

Beruntung, ruanganku kedap suara sehingga orang yang diluar tidak bisa mendengar percakapan didalam sini.

Jujur saja, aku paling benci dengan kata terlambat apalagi menambahkannya dengan kalimat alasan. Apa dia lupa jika semalam aku sudah memberinya pesan?

"Saya benar-benar minta maaf *sir*, saya menyesal. " ucapnya dengan nada yang terdengar bergetar.

Shit!

Gadis itu malah hampir nangis dihadapanku. Aku benci situasi ini.

Aku mencoba menarik napas panjang untuk sekedar lebih tenang,"duduklah" titahku dengan nada yang sedikit menurun. Gadis itupun menurut, dengan wajah yang masih ditekuk.

"Ms. Resya, tatap mata lawan bicaramu jika dia sedang berbicara." ucapku dengan sedikit wajah yang aku dongakkan.

Gadis itu langsung menatapku dengan tatapan yang kulihat matanya yang semakin berkaca-kaca menahan tangisnya.

Sial! Kenapa aku jadi tidak tega melihatnya.

"Baiklah, kali ini aku maafkan. Tapi tidak dengan lain kali."

"*Thank you sir*, saya jamin, kali ini yang terakhir." jawab gadis itu dengan nada yang terdengar parau.

"Lupakanlah, sekarang kau mulai pekerjaanmu, aku sudah menempatkanmu di divisi *IT Support Officer.*" ucapku sambil menyodorkannya setumpuk buku dan dokumen yang sudah sekertaris ku siapkan.

"Terima kasih, *sir* " jawabnya, seraya mengambil keperluan yang tadi aku berikan.

"Hanya ada 6 orang di divisi itu. Kau salah satunya, satu orang dengan satu tanggung jawab, kau bagian mengatur penawaran harga barang dan tanda terima dari *supplier* untuk kebutuhan yang berhubungan dengan IT." Jelasku panjang lebar.

Gadis didepanku? Ya, dia hanya menatapku dengan tatapan seperti murid yang menatap gurunya yang sedang menjelaskan materi. Seolah dia mengerti dengan apa yang aku katakan, dia hanya mengangguk sesekali.

Aku hampir jengah dibuatnya. Rasanya aku ingin sekali membunuhnya dengan segera. Aku tidak pernah sesabar ini dalam menghadapi seseorang. Bahkan Lucas, sekertaris yang sudah menjadi *partner* kerjaku yang sudah lama, tidak pernah aku torelir setiap kesalahannya sedikitpun.

"Kau bisa mempelajari tugasmu dengan buku-buku itu." tambahku.

"Sekali lagi terima kasih, *sir.*"

Hanya kata terima kasih yang dari tadi aku dengar. Sampai-sampai telingaku bosan mendengarnya. Seperti tidak ada kata-kata lain saja.

Lihat, sekarang malah aku yang banyak bicara. Menyebalkan!

"Kau bisa mulai bekerja dan segera tinggalkan ruanganku secepatnya." ucapan pedasku akhirnya keluar dari mulutku ini, yang sejak tadi rasanya sangat susah untuk diucapkan.

Gadis itu berdiri sambil tersenyum yang terlihat dipaksakan. Aku rasa, ia menahan kesalnya. Syukurlah, itu lebih baik daripada aku yang dibuatnya kesal sejak tadi.

Setelah dia mengucapkan permisi, akhirnya gadis itu melenggang pergi dari ruanganku.

***

Bab 5 The Games

Still Andrew POV

Gadis itu berdiri sambil tersenyum yang terlihat dipaksakan. Kurasa dia menahan kesalnya. Syukurlah, itu lebih baik daripada aku yang dibuatnya kesal sejak tadi.

Setelah dia mengucapkan permisi, akhirnya gadis itu melenggang pergi dari ruanganku.

Iya, sekarang lebih baik.

"Mr?"

Kulihat Lucas, sekertarisku terlihat dari balik pintu dengan badan yang setengah masuk. Untuk memastikan aku mengizinkannya.

"Masuklah."

"Mr. hari ini ada jadwal rapat dengan Mr. Finnick klien anda, pukul 10 siang nanti."

"Baiklah, kau boleh keluar sekarang. Jangan ganggu aku sebelum rapat dimulai."

Mendengar perintahku, Lucas segera pergi.

Arrgghh...

Pikiranku benar-benar kacau sekarang. Gadis itu membuatku kesal.

Entah kenapa aku ingin sekali membunuh gadis itu. Rasanya iblis dalam diriku sangat menginginkannya.

Aku bahkan tidak segan-segan membunuh setiap orang yang membuat amarahku naik hingga ke ubun-ubun, seperti sekarang. Serta membunuh setiap orang yang tidak layak untuk hidup. Seperti sebuah kepuasan tersendiri rasanya, jika menyingkirkan orang yang tidak begitu penting yang terlibat dalam hidupku.

Tapi, tidak secepat itu. Bagaimana jika kita buat permainan yang lebih menarik?

Baiklah, kita lihat apakah dia seperti gadis lain yang sangat memuja dan menginginkanku. Jika iya, itu akan lebih mudah membuatnya terjebak permainanku, dan saat itulah aku akan melenyapkannya.

Hahaha, sepertinya itu akan menarik. Aku bisa menggodanya lewat pesan atau sesekali meneleponnya.

Mengingat aku sudah menyimpan nomornya kemarin-- saat kulihat surat lamarannya.

Rasa ingin melenyapkannya pun sangat kuat. Juga mengingat gadis itu adalah orang asing. Lalu untuk apa mempekerjakan nya? Toh gak terlalu penting.

Baiklah, kita akan mulai permainannya, manis.

***

Bab 6 Mr. Arrogant

Resya POV

DEMI ANACONDA DI ALASKA!! Pria itu sungguh menyebalkan. Meski begitu mau tidak mau aku harus kuat mental dan profesional.

Sungguh hari ini sangat kacau. Gara-gara aku bangun kesiangan. Aku lupa menyalakan alarm ponselku.
Tapi beruntung saja aku tidak kebablasan tidur sampai siang. Bayangkan saja jika itu terjadi, mungkin aku tidak jadi diterima di Perusahaan ini.

Aku bahkan baru ingat jika si *Boss Arrogant* tidak memberitahuku di mana ruangan divisiku berada.

"Miss, boleh saya tanya? divisi *IT Support Officer* di lantai berapa, ya?" tanyaku kepada seorang resepsionis.

"Di lantai 15, Miss," jawab seorang resepsionis wanita tersebut seraya menunjukkan senyum formalnya.

"Terima kasih," kataku membalas senyumannya.

Sesampainya di lantai 15, aku segera mencari ruangan *manager* divisiku. Untuk sekedar memintanya menandatangani surat kerjaku, yang bernama Mr. Gale Michel--yang sudah kutahu namanya itu.

Ah, Aku jadi ingat ketika *Boss Arrogant* itu menjelaskanku tugas serta di bagian mana aku harus bekerja. Saat itu, dia terlihat sangat kesal karena aku hanya mengangguk-ngangguk mendengarkannya berbicara panjang lebar.

Setelah berjalan beberapa meter dan menemukan ruangan Mr.Gale, aku lantas memberanikan diri masuk ke ruangannya setelah mengetuk pintu dan ada interupsi dari dalam.

Please, tak banyak yang kuminta. *Permohonanku untuk hari ini hanya satu Tuhan... Semoga manager kali ini tidak segalak Presiden Direktur.*

Aku disambut dengan senyuman manis seorang pria yang tengah duduk kursi kerjanya kala berbalik setelah menutup pintu.

Dari cara dia tersenyum saja aku sudah bisa menyimpulkan jika dia orang yang tampak ramah.

"Duduklah," titahnya, menginterupsiku dari lamunanku. Tanpa ba-bi-bu aku segera duduk dan menyerahkan semua dokumen yang sejak tadi setia kugenggam.

"Resya Clarissa?" tanyanta memastikan.

"Iya."

Beruntung *manager* ini tidak terlalu menampilkan wajah dingin yang bak hendak menusuk. Hal itu membuatku sedikit lebih rileks dan tidak menghilangkan fokusku.

"Oke, selamat, kau sudah resmi bekerja di Perusahaan ini." Dia tersenyum seraya mengulurkan tangannya.

Tentu saja aku kaget, tetapi aku langsung buru-buru menerima salamnya. "Terima kasih."

"Semoga kau bisa betah dan cepat menyesuaikan diri," tambahnya, bibirnya masih setia membentuk sebuah senyuman tulus.

Bibirku tidak kalah lebar membalas senyumnnya."Sekali terima kasih."

"Tentu."

"Saya akan bekerja keras," kataku dengan bibir melengkung yang kali ini mengeluarkan kekehan kecil.

Dia ikut terkekeh. "Ya, itu harus."

Setelah sesi berbincang itu, tatapan dia berubah seperti mengingat sesuatu yang mana membuatku sedikit was-was.

"Ah, hampir lupa...," dia terkekeh menatapku. "Maaf, ini tidak pernah terjadi sebelumnya,"

Aku menelan ludah, otakku mulai mengantisipasi apa yang akan dikatakan oleh lawan bicaraku kali ini. Pergerakannya yang terlihat mengubah posisi duduknya ke berdiri membuatku ikut melakukan hal yang sama.

"Kubikelmu, aku akan menunjukkannya."

***

Bab 7 Gale Michel

Melihat perempuan yang kini tengah duduk di depannya dengan ekspresi tidak bersemangat itu, membuat Gale heran dan lantas bertanya kepadanya.

"*Are you okay?*"

Mendengar pertanyaan Gale, Resya langsung tersadar dari lamunannya.

Kali ini, dia sedang istirahat dan makan siang ditemani manager nya, di *cafe* terdekat yang tidak jauh dari kantor.

Mereka sedang duduk disalah satu bangku *cafe* yang paling ujung dekat dengan jendela.

Pria itu mengajaknya makan siang disaat yang tidak tepat. Bisa dibilang dia sedang kurang nafsu untuk makan, karena ulah presdir nya pagi tadi. Tapi rasanya tidak enak juga jika Resya menolak ajakan *manager* nya.

Akhirnya dia memutuskan untuk menerima ajakan Gale. Walaupun dia tidak memesan makanan dan hanya memesan minuman saja.

"*Mm, i'm fine sir.*" jawab Resya sambil tersenyum dan berusaha menyembunyikan rasa kesal yang masih menguasai hatinya.

"Ingat? Kita sedang tidak dikantor sekarang. Tidak usah memanggilku dengan sebutan *'sir'*." ucap Gale sambil sesekali menyantap makanannya.

"Tapi ini masih jam kantor"

"Ayolah, kita kan sedang istirahat. Lagipula kita hanya sedang berdua saja?" tanya Gale, yang kini mencoba meyakinkan Resya.

"Baiklah." jawab Resya, sambil tersenyum dan kembali menyeruput minuman yang tadi sempat dipesan, sebuah jus avocado favoritnya.

"Bagaimana kerjamu hari ini?" tanya Gale lagi, yang kini sudah menyelesaikan makannya. Dan kini beralih menatap Resya dengan wajah yang lebih serius.

"Not bad," Resya menjawabnya dengan hanya menunjukkan ekspresi datar tanpa menatap Gale.

Gale yang mendengar jawaban Resya dan melihatnya tanpa ekspresi itu hanya terkekeh pelan.

Lantas membuat Resya menatapnya dengan tatapan heran.

"Mmm, kenapa?"

Melihat ekspresi wajah Gale yang berubah serius membuat Resya menatap Gale dengan raut wajah yang semakin heran.

"Tidak. Hanya saja, hari ini kamu terlihat sangat tidak bersemangat. Ada masalah dengan pekerjaanmu? Atau hal lain mungkin? Katakanlah, kamu bisa cerita padaku. Apalagi masalah pekerjaan." jelas Gale panjang lebar.

Mendengar ucapan Gale kini Resya sadar. Pria di depannya ini, ternyata menyadari *mood* nya yang kurang baik sejak tadi pagi.

"Tidak Gale, sungguh. Hari ini aku sedang kurang *fit* saja." jawab Resya sekenanya, serta mencoba menunjukkan

ekspresi seperti biasa, agar Gale tidak tahu kalau dirinya memang sedang tidak bersemangat.

"Baiklah, jika kamu tidak ingin bercerita. Aku mengerti. *By the way,* terima kasih sudah menemaniku makan siang hari ini." Terlihat sebuah senyuman diwajah tampan Gale.

Melihat senyum yang mengembang di bibir Gale kini membuat Resya menjadi *nervous* dibuatnya.

"Tidak masalah *sir*, terima kasih kembali." imbuh Resya yang juga membalas senyum Gale.

"Sepertinya istirahat sebentar lagi berakhir. Kita harus segera kembali ke kantor."

Mereka segera bergegas dari tempat duduknya masing-masing.

Ting~~

Tiba-tiba Resya merasa ponselnya berbunyi. Saat hendak melangkahkan kaki nya.

Resya melirik ponsel yang sedang genggamnya. Ternyata benar, ada *notif* disana. Dia hanya melihat ponselnya dengan tatapan kaget. Untuk apa presdir memberinya pesan diwaktu seperti ini?

"Siapa?" tanya Gale, yang tanpa Resya sadari dia sedang berdiri menunggunya.

Refleks, Resya melihat Gale yang kini menatapnya dengan tatapan bertanya.

"Mm, dari Boss"

"Sungguh? Baiklah, kamu bisa membacanya sambil berjalan kaki. Sekarang kita harus cepat kembali ke kantor."

"*Ok.*"

"Kalau begitu kamu tunggu diluar, biar aku yang membayar makanannya."

"Baiklah."

***

Bab 8 Be Afraid

Resya POV

My Boss

Ke ruanganku sekarang.

_____

Iya! Pesan itu membuatku heran sekaligus kesal. Rasanya aku merasa di *terror* jika terus menerus seperti ini.

Ada apa dengan Boss ku yang satu ini?! Tuhan...Dia begitu menyebalkan dengan terus menyuruhku ini, itu, yang bahkan bukan tugasku, sejak tadi pagi.

"Boss menyuruhku untuk ke ruangannya" kataku sambil melirik pria yang berada disampingku.

"Baiklah, *Good luck. And be careful.*" jawab pria itu sambil menunjukkan senyum meledeknya.

Semua orang yang berada dalam satu *lift* hanya melirik kearah kami dengan tatapan tidak suka. Aku menyadari itu, apalagi melihat tatapan para karyawan wanita yang terlihat sirik melihat kearah ku.

Setelah *lift* sampai dilantai 15 Gale pamit untuk pergi kembali ke ruangannya. Sedangkan aku melanjutkan naik ke lantai atas dimana ruangan Boss ku berada.

Seorang sekertaris pria didepan ruangan Presiden Direktur, terlihat berdiri melihat kedatanganku.

"Ms, anda sudah ditunggu sejak tadi. Masuklah."

Tanpa merespon sapaannya, aku hanya membalasnya dengan tersenyum.

Kurasa itu cukup.

Walaupun sebenarnya, aku sangat penasaran dan ingin bertanya kenapa Boss menungguku sejak tadi. Apa dia lupa jika tadi adalah jam istirahat siang?Lalu mau apa Boss memanggilku. Aku harap tidak akan ada masalah.

~Tok~Tok~Tok~

Rasa takut ini belum saja hilang, apalagi jika akan bertatap muka dengan Boss secara langsung. Bahkan rasa kesal yang aku rasakan saat dia memerintahku untuk bekerja, walau bukan dibidang yang seharusnya, tetap saja aku tidak berani untuk membantahnya.

Tapi jika dia sampai berbuat keterlaluan padaku. Lihat saja. Dia belum tau siapa aku jika aku sedang marah.

"Suruh dia masuk" suara dingin itu, siapa lagi jika bukan *Bossy*. Kali ini suaranya terdengar lewat interkom di meja Lucas - sekertarisnya.

Aku melirik Lucas yang memberi tanda agar aku segera masuk kedalam.

Cklekk

Setelah aku tutup pintu dari dalam, aku melihat pria yang sedang berkutat dengan kesibukannya itu tidak menoleh sedikitpun kearah ku.

Aku merasa tidak dianggap disini. Untuk apa orang ini menyuruhku untuk menemuinya, jika dia saja mengabaikanku.

Ku Lihat dia melirik ke arahku, yang masih setia berdiri sejak beberapa detik yang lalu.

"Apa kau akan terus berdiri seperti itu?"

Arrgghh, jika aku berani aku sangat ingin meninju wajahnya yang mulus itu. Aku rasa itu sepadan dengan perlakuannya kepadaku.

Dengan berat hati aku duduk di kursi seberang meja yang berhadapan dengannya, yang mana kursi itu membuatku seperti seorang terdakwa ketika duduk diatasnya.

"Kemana saja kau? Aku sudah menunggumu dari 20 menit yang lalu."

Aku mendengar nada marah yang tertahan dibalik ucapannya yang dingin.

"Saya tadi habis istirahat, *sir*"

Pria itu kini tengah menatapku dengan tatapan yang seolah siap memakan mangsanya.

Tidak habis pikir rasanya. Apa tidak bisa sesekali dia menatapku dengan normal? Itu membuatku sangat terimidasi.

"Istirahat? Segitu lamanya? Atau hanya alasan untuk berduaan dengan pria itu?"

Aku mengernyit heran,
"Pria? Maksud anda--"

"Jelas kau pasti mengerti apa maksudku, siapa lagi jika bukan Gale-managermu itu." sergah Andrew-Boss ku,

memotong kalimat yang belum aku selesaikan dengan seenak jidatnya.

Kali ini satu yang aku pertanyakan, mengapa dia tahu kalau aku pergi makan siang bersama Gale?

"Tapi *sir*, saya memang hanya sekedar menemaninya istirahat makan siang. Tidak lebih. Tapi bagaimana anda tahu? "

"Kau tidak perlu tahu mengenai--"

Ting~

Tiba-tiba suara pesan menginterupsi diantara sela pembicaraan kami. Sungguh, aku sangat kaget. Parahnya adalah, suara itu berasal dari ponselku.

Kulirik Andrew yang sedang menatap tajam kearah ku, karena ucapannya terpotong oleh *notif* diponselku yang bodoh ini.

"Siapa itu?"

Deg.

Jantungku kini terasa seakan ingin keluar. Aku mencoba melirik ponselku yang ternyata disana ada 1 pesan dari Shally.

Shally, kau membuatku diambang kematian, sekarang.

"Aku tanya. Siapa itu? Kau tahu? Kau membuatku hilang kesabaran, sekarang."

Suara yang sama. Suara yang membentakku tempo hari, kini terdengar kembali ditelingaku dari mulut pria ini.

"Saya minta maaf. Ini bukan masalah penting. Anda bisa melanjutkan pembicaraan tadi."

"Cukup. Aku sudah tidak ingin berbicara lagi. Pergilah dari ruanganku."

"Resya? Kamu darimana saja? Lihatlah, tugasmu sudah menumpuk. Cepatlah kerjakan sebelum Pak Gale marah padamu."

Aku melihat Kyle, teman divisiku mengomel panjang lebar di sebelah mejaku. Dari tadi, aku tidak menanggapinya.

Sejak sampai dimeja kerjaku. Aku hanya melamun menatap komputer didepanku dengan tatapan kosong.

Menyadari tidak ada suara aktifitas dimeja kerjaku, Kyle berhenti mengetik dan sekarang dia sedang berdiri memandang kearah ku.

"Kau baik-baik saja?" sontak aku menatapnya.

"Iya, aku rasa begitu." jawabku tak acuh. Dan kembali menatap layar monitor dengan segera aku menuntaskan tugasku yang sudah menumpuk ini.

"Tapi kurasa tidak, ada masalah dengan pekerjaanmu? Aku bisa membantu."

Kyle masih menatapku dengan penuh ketulusan.

"Tidak, Kyle. Dan terima kasih untuk tawarannya. Jika ada masalah dengan tugasku ini, aku akan segera memberitahumu." jelasku dengan sedikit tertawa kecil.

"Baiklah" Kyle yang melihatku seperti itu, dia hanya terkekeh dan kembali melanjutkan aktifitasnya.

Hari ini, aku banyak melamun dengan memikirkan hal yang tidak terlalu penting. Mengenai sikap pria itu, tatapannya, bentakannya, dan masih banyak lagi. Semuanya tentang Boss tampan sekaligus aneh yang mengganggu konsentrasiku.

Walaupun wajahnya tampan, tetap saja itu tidak membuatku tertarik padanya, yang justru aku rasakan adalah hal sebaliknya. Aneh, *arrogant*, menyebalkan, dan kasar. Itulah yang aku tahu dari sisi Boss yang berwajah rupawan tapi kelakuannya seperti...

Akh! Lupakan.

....

"Butuh bantuan?

Suara Kyle menginterupsiku dari layar monitor.

"Tidak perlu, Kyle. Kamu duluan saja."

"Baiklah. Semangat Ms. Resya" kudengar dia terkekeh sambil berlalu setelah mengemasi barang-barang dimejanya dan berlalu pergi."

Aku hanya tersenyum menanggapinya. Aku baru sadar jika sekarang sudah pukul 4.36 sore dan waktunya untuk pulang.

Segera aku matikan komputer serta tak lupa memasukan barang-barang yang berserakan di mejaku.

"Resya?"

Baru saja hendak melangkahkan kaki, aku mendengar orang memanggilku dari belakang. Aku menolehnya. Dan ternyata

itu Gale, dia baru saja keluar dari ruangannya dan menghampiriku.

....

Bab 9 The Strange

Resya POV

Sebuah mobil hitam berhenti tepat didepan *apartement* ku. Aku melirik seorang pria didepan kemudi, yang duduk disampingku.

"Mmm, terima kasih *sir*, anda sudah mau repot-repot mengantarkan saya"

Pria itu melirik ku sambil tersenyum manis. Ini bahkan pertama kalinya, aku melihatnya tersenyum.

Begitu manis. Dan tanpa sadar, aku tidak melihat tatapan tajam diiris matanya yang selalu ia tunjukkan itu.

"Tidak masalah."

"Kalau begitu, saya pamit, *sir.*" aku hanya bisa membalas senyumnya itu dengan ragu dan segera keluar dari mobilnya yang mewah ini.

Dia hanya menganggukkan kepala sebagai jawaban, setelah itu dia melesat pergi.

~Crashing, hit a wall
Right now i need a miracle~

Nada panggilan di *handphone* ku berbunyi, tanda ada panggilan masuk disana. Dengan cepat aku merogoh benda itu didalam tas kerjaku.

"*Hallo?*"

Aku mendengar suara perempuan diseberang sana. Dan jelas, aku tahu persis siapa pemilik suara itu.

"*Resya? Apa kau mendengarku? Kemana saja kau ini. Tadi siang aku mengirimmu pesan, kenapa kau tidak membalasku? Apa kau lupa pada temanmu ini?*"

Ya ampun, belum saja aku sempat membalas sapaannya. Dia sudah berbicara panjang lebar.

"Shally, kau ini?! Bagaimana aku menjawab pertanyaanmu jika kamu sendiri tidak memberiku kesempatan untuk bicara."

"Hehe, ayolah Resya. Aku sangat khawatir padamu. Belakangan ini kau tidak memberiku kabar. Bagaimana aku tidak cemas."

"Baiklah. Aku meminta maaf soal itu, dan tentang pesanmu yang belum sempat aku baca."

"*What? Belum sempat baca? Emang sesibuk itu 'kah?"*

Telingaku rasanya berdengung, mendengar ucapan Shally yang begitu kerasnya dan menusuk telingaku ini.

Aku mendengarkannya mengoceh sambil berjalan masuk ke apartementku.

"Bukan begitu Shall, akhir-akhir ini aku banyak sekali pikiran yang menumpuk di otakku yang kecil ini. Belum lagi masalah pekerjaan."

"*Tuh 'kan, bahkan kau tidak memberitahuku jika kau sudah diterima bekerja diperusahaan itu."*

Huh, akhirnya tak terasa sudah sampai dikamarku yang tercinta ini. Ternyata omelan Shally sangat ajaib, bisa membuatku serasa melesat cepat untuk sampai kedalam sini.

"Untuk hal itu, aku sungguh minta maaf, dan soal ulang tahunmu juga. Bisakah kita membicarakan ini nanti? Hari ini aku sangat lelah. Kau bisa menemuiku ketika hari libur."

"*Baiklah, baiklah. Kali ini aku berbaik hati padamu. Tapi lihat saja jika kau bertemu denganku."*

"Iya, iya."

"*Ingat, kau berhutang penjelasan padaku. Baiklah ,sampai jumpa"*

~Tut~Tut~

Bab 10 One Step Closer

Resya POV

Malam ini sudah larut, setelah aku menyelesaikan aktifitas mandi dan makan malam. Aku sekarang sedang asik berbaring dikasur kesayanganku ini, dengan posisi tidur menyamping.

Aku baru ingat sesuatu, segera ku ambil ponsel yang berada diatas nakas tempat tidur. Dan menghidupkan sebuah alarm, agar kejadian yang sama tidak terulang lagi saat aku telat bangun dan pergi ke kantor.

Ku simpan ponsel itu kembali ke tempatnya. Aku memang menggunakan ponsel ketimbang jam beker, karena menurutku jam beker tidaklah efektif untuk membangunkan ku saat berada dialam bawah sadar, mungkin karena suaranya yang kurang keras.

Jika mengingat kejadian saat aku terlambat itu, membuatku juga ingat dengan Andrew.

Mengapa pria itu mau mengantarku pulang, tadi. Dia juga tersenyum, sebenarnya ada apa? Tumben sekali dia.

Iya, kalian mungkin berpikir Gale-lah yang mengantarku pulang. Tetapi tidak dengan kenyataannya.

Pria itu tiba-tiba saja datang, saat aku dan Gale tengah asik mengobrol di *basement*, tadi sore. Dia lalu tersenyum dan menyapa kami, dia bersikap seolah sudah akrab denganku dihadapan Gale.

Tiba-tiba pria itu mengatakan jika aku sudah janji akan pulang bersamanya, saat Gale menawariku untuk

mengantarku pulang.

Aku merasa jika Andrew melarangku untuk pulang bersama dengan pria itu. Entah kenapa! Aku juga merasa ada yang aneh padanya. Tidak mungkin bukan? Seorang Presdir tampan, dingin, yang angkuh itu mengajakku pulang bersama, yang bahkan biasanya dia tidak mau berlama-lama jika aku bersamanya.

Bab 11 I wanna meet her

Andrew POV

Flashback

"Lucas, masuk ke ruanganku sekarang!"

Aku berbicara padanya lewat interkom. Tak lama, dia masuk ke ruanganku.

"Yes, Sir? Ada yang bisa saya bantu?"

"Panggilkan Resya, suruh dia ke ruanganku saat ini juga."

Mendengar aku menyebut nama gadis itu. Lucas nampak nya agak terkejut, namun di kesekian detiknya lagi, dia kembali menetralkan ekspresinya.

"Cepatlah, tunggu apa lagi?"

"Baik Mr, segera saya panggilkan"

Entah kenapa aku ingin bertemu dengan gadis itu. Rasanya ada sesuatu tersendiri yang aku rasakan jika melihat ekspresi gugup dan takutnya terhadapku, seperti sebuah kesenangan tersendiri dibandingkan dengan perempuan lain yang melihatku dengan tampang yang memuja.

Gadis ini berbeda, tidak seperti kebanyakan gadis-gadis lain yang terus mencoba mendekati dan menggodaku.

Resya itu terlihat begitu lugu. Bukannya menyukaiku, dia malah takut kepadaku.

.....

Lucas tampak masuk kembali ke ruanganku dengan tampang takut yang di sembunyikannya.

Ya, aku tahu mengenai ekspresi yang ditampilkannya, bahkan sebelum dia mengucapkannya sekalipun, aku bisa membacanya dengan sangat jelas. Ekspresi yang akan membuatku kecewa dengan membawakanku kabar yang tidak menyenangkan.

"Katakan! Aku ingin mendengarnya sendiri dari mulutmu itu."

Terlepas dari semua yang aku tahu mengenai ekspresi dan pikirannya, tetap saja aku ingin mendengar dari mulutnya sendiri.

"Begini Tuan, Nona Resya tampaknya sedang istirahat siang. Dia tidak ada di meja kerjanya."

"Lalu,"

"Salah satu teman divisi nya bilang, Non Resya sedang istirahat makan siang bersama *manager* divisi nya."

"Baiklah, kau boleh keluar sekarang."

"Permisi, Sir."

Arrgghh, sial! Dia pergi bersama pria lain. Rupanya kau lebih menyukai pria itu 'huh? Baiklah, kau yang memaksaku untuk melakukan hal ini, lihat saja yang akan aku lakukan kepada pria itu, jika kau terus bersamanya.

Aku mencoba menghubungi gadis itu dengan mengirimnya pesan. Dia tidak membalas pesanku, tapi tak lama setelah 20 menit gadis itu muncul. Terlihat banyak ke khawatiran diwajahnya.

Setelah mengajaknya mengobrol dan bertanya, apa yang sudah dilakukannya seharian ini bersama manager nya itu, alhasil obrolan itu berantakan saat aku mendengar bunyi ponselnya.

Dia tampak kaget, ketika aku membentaknya. Iya, lagi pula siapa suruh hp nya tidak ia *silent*. Aku cukup geram padanya dan kehilangan *mood* untuk mengobrol lebih lama.

.....

Aku melihat mereka tampak sedang asik mengobrol. Baiklah, kita mulai. Sudah lama aku tidak membunuh seseorang, ini akan terasa menyenangkan bagiku.

Tanpa menunggu lama aku menghampiri mereka.

"Ehem."

Melihat kedatanganku, sangat terlihat jelas dimata mereka yang menunjukkan rasa kaget sekaligus heran.

Aku akui, aku memang jarang menghampiri pegawaiku. Apalagi ikut terlibat dengan obrolan mereka. Yang memang menurutku tidak penting.

Tapi entah kenapa, rasanya kali ini sangat penting untuk melakukan hal yang tidak pernah kulakukan sebelumnya.

"Mmm, selamat sore, *sir*."

Bukan. Bukan gadis itu yang menyapaku. Tapi pria sialan ini. Pria yang membuatku merasa tidak ada apa-apanya dimata Resya. Dengan membuat gadis ini lebih menyukai dirinya daripada aku.

Aku mencoba tersenyum dengan susah payah kepada Gale. Jika bukan karena untuk menjauhkan gadis ini darimu, mungkin aku tidak akan sudi memberikanmu walau hanya sebuah senyumanku ini.

Tanpa menggubris sapaannya, aku mengalihkan pandanganku pada gadis manis didepan ku ini.

Sekarang aku mengakuinya. Resya adalah gadis yang sangat manis. Dan lagi, yang membuatku semakin tertarik padanya adalah kelakuannya saat didepanku. Gadis ini begitu takut saat dihadapan ku, ketakutan yang belum pernah aku lihat dari semua perempuan yang pernah aku temui.

Tak bisa dipungkiri, jelas hal itu lah yang membuatku semakin merasa penasaran kepadanya. Dan satu hal yang masih mengganjal di pikiranku, meneruskan niatku untuk membunuhnya atau sebaliknya?

"Mrs. Resya, kamu berhutang janji padaku untuk pulang bersama. Jadi, apakah kamu akan menepatinya?"

Aku melihat ekspresi *shock* di wajahnya yang manis. Dia nampak terheran-heran dengan yang baru saja ku katakan.

"Janji?" tanya nya, dengan gugup. Dia nampak melirik Gale. Gale, yang mengerti dengan isyarat itu hanya mengangguk pelan.

"Iya, janji. Jadi bagaimana?" kali ini aku berbicara dengan menatapnya tajam serta mengancam. Padahal tak ada janji apapun yang kita buat. Tentu saja aku sengaja melakukan ini dengan tujuan semata-mata agar Resya menjauhi pria ini.

"Baiklah." Dia tersenyum, ya, senyuman itu, senyuman yang selalu aku lihat. Senyum yang dipaksakan.

....

"Mmm, terima kasih sir, anda sudah mau repot-repot mengantarkan saya"

"Tidak masalah," Aku meliriknya sambil memberikannya sebuah senyuman. Senyuman yang belum pernah aku berikan kepada siapapun. Senyuman tulus.

"Kalau begitu, saya pamit,*sir*"
Aku hanya menganggukkan kepala sebagai jawaban.

Melihat senyuman yang belum pernah aku tunjukan itu membuat dia semakin heran denganku.

Tentu, bukan dia yang hanya heran dengan sikapku ini bahkan aku sendiri pun merasa aneh.

Dengan cepat gadis itu keluar dari mobilku dengan meninggalkan sebuah senyuman. Namun buka senyuman yang aku mau, berbeda dengan senyum yang selalu dia tunjukan kepada Gale. Senyum kali ini, menyimpan ketakutan lebih dari sebelumnya.

Bab 12 Im Sorry

Dengan langkah yang tergesa-gesa, seorang gadis memasuki sebuah cafe diiringi dengan derasnya hujan.

"Hai, aku minta maaf membuatmu menunggu. Kau lihat, 'kan? cuacanya seperti apa."

"Iya, selalu saja hujan sebagai alasan, duduklah. Aku sudah memesankan mu secangkir *milk coffee* dan tiramisu kesukaanmu."

Gadis itu duduk dengan anggun nya. Penampilannya malam ini sangat membuatnya terlihat cantik, dengan balutan dress selutut tanpa lengan yang berwarna abu-abu. Rambutnya yang menjuntai panjang sepinggang, nampak indah dan halus untuk disentuh.

"Baiklah terima kasih, kau memang tahu apa kesukaan ku." ucap gadis itu sambil menyeruput *milk coffee-nya*.

"Iya, bagaimana aku tidak tahu. Aku kan temanmu. Jadi bagaimana?" perempuan didepan nya ini menatapnya dengan tampang Serius dan bertopang dagu diatas meja.

"Bagaimana apanya?" tanya nya heran, tapi tidak menggangu nya yang sedang menghabiskan tiramisu nya itu.

"Ayolah Resya, jangan berpura-pura lupa didepanku. Sudah 2 hari kau tidak ada kabar. Pesanku juga tidak kau balas."

"Oh, itu. Aku 'kan sudah bilang sebelumnya, kalau aku sedang sibuk bekerja beberapa hari ini."

Tampak dalam sekejap Resya rupanya telah menghabiskan tiramisu itu dalam waktu kurang dari 5 menit. Shally yang melihatnya hanya menggeleng-gelengkan kepala. Mungkin temannya ini sangat lapar.

"Kalau tentang ulang tahunku?"

"Uhuk, uhuk" pertanyaan itu membuat Resya tersedak, dia baru sadar jika dirinya memang belum meminta maaf secara langsung karena ketidakhadiran nya dipesta.

"Begini, soal itu aku sungguh minta maaf padamu. Kau tahu sendiri 'kan alasannya?"

Kini gadis itu menatapnya dengan wajah yang tampak menyesal.

"Baiklah, baiklah. Kapan aku tidak pernah memaafkanmu? Begini saja, aku akan memaafkanmu dengan satu syarat."

"Syarat? Ayolah, jangan mengada-ngada. Aku tidak mau dibodohi. "

"Kau ini, aku tidak akan membodohimu. Aku cuma minta agar kau menceritakan pengalamanmu selama bekerja diperusahaan teknologi itu."

"Hanya itu? Shally, kau tahu? Ada banyak hal tidak menyenangkan disana, dan aku sendiri malas untuk menceritakannya padamu."

Shally yang mendengar penuturan temannya itu merasa kesal. Padahal yang dia inginkan adalah Resya bercerita padanya seputar pekerjaan barunya itu.

"Ayolah Shall, jangan marah padaku, kita baru saja bertemu. Apa kau mau mengabaikanku? Mm.. tunggu sebentar"

Resya merogoh isi tasnya dan mengambil sesuatu disana. Barang itu dibungkus dengan indahnya, kotak itu tidak besar ataupun kecil, tapi ketulusannya-lah yang paling berharga.

"Ini dia," Resya meletakkan barang itu diatas meja. "ini hadiah untukmu, aku tahu ini sudah sangat telat, tapi setidaknya terimalah ini dari aku, sahabatmu."

Melihat senyuman yang tulus yang mengembang dibibir Resya, tampaknya itu cukup membuat Shally luluh. Dia berdiri dan memeluk sahabatnya dengan sayang.

Resya memang tidak hadir di acara ulang tahun Shally, tapi gadis itu sudah menyiapkan kado untuknya dari jauh-jauh hari.

Setelah itu mereka mengobrol dengan sangat asik. Hingga mereka tidak sadar, bahwa kini kedua gadis itu--lebih tepatnya Resya. Dia tengah di awasi oleh seseorang.

Bab 13 Help Me

Malam sudah sangat larut saat Resya selesai mengobrol dengan Shally.

Gadis itu langsung memutuskan untuk segera pulang. Pertemuannya dengan Shally kali ini membuatnya lupa waktu.

Besok memang lah hari libur, tapi Resya tidak mau menghabiskan waktunya hanya untuk mengobrol tanpa ada waktu untuk istirahat dari pekerjaannya.

Resya berjalan dengan langkah yang begitu lesu, dia sangat lelah, dan ini sudah malam.

Saat di perjalanan pulang tadi, taksi yang ditumpanginya mogok. Mau tidak mau Resya harus turun dan berjalan kaki. Untung saja, jarak dari mogoknya taksi tidak terlalu jauh dari kawasan *apartement*-nya. Ya, kurang lebih hanya tinggal 200 meter saja.

Pukul 11 malam, jalanan sudah mulai sepi.

Dia tidak begitu memperhatikan lingkungan sekitar, matanya terlalu fokus menatap jalan dan berharap agar segera sampai. Hingga gadis itu tidak menyadari seseorang yang tengah mengikutinya.

"Ehem, hai gadis manis?"

Seseorang menepuk pundaknya dari belakang. Membuat Resya kaget dan menolehnya, ada 3 orang pria yang mengikutinya yang entah sejak kapan. Resya tidak mengenali salah satupun dari ketiga pria ini.

"Ayolah, kita cuma ingin bersenang-senang. Jangan takut."

Ketiga pria itu nampak menggodanya, membuat Resya ketakutan dan mencoba untuk menghindar dengan berlari kecil.

"Hai, mau kemana? Kau disini saja sayang kita bersenang-senang, *okay*?"

Tidak terima dengan perlakuan para pria yang tidak dikenal itu, membuat Resya geram dan berusaha melawan.

"*Don't touch me*! Pergi atau aku akan laporkan kalian kepada polisi "

Mendengar ucapan Resya, ketiga para pria ini hanya terkekeh.

"Polisi? Haha, kau bercanda sayang? Ini sudah larut, takkan ada polisi jam segini."

"Diam kau, aku bisa menelponnya jika kau mau."

Ancaman itu tidak berhasil membuat mereka takut. Justru membuat mereka semakin menertawakan gadis malang ini.

"Pergi atau--"

Preman itu membekap mulutnya. Tidak mau kalah, Resya mencoba untuk melawannya.

"*Help me, please.* Siapa pun disana.. tolong aku."

Resya berteriak sekencang yang ia bisa dan segera berlari, namun salah pria itu terlebih dahulu mencengkramnya.

"Lepaskan! Lepaskan aku! Dasar pria brengsek!"

Tak ada orang yang mau menolongnya. Beberapa orang yang berlalu lalang pun tidak berani untuk menolong gadis ini.

Pria itu mencengkeram pergelangan tangannya dengan sangat kuat dan menyeret nya ke jalan yang sepi. Gadis itu terus meronta dan berusaha melepaskannya. Tapi kekuatannya tidak lah cukup untuk seorang perempuan selemah dia.

Disisi lain ada seorang pria yang tengah memperhatikan kejadian itu dari balik kaca mobil nya. Pria itu menguntit nya sejak dia masih asik mengobrol dengan Shally di *cafe* tadi.

Dia hanya memperhatikan gadis itu dengan tatapan dingin, tapi tidak dengan hatinya. Kini dia merasa terbakar dengan kemarahannya yang tidak bisa ia tahan sejak para pria itu menyentuh Resya.

Bukan. Bukan dia tidak mau menolongnya, hanya saja dia menunggu waktu yang tepat.

Saat dirasa keadaan sudah sangat darurat, dia membuka pintu mobilnya dengan sangat kasar. Berjalan menghampiri gadisnya yang sedang dalam masalah.

Dia berjalan dengan sangat mantap menuju para pria brengsek itu dengan tatapan membunuhnya. Tak menunggu waktu lama sebuah pistol tampak dikeluarkan nya dari balik jas hitam yang ia kenakan. Pria ini tidak segan menembakkan sebuah peluru itu tepat kepada salah satu preman yang menyeret Resya.

Dorr..

Tanpa basa-basi sebuah peluru dengan sangat tepat mengenai kepala salah satu preman itu.

Begitu banyak darah bercucuran disana,

Semua merasa *shock,* mereka menoleh ke arah belakang tepat dimana Andrew berdiri dengan gagahnya yang masih menunjukkan pistol itu tepat ke arah kepala mereka.

Melihat aksi Andrew, para preman itu langsung kabur tanpa menolong temannya yang sudah mati tertembak dan bersimpahan darah.

Terlihat sangat jelas ada kemarahan didalam diri Andrew, tapi pria ini tidak menunjukkannya. Dia menatap para preman yang kabur itu dengan mata yang begitu dingin dan mengancam.

***

Bab 14 I want to kill you

Resya, gadis ini, masih berdiri kaku dengan wajah yang masih menunjukkan ekspresi *shock*.

Melihat darah yang bercucuran, membuat dia merasa mual dan pusing. Resya sangat ingin berlari sekarang juga, tapi sial! Badannya terasa sangat lemas karena melihat darah yang begitu banyak.

Resya menutup mulut sekuat yang ia bisa, agar bau anyir darah itu tidak masuk ke dalam hidungnya.

Andrew yang masih berdiri tegak, segera memasukkan kembali senjata api nya ke dalam saku jas. Dia mengalihkan pandangan ke arah Resya yang masih berdiri kaku.

Resya yang masih *shoc*k dengan kejadian yang baru saja terjadi, kini dia kembali di kagetkan dengan perlakuan Andrew padanya.

Resya sendiri tidak tahu apa yang dilakukan Bos nya di daerah sini, dan bisa menolongnya.

"Ikut aku!"

Pria itu mencengkeram pergelangan tangannya, dan menyeret gadis itu ke tempat dekat mobilnya berada.

Gadis itu hanya pasrah menerima perlakuan Andrew yang bisa dibilang sangat kasar kepadanya.

Andrew sama sekali tidak memedulikan preman yang mati tertembak tadi, dan mengabaikannya begitu saja. Seolah dia tidak takut kepada polisi ataupun hukum atas yang baru saja ia perbuat.

"Apa yang sedang kau lakukan disana 'huh? Cari mati?"

Andrew membentaknya dengan nada yang begitu tinggi. Entah apa yang dikatakan Andrew, walaupun dia sendiri tahu apa yang dilakukan Resya saat itu, tetap saja dia bertanya seolah tidak tahu, walau sangat jelas sejak tadi dia menguntit gadis itu saat masih di *cafe* hingga sampai sini.

Andrew sendiri merasa aneh dengan perasaannya sendiri, mungkin dia khawatir?! Entahlah. Pria ini selalu mengingkari perasaannya sendiri.

Aku benci mengakuinya, tapi jujur, aku merasa khawatir pada gadis ini. Arrgghh ada apa denganku?! Batin Andrew.

Resya masih tidak mengerti dengan jalan pikiran pria ini. Dia baru saja menolongnya, dan kali ini kenapa dia sekarang berbuat kasar padanya.

"Sebelumnya, lepaskan aku dulu." ucap Resya dengan nada yang tidak mau kalah tinggi.

Pria itu melepaskan cengkeramannya dengan kasar, membuat Resya mengaduh kesakitan.

"Berbicara dengan nada yang sopan padaku!"

Entah mendapat keberanian darimana, Resya berani melawan dengan nada yang tak kalah tinggi.

"Untuk apa aku berbicara sopan padamu? Kau sendiri memperlakukan ku dengan tidak layak sebagai perempuan." terdengar nada yang gemetar dibibir Resya, gadis itu menahan air matanya yang ingin segera tumpah.

Terkadang Resya membenci dirinya sendiri, karena dia begitu cengeng hanya baru dihadapkan dengan kondisi

yang tidak seberapa ini.

"Kau! Tidak tahu berterima kasih! Jika aku tidak menolongmu kau sudah jadi mayat sekarang!"

Mendengar penuturan Andrew yang berbicara serasa menusuk hati, kini membuat air mata nya tak sanggup lagi untuk dibendung.

"Terima kasih! Lain kali, jangan menolong saya lagi jika ada rasa tidak ikhlas. Permisi"

Gadis itu segera melangkahkan kakinya, dia ingin segera pulang dan menumpahkan seluruh air matanya. Kejadian hari ini cukup membuatnya merasa *shock* yang berlebihan. Belum lagi sikap Bos nya yang sangat aneh ini.

"Aku belum selesai bicara."

Gadis itu menoleh. Dia tidak peduli lagi jika prilaku kurang ajar nya tadi membuatnya harus dipecat atau di keluarkan dari perusahaan itu.

"Saya sudah berterima kasih, jadi biarkan saya pergi."

"Tidak secepat itu! Dengarkan aku baik-baik," Andrew menghampirinya, berbicara dengan nada yang pelan dan sorot mata yang mengancam, dia berbicara dengan jarak yang cukup dekat. Membuat Resya tidak berani menatapnya, dan segera membuang muka.

"Jangan mengira, aku menolongmu karena kasihan atau pun karena kau seorang karyawan di perusahaan ku. Aku hanya tidak ikhlas jika mangsa ku dibunuh terlebih dahulu oleh orang lain."

Resya yang seakan mengerti dengan ucapan Andrew, kini dia bisa menyimpulkan bahwa Bos nya ini, menolongnya hanya semata-mata dia ingin membunuh dirinya dengan tangan nya sendiri.

Tapi kenapa? Batin Resya.

Dengan sangat baik, Resya berusaha berpura-pura tidak mengerti dengan yang Andrew katakan, dia hanya ingin tahu mengapa pria ini sangat ingin membunuhnya.

"Aku tidak mengerti yang anda katakan, *sir*" dengan penuh keberanian dia berbicara dengan menatap mata Bos nya itu.

"Jangan berpura-pura bodoh didepanku. Jelas kau sangat tahu apa maksudku," sejenak Andrew terkekeh "aku sangat ingin membunuhmu sejak pertama kali kau menemuiku saat *interview* waktu itu."

Resya dibuat menganga dengan perkataan Andrew. Ternyata benar dugaannya.

"Ta--tapi kenapa? Apa salahku?"

Andrew yang mendengar perkataan gadis ini, dia hanya terkekeh menanggapinya. Tapi tidak sekalipun dia merubah tatapan tajamnya.

"Kenapa? Haha, kau sungguh sangat lugu. Kau tahu? Tidak ada alasan untuk membunuh seseorang, termasuk dirimu. Itu adalah kesenangan bagiku. Dan dengan sikap lugu mu itu, membuat iblis didalam diriku semakin menginginkan kematianmu dengan cepat."

"*Sir*, aku rasa kau sedang bercanda, tolong hentikan. Aku ingin segera pulang. Sekali lagi terima kasih, anda sudah menolong saya."

Meski dengan sangat yakin jika Andrew ingin membunuhnya, tetap saja Resya mencoba menghilangkan pikiran buruk itu dari otaknya. Satu yang ia rasakan sekarang, ia tidak lagi merasa takut dengan pria ini.

Jika Andrew ingin membunuhnya, lalu kenapa dia menolongnya? jelas pria ini sudah baik kepadanya. Walaupun tak bisa dipungkiri, Andrew sendiri telah memberikan alasan mengapa menolongnya, tetap saja membuat Resya tidak merasa takut lagi dengan ancamannya.

Ditahannya tangan kanan Resya, saat gadis itu hendak pergi.

"Aku sedang tidak bercanda padamu."

Melihat seperti tidak ada ketakutan didalam diri Resya saat dirinya mengancamnya terang-terangan, membuat Andrew geram kepada gadis ini.

Resya benar-benar membuat perasaannya kesal sekaligus aneh dengan sikap gadis itu, Resya tidak menunjukkan rasa gentar sekalipun. Berbeda dengan Resya yang pertama kali ia temui saat *interview.* Saat itu, Resya begitu gugup dan takut saat melihatnya. Tapi sekarang? Bahkan dia berani berbicara padanya dengan nada yang sama tinggi.

Ada apa dengan gadis ini? Batin Andrew.

"Arrgghh, aku sangat ingin membunuhmu Resya!" Andrew memegang kepalanya dengan frustasi. "Aku tidak mengerti dengan sikapku itu! Itu membuatku frustasi, sial!"

Melihat itu, Resya hanya diam menatap Andrew dengan heran. Baru kali ini dia melihat Bos nya menunjukkan wajah

yang begitu putus asa, dan itupun karena ingin membunuhnya?! Yang benar saja.

Dengan susah payah, Andrew berusaha mencoba menenangkan emosi. Dia menatap Resya lekat-lekat. Bukan tatapan dingin atau pun mengancam yang ia sering perlihatkan. Tatapan sekarang adalah tatapan lembut yang pertama kali ia berikan.

"Katakan padaku, kenapa kau sama sekali tidak takut denganku?"

Resya menatap Andrew dengan ekspresi yang sangat mantap.

"Tidak ada alasan. Aku percaya bahwa anda adalah orang yang baik, tidak mungkin orang seperti anda berani melakukan pembunuhan."

"Kata siapa 'huh? Kau sudah melihat dengan mata kepalamu sendiri kalau aku sudah menghabisi preman itu dengan sangat keji. Dan aku pun sudah memberimu alasan kenapa aku menolongmu."

"Tidak *sir*, aku rasa anda salah menilai diri anda sendiri. Jika anda memang orang jahat, mungkin anda sudah menghabisi saya bersama para preman itu. Semua orang pada dasarnya baik, termasuk anda. Dan buktinya, anda membunuh orang itu untuk menolong saya."

Perkataan Resya yang terdengar oleh telinga Andrew membuat pria itu diam seribu bahasa. Andrew bingung harus menjawab apa, dia merasa hatinya menghangat seakan luluh mendengar ucapan yang keluar dari bibir polos seorang gadis lugu yang begitu ingin dia bunuh tanpa alasan.

Bab 15 Everything has changed

Part ini dihapus ya...
Tapi bisa tetep lanjut baca kok part selanjutnya.
Terima kasih <3

Bab 16 He was dead

Seorang pria berwajah bak dewa itu melangkahkan kakinya dengan sangat mantap, tanpa ada keraguan sedikit pun dalam dirinya.

Sebuah rumah bernuansa *modern* ini tampaknya sangat sepi. Tak ada sebuah gembok yang terkunci di gerbang, seolah mempersilahkan pria itu masuk dengan mudahnya, tanpa ada hambatan.

Terlihat seorang satpam rumah yang berjaga disana, dengan santai dan sambil menikmati *coffee* hitamnya. Tak peduli dengan keadaan sekitar, seolah tak ada apapun disana, membuat pria ini terus melancarkan strategi, dan menyusun aksinya. Dengan rapi.

Tidak butuh izin, atau waktu yang lama dengan sekali hantaman yang tepat menembus ke dalam perut itu, dengan sebuah belati yang begitu mengkilat dengan menunjukkan ketajaman yang begitu kentara.

Terhiasi nya pisau itu dengan cairan berwarna merah pekat, dengan bau anyir yang menurut pria ini adalah aroma yang wangi untuk dicium dan dinikmati.

Nyawa itu telah melayang. Hanya dengan beberapa tusukan yang diberikan kepada satpam penjaga.

Tanpa permisi, pria ini terus masuk menyelusup ke rumah yang bergaya *modern* ini seolah ia lah yang memiliki kuasa di tempat ini.

Rumah ini sangat gelap, minim penerangan. Semua listrik dimatikan dirumah ini, membuat nya semakin menggila

akan hasrat oleh darah dari seorang manajer perusahaan nya,

Gale michel.

Dia ikut berpengaruh dalam perusahaannya. Tapi sayang, dia akan menghabisinya malam ini juga.

Terlihat sosok yang sedari tadi ia cari, sedang berbaring nyaman dikasur *king size* nya tanpa menampilkan rasa beban apapun.

"*Cepatlah Drew, kau sangat menghabiskan waktu.*"

Seseorang berbicara pada pria yang tengah memperhatikan mangsanya itu, menggunakan *earphone* kecil yang ia gunakan di telinga sebelah kirinya.

Kali ini, dia sangat memakan waktu yang lama untuk menghabisi target.

Ada perasaan mengganjal saat ini, yang terselip di hatinya.

"*Cepatlah! Pikir apa lagi?*"

"Diam kau! Aku akan segera menyelesaikan ini, awasi saja diluar."

"*Ck, dasar!*"

Pelan tapi pasti, pria ini--Andrew, segera mendekati target dengan sangat tenang tanpa tergesa-gesa.

Tidak mau mengotori tangannya, kali ini Andrew melakukannya menggunakan sebuah pistol.

Hanya sekali tembakan, dengan pelatuk yang ia tarik melenyapkan korbannya.

Pria yang terbaring itu, dipastikan sudah tidak bernyawa lagi.

"*He was dead!*"

"*Good! Cepatlah, segera keluar dan jangan meninggalkan jejak apapun. Lakukan dengan bersih*."

"Diamlah! Kau tidak perlu memberitahuku apa yang harus aku lakukan."

Andrew melihat sekilas korbannya yang sudah tidak bernyawa, dan meninggalkan nya pergi.

Bab 17 You startled me Drew

~Tin~Tin~

Sebuah mobil mewah berhenti tepat didepan Resya saat hendak berjalan untuk menunggu taksi.

Hari ini sudah mulai kembali bekerja, setelah libur kemarin dia habiskan untuk istirahat dan mengingat kejadian yang menimpanya di malam-malam sebelumnya.

Tampak seorang pria yang berperawakan tinggi, tubuh *sixpack* dengan berbalut jas yang pas, pahatan paras yang sempurna--sedang menghampiri Resya yang tampak keluar dari mobil mewahnya.

Gadis itu selalu saja dibuat menganga olehnya.

Andrew? tanya batinnya.

"Butuh tumpangan?" pria itu berbicara padanya sambil menunjuk ke arah mobil. Kali aja, Resya mau menerima tawarannya.

"Terima kasih, tapi saya kira itu tidak perlu," gadis ini sangat canggung dengan Andrew, "saya bisa naik taksi saja."

Mendengar jawaban Resya yang tidak sesuai dengan keinginannya, membuat Andrew merasa tersinggung.

Tidak ada yang pernah menolak dia sebelumnya, dalam bentuk apapun penolakkan itu.

Andrew tidak mengenal kata penolakan didalam kehidupannya. Dan kali ini? Dia merasa di titik terendah dalam hidupnya.

Beraninya gadis ini menolaknya. Padahal, dia merasa sudah berbaik hati menawarinya pergi bersama ke kantor.

Tidak terelakkan, tatapan Elang itu kembali menatap Resya.

"Sangat tidak baik, bukan? menolak ajakan atasan mu? Kau takut?"

Padahal, ada perasaan dibenak Andrew yang paling dalam, di dasar palung hatinya itu, agar gadis ini tidak takut lagi padanya. Walaupun sebelumnya, dia pernah menginginkan kebalikan dari rasa itu. Tetap tak terelakkan, kali ini dia sudah terjebak dalam permainannya sendiri untuk membuat gadis ini jatuh hati padanya.

"Bukan seperti itu, hanya saja saya tidak mau merepotkan." Resya menyadari dengan sangat jelas perubahan sikap Bos nya ini.

"Kalau begitu, ikutlah. Aku pastikan kau selamat sampai kantor."

"Tapi--"

"Jangan menolakku, aku sudah berbaik hati padamu. Masuklah."

Lagi-lagi Andrew membentaknya, tapi yang beda kali ini tak sedikit orang yang memperhatikan kejadian itu.

Tidak berubah! Tetap saja kasar. Resya menggerutu dalam hati, dia harus lebih *extra* kuat. Seperti sekarang, gadis ini harus menahan amarahnya dalam-dalam dan menguburnya, serta menahan sakit dengan cengkeraman Andrew yang begitu kuat.

Lebam sudah tanganku ini, Tuhan... lirih gadis ini dalam hati.

Brukk

Badan Resya terlonjak kaget. Pintu mobil ditutup Andrew dengan keras nya. Membuat dentuman yang sangat keras hingga gadis ini terlonjak.

Andai kata Resya memiliki penyakit jantungan, sudah dipastikan dia tewas ditangan Andrew dengan secara tidak langsung.

Beruntung dia tidak penyakitan.

Bab 18 Release me Drew

"Mr, Tuan Finnick sudah menunggu di ruangan anda." Lucas menyambut Boss nya itu dengan sangat sopan, tidak mau kalau Boss nya sampai marah.

Andrew yang mendengarnya hanya mengacuhkannya begitu saja. Dan tetap menarik Resya dengan tangan nya yang kekar itu.

Resya hanya bisa pasrah dengan perlakuan Andrew yang bisa dibilang memalukan dirinya.

Sejak tadi ia berusaha untuk melepaskannya dan berbicara baik-baik setelah turun dari mobil. Tapi nihil, saat sudah sampai kantor pun Andrew tidak mendengarkan ocehan nya.

Andrew membawa Resya ikut ke ruangannya. Sejak turun di *basement* tak sedikit pasang mata yang melihat ke arah mereka secara diam-diam.

Berbeda dengan Andrew yang tidak acuh, Resya justru kelihatan risih karena Boss nya ini.

"*Sir*, saya rasa cukup sampai sini. Saya mau turun lagi ke lantai 15 dan mulai bekerja."

"Tidak. Aku tidak mengizinkan mu." ucap Andrew dengan nada dingin tanpa menoleh gadis di sebelahnya ini.

Ceklekk

Andrew membuka pintu dengan kasar tanpa melepaskan tangan Resya.

Kini mereka sudah berada di ruangan Presdir. Tempat dimana Andrew bekerja.

Tampak seorang pria yang tengah duduk di sofa ruangan kerja Andrew langsung berdiri melihat kedatangan mereka.

"Wow, kau membawa seorang gadis?" tanya seorang pria yang berambut coklat itu dengan gaya sok formal nya sambil terkekeh pelan.

"Tidak perlu basa-basi, katakan apa yang ingin kau katakan."

"Hai, ayolah. Tidak usah terburu-buru, santai saja." ucapnya sambil mengedipkan mata ke arah Resya.

Tampaknya Andrew sudah ke lewat geram dengan sikap pria itu yang tidak menyadari jika dia tidak ingin diganggu, apalagi dengan sikapnya yang menggoda gadis di sebelahnya.

"Finnick, bicaralah atau cepat pergi dari sini."

Resya hanya diam terpaku mendengarkan pembicaraan mereka. Dia sendiri bingung harus berbuat apa, dari tadi Andrew tidak melepaskan tangannya, dan sekarang Resya sudah merasakan tangan nya mulai keram.

"Baiklah, ini hal yang sangat penting. Jadi, suruh gadis ini keluar dulu." Finnick melirik dengan tatapan serius membuat Resya semakin tidak nyaman harus berada disini.

Andrew begitu bersikeras, "Tidak perlu, katakan saja. Cepatlah."

"Drew, mengertilah ini sangat penting."

Menyadari suasana yang semakin tegang, Resya akhirnya angkat bicara, "Begini *Sir,* sebaiknya saya keluar dulu saja. Saya tidak enak jika harus mendengarkan pembicaraan kalian."

Bab 19 Death Gale

Menyadari suasana yang semakin tegang, Resya akhirnya angkat bicara, "Begini Sir, sebaiknya saya keluar dulu saja. Saya tidak enak jika harus mendengarkan pembicaraan kalian."

Resya akhirnya keluar dengan perasaan lega bisa lepas dari Andrew.

Dia langsung melarikan diri begitu Andrew mengizinkannya keluar dan turun ke lantai 15 tempat dimana ia harus kerja *extra.*

Begitu sesampainya di kubikel, ia langsung gerak cepat untuk menyelesaikan pekerjaan nya.

"Kau telat, Re." ucap seorang pria yang muncul dari belakangnya.

Resya menolehnya dengan enggan, "Aku tahu, Kyle."

"Habis bercinta dengan Boss?" ucap Kyle, pria itu bersandar di meja Resya dan menghadap ke arahnya.

"Apa maksudmu?" Resya merasa kaget dengan ucapan Kyle yang terasa menohok hatinya.

"Ayolah, semua orang dikantor ini sudah tahu. Kau menjadi *trending topic* hanya dalam satu hari. Dan sekarang, kau sudah seenaknya datang terlambat. Hebat." imbuh Kyle dengan menunjukkan senyum sinis.

Resya merasa kaget dengan keadaan saat ini. Bukan karena gosip dia dengan Andrew, tapi lebih kepada sikap Kyle yang tidak seperti biasanya.

"Banyak tugas yang harus aku selesaikan, Kyle. Kau bisa berbicara nanti saat istirahat. Dan tentang gosip itu, aku tidak ada hubungan apapun dengan Bos."

Resya kembali sibuk dengan pekerjaannya, dan mengabaikan Kyle yang masih setia diam dipinggirnya.

"Aku harus ke ruangan Mr. Gale untuk menanyakan tugas ini." ujar Resya, sembari berdiri menatap Kyle.

"Hari ini divisi kita libur." sergah Kyle, saat Resya hendak saja berbalik.

"Apa maksudmu? Kau bercanda? Ini hari senin?"

Resya mengarahkan pandangan ke seluruh ruangan.

Masih banyak orang. Pikirnya.

Kyle tampaknya menyadari Resya yang sedang memastikan itu.

"*Manager* kita Re," ucap Kyle tiba-tiba dengan nada yang begitu lirih.

"*Manager?* Maksudmu Gale? Apa? Kenapa dengan Gale?"

Kyle tidak bergeming. Dia menatap Resya dengan pandangan kosong, membuat gadis itu semakin penasaran dibuatnya.

"Kyle? Katakan, ada apa sebenarnya?"

Tampak seluruh orang di ruangan divisi itu menghambur keluar, setelah salah satu dari mereka memberi interupsi untuk berkumpul, dan langsung menuju *lift*.

"Dia meninggal."

Deg.

Sekarang jantung Resya seakan mau copot dari katupnya. Dia merasa lemas seketika.

"Me--meninggal? Siapa? Katakan dengan jelas, Kyle." Resya semakin resah, dia bingung sekaligus kaget. Gadis itu sudah mulai berkaca-kaca.

"Gale, dia ditemukan dengan luka tembakan."

"Tidak. Kau pasti bercanda 'kan? Aku tidak percaya, aku akan ke ruangan nya sekarang."

Tak ada perasaan lain yang kini tengah gadis itu rasakan, selain kaget, tidak percaya, dan detak jantung yang sangat tidak beraturan, serta rasa kehilangan.

Ini tidak mungkin terjadi, tapi tidak mungkin Kyle berbohong padanya. Jika bercanda? Ayolah, kematian seseorang tidak lucu untuk dijadikan bahan lelucon.

Resya merasa baru saja kemarin dia mengobrol dengan manajer nya itu, dan sekarang? Bahkan dia tidak tahu mengenai kematiannya.

"Kejadiannya malam, polisi sedang melakukan olah TKP. Dan sekarang divisi kita akan ke rumahnya untuk melayat."

Belum jauh Resya melangkah, Kyle terus-terusan membuat dirinya hampir jantungan dan pingsan mendengar berita ini.

Sebuah air mata mengalir dari pelupuk mata Resya, gadis itu rapuh dalam sekejap. Gale terlalu baik untuk dipanggil terlebih dahulu oleh yang maha kuasa.

Gadis itu menangis.

"Sabarlah." Kyle menghampiri Resya dan mencoba menenangkannya.

"Aku merasa bersalah, Kyle. Aku bahkan baru tahu hal ini darimu." tangisnya semakin terisak, dia menjatuhkan semua dokumen yang dipegangnya dan jatuh ke pelukan Kyle.

"Aku tahu, kau sudah dekat dengannya. Tapi, kau tidak bisa menyalahkan dirimu juga atas kejadian yang menimpanya."

"Hiks, aku berharap ini hanya mimpi."

"Tenangkan dirimu, kita akan ke rumahnya."

Sementara di ruangan Andrew...

"Kematian Gale sudah diberitakan, polisi sedang menyelidiki nya."

"Kau kemari hanya untuk menyampaikan berita yang tidak berguna itu?" jawab Andrew dengan nada khas dinginnya.

Dia tidak mengacuhkan Finnick yang mencoba memperingatkannya. Andrew terlalu tenang, tidak ada ekspresi yang menampilkan cemas dan sebagainya di wajah tampannya itu.

"Aku hanya mencoba memberitahumu, Drew. Jangan anggap sepele. Seseorang bisa saja melaporkanmu pada polisi."

Mendengar ucapan Finnick yang dirasa seperti mengancam, Andrew menghentikan aktifitasnya yang sedang duduk

dengan kedua kaki diatas meja dan memutar-mutar kursi kebesarannya itu, dia memasang wajah yang serius, lebih dari serius, hingga terlihat seram.

Finnick menyadari jika dia berhasil memancing Andrew untuk lebih bisa serius menghadapi hal ini.

"Kau tidak perlu khawatir. Aku selalu bermain rapi dengan korban ku tanpa meninggalkan jejak. Kecuali...," Andrew menggantungkan kata-kata nya dan menatap Finnick dengan lekat, "kecuali kau yang melaporkannya."

Finnick hanya menanggapinya dengan tampang santai, tanpa merasa takut dengan pria di depannya itu.

"Kau bodoh! Jika aku yang melaporkanmu, jelas sama saja aku bunuh diri. Aku tidak mau mendekam dipenjara denganmu."

"Selesai, bukan? Kalau begitu pergilah dari kantor ku." ucap Andrew sembari menunjuk ke arah pintu menggunakan dagu nya.

"Kau mengusirku? Baiklah, tapi aku tidak mau pulang dengan tangan kosong."

"Kau mau uang hanya dengan menyampaikan berita tidak berguna itu?"

"Bukan itu. Setidaknya, aku ingin berkenalan dengan gadis tadi." Finnick terkekeh dan segera memburu pintu, takut-takut Andrew bisa meledak dengan lelucon garing nya.

"Brengsek! Akan kubunuh kau jika berani menyentuhnya."

"Coba saja kalau berani." ujar Finnick dengan nada menantangnya. Dia sangat senang melihat Andrew yang

marah dibuatnya.

"Sial kau!" Andrew melempar pria itu dengan sebuah pena. Tapi gagal, pria itu sudah terlebih dahulu menutup pintu.

Hanya terdengar kekehan nya dari luar. Membuat Andrew geram.

Bab 20 Suspicious Thing

Resya duduk disebuah kursi ruang tamu mewah milik rumah Gale, gadis itu sudah sampai disana saat Gale sudah di disemayamkan di peristirahatan terakhirnya.

Rumah Gale, kini ramai oleh para karyawan dari divisi *IT Support Officer.*

Beruntung, sang Presdir, Andrew, mengizinkan mereka untuk melayat ke rumah Gale setelah John, asistennya Gale meminta izin. Namun tidak untuk seharian. Bagaimanapun mereka tidak boleh melupakan tugasnya dikantor.

Kini, satu persatu semua orang mulai pergi untuk kembali ke pekerjaan mereka, yang menyisakan John--asisten Gale, Kyle, Resya, dan beberapa karyawan yang memang dekat dengan pria itu, tak lupa kedua orang tua Gale.

Saat mereka sedang berbincang-bincang, datang seorang pria dengan pakaian formalnya yang masih berbalut dengan rapi ditubuh kekarnya.

Andrew.

Semua orang diruangan itu langsung berdiri melihat kedatangannya, termasuk Resya.

Pria itu tersenyum samar, dia menghampiri kedua orang tua Gale dan mengucapkan bela sungkawa.

Andrew menatap sekilas kearah Resya dengan tatapan seperti ingin menyeret gadis itu sekarang juga. Tapi dienyahkannya pemikiran itu.

"Sebaiknya, jika kalian sudah selesai kembalilah segera ke kantor. " ujar pria itu kepada semua karyawannya.

"Segera *Mr.*" sahut John dibarengi dengan lainnya yang juga ikut segera keluar.

Pandangan pria itu bertemu dengan Resya, gadis itu tersenyum sambil berlalu, sebelum ia berhenti karena Andrew menyahutnya, "Kecuali kau Ms.Resya."

Gadis itu mengernyit heran, "Ada sesuatu, *Sir?*"

"Aku perlu bicara denganmu?"

Mau tidak mau, Resya tidak bisa menolak pria itu. "Ba--baiklah" jawabnya sambil tergagap.

***

Hening.

Itu yang sejak tadi terjadi didalam mobil Andrew.

Katanya ingin berbicara, tapi sekarang? bahkan pria ini menjadi bisu seketika. Gumam Resya.

Tak ada satupun dari mereka yang berbicara atau bahkan berniat untuk memulainya.

Resya kaku, canggung, dan bingung dia tidak berani untuk angkat bicara, bukan takut. Hanya saja bingung harus membahas apa, dia hanya diam menatap keluar jendela dan melamun. Sedangkan Andrew, diam seribu bahasa dengan tatapan dinginnya yang sedang fokus menyetir tanpa ada keinginan melirik gadis disampingnya itu.

Resya melamun, dia masih mengingat kejadian yang menimpa Gale, mungkin posisi pria itu akan segera

digantikan. Dia takut jika *manager* barunya tidak bisa diajak *enjoy* seperti Gale.

Dia masih memikirkan 'bagaimana bisa Gale tewas secepat itu'. Resya yakin jika kematian Gale benar-benar telah direncanakan, tapi apa sebabnya dan siapa pelakunya? Pikiran itu terus saja mengganjal diotaknya.

Deg.

Tiba-tiba sebuah bayangan melintas dipikirkannya. Gadis itu melirik Andrew dengan perasaan was-was.

Apa mungkin? Andrew...akh! Tidak-tidak. Resya segera melenyapkan prasangkanya.

Masih begitu jelas saat Andrew mengungkapkan jati dirinya kepada gadis itu. Resya bingung, 'kenapa orang seperti Andrew bisa menceritakan jati dirinya dan mengaku sebagai seorang psikopat. Dan itupun kepada seorang gadis seperti dirinya yang baru ia kenal'.

Dari bayangan itu, otak Resya yang nakal menyimpulkan bahwa bisa jadi Andrew lah yang memiliki kemungkinan membunuh Gale. Tapi batin dia menolaknya, dengan pemikiran 'Jika memang iya, untuk kepentingan apa pria ini membunuh Gale, yang notabene nya seorang manajer perusahaannya sendiri. Bukankah jelas-jelas Andrew memiliki segalanya yang tidak dimiliki Gale. Seperti materi, popularitas, ketampanan, dan aset lainnya. Tidak mungkin jika karena hanya rasa sirik'.

Resya terus saja melamun hingga dia tidak sadar jika Andrew bukan membawanya kembali ke kantor. Dia terlelap, dengan jutaan pikiran yang masih mengganjal diotaknya. Membuat ia penat untuk mengingatnya.

Menyadari gadis disampingnya tidak bergeming sejak tadi, Andrew meliriknya.

Dan ternyata gadis itu tertidur dengan lelapnya.

Andrew tersenyum melihat Resya yang terlihat begitu lelah. Pria itu sendiri tidak menyadari bahwa kini dirinya tengah tersenyum dan merasa geli melihat gadis disampingnya itu tertidur dengan wajah damai.

Bab 21 The Choice

Resya kini sudah sampai di kediaman Andrew. Tapi gadis itu belum membuka matanya.

Andrew mendahuluinya turun, dia membukakan pintu untuk gadis itu.

Kejadian romantis ternyata bukan hanya ada didalam sebuah film atau sinetron belaka. Karena sekarang, Andrew telah membuktikannya sendiri dengan menggendong gadis itu ala *bridal style* ke dalam rumahnya.

Namun, kejadian yang manis yang jarang atau bahkan belum pernah Andrew lakukan tidak berlangsung lama.

Resya terbangun, dia merasa aneh, tubuhnya terasa melayang saat Andrew menggendongnya tanpa sadar.

Saat Resya membuka matanya,

Buuukk!

Andrew menjatuhkannya. Tanpa merasa bersalah, pria itu hanya diam dengan tetap memasang wajah sok *cool* dan memasukan tangannya ke dalam saku celana.

Resya hanya mengaduh kesakitan, kini pantatnya terasa sangat nyeri.

Dasar pria sadis. Menurutnya ini gak sakit, gitu? teriak batin Resya.

Mungkin jika bukan bos nya, dia akan mengoceh dan marah-marah dengan perlakuan itu.

Dikira biaya rumah sakit gak mahal jika tulang ku sampai patah? Tidak punya perasaan!

"Bangunlah, aku mengajakmu kesini bukan untuk bersantai dan tidur. Jadi, jangan berleha-leha." Andrew mengacuhkan Resya yang begitu terlihat susah payah untuk bangun. Dia berlalu meninggalkan gadis itu.

Gadis itu berseringut kesal dengan perlakuan Andrew. Dia segera mengikuti langkah pria itu.

Tuhan... makhluk mu yang satu ini sangat menyebalkan. Racau nya dalam hati.

Degggg....

I-ini rumah atau istana?

Resya menganga melihat pemandangan didepannya. Rumah itu begitu indah dengan nuansa *modern.* Tidak diragukan lagi jika Andrew termasuk ke dalam golongan kaum jetset.

Oh my god...

Resya tidak henti-hentinya memuji rumah yang besar itu.

"Ehem..."

Kini Andrew sedang menatapnya dengan bersidep dada melihat gadis ini yang sedari tadi bengong.

"Kemarilah." titahnya.

Resya menurutinya, dia menundukkan kepalanya. Gadis itu tidak mau melihat tatapan tajam dari Andrew.

"Sudah aku bilang, bukan? Jika aku ingin berbicara denganmu."

"Silahkan, *Mr.*"

Andrew mendengkus kesal, "Ck, sudah aku bilang, panggil aku Andrew. Jangan memanggilku *'sir', 'Mr'*, dan yang lainnya." kali ini, nada bicaranya tidak terlalu tinggi atau rendah. Kira-kira, dia menahan amarahnya yang ingin segera membeludak itu.

Sejak bertemu gadis ini, Andrew selalu dibuat jengkel olehnya.

.....

"Aku ingin kamu tinggal dirumah ini." ucap Andrew yang menatap gadis didepannya itu dengan raut wajah serius.

Kini mereka sedang berada diruang tamu Andrew dengan posisi duduk berhadapan.

Perkataan Andrew sukses membuat Resya selalu saja dibuat menganga dengan perlakuannya yang selalu tidak terduga itu. Tapi dengan segera Resya kembali mengumpulkan kewarasannya.

"M-maksud anda?"

Andrew menarik napas berat, "Apa perkataanku kurang jelas?"

"Maksud anda tinggal dirumah ini?" tanyanya lagi. Tapi Andrew hanya mengangguk menanggapinya.

"Untuk apa?"

"Menurutmu?" pria itu balik bertanya padanya.

"Sebagai pembantu?!" jawab gadis itu dengan asal dan berhasil membuat Andrew terkekeh keras.

"Jika itu mau mu, tentu aku tidak akan melarangnya."

What? Menjadi pembatu di rumah sebesar ini? Yang benar saja.

"Anda--" belum sempat Resya menyelesaikan perkataannya, mata tajam Andrew kembali menghunusnya.

Perkataannya memang salah.

"Maksudku, kau serius?"

Ternyata Resya menyadari kesalahan perkataannya itu. Buktinya sekarang Andrew tersenyum manis padanya.

Oohh,

Resya mengangguk paham dalam hati. Pria itu rupanya tidak mau mengobrol terlalu formal.

"Aku serius."

"Begini, *sir.* Eh, Drew, bukannya aku tidak mau, hanya saja aku masih mempunyai *apartement* untuk aku tempati."

Tidak terlihat raut wajah yang menunjukkan rasa marah di wajah tampan Andrew. Tapi seperti biasa, dibalik ketenangannya itu ada sesuatu yang pasti sudah direncanakan nya.

"Baiklah. Jika seperti itu, aku memberimu pilihan. *Resign* dari kantor atau tinggal disini?"

Jlebbb!

Lagi-lagi Andrew sukses membuat gadis itu berada di posisi yang sangat membuat dirinya harus mengambil keputusan seperti 'Hidup menderita apa mati bahagia?'.

No!

Aku masih ingin hidup jika diberi pilihan itu, tapi aku juga tidak mau menderita.

Pria ini memberinya pilihan seperti memilih 'hidup dan mati'.

Bahkan Resya tidak bisa membayangkan jika harus tinggal se-atap dengan Andrew. Dia juga ambigu, apa dia rela *resign* dari perusahaan yang memang benar-benar menjadi impiannya sejak masih kecil.

Apa yang harus dia pilih sekarang? *This is a hard choice.*

***

Bab 22 Can i open my eyes now

Hari ini, setelah jam istirahat siang Resya memutuskan untuk ke ruangan Andrew dan membicarakan tentang hal kemarin yang sempat pria itu tawarkan untuknya agar ia tinggal dirumah Andrew.

Resya sudah berpikir semalaman dan memustuskan untuk menerima tawaran itu. Karena tampaknya pria itu sedang tidak main-main dengan ancamannya.

Jika ia menolak, otomatis dia akan dipecat atau disuruh memundurkan diri di perusahaan Andrew. Resya tidak mau hal itu terjadi. Perusahaan ini adalah impiannya, cita-citanya, tak peduli walaupun memiliki Bos sekejam Andrew sekalipun.

~Ting~

Resya keluar dari lift, kini ia sudah sampai di lantai 30. Sangat jauh, bukan? Dengan lantai tempat divisinya.

Resya berjalan menuju ruangan Andrew. Dia mendapati Lucas yang duduk dimeja kerjanya- yang berada didepan ruangan Presdir itu.

Gadis itu menghampirinya dengan perasaan ragu sekaligus malu. Dia takut jika Lucas berpikir, *Untuk kapasitas apa gadis sepertiku menemui Bos Besar.*

Tapi, dibuangnya jauh-jauh prasangka itu di pikirannya.

"*Sir,* saya ingin bertemu dengan Presdir. Apakah dia ada waktu?" tanya Resya dengan sopan.

Lucas tersenyum, "Dengan kepentingan apa?"

Resya tergagu, "Eh, tidak. Saya hanya ingin berbicara dengannya. Tidak terlalu penting, tapi... ini masalah pekerjaan." dusta gadis itu.

Lagi pula Resya bingung harus berbicara apa. Terpaksa dia berbohong mengikuti insting nya yang nakal itu.

"Hem... baiklah," jawab lucas yang tampak segera berbicara di interkom.

Tak sampai 1 menit, "Masuklah. Bos mengizinkan mu." ujar Lucas.

Tanpa menunggu lama dia membuka pintu ruangan sang Presdir nya itu dengan hati-hati. Setelah menutup pintu dari dalam tampak Andrew sedang duduk dengan santai.

Resya terkejut bukan main, pria itu sedang tidak sendirian. Dia ditemani seorang wanita yang sedang duduk di pangkuannya dengan sangat manja.

Resya terdiam kaku, menatap lurus ke arah Andrew.

Resya kaget? Tentu, *shock?* Pakai banget malah. Jantung nya berdetak sangat cepat hingga dia sendiri bisa mendengarnya dengan jelas.

Gadis itu masih berdiri tegap, dia bingung harus apa. Situasi ini sangat tidak menguntungkan baginya.

Tampaknya Andrew belum menyadari kalau Resya sudah berada diruangannya, dia terlalu sibuk mengobrol dengan wanita di pangkuannya itu. Perlakuannya begitu sangat romantis dan sesekali tersenyum manis.

Dasar pria menyebalkan, apa dia tidak menyadari kehadiranku disini? Sesibuk itu 'kah? Resya membatin.

Andrew melirik seorang gadis yang masih berdiri kaku itu dengan ujung matanya. Tanpa menoleh.

Sebenarnya, Andrew menyadari Resya sejak gadis itu masuk ke ruangannya. Namun pria itu tampaknya sengaja. Dia menunggu reaksi gadis itu, kira-kira apa yang akan diperbuat Resya mengetahui dirinya kini tengah bercinta dan datang di waktu yang salah.

Oh my... Andrew akan mencium wanita itu. Teriak batin Resya. Tapi lain dengan reaksi tubuhnya yang masih diam.

Resya menutup matanya dengan refleks dan meremas blazer nya hingga kusut. Ia tidak mau jika melihat adegan yang sangat memalukan itu dengan mata kepalanya sendiri.

Andrew menghentikan pergerakannya, dia berdecak,

Sial, bahkan gadis itu tidak mempunyai keinginan untuk mencegah ku melakukan hal menjijikan ini. Batin Andrew.

Kini ia melihat Resya yang tampak masih menutup matanya. Kemudian Andrew menyuruh wanita yang duduk di pangkuannya itu untuk pergi tanpa menimbulkan suara.

Setelah wanita tadi pergi, Andrew berdiri dan menghampiri Resya yang kini berjarak kurang dari satu meter dari gadis itu. Andrew tersenyum miring.

Ada-ada saja kelakuan gadis ini. Ujar batinnya.

Tuhan... apa adegannya sudah selesai? Apa mataku sekarang boleh dibuka? Apa yang harus aku lakukan sekarang? Mengapa kau menempatkanku di posisi seperti ini? Racau Resya panjang lebar dalam hatinya.

Andrew terus memperhatikan gadis itu tanpa berbicara sepatah kata apapun.

Baiklah, aku rasa adegannya sudah lewat. Sip! Aku akan membuka mataku. Ujar batin Resya mencoba mengumpulkan keberaniannya.

Akhirnya, Resya membuka mata. Dan mendapati sosok pria yang tengah berdiri didepannya dengan jarak yang cukup dekat dan berbahaya.

Bab 23 Damn it

Resya memberanikan diri untuk membuka matanya, dengan sangat perlahan.

Semakin lama semakin jelas, saat ia membuka mata dengan sepenuhnya.

Deg.

Ia mendapati Andrew berdiri didepannya hanya dengan jarak satu jengkal saja. Hingga membuat Resya tersentak dan membuka mulut untuk berteriak.

Namun dengan segera, Andrew membekap mulut Resya dengan tangan kekarnya, hingga membuat gadis itu menahan napas.

Pria itu menatap Resya dengan tajam, mengisyaratkan ancaman.

"Jangan berteriak! Kau ingin membuat semua orang dikantor mengira kalau aku berbuat macam-macam?" bentak Andrew dengan nada yang tertahan, mencoba untuk menahan amarahnya.

Andrew segera melepaskan tangannya dari mulut Resya. Tampaknya Resya kewalahan menghirup oksigen yang hampir habis didalam paru-paru nya.

"Tidak *Sir*--"

"And-drew. " potong pria itu dengan penekan di setiap huruf nya.

"Maksudku tidak Drew, a-aku hanya kaget." Resya berbicara dengan pandangan yang dialihkan ke seluruh ruangan, asalkan ia tidak bertatap langsung dengan mata Andrew.

Jarak diantara mereka semakin terbunuh, Resya yang menyadari hal ini sangat berbahaya, dia lantas bergerak mundur dengan perlahan.

Tampaknya Andrew tahu jika Resya tidak nyaman dengan situasi seperti ini. Bukannya menjauhkan jaraknya, justru Andrew bergerak maju mendekati Resya dengan perlahan.

Jantung Resya kini hendak jatuh, rasanya. Andrew terus saja mengikuti langkahnya dengan tatapan yang tidak pernah ia lepaskan.

Akhirnya Resya menyerah, ia sudah didekat pintu, sekarang. Tapi Andrew terus melangkah hingga jaraknya semakin dekat, dekat, dan sangat dekat.

Terlihat jelas rasa gugup di wajah Resya. Kira-kira apa yang akan dilakukan Andrew padanya.

Andrew menghentikan langkahnya, sekarang jaraknya dengan gadis itu hanya beberapa senti didepan wajahnya.

Resya sangat ingin bertanya apa yang akan dilakukan Andrew padanya, tetapi mulutnya bisu. Ia tetap bergeming.

Andrew tersenyum simpul, melihat Resya yang bingung harus berbuat apa. Terlihat sekali jika sekarang gadis ini sedang salah tingkah.

Resya tidak melakukan pergerakan apapun. Dia ciut dibawah tatapan Andrew.

Gadis itu berniat membuka mulutnya, sebelum tiba-tiba wajah Andrew mendekati wajahnya.

Andrew terus melakukan aksinya, mendekati wajah gadis itu hingga hanya tinggal beberapa senti saja.

Tersisa 3 senti jarak diantara mereka, Andrew memiringkan wajahnya sambil terus menatap Resya. Pria itu tersenyum manis.

Deg. Deg. Deg.

Entah kenapa tubuh Resya merasa sangat lemas. Andrew membuatnya kehilangan energi dengan jarak hanya tinggal 1 senti saja dari wajahnya. Dan,

Creekk

Resya lantas menoleh melihat pintu dibelakangnya. Ternyata pria itu menutup pintu ruangan.

Perasaan, Resya sudah menutup pintu itu. Tapi...oh, mungkin wanita yang tadi bersama Andrew. Ternyata ia baru sadar, wanita itu sudah tidak ada diruangan ini. Mungkin wanita itu sudah pergi.

Wajah Resya memerah, menahan rasa malu. Ia pikir pria ini akan menciumnya.

Katakanlah itu mesum. Tapi wanita mana yang tidak akan berpikir jika seorang pria tidak akan menciumnya dengan jarak yang begitu dekat?

Ternyata oh ternyata, Andrew hanya menutup pintu yang memang terbuka dibelakang punggung Resya.

"*Why?* Kau gugup? Kau pikir aku akan menciummu, huh?" Andrew tertawa pelan, "Lalu, kenapa kau menutup mata? Apa kau tidak sanggup melihatku berciuman dengan wanita lain?" imbuh pria itu dengan tertawa puas. Ia sangat senang melihat gadis ini salah tingkah dibuatnya.

Damn it! Resya mengumpat dalam hati. Baru kali ini dia berani mengumpat. Ayolah, kejadian ini sangat tidak lucu baginya. Resya begitu merasa dipermainkan.

Rupanya, Andrew sangat pandai membuat seseorang terbang dengan perlakuannya yang manis, lalu membuatnya juga jatuh dengan perilakunya yang palsu itu.

Resya membatin, *Baiklah, ini tidak lucu. Harga diriku dipermainkan disini. Fucking you, Drew! Ini sangat keterlaluan.*

Resya menatap Andrew yang masih menertawakannya dengan raut kesal. Napasnya memburu, menahan air mata yang siap meluncur deras dipipinya, namun juga ia tahan dengan sisa tenaga.

Andrew menyadari perubahan raut wajah gadis didepannya. Begitu jelas, gadis ini terlihat sangat kesal dan marah. Sontak membuat tawanya berhenti melihat raut wajah Resya.

Resya membalikan tubuhnya lalu membuka pintu dengan sangat kasar. Dia berlari menjauh dari ruangan Andrew dan memburu *lift*. Setidaknya, hari ini ia masih bersyukur karena air matanya tidak memaksa untuk segera keluar, rasa ingin menangisnya pun tergantikan dengan rasa kekesalannya pada Andrew.

~ting~

Pintu *lift* terbuka setelah Resya menekan tombol disana. Beruntung saat ini *lift* sedang kosong. Ia segera masuk, dan ingin segera pergi dari ruangan ini. Saat pintu hendak tertutup, Andrew menahannya. Rupanya pria itu mengikutinya dari belakang. Otomatis pintu itu terbuka lagi.

Andrew menatap Resya dengan sayu, ia merasa menyesal dengan kelakuannya tadi. Tapi Resya mencoba melihatnya dengan wajah datar.

"Aku belum selesai berbicara. Sebaiknya kembali ke ruanganku. Itu sangat tidak sopan. Cepat." Andrew menarik Resya dengan paksa, membawa gadis itu keluar dari *lift.*

***

Segitu dulu ya? Besok dilanjut....
:v

Bab 24 Damn it 2

Masih di ruang yang sama, ketika Resya di permalukan oleh Andrew. Dan sekarang mereka sedang duduk di sofa ruang kerja pria itu.

Andrew duduk dengan angkuh, menatap Resya yang duduk dengan kaku yang hanya menampilkan ekspresi datar.

Sebenarnya, Resya sangat ingin minggat dari ruangan pengap ini, apalagi melihat Andrew yang menatapnya dengan lekat.

Setelah lama hening, akhirnya Andrew membuka pembicaraan.

"Katakan, kenapa kau pergi begitu saja?"

"Begini, jika anda mau membahas hal yang tadi, sebaiknya jangan. Dan biarkan saya pergi untuk melanjutkan pekerjaan."

Andrew tersenyum manis, "Kau tidak perlu malu, akui saja jika kau tidak ingin melihatku berciuman dengan wanita lain."

Sumpah! Pria ini melebihi batas kepercayaan diri. Andai aku bisa menjadi cat women, sudah ku cakar pria dihadapan ku ini. Lihat saja!

"Sudah saya bilang, lebih baik saya pergi." Resya bangkit dari duduknya, tapi gadis itu kalah cepat sebelum Andrew menariknya.

Tubuh Resya jatuh dipangkuan Andrew, dengan posisi Andrew yang masih diatas sofa. Mata keduanya terkunci,

dengan jantung yang berdegup secepat berlari.

"Baiklah, aku tidak akan membahas soal itu. Jadi, katakan apa keperluanmu?" tanya pria itu.

Resya cepat-cepat bangkit dari posisi itu, mencoba menetralkan kembali detak jantung yang terasa ingin lepas dan merapikan pakaiannya yang terlihat sedikit berantakan, "Maaf."

"Lupakan. Katakan hal lain."

"Tentang tawaran kemarin..." Resya bingung, dia malu untuk melanjutkan ucapannya. Ia takut jika tawaran itu sudah tidak berlaku lagi.

Andrew selalu bisa mengetahui akan pikiran Resya, ia sangat pandai membaca pikiran orang lain lewat gerak geriknya.

"Lalu?"

"Lalu...hemm," gadis itu menatap Andrew dengan ragu.

"Baiklah, cukup. Aku mengerti, dan jawabannya adalah 'Iya', bukan?"

~Tok~Tok~Tok~

Suara pintu menginterupsi pembicaraan keduanya. Tidak lama, Lucas masuk, disambut dengan wajah geram Andrew.

"Ada apa?"

"Sebelumnya, maaf Mr. Saya tidak berniat mengganggu anda, tapi--".

"Lucas! Jangan banyak basa-basi, katakan!"

Lucas melirik Resya, tampaknya ia mengerti sebab Bos nya ini tidak ingin diganggu.

"Ms.Jesse ingin menemui anda."

"Suruh dia masuk." titah Andrew.

Lucas keluar, dan tidak lama muncul seorang wanita, tentu, Resya masih mengingatnya. Dia adalah wanita yang duduk dipangkuan Andrew, tadi.

"*Sir,* saya tidak ingin menggangu pembicaraan kalian. Saya akan kembali melanjutkan pekerjaan." ucap Resya.

Wanita itu berdiri dihadapan Resya, membuat Resya semakin tidak nyaman.

"Tidak perlu. Tunggu sebentar." Andrew berdiri, pria itu menghampiri wanita yang bernama Jesse.

Wanita itu tidak bergeming, dia menampilkan senyumnya yang seksi sembari memandang Resya dengan tatapan jijik.

Andrew menghampiri Jesse, dia merangkul tubuhnya dengan mesra dan tersenyum manis.

"Katakan, ada apa sayang? Sudah aku bilang, aku masih ada keperluan." ucap Andrew dengan manis.

Sayang? perkataan itu sukses membuat Resya serasa ingin muntah.

"Siapa gadis itu, Drew?" tanya wanita itu sambil melirik Resya.

"Dia hanya karyawanku. Kau cemburu?"

Entah kenapa, ucapan itu membuat hati Resya sakit. Tapi dia kembali mengumpulkan logikanya. Ia sadar, memang itulah kenyataannya.

"Benarkah? Karyawan atau selingkuhanmu?" tukas wanita itu dengan nada manja.

Rasanya, ucapan itu terdengar menggelikan di telinga Resya.

"Kau tidak percaya? Tidak mungkin, bukan? Jika aku bercinta dengan karyawanku sendiri?" Andrew meilirik Resya dengan ujung matanya.

Jesse terkekeh mendengar jawaban Andrew yang seolah obat bagi kecemburuannya.

Ayolah, apa aku akan menjadi kambing tuli? Melihat orang bermesraan. Menjijikan. Debat batin Resya.

Andrew memeluk wanita itu dengan mesra. Dan Resya bangkit dari duduknya, dia sudah tidak tahan lagi. Dia merasa Andrew sengaja melakukan hal itu.

Resya berlalu, tapi ia merasa tangannya dicekal kuat. Saat ia menoleh tenyata tangan kekar itu adalah milik Andrew.

Posisi pria itu masih berpelukan dengan Jesse, membuat Resya sangat ingin meninju wajah mulus Andrew. Sepertinya sangat indah jika satu pukulan, telak mengenai wajahnya yang tampan.

Tuhan..apa-apaan lagi, ini? Resya mencoba melepaskannya, tapi tangan Andrew terlalu kuat.

"Ada lagi yang kau ingin tanyakan?"

Resya menatap Andrew dengan geram. Tapi yang ditatap, justru tersenyum penuh kemenangan.

Coba saja. Aku tidak akan cemburu melihat prilaku mu itu, Drew. Tantang Resya dalam hati.

"Kamu jadi 'kan, ke rumah aku, nanti malam?"

"Tentu. Kau tidak perlu ragu dengan ucapanku. Kau tahu? Sepertinya, sekarang aku mulai mencintaimu." Andrew tersenyum dan mengerlingkan sebelah matanya kearah Resya.

Andrew berbicara seolah ia mengatakan hal itu pada Jesse, hingga membuat wanita itu bertekuk lutut padanya. Tapi lain dengan isi hatinya. Ia seperti mengisyaratkan ucapannya itu untuk gadis yang masih ia pegang tangannya.

"Aku tahu. Lagipula, tidak ada yang tidak mencintai wanita sepertiku," ujar Jesse dengan percaya dirinya. Ia tersenyum penuh kebahagian mendengar ucapan pria yang dicintainya ini, "dan satu lagi, kau berhutang penjelasan padaku tentang gadis itu." Tambah Jesse yang kini melepaskan pelukan Andrew.

"Akan aku jelaskan semuanya nanti malam."

Resya menarik tangannya dari Andrew dengan segera. Beruntung, pria itu mau melepaskannya.

Resya mengakui jika Jesse memang wanita cantik, tapi se-percaya diri itukah wanita ini? Hingga dia menganggap bahwa semua orang menyukai dirinya.

Wanita itu lupa, jika tidak semua orang akan tergoda oleh kecantikannya. Resya yakin, didunia ini masih ada seorang

pria yang melihat kecantikan wanita dari hatinya.

"Baiklah, sekarang perasaanku sudah lega. Aku bisa fokus lagi bekerja. Dan sampai jumpa nanti malam." Jesse berlalu, ia tidak mempedulikan Resya.

Wanita itu keluar. Setelah pintu tertutup, Andrew kembali mendekati Resya.

"Kau tahu apa maksudku, bukan?"

"Tidak. Aku akan melanjutkan pekerjaan." Jawab Resya dengan apatis.

"Kita ke *apartement*-mu sekarang."

Resya membulatkan mata,"U...untuk apa?"

"Kau sudah menerima tawaranku, bukan? Jadi, hari ini segera kemasi barang-barangmu. Kau pindah hari ini juga."

What? Hari ini? Apa tidak terlalu cepat?

"Andrew--"

"Sudah aku bilang. Pindahnya sekarang, tidak ada penolakan. Aku akan menyuruh pelayanku untuk membantu mengemasi barang-barangmu."

Resya menganga tidak percaya. Bisa-bisanya Andrew memerintahnya seenak jidat, yang bahkan tidak meminta dirinya persetujuan untuk hal ini.

Dasar Bossy.

Tanpa mempedulikan Resya yang masih bengong itu, Andrew kembali berjalan ke meja kerjanya dan melanjutkan pekerjaan.

Tuhan... apa boleh aku berkata kasar? Please, untuk hari ini saja!

Bab 25 To hell with love

Resya mengamati dengan seksama isi rumah Andrew. Rumah ini begitu elegan, untuk ukuran pria yang hanya tinggal sendirian. Barang-barang yang ditata sangat rapi pada tempatnya. Warna hitam yang mendominasi menambah kesan rumah yang mencerminkan kepribadian pemiliknya.

Resya masih tidak habis pikir, mengapa Andrew menyuruhnya menginap dirumah sebesar ini. Ralat, bukan besar, tapi ini termasuk ke dalam kategori mansion bagi Resya--yang bahkan hanya ditinggali oleh Andrew dan beberapa pelayan saja.

Hari ini sudah larut saat semua barang-barangnya dikemas dan telah selesai dirapikan. Tentu saja, bukan ia yang merapikannya, melainkan para pelayan rumah itu. Walau Resya sudah bersikeras untuk merapikannya sendiri, tapi dicegah oleh Andrew.

Apa kamar ini tidak terlalu mewah? pikirnya, saat ia melihat desain rumah Andrew. Ia kini sedang berdiri mondar mandir dan menilik satu persatu barang disana.

Andrew memberinya kamar di lantai 2 disebelah kamarnya berada. Pria itu sempat menawari Resya untuk sekamar dengannya. Tapi tentu saja, gadis itu menolaknya dengan lembut.

Ya, dengan lembut dan penuh dengan kata-kata rayuan manis, yang dibuat Resya dengan sengaja, agar Andrew tidak memaksanya terus-menerus.

Sekamar? Yang benar saja! Dasar pria sinting.

Gadis itu selalu berpikiran negatif tentang Bos nya. Menurutnya, ada sisi lain dibalik diri Andrew yang selalu ia temui. Mungkin seperti, kepribadian ganda. Jika memang begitu, apa dia sanggup se-atap dengannya? Sangat menyeramkan jika sampai hal itu terjadi.

Akh! Lupakan, lagipula aku hanya tinggal sementara disini. ucap batinnya.

"Kau suka?"

Tiba-tiba suara pria mengagetkannya. Resya menoleh kearah pintu, dan mendapati Andrew sedang memperhatikannya. Pria itu bersandar diambang pintu sambil melipat kedua tangan.

"Andrew? Sejak kapan kam--?"

"Kau lupa? Aku bertanya padamu. Dan kau baru saja menjawabnya dengan pertanyaan lagi."

Andrew menghampiri gadis itu, masih dengan gaya angkuhnya. Pria itu memasukan tangannya ke dalam saku celana, yang masih dibalut pakaian formal.

"A-aku minta maaf. Tentang soal kamar ini... menurutku sangat berlebihan. Aku bisa tidur dikamar tamu jika kamu mengizinkan." celoteh Resya dengan lugu-nya. Tapi, tak ayal tingkahnya itu membuat Andrew tertawa.

"Dikamar tamu? Kau yakin?" tanya Andrew meyakinkan.

"Hm, ya... a-aku rasa itu cukup untukku." jawab Resya dengan ragu.

Resya masih tergagap berbicara dengan Andrew, dia belum cukup terbiasa berbicara dengan gaya yang tidak formal

dengan atasannya sendiri. Lalu kemana, seorang gadis yang tempo hari sudah berani marah pada pria didepannya ini?

Sekali lagi, Andrew tertawa mendengar ucapan gadis itu, "Baiklah, jika kau mau, aku tidak akan melarangmu. Tapi, kau harus ingat, saat aku mengajakmu untuk tinggal disini adalah bukan untuk sementara, seperti yang kau duga. Jadi silahkan, kalau mau tidur dikamar tamu."

Setelah menyelesaikan pembicaraannya, Andrew berlalu meninggalkan Resya dan menutup pintu--menyisakan kebingungan dipikiran Resya, gadis itu masih berpikir keras mengenai arah dan maksud pembicaraan Andrew serta mencerna setiap kata-kata pria itu.

Bukan sementara? Apa maksudnya? Masa iya, aku harus tinggal disini seterusnya? Oh, tidak, itu tidak mungkin. Ya! Pria itu pasti bercanda.

Melihat kasur yang terlihat empuk, membuat Resya melupakan semua beban pikiran yang mengganjal diotaknya. Ia mulai mengantuk dan segera merebahkan diri dikasur yang berukuran *king size* itu.

Tidak butuh waktu lama untuk seorang Resya tertidur pulas. Ia sangat lelah hari ini. Menurutnya, hari ini adalah hari terpanjang yang ia lewati karena harus berhadapan dengan sikap Andrew.

Resya tertidur pulas. Hingga ia lupa untuk membersihkan diri dan berendam. Sampai dering ponselnya pun, tidak lagi diterima oleh telinganya yang juga sudah terlelap ke alam mimpi.

.....

"Tuan, ada panggilan dari Nona Jesse." ucap salah satu pelayan wanita paruh baya, dengan segera memberikan gagang ponsel kepada Tuannya.

Andrew mengumpat kesal, *sial! Dasar serangga. Mengganggu ketenangan orang saja.*

Andrew mengangkat tangannya yang bebas, tanda perintah agar pelayan itu segera pergi.
Pria itu berusaha bersikap semanis mungkin saat berbicara ditelepon.

"*Sayang?*" ujar seorang wanita diseberang telepon.

"*Yes, honey.* Ada apa kau menelponku?" tanya Andrew, semanis mungkin.

"*Kamu kenapa, sih? Emang gak boleh aku nelpon kamu?"*

"Bukan seperti itu, aku baru pulang dari kantor, jadi aku masih lelah dan butuh waktu untuk istirahat."

"*Come on, honey. Apa kamu lupa, jika malam ini kamu ada janji denganku.*"

Oh shit! umpat Andrew sepelan mungkin. Ia merasa mulai jengah, mengingat hal itu.

"*Sayang, kau dengar aku 'kan?*"

"Hm, iya. Kamu tenang saja, aku akan kesana setengah jam lagi. Kau tidak marah, kan?" rayu pria itu dengan jurus mautnya, yang mampu menaklukan semua wanita.

Terkecuali Resya, gadis yang dibawanya itu. Tampaknya, hanya Resya yang belum terpikat oleh pesonanya.

Sekarang, Andrew-lah mengejar seorang wanita. Bukan yang biasa ia lakukan, yaitu dikejar-kejar.

Andrew menutup telepon secara sepihak.

Resya membuat kehidupan Andrew terasa jungkir balik. Terbukti, semenjak gadis itu hadir, Andrew selalu memikirkan cara agar Resya jatuh hati padanya. Bukan seperti sekarang yang ia lakukan. Hal itu justru berkebalikan dari rencananya, membuat Andrew yang malah semakin penasaran dengan perasaan dan gerak-gerik Resya si gadis polos.

Cinta? Entahlah, aku tidak pernah tau tentang hal yang tidak penting itu. Pikir batinnya.

Andrew tidak pernah percaya akan hal yang namanya cinta. Menurutnya, hal itu adalah hal bodoh dan membuang-buang waktu saja.

Jadi, sekarang sudah jelas. Andrew menampung Resya bukan sebab ia mencintainya. Tapi, sebagai penenang pikirannya, agar ia tidak selalu di bayang-bayangi gadis itu.

Itulah rasa yang disalah artikan oleh Andrew, yaitu menganggap cinta hanya sebagai ketergantungan saja pada gadis itu, bukan perasaan cinta yang sesungguhnya. Ia tidak pernah tahu menahu tentang hal yang indah itu. Hingga ia tidak sadar akan perasaannya yang memang sekarang ia sudah mulai mencintai Resya.

Persetan dengan cinta! Itulah ucapnya, jika ia ditanyakan soal cinta oleh Finnick.

Read juga ya, yang judulnya THE PERFECT KILLER.
Thank you

Regards,

Bab 26 Mission

Pukul 9.00 p.m

Andrew masuk ke kamar sebelah yang di tempati Resya. Pria itu berdiri menatap gadis yang dibawa ke rumahnya itu. Ia duduk dipinggir kasur, memperhatikan Resya yang sedang tertidur pulas.

Kau sangat lugu, membuatku selalu tidak habis pikir dengan sikapmu itu, *membuatku frustasi jika memikirkannya*. Ucap batin Andrew.

Andrew berencana untuk menepati janjinya kepada Jesse setelah menemui Resya.

Cukup lama, Andrew duduk disana sambil diliputi rasa aneh yang membuatnya merasa nyaman setelah melihat Resya. Entah ia tidak mau mengakui cintanya pada Resya atau ia memang benar-benar tidak sadar dan tidak tahu akan perasaannya sendiri.

"Tuan?"

Seorang pelayan pria tampak memanggilnya di ambang pintu yang setengah terbuka. Terlihat rasa takut diraut wajahnya.

Andrew menyadari itu, tapi ia tidak bergeming. Ia bahkan tidak mau repot hanya untuk sekadar meliriknya, "Hm?"

"Tuan, ada Mr. Finnick diruang tamu bawah."

Andrew masih enggan menoleh,
"Katakan padanya, tunggu 5 menit lagi."

"Baik, Tuan. Permisi."

Andrew menatap Resya yang masih damai dengan tidurnya, *Kau manis juga, rupanya 'huh?* ucapnya dalam hati, sambil terkekeh.

Baiklah, tidur yang damai, aku akan segera kembali.

Pria itu berdiri, ia membenarkan posisi tidur Resya dan menutupinya dengan selimut. Setelah selesai, ia langsung berjalan keluar kamar.

"Jaga gadis itu, selagi aku keluar." ucap Andrew kepada salah satu pelayan wanita paruh baya, yang ditugaskan khusus oleh pria itu untuk memberikan berbagai kebutuhan yang diperlukan Resya.

"Baik, Tuan." ucap pelayan itu dengan penuh hormat.

"Jika ia sudah bangun dan menanyakanku, katakan kalau aku sedang ada urusan yang penting."

Pelayan itu mengangguk sebagai tanda mengerti, kemudian Andrew melanjutkan langkahnya menuju lantai bawah untuk menemui Finnick.

Finnick adalah *partner* kerja sekaligus *klien* Andrew, ia bukan hanya teman kerjanya saja, bisa dibilang ia adalah sahabat dekatnya.

Saat Andrew tiba diruang tamu lantai bawah, ia tidak menemukan Finnick. Lalu, pria itu mencoba untuk mencarinya diruang TV. Dan benar saja, Finnick sedang asik menonton disana, dengan ditemani beberapa camilan.

Andrew mendengkus kesal, ia menghampiri Finnick, mengambil *remote* dan mematikan TV yang tengah asik

ditonton oleh pria itu.

"Ck, aku mencarimu diruang tamu Fin, cepatlah, waktu kita tidak banyak." Andrew memandang Finnick dengan tatapan kesal sambil melempar *remote* ke atas sofa.

"Secepat itu 'kah? Bukannya, kau sedang asik dengan gadis itu?" tanya Finnick dengan wajah datar. Kini pria itu menghidupkan kembali TV didepannya.

"Aku serius Fin, jangan coba-coba padaku. Dan, darimana kau tau tentang Resya?"

Andrew masih setia berdiri menatap Finnick yang tidak acuh.

"Dari pelayanmu," ucapnya tanpa menoleh Andrew, "sudahlah, lanjutkan saja dulu. Jika sudah selesai, baru kita jalankan misi."

Andrew menggeram kesal, ia paling tidak suka jika kesabarannya di uji seperti itu.

"Cepat keluar jika kau tidak mau mati disini." Andrew melangkahkan kakinya, ia keluar dari ruangan itu dan meninggalkan Finnick yang tampak *shock* dengan ancamannya.

Bagi Finnick, ancaman Andrew seperti petir yang siap menyambarnya jika tidak segera dituruti. Pasalnya, Andrew memang tidak pernah main-main dengan ucapannya.

Dengan segera, Finnick mematikan TV dan menyusul Andrew yang sudah melenggang pergi mendahului-nya.

"Kau yakin, akan membunuhnya?" pertanyaan Finnick berhasil membuat konsentrasi Andrew yang sedang

menyetir, buyar seketika.

Andrew melirik Finnick dengan tatapan tajam yang seperti menghunus, Finnick merasa seolah tatapan Andrew itu adalah pedang, membuatnya mulai bergidik ngeri. Tapi, disembunyikannya rasa takut yang mulai merambat itu dengan senyum yang dibuat se-konyol mungkin. Pria itu memberi tanda damai menggunakan dua jari tangannya.

Shit! Ini mah salah ngomong. Pantas saja gadis itu sangat takut dengan Andrew. ujar batin Finnick.

"Wanita itu sudah membuat perusahaanku hampir bangkrut dengan mengotori nama baik perusahaan." ucap Andrew tiba-tiba, saat sebelumnya terjadi hening yang cukup lama.

Finnick menoleh Andrew yang sedang fokus menyetir. Ia memperhatikan sahabatnya itu. Tampak tidak ada kehidupan diwajah tampan Andrew.

Maksud dari tidak ada kehidupan tersebut bukan berati Andrew mati atau sebagainya. Tapi, lebih seperti tidak memiliki jiwa dan rasa empati. Rasa itu seperti terbunuh dalam dirinya dan sudah terkubur dalam-dalam.

Andrew seperti mayat berjalan bagi Finnick. Sikapnya yang tempramental dan dingin membuat ia seolah tidak memiliki jiwa, bisa dibilang, perasaannya sudah mati.

Pria itu hidup, tapi dengan jiwa dan perasaan yang sudah mati.

Sejak bertemu dengan Andrew dan memulai pertemanan, Finnick merasa ada sesuatu yang salah terhadap diri pria itu yang tidak diketahuinya dengan pasti, penyebabnya apa dan bagaimana.

Hanya inilah yang ia tahu tentang diri Andrew sejak ia mengenalnya, yaitu; obsesi, ambisi, jiwa psyco, arrogant, tempramental dan posesif. Ia sangat tau sifat posesif sahabatnya itu. Jika apa yang sudah menjadi miliknya, Andrew akan mempertahankannya walau nyawa sebagai taruhan. Namun jika yang menjadi keinginannya belum atau tidak terpenuhi, maka Andrew tidak akan segan-segan memiliki atau merebutnya dengan paksa.

Andrew hidup dengan rasa dendam yang membuat ia bisa bertahan dan mempunyai alasan untuk menjalani kehidupannya. Sebelum akhirnya, ia bertemu dengan Resya yang membuat ia sedikit berubah. Tapi, semakin menunjukkan sifat posesif nya.

Satu keinginan dihati Finnick untuk sahabatnya, yaitu, Finnick ingin agar Andrew merasakan hidup yang sesungguhnya tanpa harus membunuh. Hidup dengan cinta, kasih sayang, dan kelembutan tanpa harus ada kekerasan.

"Itu bukan salah Jesse, Drew. Orang tua dia-lah yang menjadi akar dari permasalahan ini. Wanita itu tidak memiliki salah apapun. Kau tahu sendiri 'kan, kalau dia mencintaimu." jelas Finnick panjang lebar.

Andrew hanya terkekeh mendengarnya, " Kau tidak tahu apapun Fin, aku tidak pernah mencintainya. Kau tahu sendiri jika aku tidak tahu apa itu cinta. Aku sengaja menjadi pacarnya, hanya agar lebih mudah untuk membalaskan dendam." ucapan Andrew begitu tenang, seperti tidak ada rasa emosi disana. Hal itu justru membuat Finnick lebih cemas dengan sikapnya yang kelewat tenang, tapi menyembunyikan sesuatu yang tidak akan terduga.

"Aku memang tidak tau inti dari permasalahannya, tapi setidaknya kau bisa memberitahuku."

"Akan segera aku beritahu secepatnya, Fin." Andrew menoleh Finnick dan tersenyum, bukan senyum normal yang sering orang lain perlihatkan. Senyum ini mengandung banyak misteri.

Bukan senyum, tapi lebih tepatnya menyeringai.

Andrew menginjak pedal gas untuk menambah kecepatan laju mobilnya. Ia begitu tidak sabar untuk kembali lagi mencium bau darah.

Ini akan menyenangkan. Ucap batinnya.

Bab 27 Jesse Rothwell

"Hai. Kamu datang? Syukurlah, aku kira kamu mengingkari janji."

Jesse menyambut kedatangan Andrew dengan girang. Wanita itu menghampiri Andrew dengan setengah berlari dan memeluknya.

"Kau menunggu, hm?" tanya Andrew dengan menyeringai.

"Tentu. Aku sangat rindu, sayang." ucap Jesse dengan nada manja.

Andrew melepaskan pelukan wanita itu, dan beralih menatap Finnick yang berada dibelakangnya.

"Aku datang bersama sahabatku."

"Oh, kamu mengajak Finnick?" tanya Jesse yang memang baru menyadari kehadiran pria itu karena terlalu fokus menyambut Andrew.

Jesse tahu jelas jika Finnick ini adalah sahabatnya sejak dia mengenal Andrew. Tidak mungkin jika ia tidak mengenal sahabat Andrew yang notabene nya adalah kekasihnya sendiri. Ia mengenal Finnick sejak 1 tahun lalu ketika mulai menjalin hubungan dengan Andrew.

Jesse menjalin hubungan bersama Andrew sudah lama. Andrew sendiri menunggu waktu yang tepat untuk membunuhnya, dan mungkin inilah saatnya.

"Apa kau keberatan?" tanya Finnick sambil menjabat tangan Jesse. Rupanya, wanita itu belum mau melepaskan tangan

Andrew yang masih setia digenggamnya.

"Tidak Fin, masuklah. Aku senang Andrew mengajakmu. Itu tandanya dia mau memeperkenalkanku kepada orang-orang dekatnya, bukan?" ucap Jesse sambil tertawa riang. Wanita itu mengajak mereka masuk kedalam rumahnya sembari menggandeng tangan Andrew.

Mengenalkan kepada orang terdekat? Dia akan membunuhmu Jess, kau terlalu percaya diri. Wanita ini sangat tergila-gila pada Andrew. Lihatlah, bahkan ia tidak mau melepaskan tangannya. Oceh batin Finnick sambil menatap jengah punggung Andrew.

Finnick mendesah malas karena ia harus mengekori mereka, sesekali ia melihat ekspresi Andrew yang selalu datar tanpa ekspresi.

Mereka berjalan menuju ruang makan yang telah dihias seindah mungkin. Ada banyak makanan yang terhidang disana. Jesse sengaja menyiapkan semuanya untuk Andrew, sehingga semua makanan diatas meja berisikan semua makanan favorit pria nya.

"Kau, mau makan apa, Fin? Aku tidak tahu jika Andrew akan mengajakmu. Jadi, aku hanya mempersiapkan makanan kesukaan Andrew saja." ujar Jesse.

"Tidak perlu repot, aku makan seadanya saja." jawab Finnick sambil duduk disalah satu kursi dan memulai mengambil makanan yang tersaji begitu rapi dan penuhi dengan hiasan lilin.

Finnick memperhatikan Jesse yang tengah sibuk melayani Andrew, ia menarik salah satu kursi untuk mempersilahkan Andrew duduk disana. Tidak lupa, ia mengambil piring dan mengisinya dengan makanan hidangan.

"Kau mau yang mana sayang?" tanya jesse kemudian, kepada Andrew.

"Apa saja." jawab Andrew sambil menunjukkan senyum manisnya.

"Baiklah." Jesse mencium pipi Andrew dengan gemas lalu ikut duduk disebelahnya.

Andrew terlihat tidak suka dengan perlakuan wanita itu. Tapi, ia harus menahan amarahnya cuma karena tidak ingin disentuh oleh sembarangan orang. Bagaimanapun, sekarang adalah misi, yang terpenting.

Jesse menyuapi Andrew dengan mesra selama acara makan dimulai.

"Kamu gak makan?" tanya Andrew disela-sela suapan Jesse.

"Aku sudah makan sebelum kamu datang."

"Kamu harus makan juga, ini 'kan acara kita." Andrew mengambil garpu diatas meja dan mulai menggulung spageti itu untuk disuapkan kepada Jesse. Wanita itu tampak senang dan membuka mulutnya saat tangan Andrew menyuapinya.

"Hm," Finnick berdehem, melihat kedua orang yang duduk di kursi berseberangan dengannya terlihat begitu mesra satu sama lain, yang hanya menganggap dirinya seperti kambing tuli yang mungkin tidak dianggap.

"Kau mau, Fin?" tanya Jesse sambil tertawa.

"Tidak, aku akan dibunuh jika kau menyuapiku," ucap Finnick sambil menoleh kearah Andrew, "kalian lanjutkan saja. Aku akan ke mobil dulu untuk mengambil sesuatu."

Finnick beranjak dari duduknya, mengerlingkan mata kearah Andrew sebagai kode dan berjalan keluar rumah. Tentu, Andrew mengerti akan isyarat itu.

"Aku mau ke toilet." ucap Andrew tiba-tiba.

"Toilet? Oh, oke."

"Kamu tidak mau mengantarku, sayang?" tanya Andrew dengan tingkah manja yang dibuat-buat.

Pria itu sengaja mengajaknya agar mudah untuk menyusun strategi sehingga tidak ada orang rumah yang curiga terutama para pelayan. Beruntung, Jesse tidak tinggal bersama orang tuanya disini. Untuk hal lainnya, Andrew mempercayakannya kepada Finnick.

"Mau aku antar?" tanya Jesse yang disambut anggukan oleh Andrew, "baiklah, dengan senang hati."

Kemudian Jesse berdiri dan segera menyimpan garpu yang masih dipegangnya. Mereka berjalan menuju lantai 2 letak dimana toilet berada.

"Toilet yang berada dikamar kamu, boleh 'kan?" tanya Andrew.

"Haha, kamu mau ke toilet apa alasan saja ingin berdua denganku?" ujar Jesse.

Andrew tersenyum manis, "Dua-duanya."

Mereka sudah sampai dikamar Jesse dengan dinding ruangan yang serba berwarna *rose gold* dengan barang-barang yang ditata tapi dan ber-*merk.*

"Kamu tunggu disini." ucap Andrew. Pria itu berlalu dan segera masuk ke toilet.

Saat ia tiba didalam toilet, Andrew menutup pintu dan terlihat merogoh saku jasnya. Ia mengambil sesuatu disana.

Pistol.

Ya, Andrew mengambil senjata api itu dan segera mengisinya dengan sebuah peluru. Setelah selesai, pria itu berjalan membuka pintu toilet dan menyembunyikan Pistolnya dibelakang punggung.

Andrew tersenyum manis, ia menghampiri Jesse yang terlihat sedang duduk disamping ranjang. Jesse lalu berdiri melihat Andrew yang mendekatinya.

Wanita itu memegang dasi Andrew dengan manja, " Drew, kamu ingat? Kamu berhutang penjelasan padaku tentang gadis dikantor mu itu."

"Kau masih mengingatnya, rupanya?" tanya Andrew tidak kalah manja. Sesekali ia memainkan rambut Jesse, menyingkirkan rambutnya itu kebelakang telinga.

"Tentu. Aku sangat cemburu dengannya ketika kamu tiba-tiba berhenti saat mau menciumku, dan menyuruhku keluar tanpa menimbulkan suara saat gadis itu datang." Jesse berbicara dengan nada yang dibuat sedih seakan ia sangat tersakiti.

"Kau cemburu?" Andrew mengelus pipi wanita itu dengan lembut, " bagaimana jika dia benar-benar selingkuhanku?"

Jesse mendongak, menatap Andrew, "Jika itu sampai terjadi, aku akan membunuh gadis itu. Bagaimanapun kamu adalah milikku, hanya milikku, Drew."

Andrew terkekeh, ia melepaskan tangan Jesse yang berada diatas dada bidangnya, kemudian berjalan mundur. Jesse yang menyadari senyum Andrew yang aneh dan terlihat seram mulai merasa tidak enak hati.

Jesse mengerutkan alis, "Drew, aku serius."

Andrew menghentikan kekehannya dan beralih menatap Jesse dengan tajam.

"Jangan coba-coba, kau tidak tau umur seseorang. Bagaimana jika kau yang mati terlebih dulu?"

Jesse menatap Andrew dengan datar, ia berpikir mungkin pria ini sedang bercanda padanya. Wanita itu berjalan mendekati Andrew, tapi ia dikagetkan oleh sesuatu sampai ia menutup mulutnya sendiri.

Andrew menghadang Jesse yang ingin mendekatinya dengan menodongkan sebuah pistol yang tepat mengarah ke dada kirinya, tempat jantungnya berada.

"Andr--" ucapan Jesse terhenti saat Andrew meletakkan jari telunjuk ke mulutnya sebagai pertanda ia harus tutup mulut untuk diam.

"Ssttt, diamlah sayang. Bukan 'kah kau mencintaiku?"

Jesse mengangguk dan mencoba untuk mendekati Andrew. Tapi, lagi-lagi Andrew menghentikan pergerakannya sambil menatap tajam.

Kringg~kringg

Suara telepon menginterupsi keduanya. Andrew merogoh saku celananya dan mengangkat telepon.

Jesse terlihat mengambil kesempatan berlari memburu pintu untuk keluar kamar, tapi sayang, pintu itu telah terkunci diluar. Jesse sudah menduga jika semua sudah direncanakan.

"Diam kau! Aku akan membunuhmu saat ini juga, jika kau berani kabur." Andrew berbicara dengan membentak, membuat Jesse yakin jika pria ini memang tidak main-main dengan ucapannya.

"Ada apa?" Andrew berbicara dengan nada tinggi ditelepon, ia tidak suka diganggu saat situasi seperti ini. Tatapan Andrew tidak pernah lepas dari Jesse yang terlihat sedang berusaha membuka pintu.

"*Tuan, Nona Resya pergi dari rumah."* seorang pelayan berbicara dengan nada yang bergetar.

"Sial! Kenapa kau membiarkannya pergi?" Bentak Andrew.

"*Dia memaksa Tuan, Non Resya bilang ada hal penting. Dia terlihat buru-buru."*

"Brengsek! Akan ku bunuh kau saat aku sampai disana."

"*Saya minta maaf Tuan, sa--"*

Tutt~tutt

Andrew memutuskan sambungan secara sepihak.

Hola, hai sebenarnya aku bingung mau lanjutin cerita ini atau enggak gak yakin bakal seru dan sesuai rencana. Makanya aku minta saran kalian, untuk lanjutin apa enggaknya?

Makasih:)

Bab 28 You are stupid

Resya mengerjapkan matanya, ia terbangun oleh suara nyaring ponsel yang dari tadi terus saja menggangu kenyamanan tidurnya. Ia mencari sumber bunyi benda kotak itu diatas nakas samping tempat tidur.

Disingkirkannya selimut yang menutupi tubuhnya yang bahkan baru ia sadari.

Hoamm, gadis itu menguap, siapa yang memakaikanku selimut? Perasaan... aku tidak memakainya, mungkin seorang pelayan rumah ini. pikirnya dengan tidak peduli.

Resya duduk dipinggir ranjang dan mengambil *handphone*-nya, ia segera menggeser tombol hijau yang terpampang didepan layar untuk menerima panggilan. Resya menempelkan benda itu ditelinga kirinya.

Re? sapa seseorang diseberang telepon.

Iya, *hallo*?

Re, kemana saja kau? Aku men..hiks...carimu...hiks terdengar suara tangisan pilu diseberang telepon, itu adalah suara Shally yang terdengar sedang menangis, suara tangisnya itu semakin pecah, menimbulkan rasa khawatir kepada Resya dengan detak jantung yang mulai tidak karuan.

Ada apa dengannya? tanya batinnya.

Shally, *Are you craying? Why? Te-tell me?*

Kami kecelakaan, hanya aku yang selamat. Jawab Shally dengan begitu lirih. Shally selalu saja berbicara dengan

tidak jelas yang terdengar berbelit-belit ditelinga Resya, membuatnya ambigu dan berpikiran macam-macam.

Kami? Siapa maksudmu? Katakan dengan jelas Resya paling tidak suka bertele-tele jika saat situasi genting seperti ini, suaranya Resya mulai gemetar sarat akan menangis.

Aku dan Hans kecelakaan. Hans meninggal, hanya aku yang selamat. Sekarang aku sedang berada dirumah sakit.

Benarkah? La-lalu bagaimana keadaanmu? kekhawatiran Resya sudah diambang batas, ia segera berdiri dan mencari dimana tasnya berada. Ia harus menemui sahabatnya itu.

Aku hanya luka ringan, kau tidak perlu khawatir. Dokter sudah mengizinkanku pulang malam ini.

Tulis alamat rumah sakitnya, kirim lewat pesan padaku. Aku akan kesana.

Tanpa menunggu persetujuan dari shally, Resya sudah terlebih dulu mematikan telepon. Ia menaruh Hp-nya sembarang keatas kasur dan mulai sibuk mengemas barang yang dimasukkannya kedalam tas kecil berwarna hitam yang diselempangnya.

Gadis itu terburu-buru, bahkan ia tidak sempat mandi dan berganti pakaian karena tadi langsung tertidur. Ia menghampiri cermin dan menyapu wajahnya dengan polesan bedak tipis dan sedikit parfum.

Resya memburu pintu kamar, ia terkejut ketika ada seorang pelayan yang tampak akan membuka pintu kamarnya juga. Pelayan itu langsung menunduk hormat. Sebenarnya, Resya tidak suka diperlakukan seperti itu, tapi kali ini ia mencoba mengabaikannya dan berlalu.

Nona, anda mau kemana? suara pelayan itu menghentikan langkahnya saat hendak menuruni tangga.

Aku harus pergi tanpa memedulikan pelayan yang mulai khawatir, Resya kembali melanjutkan langkahya.

Pelayan itu berusaha mencegah Resya dengan mengikuti langkahnya sambil terus meyakinkan agar Resya tidak pergi.

Nona Resya, anda jangan pergi. Tuan Andrew akan marah jika dia sampai dirumah tidak melihat anda.

Dengan terpaksa karena Resya merasa kasihan, ia berbalik menatap pelayan itu yang terlihat bersusah payah mengejarnya dengan tergopoh-gopoh.

Pelayan itu tampaknya senang melihat Resya mendengarkan ucapannya.

Maafkan aku, aku harus pergi. Katakan pada Andrew, ini sangat penting. Aku akan segera kembali secepatnya.

.....

Andrew memutuskan sambungan secara sepihak setelah menerima panggilan dari pelayan rumah yang ditugaskannya khusus untuk menjaga Resya. Dia memasukkan kembali Hp-nya kedalam saku celana.

Jesse mulai merasa sangat takut ketika Andrew mulai menghampirinya. Kali ini, pria itu menampilkan wajah emosi. Entah emosi karena Jesse, yang berada didepannya ini atau karena mendapat kabar bahwa Resya pergi dari rumahnya tanpa seizin dan sepengetahuannya.

Drew, jangan bercanda. Kau tahu? Ini tidak lucu ucap Jesse yang mulai ciut dibawah kuasa Andrew.

Wanita itu semakin menyudutkan dirinya didepan pintu. Perlahan, ia bergeser menuju nakas disamping tempat tidurnya. Meski belum seratus persen yakin bahwa Andrew akan membunuhnya, setidaknya ia harus memegang senjata untuk berjaga-jaga.

Andrew tidak menanggapi ocehan wanita itu, pria itu terus mendekatinya secara perlahan dengan tatapan tajam yang tidak ia lepaskan untuk melihat setiap gerak-gerik Jesse. Ia menyeringai melihat Jesse yang semakin kalap dibuatnya.

Wanita itu terlihat mengambil sesuatu diatas nakas untuk dijadikan senjata jika Andrew memang benar-benar akan membunuhnya.

Jangan macam-macam Drew, Jesse mengacungkan benda tajam itu kearah Andrew, meski ia tidak yakin jika benda ini akan membantunya, aku tidak mengerti semua ini, kita sudah berhubungan selama satu tahun, kau ingat?

Andrew tertawa sambil menggelengkan kepalanya, ck, ck, ck, iya. Satu tahun, dan aku belum pernah menyentuhmu selama satu tahun itu. Sangat lama, bukan? Aku sangat yakin jika kau tau apa maksudku. Sekarang, kenapa kau takut padaku, huh?

Jesse menganga tidak percaya, ia mengerti akan hal yang diucapkan Andrew padanya. Matanya terasa mulai panas dan siap untuk mengeluarkan deras air mata kekecewaannya, jadi, ka-kau tidak mencintaiku?

Wanita itu menatap Andrew dengan tampang kecewa, tubuhnya merasa lemas. Ia tidak sanggup menerima kenyataan dan semua kebohongan diantara hubungannya

itu dengan Andrew yang selama ini begitu ia bangga-banggakan.

Perlahan, Jesse menurunkan gunting yang sedari ia pegang untuk menodong Andrew, ia menundukkan kepalanya, tampak air mata sudah mengalir deras dari pelupuk mata wanita itu yang terlihat kemerahan.

Andrew menghampiri Jesse dan memeluknya, wanita itu tidak menolak perlakuan Andrew yang sudah membutakan mata hatinya, hingga ia dengan senang hati menerima apapun perlakuan Andrew. Ia berharap ini adalah lelucon belaka.

Andrew berbisik tepat ditelinga Jesse dengan pelan, kau terlalu bodoh jika kau berpikir selama ini aku mencintaimu ucapan Andrew membuat hati Jesse sakit bukan main, ia melepaskan pelukan itu dan mendorong Andrew.

Kau jahat, Drew! teriak Jesse, aku serius mencintaimu, tapi kau? Apa yang kau lakukan? Drama apa ini, drama apa yang kau buat, Drew? Jawab aku!

Mendengar teriakan Jesse yang memekakkan telinga, membuat Andrew menggeram marah, Diam kau! Dasar jalang, aku tidak pernah mencintaimu dan tergoda dengan tingkahmu itu. Kau membuatku jijik, kau terlalu murahan untuk ukuran wanita kaya sepertimu.

Andrew menodongkan kembali pistolnya, menatap Jesse dengan tajam. Tangis wanita itu semakin pecah, ia menutup kedua telinganya dengan menggunakan tangan, Jesse belum sanggup menerima kenyataan ini. Satu tahun bukanlah waktu yang sedikit baginya, ia menutup telinganya dengan rapat, tidak mau sampai mendengar ucapan Andrew yang terus-terusan menusuk hati dan perasaannya.

Cukup! Hentikan tangisanmu yang tidak berguna itu.

Jesse mendongak, ia baru sadar jika gunting yang tadi digenggamnya sudah tidak ada ditangannya, ia beralih menatap Andrew dan menurunkan pandangannya kearah gunting yang sekarang ditangan kiri pria itu, ternyata ia begitu bodoh, ia merutuki dirinya sendiri. Ini adalah tak-tik Andrew, pria itu sengaja memeluknya dan mengambil kesempatan ketika ia lengah.

Air mata masih deras mengalir dipipinya, ketika Andrew mengacungkan gunting itu, kau mencari ini? Bodoh!

Jesse menatap pria itu dengan pandangan lurus, kedua tangannya terkepal, ia bukan lagi sakit hati oleh pria ini, tetapi ia juga marah karena Andrew terus-terusan mengolok-olok dan menghinanya.

Entah mendapat keberanian darimana, Jesse mencoba menyerang pria itu walau tanpa senjata.

Ck, lagi-lagi kau bodoh! tukas Andrew.

Pria itu menarik pelatuk pistol yang digenggamnya.

Dorrr...

Bab 29 is this love

Dorrr...

Sebuah bunyi yang berdengung keras terasa memekakkan telinga, bagi siapa saja yang mendengarnya.

Masih diruangan yang sama, Andrew berdiri menatap Jesse yang tampak lemah dan tidak berdaya. Wanita itu sudah hampir tidak sadarkan diri dalam keadaan yang begitu tragis, dirasakannya setiap inci tubuh yang terasa nyeri akibat peluru yang berhasil menembus kulitnya. Peluru itu hampir sukses tepat mengenai inti kehidupannya.

Kini, seorang Jesse tengah terkulai lemas dibawah lantai dengan banyak darah yang bersimpahan dimana-mana. Matanya masih terbuka, dengan tatapan yang begitu kentara memperlihatkan betapa sengsaranya ia saat ini, tapi tak ada yang mau menolongnya. Bantinnya menjerit memanggil semua orang, ia hanya bisa pasrah dan berharap, walau ia begitu yakin jika itu adalah hal yang mustahil. Para pembantunya pun tidak akan ada yang sudi menolongnya, mungkin mereka sudah lari terbirit-birit sejak tadi.

Andrew menyeringai puas, Ia menghampiri Jesse dan berjongkok agar menyamai posisi wanita yang kini sedang terkulai dilantai yang dingin dengan posisi tengkurap dan kondisi yang mengenaskan.

"Ck, kau kuat juga, rupanya. Kau tau? Sekarang, aku merasa simpati dengan kondisimu saat ini," Andrew menghembuskan napas dengan kuat, "begini saja,

bagaimana jika aku percepat kematianmu, agar kau tidak lagi merasakan sakitnya saat sekarat, bagaimana? Setuju?"

Jesse tidak bergeming, tapi matanya menatap nyalang kearah Andrew. Lagi-lagi air mata kembali mengalir deras dipipinya, ia begitu kecewa, tapi entah kenapa ia membenci dirinya sendiri. Bagaimana tidak? Ia masih mempunyai perasaan kepada pria didepanya ini, walau dengan sangat jelas dan nyata bahwa Andrew sudah berlaku kejam, ia tetap tidak bisa menjadikan rasa itu menjadi sebuah kata benci.

"Kau menjadi bisu, rupanya," Andrew mulai menahan kesal, ia mengangkat dagu Jesse agar wanita itu menatapnya, "bicaralah, sayang, aku sangat ingin mendengar suaramu itu."

"Aku akan bertahan hi-hidup, Drew." Perkataan Jesse berhasil membungkam mulut Andrew, pria yang tadi sempat berucap manis serta tersenyum tampan, kini mengganti ekspresinya menjadi datar kembali.

"Sepertinya, perlakuanku tadi belum cukup kejam padamu," ucap Andrew yang kini kembali menunjukkan senyum manisnya, "kau lihat apa ini?" Andrew menunjukkan baju yang dipakainya, "kau sudah mengotori bajuku dengan darah busukmu itu. Jadi, mari kita selesaikan dan akhiri semua ini dengan cepat."

Jesse masih dalam keadaan sadar sambil sesekali menatap Andrew dan terbatuk hebat, ia sudah kekurangan darah, kepalanya mulai berdenyut nyeri, tapi ia tidak mau menyerah begitu saja.

Dengan bersusah payah, ia terus menguatkan dirinya dan mendengarkan setiap tutur kata yang diucapkan oleh Andrew.

"Kau salah menilaiku, Drew. Aku tidak selemah dan sebodoh yang kau kira. Kau akan menyesal dengan semua perlakuanmu ini" ucap Jesse yang tersenyum kecut.

"Teruskanlah, sayang."

"Uhuk... a-aku tidak akan menyerah, aku a-akan membalas..uhuk, per-perlakuanmu, Drew." lanjutnya dengan terbata.

Andrew menggelengkan kepalanya melihat wanita didepannya ini begitu keras kepala walau sudah diambang kematian sekalipun, "Kau keras kepala sayang, itu tidak baik, atau semuanya akan berakhir dengan buruk."

"Coba saja." ujar Jesse dengan nada menantang.

Andrew menatap wanita itu dengan geram, ia mengatupkan rahangnya. Tapi ia masih berusaha menahann amarahnya. Ia tidak mau terburu-buru untuk mengambil keputusan. Baginya, siksaan ini belumlah sepadan dengan dirinya yang selama satu tahun menahan hasrat untuk melenyapkan wanita ini.

"Kau baru saja menantangku."

Andrew menekan dagu wanita itu dengan kuat, hingga dia terbatuk hebat, dan mengeluarkan darah.

"Aku tidak takut lagi denganmu, kau tidak lebih dari pria lemah! Kau tidak punya hati, jiwamu kosong dan dingin, kau tidak mempunyai alasan atau tujuan hidup," Jesse tersenyum sarkastis, "bahkan, kau tidak memiliki cinta. Lalu katakan padaku, kehidupan apa yang lebih miris dibanding dirimu? Aku yakin, setelah ini, tidak akan ada yang mencintai pria dengan kelainan mental seperti dirimu. Aku

ulangi, TIDAK AKAN ADA! Kau akan merasakan sakitnya mencintai karena tidak dicintai."

Andrew menggeram marah, ia kalap, hatinya terasa tertohok, ia menyungkurkan wajah Jesse ke lantai, hingga wanita itu mulai merasa semakin tersiksa dengan seluruh badan yang terasa nyeri. Kening wanita itu memar, seketika Andrew tersenyum sinis dan berdiri dari posisinya.

Jesse sudah sangat tidak berdaya, ia mulai kehabisan napas, dan jantungnya pun sudah berdetak pelan. Wanita itu sudah mulai hilang kesadaran, matanya mulai menutup. Keadaan Jesse begitu tragis, dengan wajah yang memar, serta bekas tembakan yang terus mengeluarkan darah.

.....

Jeblukk

Sebuah pintu mobil ditutup dengan kasar, Andrew masuk dengan wajah *flat*, tapi menunjukkan kepuasan.

Di dalam mobil, sudah ada Finnick yang menunggu didepan kemudi.

"Sudah selesai, huh? aku lupa membukakan pintu untuk kau keluar setelah mendengar kode tembakkan. Jadi, bagaimana kau membukanya?" tanya Finnick dengan raut penasaran.

"Aku mendobraknya. Cepat, jalan." Andrew mengacuhkan Finnick dan sibuk membuka jasnya yang tampak kotor dengan darah yang menghiasinya.

Ck, jika bukan temanku, aku sangat ingin meninju wajah menyebalkanmu itu, Drew. Ucap Finnick dalam hati sembari menatap kesal wajah Andrew.

Andrew menoleh dengan refleks membuat Finnick kaget karena ia kepergok menatapnya dengan tampang kesal, "Apa perkataanku kurang jelas?" tanya Andrew, yang berhasil membuat Finnick kelabakan.

Finnick segera menyalakan mesin mobil dan melesat pergi dari pekarangan rumah Jesse.
Rumah itu begitu gelap, sepi, dan tanpa penghuni. Semua pelayan yang berada disana, sudah dibereskan oleh Finnick, juga beserta listrik yang sengaja dimatikan. Tidak lupa, semua rekaman CCTV pun sudah dihapus.

Mereka melakukan semuanya dengan begitu rapi dan terencana.

Sebenarya, ini adalah rencana yang sudah tersimpan lama. Tapi, karena kondisi dan situasi yang tidak memungkinkan membuat rencana itu harus terus diundur hingga malam inilah yang menjadi saksi bisu sebuah rencana itu terlaksanakan.

Andrew tidak berbicara apapun selama diperjalanan, ia teringat perkataan Jesse yang terasa masih terngiang dikepalanya. Ucapan itu begitu sederhana tapi menohok hatinya yang paling dalam.

Andrew tersenyum getir mengingat ucapan Jesse,

"*Aku tidak takut lagi denganmu, kau tidak lebih dari pria lemah! Kau tidak punya hati, jiwamu kosong dan dingin, kau tidak mempunyai alasan atau tujuan hidup. Bahkan, kau tidak memiliki cinta. Lalu katakan padaku, kehidupan apa yang lebih miris dibanding dirimu? Aku yakin, setelah ini, tidak akan ada yang mencintai pria yang memiliki kelainan mental seperti dirimu. Aku ulangi, TIDAK AKAN ADA! Kau akan merasakan sakitnya mencintai karena tidak dicintai.*"

Ya, ucapan Jesse terus bercokol dikepalanya seperti sebuah rekaman yang terus-menerus berputar. Ia bukan takut akan ancaman Jesse, bukan itu yang ia takutkan dan ia pikirkan. Lebih tepatnya, semua ucapan Jesse benar, ia begitu lemah, hidup tanpa tujuan dan alasan, serta tanpa cinta.

Cinta? Ayolah, bahkan Andrew belum mengerti akan kata itu. Ia tidak mengenal kata itu dalam hidupnya. Tapi kenapa, justru kata itulah yang keluar dari mulut Jesse dan yang paling diingat oleh otaknya.

Apa itu cinta?

Seindah apa?

Bagaimana cara mendapatkan dan merasakannya?

Lalu, bagaimana juga cara mengetahuinya jika cinta itu terjadi dan singgah dihatiku?

Andrew menerawang ke sebuah kejadian, dimana ia merasakan sesuatu yang hangat dihatinya, sesuatu yang belum ia rasakan, ia masih mengingat ketika dirinya memeluk seorang gadis yang polos dengan ucapannya, seorang gadis yang ingin sekali ia bunuh, seorang gadis yang selalu membuat ia marah hingga ke ubun-ubun, dan gadis itu juga yang membuatnya merasakan hal aneh ketika melihatnya bersama pria lain, bahkan sampai membuat Andrew melakukan pembunuhan karena rasa cemburu yang bahkan tidak disadari oleh Andrew sendiri.

Saat itu, ia bilang kepada Finnick jika ia akan membunuh Gale dengan alasan karena kasus korupsi dan merugikan perusahaannya. Tentu, hal itu kebohongan belaka yang mudah dipercaya Finnick agar ia mau membantunya.

Andrew memegang kepalanya dengan frustasi, ia baru ingat, jika gadis itu sudah pergi dari rumahnya tanpa meminta izin.

Sial! Ia hanya bisa mengumpat dalam hati.

"Fin, percepat jalannya." ucapnya kepada Finnick yang sedang fokus menyetir.

"Apa ada sesuatu?" tanya Finnick tanpa mengarahkan pandangan kearah Andrew. Pria itu terlalu fokus menyetir.

"Resya pergi." ucap Andrew dengan lemah. Entahlah, sejak perkataan Jesse berhasil mengganjal di otaknya, hal itu justru membuat Andrew takut kehilangan gadis polosnya.

Apa perasaan ini yang bernama cinta?

***

Bab 30 Hes Dangerous

Andrew langsung melangkah keluar mobil begitu sampai dirumahnya. Pria itu berjalan dengan sedikit tergesa-gesa. Dibelakang, Finnick menyusul dengan tampak kewalahan mengejar Andrew.

Terlihat jelas raut kemarahan diwajah Andrew, sapaan para pelayan pun diabaikannya.

Panggilkan Rose, suruh dia menghadapku. ucap Andrew kepada salah satu pelayan wanita yang menghampirinya ketika ia datang.

Segera Tuan. Wanita itu langsung pergi ke dapur, ia sangat tahu jika Tuannya itu sedang marah.

Napas Andrew memburu, menahan amarah yang kian meledak. Ia begitu risau sekaligus kesal. Sedangkan Finnick hanya menarik napas pasrah, lagipula jika ia mencoba untuk menenangkannya pun akan percuma.

Tenanglah Drew, ada apa lagi? tanya Finnick dengan hati-hati, pria itu menepuk bahu Andrew mencoba untuk mencairkan suasana. Tapi sayang, Andrew sedang tidak ingin untuk ditanya, ia hanya diam berdiri untuk menunggu pelayan yang dipanggil, agar segera menghadapnya.

Finnick merasa akan ada sesuatu yang kurang baik yang akan terjadi, tapi apapun itu ia hanya bisa pasrah.

Tidak lama, muncul seorang pelayan yang dipanggil Andrew, pelayan yang bernama Rose-- wanita paruh baya itu menghampiri Andrew dengan terus menundukkan kepalanya.

Wanita itu tau, dan yakin, jika Tuannya ini sedang marah besar akibat kelalaiannya dalam melaksanakan tugas.

Anda memanggil saya, Tuan? tanya wanita itu dengan sopan dan berhati-hati.

Arrrghh, dasar tidak becus! Apa saja yang kau lakukan, huh? bagaimana gadis itu bisa pergi dari sini? Sudah aku katakan, jaga dia. Andrew, membentak dengan suara yang menggema diseluruh ruangan, membuat semua pelayan yang sedang menyaksikan disana bergidik ngeri hanya karena mendengar suaranya.

Pelayan wanita itu menangis dan berlutut dikaki Andrew, ia sudah bingung lagi harus berbuat apa, agar Tuannya ini mengampuninya.

Wanita itu mencoba meraih kaki Andrew dan terus meminta maaf, tapi Andrew mengelaknya dengan mencoba melepaskan kakinya dari tangan si pelayan.

Saya minta maaf Tuan, saya benar-benar minta maaf. ucap pelayan itu dengan lirih, ia terus menangis dan meraih-raih kaki Andrew.

Sial! Lepaskan kaki, ku.

Finnick tidak bisa diam begitu saja, bagaimanapun ini tidaklah benar. Setidaknya ia harus mencoba menenangkan Andrew sebelum pria itu lepas kendali dan melebihi batasannya.

Andrew, tenanglah, ini bukan masalah yang besar. Maafkan saja wanita ini, ia lebih tua darimu. Lepaskan dia, aku akan membantumu. ujar Finnick. Meski ada sedikit rasa takut dihatinya, ia harus tetap bersikap setenang mungkin dihadapan Andrew.

Ini bukan masalah kecil, Fin. Gadis itu pergi dari rumahku, tukas Andrew, ia melirik Finnick yang berada disamping kanannya dengan ujung mata tanpa ingin menoleh.

Oke, aku mengerti. Tapi kau tidak perlu memarahi wanita ini. Masalah ini bukanlah kesalahan dia sepenuhnya.

Andrew menarik nafas panjang untuk mencoba agar lebih tenang, Hentikan tangisanmu atau aku akan membunuhmu! tukas Andrew dengan begitu frustasi.

Tidak terdengar lagi suara tangisan pelayan itu, setelah Andrew membentaknya dengan keras.

Kau bisa menghubunginya, Drew. sergah Finnick. Sekejap kemudian, Andrew tampak terdiam mengingat sesuatu. Ya, kenapa dia tidak menghubunginya sejak tadi.

Pria itu merogoh sakunya, ia mengambil ponsel dan mencari sebuah kontak disana.

Sudah beberapa kali ia mencoba menghubungi Resya, tapi nihil! Gadis itu tidak menjawab panggilannya sama sekali. Ia sudah tampak kelewat sabar.

Andrew sudah memanggilnya lebih dari sepuluh kali sembari berjalan kesana kemari.

Andrew? Marah karena seorang wanita? Aneh! ujar batin Finnick. Pria ini hanya memperhatikan prilaku Andrew sambil bersender ditembok dekat pintu keluar dengan melipat kedua tangannya.

Finnick memperhatikan Andrew, pria itu terlihat menggertakkan giginya. Selang beberapa detik, suara barang pecah menggema ditelinganya, Finnick langsung refleks berdiri tegap saat melihat sebuah *handphone* yang

hancur lebur dilantai. Siapa lagi jika bukan Andrew sendiri yang membantingnya ke tembok dengan sekuat tenaga.

Finnick hanya bisa melongo melihat Andrew yang seperti kesetanan, bisa-bisa ia menjadi sasarannya juga oleh sahabatnya sendiri jika ia masih berada ditempat ini.

Andrew sangat kalut, ia berjalan keluar menghampiri mobilnya. Pria itu tampak mengambil sesuatu disana, ya! Itu adalah senjata api yang ia pakai tadi, untuk melenyapkan Jesse.

Melihat Andrew yang semakin menggila, seketika alarm peringatan berbahaya sudah berbunyi nyaring dikepala Finnick.

Sial! Ini akan berakhir buruk. ketus batin Finnick. Dengan segera, ia mencoba menghadang Andrew saat pria itu hendak masuk dengan kemarahan iblis yang tampak nyata.

Upaya Finnick sia-sia, ia kalah kuat dibandingkan dengan Andrew.

Drew, sadarlah. Jika Resya melihatmu seperti ini, semuanya akan berakhir buruk. Finnick terus menyadarkan pria ini dan mencegah kegilaannya. Tapi cekalan Finnick tidak berpengaruh apapun ditubuh Andrew, ia kalah kuat, bahkan pria itu menyingkirkannya hanya menggunakan satu tangan saja dan itu sukses mendorong tubuh Finnick.

Finnick membatin, *Sial! Oke, aku pasrah, Tuhan... dengan apapun yang akan terjadi dan yang akan diperbuat oleh pria itu.*

Andrew melangkah santai begitu lepas dari cekalan sahabatanya, ia menghampiri pelayan wanita itu dengan

tersenyum miring dan sebuah senjata yang digenggam indah ditangannya.

Pelayan tadi masih setia berdiam dilantai dengan air mata yang masih membasahi wajahnya. Semua pelayan rumah yang lainnya pun ikut menyaksikan kejadian langka itu. Mereka berkumpul dipojok ruangan dengan tatapan yang menunjukkan ketakutan yang luar biasa. Pasalnya, mereka tidak mau ikut terlibat dan menjadi sasaran kemarahan Tuannya.

Jangan Tuan, saya mohon... ampuni saya Tuan ujar pelayan itu dengan memohon.

Dorrr...

Satu peluru berhasil keluar dari pistol yang dipegang Andrew. Finnick yang menyaksikan itu hanya menutup matanya tidak tega. Darah memuncrat kemana-mana, mengotori ruangan bersih itu juga kemeja putih yang dikenakan oleh Andrew sendiri.

~tuk, tuk, tuk~

Sebuah suara sepatu pantofel seorang perempuan, terdengar berbunyi sangat nyaring dan jelas karena heningnya ruang tengah, setelah Andrew menarik pelatuknya.

Semua orang yang berada dirungan itu berbalik, termasuk Andrew. Mereka beralih menatap pintu utama dan melihat seorang perempuan yang muncul masih dengan pakaian formalnya.

Deg.

Semuanya hening seketika.

Resya menatap satu persatu orang yang kini tengah melihat ke arahnya, saat pandangannya bertemu dengan Andrew, matanya terkunci menatap pria itu.

Dengan perlahan, Resya menurunkan pandangan kearah pistol yang berada ditangan Andrew. Gadis itu menilik semuanya dengan teliti, termasuk darah yang tampak merah di kemeja yang dikenakan Andrew. Ia membuka mulutnya kaget, ketika ia juga melihat wanita yang yang terbaring tidak berdaya diatas lantai, dibelakang tubuh Andrew.

Gadis itu kembali melirik pistol ditangan Andrew dan menatap mata pria itu kembali. Batinnya masih berkecamuk, pikirannya penuh dengan lebih dari seratus pertanyaan yang menggunduk didalam kepalanya.

Ada apa? Bagaimana? Kenapa? Apa yang dilakukan Andrew? Apa semua ini? apa penyebabnya? Serta puluhan pertanyaan lainnya yang masih bersarang.

Resya menatap Andrew, jantungnya kini mulai berdegup kencang dan badan yang sudah bergetar kecil. Tak luput, matanya pun mulai terasa panas dan berair, meneteskan satu persatu air matanya yang jatuh ke lantai yang dingin. Ia merasa tubuhnya mulai lemas melihat banyak darah dilantai.

Pemandangan ini seperti De Javu, bagi Resya. Namun bedanya, sekarang kepalanya terasa berdenyut dan pening.

Tubuh Resya lunglai, pandangannya mulai kabur, sedetik kemudian, tubuhnya ambruk diatas lantai.

***

Hola! Semoga suka ya jangan lupa coment

Bab 31 Suspected

Andrew menjatuhkan senjatanya, ia berlari menghampiri Resya yang ambruk dilantai. Pria itu menunjukkan sikap yang tidak biasa.

Dengan segera, ia mengangkat tubuh gadis itu dan menggendongnya dengan amat perlahan, tidak mau sampai menyakitinya barang sedikitpun.

Andrew membawa Resya ke kamarnya dengan sedikit tergesa, saat di anak tangga ke lima ia berbalik untuk melihat Finnick yang masih melongo.

"Fin, bereskan wanita itu. Bawa dia ke rumah sakit." ujar Andrew yang segera menaiki anak tangga kembali.

What the hell, Drew! Kau baru saja menembaknya, dan sekarang menyuruhku mengantarnya ke rumah sakit? Ada apa dengannya Tuhan? ujar batin Finnick berseringut kesal.

Akhirnya Finnick hanya bisa menuruti kemauan Andrew, ia memanggilkan pelayan laki-laki yang ada dirumah itu agar membawa pelayan yang ditembak tadi ke rumah sakit dengan segera.

Pelayan yang di perintah itu segera menghampiri tubuh wanita yang berlinangan darah dan segera menggendongnya, membawanya ke dalam mobil.

Finnick masih dirumah Andrew, ia tidak mau jika ia harus ikut ke rumah sakit, ia hanya menyuruh seorang pelayan dan mengatakan bahwa pelayan itu tidak perlu khawatir, semua biaya rumah sakit akan ditanggung oleh Andrew sepenuhnya.

Tanpa diperintah, pelayan yang lainnya dengan segera membersihkan darah yang bercucuran di lantai.

Finnick berniat menyusul Andrew serta ingin tahu apa yang akan dilakukan pria itu lagi, jangan sampai Resya ikut menjadi korban karena kemarahan Andrew.

Ketika ia hendak melewati tangga, tiba-tiba matanya menangkap sesuatu diatas lantai. Ia mengambil barang tersebut dan meniliknya dengan seksama.

Ck, ya Tuhan... darimana Andrew mendapatkan senjata ini? tanya Finnick dalam hatinya.

Finnick bergidik ngeri, membayangkan senjata api milik Andrew itu jika menembus kulitnya. Ia tidak yakin jika bisa bertahan hidup setelah merasakan peluru itu masuk dan bersarang ditubuhnya. Bagaimana tidak? Ia sangat tahu kekuatan dan bahayanya senjata api ini.

Ya, Pistol ini mempunyai daya rusak yang hebat, dengan berisi tujuh buah peluru, dan setiap satu butirnya bisa dimuntahkan dengan kecepatan 1225 kaki/perdetik. Pistol jenis ini bernama Colt 1911.

.....

Andrew menepuk-nepuk pipi Resya dengan pelan, gadis itu kini tengah berbaring tidak sadarkan diri dikamarnya.

"Resya? *Please wake up*." ucapnya dengan terus menepuk pipi Resya dan sesekali mengelusnya.

Andrew terlihat cemas karena Resya tidak kunjung sadar. Tidak lama, muncul Finnick dibalik pintu.

Finnick menghampiri Andrew sambil terkekeh pelan, "waw, kau mengkhawatirkannya, Drew?"

"Diam! Kenapa kau masih disini? Aku menyuruhmu untuk membawa peelayanku ke rumah sakit." tukas Andrew menatap Finnick tajam.

"Berhenti menatapku seperti itu. Aku sudah menyuruh sopirmu untuk mengantarkannya," jawab Finnick dengan santai, "ada sesuatu yang ingin aku tanyakan." tambahnya kemudian.

Andrew mengalihkan pandangannya ke wajah Resya yang masih belum sadar,"katakan."

"Kau membeli barang ilegal dari seorang mafia?" tanya Finnick dengan wajah mengintrogasi dan disambut tatapan tajam dari Andrew.

"Apa maksudmu, Fin?"

Finnick mulai salah tingkah, ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal melihat Andrew seperti ingin membunuhnya.

"Hm, begini. Aku tidak tau darimana kau membelinya, tapi... ," ucapannya menggantung.

"Cepat katakan atau segera pergi dari sini." tukas Andrew.

"Kau tidak salah menggunakan pistol Colt 1911, untuk membunuh? Seperti yang kau tau Drew, itu senjata yang memilki daya rusak yang tinggi. Korbanmu tidak akan selamat." Jelas Finnick yang masih setia berdiri memperhatikan Andrew yang tampak fokus kepada Resya.

Andrew menoleh sababatnya lagi, "Kau bodoh? Jelas aku tau kekuatan senjata itu. Jika aku menggunakan pistol yang

berdaya rusak rendah, lalu untuk apa aku menembakkannya kepada korbanku, jelas itu sia-sia jika korbanku selamat."

"Begini, Dre-"

"Pergilah," potong Andrew,"soal bayaranmu, kau tidak perlu khawatir. Aku akan menstransfer-nya ke rekeningmu. Tulis totalnya sesuai keinginanmu, dan rahasiakan kejadian tadi dari Resya." ujar Andrew sembari melihat gadis yang masih terkujur lemah.

Finnick menarik napas panjang dan segera melenggang pergi. Jika ia memaksa bertanya, itu artinya ia sama saja mengundang kemarahan seorang iblis yang sedang tertidur.

Setelah Finnick benar-benar sudah pergi, Andrew mengusap pipi Resya dan mendekatkan wajahnya ke depan wajah gadis itu.

Andrew mulai menetralkan napasnya, ia ragu mendekati gadis itu. Seperti ada sesuatu yang berdegup kencang di dadanya saat wajahnya mulai dekat dengan Resya.

Ia mencoba meyakinkan hatinya, menarik napas berat, dan mencoba menutup matanya agar lebih tenang dan yakin jika ini bukanlah apa-apa.

Cup!

Dengan pelan dan lembut, serta dengan perasaan, untuk pertama kalinya ia mencium kening gadis itu, "kau berhasil membuatku khawatir." ujar Andrew.

"Tuan?" panggil seseorang diambang pintu dengan tiba-tiba membuat Andrew mengumpat kesal.

"*Shit!* Apa yang kau lakukan disana, huh?" tanyanya dengan marah. Ia segera menegakkan badannya dan menatap pelayan yang sudah mulai ketakutan.

"Maaf Tuan, ada pihak kepolisian ingin menemui anda, juga Tuan Jimmy sedang menunggu anda dibawah, mereka bilang ini mengenai pembunuhan dirumah Non Jesse." Pelayan itu masih menunduk, badannya mulai bergetar.

"Katakan pada mereka untuk menungguku 10 menit." titah Andrew yang kini mulai berdiri.

Pria itu tersenyum setelah pelayannya menutup pintu kembali. Andrew langsung membuka kemejanya yang kotor dan penuh darah, ia menaruh baju itu sembarangan diatas sofa yang terletak didepan kasurnya.

Andrew menghampiri lemari untuk mengambil baju ganti dan segera memakainya. Ia hanya mengenakan kaos polos berwarna putih dan sedikit memakai farfum untuk menyamarkan bau anyir yang tercium sangat kental.

Sebelum dia beranjak meninggalkan kamarnya dan Resya, ia kembali menghampiri gadis itu, mengusap pucuk kepalanya dan tersenyum manis.

Clekkk

Andrew menutup pintu kamarnya dari luar, dengan langkah gagahnya ia terus melangkah menuju lantai bawah, kebetulan ia berpapasan dengan seorang pelayan wanita yang tampak sudah menyuguhkan minuman kepada para tamu yang mengunjunginya itu.

"Temui Resya, jaga dia. Jika sudah sadar beritahu aku. Jangan melakukan kesalahan." titahnya sambil berlalu.

Pria itu menghampiri para anggota polisi yang sudah santai duduk dikursi ruang tamunya, dan satu pria yang berambut pirang sedang menatapnya tajam tapi dibalas olehnya dengan senyuman manis.

Andrew sangat mengenal pria licik itu, ya, dia adalah Jimmy, kakak dari kekasinya yang sudah tewas ditangannya sendiri.

Kakak dari, Jesse.

Jimmy berdiri menyambut kedatangan Andrew, pria itu memang berlaku sopan dengan menjabat tangan Andrew, tapi tidak dengan matanya yang menatap dengan tajam dan penuh kecurigaan.

"Selamat datang dirumahku, kau sudah mau repot-repot datang kemari dan ditemani dengan kedua polisi ini," tukas Andrew sambil tersenyum dan melirik satu persatu polisi yang dibawa Jimmy.

Polisi itupun membalas senyum Andrew, juga berdiri dan menjabat tangannya dengan sopan, "duduklah." Andrew mempersilahkan.

Setelah mereka sudah duduk dan mulai menunjukkan tampang serius membuat Andrew tersenyum puas, ia sangat tahu tujuan Jimmy kerumahnya ini.

"Jesse dibunuh." ujar Jimmy tiba-tiba, perkataan itu berhasil membuat Andrew tersedak ketika menikmati kopi diatas meja yang disuguhkan pelayannya tadi.

"uhuk, benarkah? Kapan?" tanya Andrew dengan polos. Ia sangat pintar memutar fakta dan berlagak seolah tidak tahu apapun.

"Apa kau tidak khawatir?" tanya balik Jimmy dengan melotot tajam.

Andrew terkekeh mendengar ucapan Jimmy, "tentu aku khawatir jika memang itu terjadi." ucap Andrew dengan santai, pria itu kembali meletakkan gelas kopi yang dipegangnya ke atas meja.

"Aku tidak bercanda, Drew," ujar Jimmy dengan nada yang sedikit ditekan, "adikku dibunuh dan kau masih bisa tertawa? Aku curiga padamu. Bagaimana kau tidak tau mengenai kematiannya dan hanya menganggapnya sebagai gurauan belaka?"

Andrew menatap polisi yang berada disamping Jimmy dengan serius, ia menghembuskan napas malas dan kembali menatap Jimmy dengan enggan.

"Jadi, kau menuduhku?"

"Aku tidak menuduhmu, aku kemari berniat meminta keterangan, tapi... melihat prilakumu yang aneh, itu membuat tuduhanku mengarah padamu." Jimmy berbicara masih dengan nada tenang, tapi menyimpan banyak emosi.

Brengsek! Rupanya kau pintar bermain sandiwara, Drew! ujar batin Jimmy yang semakin berontak ingin segera memberi pelajaran pada pria didepannya itu.

Tapi, polisi yang dibawanya masih menyimak pembicaraan yang bahkan terasa mulai panas.

"Ya, bisa jadi itu benar. Tapi, apakah kau bertanya keberadaanku dimana saat Jesse ditemukan dibunuh? Aku bisa membaca raut wajahmu yang berusaha mendesakku-"

Jimmy memotong, "Kau pacarnya, Drew!"

"Pelankan nada bicaramu, itu sangat tidak sopan. Aku memang pacarnya, tapi di samping itu, aku tidak harus selalu tau mengenainya, bukan?" balas Andrew.

"Sebaiknya, selesaikan masalah ini dengan pikiran dingin. Dan anda, Tuan Andrew, jelaskan pada kami, anda sedang berada dimana dan bersama siapa, waktu pukul 23.05 p.m? kakak korban mengatakan jika anda yang hanya dekat dengan korban. Sebelum kejadian, korban mengatakan pada kakaknya jika anda memiliki janji dengannya malam ini." jelas salah satu polisi dengan panjang lebar.

Andrew menarik napas lelah, ia sangat ingin melenyapkan pria licik yang menuduhnya itu. Tapi, segera ia kubur dalam-dalam niatnya. Ini bukan saatnya, biarkan dulu pria itu menjalankan misinya, setelah semuanya beres, ia akan membuat Jimmy menyusul adiknya yang malang.

"Kalian salah jika menuduhku. Aku memang memiliki janji dengan Jesse, tapi aku tidak menemuinya. Saat aku menghubungi adikmu itu, *handphone*-nya tidak aktif. Aku sudah bisa menduga, jika ia tidak mau menemuiku, karena saat itu aku sedang bertengkar dengannya gara-gara dia menuduhku selingkuh bersama wanita lain."

"Jangan mencoba mengada-ngada dan membalikan fakta, Drew." sergah Jimmy disela-sela pembicaraan Andrew.

Polisi yang satu lagi mencoba untuk mencairkan suasana dan sesekali menengahi pembicaraan mereka, "Tuan Jimmy, tenangkan diri anda. Biarkan dia menjelaskan dulu semuanya. Setelah itu, kau bisa mengambil kesimpulan."

"Baiklah, jika ucapanmu memang benar, tunjukkan wanita itu. Dan saksi untuk membuktikan jika malam ini kau tidak kemana-mana." ujar Jimmy.

"Kau bisa menghubungi temanku, dia sekaligus *klien* dari perusahaanku bekerja," Andrew sedikit menoleh ke belakang untuk memanggil seseorang, "Helen?"

"Iya, Tuan?" sahut seorang pelayan yang keluar dari dapur.

"Telpon Finnick." titahnya. Andrew kembali menatap ketiga orang pria didepannya dan tersenyum.

"Baik, Tuan." ucap patuh pelayan yang tadi di perintah oleh Andrew.

.....

Andrew tengah menatap gadis yang mencoba untuk membuka matanya dengan bersusah payah, ia memperhatikannya sambil bersender di tembok dekat jendela. Ini sudah pukul 8 pagi, tapi Resya baru sadar dari pingsannya.

Resya mengerjapkan matanya, kepalanya masih terasa pening dan berdenyut. Tapi, ia memaksakan tubuhnya untuk bangun. Ia masih belum mengingat kejadian semalam, dan bahkan dia belum sadar bahwa kini ia sedang berada dikamar Andrew.

Saat tubuhnya sudah berhasil dipaksa bangkit dari kasur dan berhasil berdiri, ia hilang keseimbangan begitu saja.

Tubuhnya hampir jatuh, tapi hal itu tidak terjadi karena ada sebuah tangan kekar yang menahannya.

Gadis itu mendongak, ternyata yang menahannya adalah Andrew, pria itu sudah harum dan berpakian rapi. Refleks, ia berusaha berdiri tegap kembali.

Resya menatap wajah Andrew dengan bayangan yang mulai terkumpul mengenai kejadian semalam.

Andrew yang memegang pistol, Andrew yang berlumuran darah, dan wanita yang tidak berdaya dengan luka tembak di perutnya.

Mengingat semua itu membuat Resya ragu berdekatan dengan Andrew, rasa takut yang dulu pernah ia rasakan, kini kembali menyerang pikirannya. Dengan perlahan, ia menjauhkan dirinya dari Andrew dan menunduk lemah.

Andrew yang merasa batinnya terasa sakit, napasnya mulai tidak beraturan menahan kesal sekaligus kecewa dengan yang dilakukan Resya untuk menghindarinya. Ia mengatupkan rahangnya, mencoba menenangkan dan meredakan amarah yang segera memuncak. Bagaimanapun, ia tidak mau sampai gadis ini menjadi sasaran kemarahannya.

Pria itu mencoba mengendalikan amarahnya, dengan kesal ia mengusap wajahnya dengan kasar dan berlalu meninggalkan Resya.

Andrew menabrak bahu Resya saat ia melewati gadis itu. Beruntung, gadis itu tidak terhuyung jatuh dan masih bisa menahan keseimbangannya.

***

Bab 32 Andrew

Resya telah selesai mandi dan berpakaian rapi, ia sudah siap untuk pergi ke kantor. Gadis itu sedikit ragu untuk pergi bekerja dikarenakan ini sudah lebih dari terlambat. Tapi, Andrew menyuruhnya tetap pergi bekerja bersamanya.

Seorang pelayan memanggil Resya agar ia segera turun, karena Andrew sudah menunggunya dibawah, diruang makan.

"Nona, Tuan Andrew sudah menunggu anda dibawah, ia bilang agar anda segera turun." ujar pelayan wanita bernama Helenia-yang dipanggil akrab dengan Helen itu.

"Baiklah." jawab Resya dan segera melenggang keluar kamar.

Saat ia sudah sampai dibawah, Resya melihat Andrew sedang duduk dimeja makan yang sedang menyantap sarapannya.

Pria itu menoleh ke arah Resya, tanpa tersenyum apalagi menyapanya, pria itu kembali menyantap makanannya dan mengacuhkan Resya.

Dengan amat ragu, Resya duduk dimeja makan diseberang Andrew. Ia memperhatikan pria itu, Resya merasa geli melihat Andrew yang tengah menyuapkan makanannya ke dalam mulut.

Entah apa yang membuatnya merasa seperti itu, tapi bagi Resya, pria ini tampak lucu ketika sedang makan.

Resya masih belum menyentuh apapun dimeja sana, ia hanya duduk menatap Bos nya sambil tersenyum geli. Gadis itu belum mengalihkan perhatiannya sama sekali dari wajah Andrew, dia hanya diam dan duduk dengan rapi.

Menyadari Resya yang tidak terdengar aktifitas di piringnya membuat Andrew berhenti sejenak saat ia akan memasukan satu suapannya, pria itu menyadari jika Resya hanya diam. Ia bisa melihatnya tanpa harus menoleh.

"Makanlah, kau belum makan dari semalam. Kau juga pingsan semalaman, aku tidak mau hal itu terjadi lagi. Jangan membuatku khawatir dan membuatku marah." tukas Andrew.

Resya membuang muka ke piring makannya, ia sangat kaget sekaligus malu ketika Andrew menangkap basah saat sedang memperhatikannya dengan diam-diam. Ia segera mengangguk dan tersenyum mendengar perintah pria itu.

Kemudian, gadis itu mengambil satu lapis roti, mengolesnya dengan selai coklat dan segera menyuapkannya ke dalam mulut.

Gadis itu menyantap rotinya dengan lahap karena lapar, bahkan ia menghabiskan lima lapis roti dengan tidak sadar.

Melihat Resya yang begitu lahap membuat Andrew tersenyum manis karena tingkah laku gadis itu.
.....

Waktu yang ditempuh untuk sampai ke kantor dari rumah Andrew hanya memerlukan waktu 25 menit saja. Saat di perjalanan, mereka hanya sibuk dengan pikiran masing-masing tanpa mau memulai pembicaraan.

Andrew melirik Resya, "jangan mencoba untuk pergi lagi dariku tanpa izin atau sepengetahuanku. Dengarkan ini baik-baik, aku tidak akan mengulanginya. Kau sudah berhasil mempunyai peran penting dalam hidupku. Jadi, jangan coba-coba untuk lari atau menghindar jika kau tidak mau menanggung resikonya nanti." Jelas Andrew yang kembali fokus mengemudi.

Gadis itu menautkan alisnya, "ma-maaf, *sir* tapi-"

"Andrew, panggil aku Andrew. Jika kau mengulanginya aku akan memberimu sesuatu yang tidak akan pernah kau duga sebelumnya." Potong Andrew dengan penuh penekanan dan ancaman.

"Maaf, aku kurang paham dengan yang kamu katakan, Drew. Aku tidak mencoba menghindar, waktu malam aku ke rumah sakit untuk menemui temanku karena dia mengalami kecelakaan." Jelas Resya.

"Kau tau? Karena kesalahan kecil itulah, kau sudah membuat nyawa orang lain hampir melayang. Sudah aku bilang, jangan ceroboh atau membuat kesalahan."

Resya menyela perkataan Bosnya, ia sangat tidak mengerti arah pembicaraan Andrew.

"Katakan dengan jelas, Drew. Aku tidak mengerti, apa maksudmu tentang nyawa yang hampir melayang hanya karena aku mengunjungi sahabatku, apa itu salah?" tanya Resya yang semakin merasa penasaran.

Seketika, Andrew menghentikan laju mobilnya dengan tiba-tiba ke tepi jalan, membuat orang yang berkendara di belakangnya meng-klakson dan marah-marah karena ulahnya. Tapi, Andrew sama sekali tidak acuh.

Sikap Andrew itu selalu berhasil membuat Resya hampir jantungan.

"Bukan itu masalahnya. Intinya, kau membuatku takut, Resya." ujar Andrew sembari menatap Resya dengan kemarahan yang tertahan.

Gadis itu mengernyit heran,"ta-takut? Apa maksudmu?"

"Lupakan." Andrew membuang muka ke arah kemudi, ia menghidupkan mesin mobilnya dan menancap gas, kembali membelah jalan, dengan Resya yang sedikit kesal karena dibuat penasaran oleh Andrew.

Andrew benci mengakui perasaannya, tapi ia telah kalah oleh rasa takutnya akan kehilanagn Resya.

Biarlah, terserah apa saja yang dipikirkan gadis itu, ia tidak peduli, yang ia tau saat ini hanya rasa yang ia yakini sebagai cinta.
.....

Mereka kini telah sampai diperusahaan Andrew, pria itu memparkirkan mobilnya di *basement*. Andrew keluar mobil mendahului Resya.

Ternyata, Andrew melakukannya agar ia bisa membukakan pintu untuk Resya keluar.

Gadis itu menyadari perubahaan sikap Andrew dari hari ke hari, pria itu selalu aneh. Kadang gampang marah, kadang menyebalkan, dan tidak terduga seperti saat ini.

Resya menatap Andrew untuk beberapa detik dengan raut wajah heran serta sedikit ragu ketika Andrew membukakannya pintu mobil.

"Terima kasih." ucap gadis itu.

Pria itu menutup kembali pintu mobilnya.

Tanpa mengindahkan ucapan terima kasih dari Resya, Andrew melenggang pergi begitu saja, meninggalkan Resya yang masih berdiri mematung karena sikap Andrew yang selalu berubah-ubah tidak jelas.

What the...? Dasar pria menyebalkan... arrgghh, Tuhan beri hamba-Mu ini kesabaran. Fyuhh, untung hati baja. Oceh batin Resya.

Resya segera masuk menyusul pria itu yang sudah terlebih dulu meninggalkannya, ia memasuki *lift* dan menekan angka 15 untuk menuju ruangan divisinya.

Tidak menunggu waktu lama, gadis itu sudah sampai dikubikelnya setelah tidak terasa berjalan beberapa meter.

Resya duduk dimeja kerjanya dan segera menghidupkan komputer, ia langsung mulai sibuk bekerja tanpa mau tahu apa yang dibicarakan teman divisinya karena ia datang terlambat.

Ada beberapa wanita di divisinya yang tampak sedang menggosipkannya. Walaupun mereka berbicara dengan berbisik, tetapi ucapan itu masih bisa didengar oleh Resya karena jarak meja kerjanya tidak terlalu jauh dengan para wanita itu.

Bukannya Resya menguping atau apapun, tapi sungguh, ia tidak bisa menyangkalnya jika pembicaraan para penggosip itu didengar oleh telinganya yang mulai terasa panas. Gadis itu hanya bisa menarik napas dalam-dalam mengenai dirinya yang di gosipkan karena seenak jidat datang ke kantor lah, mengenai kedekatan dengan presdir lah, dan

terakhir sampai perkataan yang sangat menusuk hatinya. Bahwa mereka mengatakan jika Resya adalah wanita penggoda karena akhir-akhir ini sering dekat dengan Presdir.

Tanpa memedulikan para penggosip itu, ia terus berkutat dengan layar komputernya, ia harus segera ke ruangan Mr. John-wakil manajer divisinya yang kini menggantikan posisi Gale.

Resya bangkit dari duduknya, ia segera berjalan menuju ruangan manajer barunya itu.

Sebelum kakinya melangkah jauh, ia tiba-tiba berhenti saat mendengar ada seseorang yang berceletuk membuat harga dirinya merasa dititik terendah.

"Dasar jalang! Seenak jidat datang ke kantor!" ucap salah satu wanita tadi yang menggosipkannya.

Otomatis, ucapan itu didengar oleh para karyawan lain membuat Resya ingin sekali mengeluarkan amarahnya yang segera akan meledak tapi masih berusaha ditahannya.

Belum puas, satu teman wanita tadi juga ikut menimpali.

"Ayolah Em, namanya saja jalang, mana tau aturan. Dasar wanita penggoda."

Resya masih bisa mentolelir jika mereka hanya menggosipkannya dengan diam-diam tanpa mengundang orang lain untuk terlibat yang membuatnya semakin terolok.

Tapi saat ini, ia tidak bisa diam saja, harga dirinya dan reputasinya dipertaruhkan disini.

Dengan wajah merah padam dan napas yang memburu akibat kesal, Resya kembali menyimpan semua dokumennya diatas meja kerja dan menghampiri kedua wanita itu.

"Permisi, nona-nona. Aku baru saja mendengar ucapan yang membuat telingaku panas dari tempat ini. coba, katakan lagi?" tukas Resya dengan wajah yang dibuat setenang dan sesopan mungkin. Ia tidak mau jika sampai mengundang keributan di kantor.

"Jangan berlagak polos dan lugu, kau sangat tau apa maksudku. Dasar tidak sopan, jangan lupa diri Ms. Resya, anda disini adalah pendatang baru. Jadi, bertingkahlah selayaknya orang baru." ucap salah satu wanita yang berambut coklat sebahu.

"Apa yang anda katakan, huh? bukankah, anda yang tidak sopan dengan membicarakan seseorang yang bahkan bukan pada tempatnya dan sesuai dengan kenyataanya?" ucap Resya dengan masih bersikap yang sopan.

Kini mereka tengah menjadi tontonan dan pusat perhatian para pegawai di divisi itu.

Mendengar jawaban Resya yang seperti menantang, membuat wanita berambut coklat yang bernama Emlyn itu merasa tertantang dan mencapai batas emosi yang sejak tadi tertahan saat Resya menghampirinya.

"Bukan tidak sopan, aku disini hanya berbicara dengan fakta yang sebenarnya terjadi. Itulah kenyataannya, bahwa kau adalah wanita penggoda. Seharusnya kau pikir dulu sebelum melabrakku, kedatanganmu ke meja kami sudah membuktikan bahwa kau terpancing dan kesal, bukan? Itu berarti dengan secara tidak langsung kau sudah mengakuinya jika kau memanglah wanita Jalang." ujar Emlyn.

Wanita itu sangat puas ketika melihat para orang yang ikut melihat kejadian itu juga mendukungnya.

Terdengar bisikan dikaryawan lain yang ikut menggosipi Resya karena lebih percaya dengan kata-kata Emlyn.

Amarah Resya kian memuncak, matanya terasa panas, ia hanya berdoa agar ia bisa kuat dan tidak menangis seperti wanita cengeng yang mengeluarkan air matanya karena hal sepele.

"Lalu, katakan padaku Ms. Emlyn, lebih buruk mana antara aku dan wanita penyebar gosip sepertimu?"

Emosi semakin membeludak di ubun-ubun wanita berambut coklat itu, suasana diruangan pun terasa pengap dan panas.

Emlyn sudah mengepalkan tangannya yang siap memberi pelajaran pada Resya. Emosinya semakin memuncak tatkala ia masih bisa melihat Resya yang terlihat masih bisa tenang.

"Tenanglah, Em. Kita sedang menjadi pusat perhatian, jangan mempermalukan dirimu sendiri." ujar Claretta, satu wanita lagi yang menjadi *partner* gosip Emlyn.

"Dasar tidak tahu diri!" seru Emlyn, hingga suara itu terdengar diseluruh ruangan.

"Jaga mulutmu itu Em, aku sudah bersikap sopan padamu. Kau sangat keterlaluan." Resya sangat ingin menangis saat itu juga, tapi ia tahan dengan sekuat yang ia bisa.

Resya lebih memilih pergi daripada harus menjadi pusat perhatian seperti ini dan menurunkan harga dirinya.

Resya baru saja berbalik untuk meninggalkan ruangan itu, tapi ia merasa ada yang menarik rambutnya dengan kuat

hingga ia terjungkal kebelakang.

Kepalanya terasa perih, ia memegangi rambutnya untuk mengurangi rasa sakit pada kepalanya yang masih dijambak oleh tangan Emlyn.

"Aaww, apa yang kau lakukan?" ujar Resya dengan nada yang tertahan menahan sakit.

Resya tidak mau diam begitu saja, gadis itu mendorong tubuh Emlyn dengan sekuat tenaga.

Saat tangan Emlyn lepas dari rambutnya, Resya segera melangkah untuk pergi.

Semua orang hanya menyaksikan tanpa mau melerai kedua orang itu.

Resya sudah memunggungi mereka, ia mendengar teriakan Claretta yang tampak ingin menghentikan Emlyn.

"Dasar wanita penggoda! Aku belum selesai berbicara padamu."

Resya mencoba menghiraukan ucapan wanita itu dan terus berjalan dengan air mata yang dengan perlahan mulai menetes.

Dimana kau, Kyle? Aku butuh kamu sekarang. Lirih batin Resya.

Gadis itu merasa sendiri. Tidak ada Kyle, tidak akan ada yang membelanya disini.

Resya terus melangkahkan kakinya menuju *lift* walaupun sebenarnya ia tidak tahu harus kemana.

"Heh, urusan kita belum selesai, Jalang." ucap Emlyn yang kembali menahan Resya saat didepan pintu *lift*.

"Tidak ada yang lebih rendah dari perbutanmu ini, bahkan seorang jalang sekalipun." tukas Resya sembari menatap Emlyn dengan penuh kemarahan.

Emlyn sudah tidak bisa mengendalikan dirinya lagi, dengan sekuat tenaga yang ia punya, Emlyn menampar Resya dengan sangat keras hingga Resya tersungkur ke lantai tepat didepan pintu *lift*.

"Dasar tidak tau diri. Seharusnya kaulah yang mengaca disini." Bentak Emlyn kepada Resya yang masih dilantai sembari memegang pipinya yang terasa berdenyut nyeri.

~ting~

Pintu *lift* terbuka menampilkan seseorang yang keluar dari sana dan berdiri tegap tepat didepan kepala Resya, membuat gadis itu mendongak.

Andrew? tanya batin Resya.

Seketika, seluruh ruangan hening melihat siapa yang datang tersebut, terutama Emlyn yang tampak sudah berdiri dengan kaku dan wajah pucat.

Tbc...

Bab 33 Target 1

Seluruh penghuni ruangan hening dalam sekejap, seperti tidak ada penghuni didalamnya. Semua mata tertuju kepada seseorang yang keluar dari *lift* diikuti oleh sekretarisnya.

Andrew mengatupkan rahangnya, bibirnya membentuk garis lurus. Ia ingin sekali membunuh semua orang yang ada diruangan ini.

Bagaimana bisa, sebuah ketidakadilan terjadi disini, menjadikannya bahan tontonan tanpa ada yang berani menghentikannya. Jelas ia sangat tahu dengan apa yang sebenarnya terjadi. Andrew melihat semuanya dibalik cctv, bagaimana Resya bisa seperti ini dan awal dari permasalahannya.

Semua orang hanya bisa diam dan bisu tanpa ada yang berani untuk memulai dan membuka pembicaraan. Bahkan, hanya untuk menatap mata Andrew sekalipun mereka begitu ketakutan.

Andrew masih setia menatap satu persatu orang yang berada di ruangan itu, terutama perempuan yang berambut coklat sebahu yang tepat berada didepannya sedang menunduk lemah.

Lucas yang berdiri dibelakang Andrew, dengan segera ia membantu Resya untuk kembali berdiri tegak.

"Apa yang terjadi disini?" tanya Andrew dengan nada yang dibuat selembut mungkin. Tapi tidak ada satupun orang yang berani menjawabnya membuat amarahnya yang tertahan ingin segera ia keluarkan.

"Aku ulangi, jika tidak ada yang berani menjawab, aku jamin kalian semua akan kehilangan pekerjaan kalian sekarang juga," mendengar ancaman itu, semua orang tampak mulai khawatir dan melirik satu sama lain kepada temannya,"Apa yang sedang terjadi?" ulang Andrew dengan setiap kata yang ditekankan.

Semua masih diam, sebelum akhirnya ada seorang perempuan yang mengangkat tangan untuk menjelaskannya.

"Begini Mr, anda tidak perlu khawatir. Semuanya hanya salah paham saja." ujar wanita yang bernama Claretta itu.

"Salah paham, bukan? Kalau begitu jelaskan kesalah pahaman itu. Biar aku yang langsung menanganinya." tukas Andrew.

Niat yang awalnya tidak ingin memperkeruh keadaan, semua berubah. Claretta mengira jika Presdir tidak akan peduli dengan masalah ini apalagi sampai membawanya menjadi masalah yang buruk dan berkepanjangan. Sekarang, ia bingung harus menjawab apa dan bagaimana.

"Hm, begini Mr. tampaknya Ms. Resya salah paham mengenai pembicaraan saya dan Ms. Emlyn. Ia tiba-tiba saja menghampiri kami dan mengeluarkan kata-kata yang sangat kurang pantas sehingga mengundang keributan." jelas Claretta kembali.

Ucapan Claretta yang jauh akan fakta dan kejadian sebenarnya membuat darah Resya berdesir naik. Ia hanya bisa pasrah dengan apapun yang akan diputuskan oleh Andrew. Toh, sekarang pun ia sudah mulai tidak nyaman bekerja disini.

Jika Andrew memecatnya sekalipun, Resya akan menerimanya dengan senang hati. Ia tidak mau terlalu membesarkan masalah, lebih baik mengalah dan menerima surat pemutusan hubungan kerja lalu pulang ke Indonesia.

"Sekarang, aku meminta penjelasan langsung dari anda, Ms. Emlyn?!" ucap Andrew yang mulai mengarahkan matanya pada wanita yang masih berdiri kaku itu.

"Ucapan Ms. Claretta benar. Wanita itu yang salah paham dan tiba-tiba mengamuk tidak jelas. Tentu saya tidak bisa diam saja. Perlakuannya sangat tidak pantas dengan perkataan yang sangat kotor." jawab Emlyn dengan perkataan yang dibuat semeyakinkan mungkin.

Wanita itu tidak takut lagi sebab mendapatkan dukungan dari Claretta, membuatnya berani menjawab dan memutar fakta. Ia sangat yakin jika pegawai lainnya pun tidak akan ada yang berani memberikan keterangan yang sebenarnya.

Mendengar keributan diluar ruangannya, John pria yang menjadi manajer divisi baru itu keluar membuka pintu dan menghampiri Andrew.

"Mr. Andrew, ada apa ini? a-apa ada masalah hingga anda langsung turun kemari?" tanya John yang tergagap.

Andrew hanya menoleh sekilas kepada pria itu, dan mengangkat tangannya agar Jhon tidak menyela dan ikut campur. Jhon yang mengerti isyarat itu hanya ikut diam bersama para orang lainnya termasuk Lucas dan Resya yang berdiri dibelakang samping kanan Andrew.

"Jangan mencoba memutar balikan fakta Ms. Emlyn, aku tau mengenai awal dari permasalahannya. Jelaskan apa yang sebenarnya terjadi, jangan mempermalukan dirimu sendiri

disini." ujar Andrew sembari menatap lekat kepada wanita itu.

"Tapi memang begitu faktanya Mr." tunduk Emlyn.

"Memalukan! Tidak ada sifat yang lebih buruk dari berusaha menutupi kebenaran dan menutupi aibnya sendiri dengan memutar balikkan fakta."

Hening.

Bentakkan Andrew berhasil membuat semua orang bisu.

"Dengarkan aku baik-baik, aku tidak mau ada hal yang seperti ini terjadi lagi, terkecuali jika kalian siap untuk menanggung resiko." Ucap Andrew kepada seluruh orang yang berada diruangan itu.

Andrew segera berbalik untuk masuk kembali ke dalam *lift*, pria itu mengajak Resya dan menggandeng tangannya.

"Ms. Emlyn dan kau Ms. Claretta, kalian bisa ikut keruanganku sekarang." titah John yang sepertinya mulai merasa kesal karena divisinya akan dipandang tidak baik oleh Presdir.

.....

Andrew masih menggandeng Resya, mengajaknya masuk ke dalam ruangannnya setelah sampai dan keluar dari *lift*. Dibelakang mengikuti Lucas yang tampak selalu siap akan perintah Bosnya itu.

"Lucas, batalkan seluruh jadwalku hari ini. Berikan tugas itu kepada Albern." perintah Andrew kepada Lucas yang jalan dibelakangnya.

"Baik Mr."

Lucas segera pergi turun ke lantai bawah ruangan ini untuk menemui wakil Presiden Direktur tanpa banyak bicara dan bertanya kepada Bosnya itu kenapa membatalkan seluruh jadwalnya begitu saja.

Andrew membuka pintu ruangannya, pria itu menggandeng Resya dan duduk disebuah sofa yang berada di sudut ruangan. Mereka duduk saling berhadapan dengan posisi Resya yang menghadap ke arah Andrew.

Pria itu masih belum melepaskan tangannya dari Resya, ia menatap manik mata Resya yang berwarna hitam yang terlihat sudah berair. Ia mengarahkan satu tangannya ke pipi gadis itu untuk menghapus air matanya.

Resya yang awalnya menunduk, ia segera mendongak menatap Andrew saat tangan pria itu dengan lembut menyentuh pipinya.

"Maafkan aku." ucap Andrew lemah.

"Ini bukan salahmu."

"Tapi aku tidak berada disana saat kejadian itu. Beruntung, aku melihat semuanya dari cctv dan segera kesana," Andrew kembali menurunkan tangannya dan menangkup tangan gadis itu sambil sesekali mengusapnya dengan pelan,"lain kali, cobalah untuk melawan, jangan hanya diam saat ada orang yang berani menyakitimu."

"Itu tidak akan ada gunanya, Drew. Lagi pula, tidak semua perbuatan seseorang harus kita lawan dan kita balas hanya karena sakit hati. Kadang, kita tidak perlu melakukan apapun untuk membalas semuanya. Biarkan waktu yang

membuat mereka sadar dengan sendirinya." ucap Resya yang mencoba menenangkan dirinya sendiri.

Ia masih ingin menangis jika saja Andrew tidak ada didepannya.

Andrew terdiam, ia masih memperhatikan Resya dengan kagum.

Iya, kau tidak perlu membalasnya. Karena itu sudah menjadi tugasku, biarkan aku yang memberi pelajaran kepada siapapun itu yang berani menyakitimu. Baik itu dari segi fisik, maupun batin. Ujar batin Andrew. Pria itu tersenyum manis, menampilkan gigi bersihnya.

"Kalau begitu, jangan membalasnya." ucap Andrew sambil tersenyum.

"Apa kau akan tetap memecat mereka?" tanya Resya yang mulai berubah penasaran.

"Akan aku lakukan jika kau menginginkannya."

"Ah, tidak Drew. Bukan itu maksudku, aku tidak mau kau memecat mereka. Kau tau? Mendapatkan pekerjaan bukanlah hal yang mudah." jawab Resya berusaha membuat niat Andrew berubah.

Melihat Resya yang mulai menunjukkan rasa takut, Andrew langsung terkekeh melihat gadis itu."Ayolah, kau tidak perlu khawatir. Aku tidak akan melakukannya."

"Syukurlah." ucap Resya kemudian.

"Tapi jangan melarangku untuk sedikit memberi pelajaran pada dua wanita itu. Bahkan ketika kau berusaha untuk mencegahku sekalipun."

Resya tidak mengerti dengan ucapan pria itu, tapi ia berusaha berpikir positif. Mungkin saja, Andrew hanya memberinya hukuman untuk membersihkan toilet atau penurunan gaji. Entahlah.

.....

Pukul 11.00 p.m Andrew mengendarai mobilnya dijalan yang sudah mulai sepi, kali ini dia sendirian tanpa ditemani Finnick sebagai partner untuk melenyapkan targetnya.

Beruntung, Resya sudah tidur saat ia akan pergi. Pria itu menuju perusahaannya untuk mencari data dari seorang wanita berambut coklat bernama Emlyn, wanita yang siang tadi berani menyakiti gadisnya.

Andrew masuk ke dalam perusahaan dengan mudah tanpa harus diam-diam seperti seorang pencuri. Setelah ia sampai dilantai 15, pria itu masuk ke dalam ruangan John untuk mencari data dan alamat dari wanita itu.

Demi gadisnya, Andrew sampai rela untuk mengesampingkan keinginannya untuk membunuh Jimmy terlebih dahulu. Ia takut jika gadisnya itu trauma bekerja diperusahaannya hanya karena seseorang yang tidak pantas untuk hidup.

Dengan laju kendaraan yang sangat cepat, pria itu kembali melesat setelah keluar dari perusahaanya dan menemukan semua data target.

Sekarang ia menuju *apartement* Emlyn yang lumayan cukup jauh, mungkin sekitar 40 menit jika ditempuh dengan kecepatan sedang.

Andrew masih bisa membayangkan mulut wanita itu yang menyakiti Resya, ia masih ingat saat tangan wanita itu pula

yang menampar pipi gadisnya dengan sangat keras dan tanpa berpikir ulang.

Pria itu tersenyum membayangkan kematian seperti apa yang akan ia berikan kepada Emlyn. Ia sangat tidak sabar melihat raut ketakutan dan jeritan kesakitan dari mulut wanita itu.

Andrew menyeringai, "kita lihat, siapa yang sebenarnya wanita jalang, disini." gumamnya sembari menginjak pedal gas lebih kuat.

Tidak butuh waktu lama, pria itu sudah sampai di *apartement* tempat tinggal Emlyn. Setelah masuk ke dalam dan menanyakan kepada resepsionis dikamar nomer berapa wanita itu tinggal, Andrew langsung menaiki *lift*.

Ia harus menyusun strategi agar kematian Emlyn tidak akan mencurigainya sebagai orang yang menemui wanita itu terakhir kali.

Dengan langkah yang tanpa menunjukkan ragu, Andrew mengetuk pintu kamar wanita itu saat ia sudah menemukan nomer kamarnya.

~tok, tok, tok~

"Iya tunggu sebentar." terdengar sahutan dari dalam.

Tidak lama wanita itu menghampiri pintu untuk membukanya dengan derap langkah yang sedikit buru-buru.

Clekkk

"Siapa yan " ucapan Emlyn terhenti saat mengetahui pria yang berkunjung padanya di jam seperti ini.

Andrew tersenyum, saat ia membuka *hoodie* yang ia kenakan.

"Mr. Andrew? A-ada apa anda datang kesini?" tanya Emlyn dengan wajah yang mulai berubah pucat pasi tapi sekaligus penasaran, bagaimana pria ini menemukan alamat *apartement*-nya.

"Apa salah seorang Bos menemui karyawannya? Kau tidak perlu takut, aku kesini bukan untuk membahas soal kejadian tadi siang. Aku hanya ingin mengenal wanita hebat sepertimu, kau membuatku tertarik dengan keberanianmu itu." ujar pria itu sambil tersenyum manis dan mengerlingkan sebelah matanya pada Emlyn.

Emlyn yang melihat itu agak sedikit terkejut dan ambigu, antara takut juga senang mendapat perlakuan itu dari Andrew.

Tak ayal, pesona Andrew yang memang dapat meluluhkan wanita mana saja yang melihatnya itu tidak bisa dipungkiri.

Bahkan seorang Emlyn pun salut dengan pesona dan ketampanan pria ini, apalagi prilaku dan tingkah Andrew yang berbeda malam ini membuat ia terasa melayang hanya dengan satu kedipan mata saja.

Emlyn merasa senang, baru kali ini sang Presdir yang *notabene*-nya adalah atasannya di perusahaan tempat ia bekerja mau meliriknya. Bahkan mengunjunginya.

Ketakutan yang sempat ia rasa terasa hilang begitu saja entah kemana. Wanita itu membalas senyum Andrew dengan canggung dan mempersilahkan Andrew untuk masuk.

Hola kurang panjang gak sih? padahal udah gempor, udah kali ya. Hehe... Besok lagi aja

Kalo ada typo, di komen ya...

Bab 34 Target 2

Emlyn mempersilahkan Andrew masuk begitu pria itu berhasil membuatnya terjerat akan pesonanya yang memang begitu kuat.

"Silakan duduk Mr." ujar Emlyn sesopan mungkin.

"Tidak perlu berbicara terlalu formal, ini bukan dikantor. Jadi, kita nikmati saja malam ini." ucap Andrew yang segera duduk manis diatas sofa.

Seakan ucapan Andrew adalah api yang dapat meluluhkan hatinya, Emlyn dengan senang hati menerima pria itu.

"Aku minta maaf soal kejadian tadi siang dikantor." ucap Emlyn tiba-tiba. Ia takut jika Bosnya ini masih mengingat kejadian siang tadi. Emlyn masih berdiri disamping Andrew masih menunduk takut dan ragu.

"Sudah aku katakan, aku kesini bukan mau membahas kejadian memalukan itu. Duduklah, kemari." titah Andrew sembari mengarahkan tangannya agar wanita itu duduk disampingnya.

Meski masih ragu dan sedikit takut di hati Emlyn, ia tidak bisa menolak pria itu. Tak ayal, hatinya pun sangat menerimanya dengan senang. Ia duduk disamping Andrew sambil tersenyum canggung dan menundukkan kepalanya.

"Kau mau bersenang-senang?" tanya Andrew. Pria itu mengangkat dagu Emlyn agar wanita itu menatapnya.

"Bersenang-senang?" tanya balik Emlyn dengan terbata.

"Iya. Kau mau, bukan?"

"Hm, a-aku...."

"Sudahlah, aku tau jawabannya. Tunjukkan kamarmu." titah Andrew sambil tersenyum menggoda.

"Oh, o-oke."

Pria itu segera bangkit dari duduknya dan mengikuti langkah kaki Emlyn menuju kamar wanita itu.

Dengan perasaan berkecamuk antara senang dan canggung, Emlyn masuk ke kamarnya bersama Andrew. Saat sudah berada di dalam, Andrew menutup pintu itu dan menguncinya serapat mungkin.

Perlahan, ia menghampiri Emlyn tanpa ada penolakan sedikitpun dari wanita itu saat ia mendekatinya dan mendekap wanita itu dari belakang.

"Andrew, apa yang kau lakukan." tanya Emlyn dengan canggung tapi juga sekaligus senang. Perlakuan Andrew malam ini membuat ia seakan terbang melayang.

"Kenapa, huh? Apa kau tidak tertarik denganku?" tanya Andrew dengan manja tepat ditelinga Emlyn membuat wanita itu merasa geli karena perlakuannya.

"T-tidak. Bukan seperti itu, aku memang tertarik padamu, bahkan sangat. Hanya saja kau yang tidak menyadarinya dari dulu, sikapmu terlalu dingin membuatku tidak berani mendekatimu."

Andrew tertawa pelan, "Jadi, mengapa kau tidak mendekatiku dari dulu? Bukankah tidak salah untuk mencobanya?"

Saat Emlyn sibuk berbicara, Andrew mendudukkan wanita itu dengan perlahan disebuah kursi. Ia berdiri dibelakang Emlyn. Satu tangan pria itu masih setia mendekapnya dan satu tangan lain meraih sebuah tali dari sakunya yang telah ia persiapkan.

"Aku terlalu takut. Dulu aku berpikir kau tidak akan menyukai wanita sepertiku, bahkan mau repot-repot untuk melirikku sekalipun."

"Lalu?"

"Dan sekarang aku senang kau juga tertarik padaku dan mau mengunjungiku," Emlyn melirik kearah belakang dimana Andrew berdiri,"aku menyukaimu, Drew."

"Tentu sayang, kalau begitu kita mulai saja bagaimana?" tanya pria itu sambil tersenyum manis yang dibalas tidak kalah senang oleh Emlyn.

Wanita itu menatap Andrew yang masih berdiri dibelakangnya, dengan perlahan Andrew mendekatkan wajahnya pada wanita itu sehingga akan terlihat seperti ia akan menciumnya.

Saat semakin dekat, tanpa disadari oleh Emlyn, Andrew mulai melilitkan tali itu ke tubuhnya. Setelah selesai, pria itu menghentikan pergerakannya dan menyeringai membuat Emlyn menatapnya heran.

Andrew kembali berdiri tegak dan berjalan kearah depan agar ia bisa langsung berhadapan.

Emlyn mengikuti arah Andrew, ia merasa tubuhnya kaku dan kecewa saat Andrew tidak jadi menciumnya.

Wanita itu mulai menyadari sesuatu yang aneh terasa mengikat badannya di kursi. Ketika ia meliriknya, benar saja. Sebuah tali sudah melilitnya.

Bagaimana aku sebodoh ini, Tuhan? lirih batin Emlyn yang merutuki dirinya sendiri, ia terlalu terbuai oleh pesona Andrew, hingga saat pria itu mengikatnya sekalipun ia tidak merasakannya karena terlalu fokus dengan ketampanan pria didepannya yang sekarang terlihat menatapnya dengan tatapan merendahkan.

"Andrew, apa yang kau lakukan?" tanya Emlyn yang mulai khawatir.

"Jangan banyak bertanya, sudah aku katakan, kita akan bersenang-senang." ucap Andrew sambil bersidekap dada dihadapan Emlyn.

"A-apa maksudmu?" suara Emlyn mulai naik sarat akan ketakutan yang mulai merayapinya.

Andrew menarik napas panjang,"Aku yakin kau tidak bodoh, mari kita mulai. Aku sangat tidak suka dengan basa-basi."

Emlyn membulatkan matanya saat pria itu mengeluarkan sesuatu dari balik saku celana belakangnya. Ya, itu adalah sebuah pisau yang kecil namun terlihat sangat tajam karena diterpa oleh sinar lampu.

Dengan perasaan yang mulai takut, ia memberanikan diri untuk memberontak dengan berusaha membuka ikatan tali yang melilit tubuhnya. Tapi sial, ikatannya begitu kuat. Ia melihat Andrew berjalan kearah saklar dan mematikan lampu kamarnya membuat ia semakin dilanda ketakutan.

"Hai, tenanglah. Kau tidak perlu takut, ini tidak akan terasa sakit." ucap Andrew. Pria itu menundukkan sedikit badannya

agar lebih leluasa ketika permainannya dimulai.

"A-andrew, aku mohon jangan sakiti aku." pinta Emlyn yang mulai berkaca-kaca.

"Aku katakan sekali lagi, jangan takut padaku atau itu akan lebih membuatku tidak sabar menempatkan pisau ini ditubuhmu."

Emlyn mulai terisak, ia hanya bisa menangis dan memohon agar pria ini tidak membunuhnya. Sekarang ia mulai mengerti sebab semua ini, Andrew mengunjunginya bukan karena ingin memilikinya atau hal lain, tapi ia kemari untuk membalas prilakunya atas kejadian tadi siang saat dikantor.

"Kau tau, sayang? Kau sangat memalukan, prilakumu itu tidak bisa aku maafkan. Kau menyakiti gadisku membuatnya merasakan perihnya tamparan dan mulut kotormu itu. Aku baru ingat, kau menyebutnya jalang, bukan? Apa kau tidak sadar, siapa jalang yang sesungguhnya? Kau baru saja memasukan lelaki pada jam seperti ini ke dalam *apartement*-mu. Kau sudah mengundang kematianmu sendiri dengan mempersilahkan aku masuk."

"Aku minta maaf, aku mohon. Aku janji akan meminta maaf, jika kau memecatku pun, aku akan menerimanya. Lepaskan aku, semuanya akan baik-baik saja. Percayalah, aku akan meminta maaf pada Resya." ucap Emlyn dengan air mata yang sudah membanjiri wajahnya.

Andrew memainkan pisau itu diwajah mulus Emlyn membuat wanita itu semakin melebarkan mata karena kini ia merasa akan ada sesuatu yang terjadi padanya.

Tuhan...selamatkan aku, aku mohon. Lirih batin Emlyn yang tidak henti-hentinya berdoa agar ia selamat dari pria

tampan berhati iblis ini.

"Cup, cup, cup," Andrew meletakkan jari telunjuknya kemulut wanita itu,"jangan menangis, kau tidak perlu menyesali perbuatanmu. Biar aku yang mengakhirinya... kau tidak perlu khawatir, Resya sudah memaafkanmu."

Andrew menggoreskan pisau itu dengan perlahan dan sedikit ditekan pada pipi kiri Emlyn membuat wanita itu ingin menjerit, tapi sayang, tangan Andrew yang bebas menutup mulutnya. Ia hanya bisa memejamkan mata menahan perihnya benda itu ketika menggores pipinya.

Setelah goresan selesai, Andrew tersenyum miring melihat Emlyn yang kini membuka matanya kembali. Seperti ada kepuasan dihatinya melihat darah wanita itu terus mengalir.

"Bagaimana? Tidak sakit, bukan? Itulah yang tadi gadisku rasakan."

"Kau gila, Drew." teriak Emlyn sembari melotot kearah Andrew dan berusaha melepaskan jeratannya.

Andrew terkekeh."Iya, aku memang gila, lalu kenapa kau menyukai pria gila sepertiku?"

Pria itu kembali menggoreskan pisau itu kepipi sebelah kanan Emlyn sehingga wanita itu menutup mata menahan perih yang ditimbulkan. Belum hilang rasa perih dipipinya, Andrew mengarahkan pisau itu ke tangan kanannya, membuat sebuah garis besar dikulitnya dengan tekanan yang cukup kuat hingga kulit wanita melebar akibat goresan yang dibuat oleh Andrew.

"Sakit, Drew. Kau gila? Dasar psikopat!" teriak Emlyn. Wanita itu berontak dan menendang Andrew membuat pria itu mundur beberapa langkah.

"Sial! Aku tidak segan-segan mempercepat kematianmu. Katakan, dimana aku harus menusukkan pisau ini ditubuhmu?"

Andrew kembali menghampiri Emlyn yang tampak ingin berteriak tapi segera ia bekap mulutya. Dengan susah payah, Emlyn menggelengkan kepalanya.

"Baiklah jika kau tidak mau memakai pisau sebagai permainan. Apa kau mau menggunakan gunting? Aku akan memotong jarimu dengan sangat romantis," Emlyn kembali menggeleng," kalau begitu kita pakai pistol saja, bagaimana?" Emlyn masih menolaknya,"sial! Aku sudah berbaik hati padamu dengan menawari senjata mana yang mau kau pilih, tapi kau tidak menggunakan kesempatan itu."

Andrew memegang tengkuk Emlyn, membuatnya sedikit maju kedepan agar ia meraih punggung wanita itu dan leluasa menancapkan pisaunya.

Jlebbb

Tusukan itu berhasil membuat darah mengalir dan memuncrat kemana-mana. Andrew menusuknya dibagian punggung wanita itu sebanyak dua kali hingga wanita itu memuntahkan darah yang mengenai bajunya, sesekali ia menggoreskan pisau itu membuat garis yang indah dipunggung Emlyn hingga merobek baju wanita itu.

Andrew melepaskan wanita itu saat sudah mulai lemas dan kekurangan darah. Dengan perlahan, pandangan wanita itu mulai mengabur dan tidak sadarkan diri. Setelah benar-benar tidak bernapas, Andrew membawanya kedalam kamar mandi. Ia mencuci pisaunya, meletakkan tubuh Emlyn ke dalam *Bath tub* dan menggenggamkan pisau miliknya ke

tangan Emlyn. Sehingga, orang akan mengira jika wanita itu bunuh diri.

Pria itu memperhatikan tubuh Emlyn yang tidak berdaya dan tersenyum sarat kepuasan. Andrew keluar dari kamar mandi dan membuka lemari milik Emlyn, ia mengambil jaket dan memakainya agar darah yang terlihat di bajunya bisa tersamarkan.

Tidak lama, ia melenggang pergi dari kamar, melangkahkan kakinya kembali turun dari *apartement,* menuju mobil dan segera menginjak pedal gas saat ia sudah menghidupkan mesin mobil.

"Target kedua." ucapnya sembari tersenyum dan mempercepat laju mobilnya.

.....

Pria itu membuka jaket milik Emlyn, ia kembali menggunakan *hoodie*-nya dan mulai beraksi.

Dengan jarak yang cukup jauh, Andrew sengaja memarkirkan mobilnya ditepi jalan dan memilih untuk berjalan kaki dengan jarak 150 meter dari rumah Claretta.

Andrew berhenti didepan pagar sebuah rumah yang minimalis dengan cat berwarna coklat yang mendominasi. Ya, itu adalah rumah Claretta. Wanita yang siang tadi sangat pintar membelitkan lidah akan memutar balikkan fakta.

Saat didepan gerbang rumah itu, ia tidak menemukan seorang pun yang berada disana untuk sekedar berjaga atau lainnya. Mungkin, wanita itu tidak memiliki satpam atau anjing penjaga. Hal itu sangat menguntungkan bagi Andrew, sehingga lebih leluasa dan masuk dengan mudah.

Andrew kembali melihat situasi, beruntung tidak ada cctv yang mengawasi rumah ini.

Andrew masuk dengan derap langkah yang sangat terburu-buru, seperti tidak ada lagi kesabaran dalam dirinya yang menginginkan segera mencium bau darah wanita itu.

Setelah tiba didepan pintu utama, pria itu mengetuk pintu dan tidak lama terdengar sahutan dari dalam rumah yang Andrew yakini adalah seorang pelayan rumah itu.

"Dengan siapa, ya?" tanya pelayan itu dengan penasaran dan agak sedikit kaget karena Andrew masih belum membuka *hoodie* yang ia kenakan juga melihat darah yang menempel dibajunya.

Dengan segera, Andrew membuka *hoodie*-nya dan tersenyum manis menyapa pelayan itu.

"Wah, ada Tuan ganteng. Ada keperluan apa?" tanya pelayan itu merubah ekspresinya yang awalnya heran menjadi cerah melihat ketampanan Andrew.

"Aku ingin bertemu dengan Claretta, bisa kau panggilkan?"

"Tentu, Tuan. Silakan masuk, saya akan panggilkan dulu Non Claretta." ujar pelayan, mempersilahkan.

Andrew langsung masuk dan duduk diruang tamu, saat pelayan itu sudah melenggang pergi.
.....

Tubuh Claretta menegang saat ia melihat siapa pria yang tengah duduk diruang tamunya, ia sangat mengenal pria itu.

Kini Andrew tengah menatapnya dengan tersenyum manis.

Walau perasaannya diselimuti sedikit rasa takut, Claretta segera melangkahkan kakinya kembali menuruni tangga.

"Mr. Andrew, a-anda sedang apa disini?" tanya Claretta yang masih berdiri dengan kaku.

Andrew bangkit dari duduknya sehingga baju yang ia kenakan yang penuh akan darah bisa terlihat, membuat wanita itu kelabakan menahan takutnya.

Andrew menghampiri wanita itu, dan tiba-tiba memeluknya. Pria itu berbisik tepat ditelinganya, membuat tubuh Claretta meremang.

"Kau ingin tau mengenai kedatanganku?"

Wanita itu bergeming.

"Aku menginginkan kematianmu."

Deg. Tubuh wanita itu semakin menegang, Andrew tertawa dan melepaskan pelukannya.

"Ayolah, aku hanya bercanda." gurau Andrew sembari duduk kembali diatas sofa.

Meski seratus persen yakin, jika Andrew sedang tidak main-main, wanita itu berusaha mencairkan suasana dengan ikut tertawa.

Andrew mengajaknya untuk duduk disampingnya, entah aura apa yang dimiliki pria itu membuat Claretta mau menurutinya begitu saja.

Mata Claretta masih belum bisa lepas dari darah yang ada ditubuh Andrew.

Seolah mengerti dan tahu apa yang dilihat dan dipikirkan wanita yang ada didepannya, membuat Andrew mengikuti arah mata Claretta yang sedang menatap ngeri oleh darah yang menempel bajunya.

"Kau tidak perlu takut." ujar Andrew menatap Claretta dengan lekat.

Wanita itu mulai gusar dengan gerak-gerik yang ditunjukkan Andrew yang menurutnya sangat aneh.

"I-itu darah siapa?" tanya Claretta dengan hati-hati.

"Hanya darah seseorang yang segera akan kau susul." jawab Andrew dengan tatapan serius, tapi dia tertawa keras dikesekian detiknya.

Bukannya membuat Claretta tenang, justru lelucon-lelucon itu menurutnya adalah ucapan yang sangat menjanjikan ditelinganya. Ia merasa jika perkataan Andrew bukan hal yang main-main, instingnya sangat bisa merasakan dengan jelas jika pria ini sedang tidak beres.

Andrew yang kini tengah duduk disampingnya bukanlah Andrew-bos besar yang selalu ia temui dikantor. Pria kali ini berbeda, seperti menyimpan kemarahan yang tertahan.

"*Why*?" tanya Andrew yang segera menghentikan tawanya dengan seketika, saat ia melihat Claretta yang diam dan tidak bergeming.

"Maafkan saya, bukannya tidak sopan, tapi... saya sarankan anda segera pulang, ini sudah malam dan kelihatannya anda kurang enak badan." ujar Claretta membuat tatapan Andrew berubah tajam.

"Kau mengusirku?"

"Tidak, aku hanya menyarankan anda ag--"

Andrew menatapnya dengan tajam, pria itu mengambil dagu Claretta, ditekannya mulut wanita itu hingga Claretta membuka mulutnya.

Tampak pria itu merogoh sesuatu, kali ini bukan sebuah pisau tapi senjata yang selalu ia gunakan yaitu, pistol. Namun bukan pistol yang ia pakai saat membunuh Jesse, pistol ini berjenis lain. Entah Finnick menyimpan senjata itu dimana.

Dengan paksa, Andrew membuka mulut wanita itu dengan kuat hingga Claretta tidak bisa berteriak. Pria itu memasukkan pistolnya kedalam mulut Claretta hingga wanita itu membulatkan mata dengan tidak percaya.

Saat pistol sudah masuk kedalam mulut wanita itu, Andrew tersenyum manis.

"Ini sangat cocok untuk mulutmu."

Mulut Claretta megap-megap, matanya mulai berair dan memerah menahan sesak juga sakit. Tangannya berusaha berontak dengan memukul-mukul Andrew. Tapi nihil, usahanya hanya sia-sia tanpa berbuah hasil.

Dorrr...

Sebuah bunyi pistol teredam berhasil keluar dan bersarang didalam mulut Claretta membuat wanita itu langsung membeku menahan sakitnya hantaman peluru yang masuk kedalam tubuhnya.

Andrew melepaskan cekalannya dan mulai berdiri, ia berbalik tanpa ingin lagi menoleh melihat kondisi wanita itu.

Suara jeritan menghentikan langkah Andrew saat akan pergi.

"Nona, apa yang terjadi padamu." teriak seorang pelayan tadi. Ia menggoncang tubuh majikannya itu sambil dihiasi air mata yang mengalir.

Pelayan itu langsung bangun dari posisinya yang dengan segera menghampiri Andrew.

Belum sampai lima langkah ia berjalan, Andrew menarik kembali pelatuknya sebanyak dua kali berturut-turut.

Tugasku selesai, Resya. Aku akan segera pulang, tidak akan ada lagi yang berani menyakitimu.

Aku mencintaimu...

Hola
Kayaknya pembunuhannya kurang sadis deh
Gpplah, sadis-sadis amat... aku aja yang nulisnya ngeri

Jangan lupa komen

Bab 35 You are my life

"Andrew?" tanya Resya disela-sela makannya.

"Iya?" sahut pria itu menatap Resya dengan seksama. Kini, mereka tengah sarapan seperti biasa saat sebelum pergi ke kantor.

"Hm, boleh aku minta sesuatu?" ucap gadis itu dengan berhati-hati agar pria didepannya ini tidak marah hanya karena ucapannya yang takut membuat Andrew kesal.

Andrew tersenyum tulus,"katakanlah."

Resya menghentikan aktifitas makannya saat pria itu memperhatikannya dengan tatapan menunggu.

Gadis itu meletakkan garpu dan sendoknya diatas piring, membalas tatapan Andrew dengan ragu. Ia sangat ingin pergi dari rumah ini, entah kenapa perasaanya tidak nyaman tinggal bersama pria yang *notabene*-nya adalah atasannya sendiri.

Tapi, apakah ia berani mengatakan itu dan meminta pada Andrew jika ia ingin kembali ke *apartement*-nya dan hidup tenang tanpa ada rasa canggung yang terus melingkupinya perasaannya.

Resya terdiam lama, menyiapkan segala kata-kata yang akan ia katakan dengan sehati-hati mungkin kepada pria yang ada didepannya agar tidak mengundang kemarahan.

"Hai?" seru Andrew yang membuat gadis itu terkejut dan langsung sadar dari lamunannya.

Resya kembali mendongak menatap Andrew, mempersiapkan diri saat keputusannya sudah bulat. Apapun yang terjadi nanti, ia harus siap menghadapi respon yang diberikan oleh Andrew.

Gadis itu tergagap,"a-aku...," lama menggantung, akhirnya Resya memberanikan diri ketika Andrew semakin menatapnya dengan mengintimidasi, "aku mau kembali ke *apartement*."

Mendengar pernyataan Resya, pria itu menyimpan alat makannya dengan sedikit kasar hingga menimbulkan suara gementrang membuat gadis itu sedikit terlonjak.

Andrew mengambil gelas yang berisi air putih diatas meja, meminumnya dengan sedikit kesal dan langsung menyandarkan tubuhnya dikepala kursi dengan perlahan.

Andrew sudah menduga jika hal ini akan terjadi, cepat atau lambat gadis ini akan meminta hal yang ia sendiri tidak bisa memenuhinya.

"Sudah aku bilang, aku mengajakmu kesini bukan hanya untuk seminggu, sebulan, atau hanya setahun, tapi untuk seterusnya. Jangan lupa, kau sendiri yang menerima tawaran itu, bukan? Jadi, jangan menyesal."

Resya tidak bergeming, ia menatap Andrew lama. Pria itu mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan seperti sedang meredamkan sesuatu dalam dirinya yang segera ingin keluar.

Pria itu menarik napas panjang, menatap Resya kembali, kali ini dengan lembut. Ia beranjak dari duduknya dan menghampiri Resya untuk duduk disamping gadis itu.

Andrew menatapnya, mengarahkan gadis itu agar menghadapnya. Pria itu meraih tangan Resya dan menggemgamnya dengan lembut.

Sekilas, Andrew menatap lantai sebagai pelampiasan perasaannya yang terasa sangat sulit untuk dikendalikan. Baginya, ini adalah kali pertama ia merasakan kesulitan untuk mengungkapkan isi hatinya pada seorang gadis. Menurut pria itu, tidak ada yang lebih mudah dari menembak kepala seseorang dibanding bercakap dengan gadis lugu ini.

"Dengarkan aku, aku minta maaf jika selama ini selalu bersikap kasar," Andrew menarik napas dan menghembuskannya kembali dengan pelan, "tetaplah disini, aku akan mencoba merubah sikapku jika kau mau. Jujur saja Resya, a-aku tidak pernah seperti ini sebelumnya kepada seorang perempuan."

Resya menatap pria itu dengan seksama, mendengarkan semua ucapannya dan berusaha untuk mencerna setiap kata-kata yang keluar dari bibir pria itu.

"Lalu kenapa kau bersikap seperti ini padaku? A-aku tidak mengerti, kenapa kau mau melakukan hal yang bahkan belum pernah kau lakukan kepada siapapun?" ucap Resya dengan sedikit memelankan suaranya yang terdengar semakin tergagap akibat jantungnya yang tidak mau berdetak dengan normal.

Sedetik, Andrew terkekeh. Ia bingung ingin menjawab apa. Ia merasa jika hal itu tidak memiliki alasan. Gadis ini selalu bisa membuat ia terdiam seribu bahasa.

Mungkin, jika dihadapannya saat ini bukan Resya, Andrew sangat yakin jika gadis itu akan menerimanya dengan

senang hati tanpa ada yang perlu ditanyakan. Apalagi, mengenai sebab serta alasan kenapa ia melakukan hal itu.

Tapi gadis didepannya ini? iya, selalu saja membuat Andrew harus berpikir. Pertanyaan Resya seolah pukulan telak yang harus Andrew terima. Bagaimana tidak? Resya seolah bertanya akan hal yang Andrew sendiri tidak bisa menjawabnya dengan tanpa ragu mengenai dirinya dan perasaan sesungguhnya.

"Aku tidak tahu pasti. Yang jelas, aku tidak mau lagi kau pergi atau jauh dariku," Andrew memperkuat genggaman tangannya pada Resya, "*because...you are my life, now.*" ujar Andrew menatap gadis itu dengan sendu.

Resya membuka mulutnya dan tergagap, tapi tidak berkata apapun. Mulutnya terasa kelu mendengar ungkapan Andrew, apakah ia harus mempercayai pria ini? Apakah ia harus senang mendengar pengakuannya?

Seperti menyadari Resya dengan perasaannya yang bingung, Andrew terkekeh dan menyentuh pipi gadis itu, mengusapnya dengan lembut. Tidak lama, ia beranjak dan mengatakan sesuatu yang membuat tubuh Resya semakin membeku.

"Kau tidak perlu menjawab atau menjelaskan perasaanmu sekarang, aku akan menunggu saat itu tiba. Saat kau membalas perasaanku."

Andrew sedikit menundukkan badannya agar tepat berhadapan dengan Resya. Ia berbisik membuat tubuh Resya terasa meremang,"Kau sudah membuat seorang singa jatuh cinta, kau berhasil menaklukannya dengan sikap lugumu yang selalu membuatku kesal. Jadi, kau harus bertanggung jawab mengenai perasaan ini."

.....

Resya menatap layar komputernya dengan pandangan kosong. Kini, gadis itu sudah berada dikantor. Ia seolah berada disana tapi tidak benar-benar disana dengan pikirannya yang terus berkelana mengingat setiap kata-kata Andrew. Ia merasa dijungkir balikan, dengan sejuta pertanyaan yang menggunung diotak kecilnya.

Andrew? Menyukaiku? Haha, mimpi aku! Sadarlah Resya, kau bahkan hanya seorang gadis biasa, tidak menarik atau bahkan cantik.

Resya terus berdebat dengan pikirannya yang selalu bertentangan dengan hatinya sendiri. Dengan cepat, ia segera mengumpulkan semua kewarasannya.

Sekali lagi, mustahil Resya! tolak batinnya dengan mentah.

Resya kembali mengetik dilayar komputernya, saat tiba-tiba ia mengingat sesuatu yang membuat ia menghentikan aktifitas mengetiknya dan berpikir sejenak.

Gadis itu mengedarkan pandangan, ternyata ia baru menyadari sesuatu. Tidak ada Emlyn dimeja kerjanya, kemudian ia kembali menatap meja sebelah Emlyn, kubikel Claretta. Kosong juga.

Resya mencoba tidak mengacuhkannya dan kembali menatap komputernya dengan lama untuk berpikir sejenak.

Kemana mereka? Sakit 'kah? Atau

Perdebatan batinnya terhenti saat suara seseorang mengagetkannya.

"Nih." Seru Kyle sambil menyodorkan satu *cup coffee.* Resya segera menyambar kopi itu dan mengembangkan senyuman.

"Terima kasih."

"Tumben sekali kau tidak istirahat makan siang?" tanya Kyle yang sudah menyenderkan tubuhnya dengan santai ke skat kubikel.

Kyle menyeruput kopinya menggunakan satu tangan dan satu tangan lain ia masukkan ke saku celananya.

"Sedang tidak *mood*." jawab Resya dengan apatis menyimpan kopinya ke samping komputer dan kembali berkutat dengan layar kotak itu.

"Aku minta maaf." ujar Kyle tiba-tiba membuat Resya harus kembali menatapnya.

"Karena mengganguku?"

"Mengenai masalah kemarin."

Sejenak, Resya terdiam.

"Tentang aku dan Emlyn?" tanyanya meyakinkan.

"Iya." pria itu kembali menyesap kopinya.

"Lupakan."

Kyle berdehem melihat Resya yang kembali mengacuhkannya,"aku kemarin harus ke rumah sakit, adikku dirawat. Jadi, aku terpaksa mengambil cuti." jelas Kyle yang sedikit merubah posisinya dan duduk samping meja Resya.

"Aku turut prihatin mengenai kondisi adikmu." ucap resya yang masih setia menatap komputernya dengan jari-jari yang menekan tuts *keyboard*.

"Terima kasih. Oh ya, aku baru ingat mengenai Presdir yang katanya turun langsung mengenai kejadian kemarin. Seperti apa? Bisa kau ceritakan?"

Mendengar Kyle yang membahas kejadian yang memalukan baginya, membuat Resya menoleh pria itu dan menatapnya malas. Gadis itu hanya menggeleng dan mangambil kopi panasnya yang sekarang mungkin sudah menghangat.

"Sore kau ada waktu?"

"Aku rasa tidak, ada apa?" tanya Resya yang mengingat-ingat apa saja jadwalnya hari ini.

"Kita akan ke rumah Emlyn dan Claretta untuk melayat." tanpa mengindahkan Resya yang tampak kaget dan membuka mulutnya, pria itu berlalu menuju kubikelnya kembali.

"M-melayat? Siapa yang meninggal?" gumam Resya yang masih syok mendengar pernyataan itu sampai kopi yang ia minum hampir kembali dimuntahkannya.

Tenangkan dirimu Resya, tetap berpikir positif. Mungkin yang dimaksud Kyle adalah melayat sodara atau kerabat dari dua wanita itu. Bukan, bukan mereka.

Resya menarik napas panjang mencoba menenangkan dirinya. Dan syukur, jantungnya pun sudah mulai mereda dari degupan hebat seperti habis lari marathon.

Hari ini, ia sedang malas untuk sekedar bertanya, apalagi mengenai hal yang bukan urusannya. Toh, ia cukup berpikir positif pun sudah bagus bagi kesehatan jantungnya.

Semuanya akan baik-baik saja.

.....

Andrew menahan pintu mobil saat Resya hendak masuk ke dalam mobil milik Kyle.

"Kau pergi bersamaku." ujar Andrew seraya menarik lengan Resya.

Resya menatap pria itu dengan sedikit kesal, tidak bisakah pria ini berlaku lebih manis dan normal padanya, tanpa harus menyuruh dan memaksanya untuk menuruti semua kehendak yang Andrew mau.

Andrew menutup pintu mobil Kyle, pria itu membungkukkan badannya agar terlihat oleh Kyle yang sudah berada didalam mobil, "kau duluan saja, Resya akan pergi bersamaku."

Kyle yang mendengar perintah dari presdirnya itu hanya bisa mengangguk dan segera menurutinya. Ia tersenyum sopan dan segera melesat pergi setelah keluar dari pelataran parkir.

Resya baru sadar jika sekarang hanya ia dan Andrew yang masih berada disana, kantor sudah sepi saat setengah jam yang lalu menyisakan dirinya dan Andrew.

Pria itu menarik tangan resya dan membawanya ke dalam mobil. Ia membukakan pintu untuk gadis itu dan mempersilahkannya masuk. Setelah menutup pintu kembali, Andrew langsung menyusulnya dan segera naik ke kursi kemudi.

Andrew menoleh Resya sebelum menghidupkan mesin mobilnya, "Aku tidak suka jika kau pergi tanpa seizinku. Apalagi bersama pria lain."

"Kyle hanya mengajakku untuk pergi ke rumah Emlyn dan Claretta. Ia bilang jika mereka ditemukan tewas. Apa kau

tidak tau mngenai itu?" tanya Resya menatap Andrew yang sibuk mengemudikan mobilnya untuk keluar dari *basement*.

"Iya, aku tahu. Satu diantara mereka bunuh diri dan Claretta mati dibunuh." jawab Andrew yang belum melirik Resya.
Andrew menoleh sekilas,"kita tidak perlu kesana."

"Apa? Tapi "

"Jangan membantahku. Sekarang kita akan pergi kelain tempat dimana aku akan menunjukkan sesuatu."

Hola maafkan baru bisa update sekarang dikarenakan sinyalnya yang sedikit nakal

Bab 36 Beautiful Tonight

Andrew membawa Resya ke tempat yang lumayan jauh. Saat diperjalanan, mereka sesekali mengorol dan tertawa. Seperti tidak ada lagi rasa canggung di antara keduanya.

Resya baru sadar, ia kini melihat sisi lain dari seorang Andrew yang selalu angkuh, aneh, *temperament*, dan kasar. Malam ini, ia melihat sosok pria itu tampak lebih lembut dan hidup.

Entah keyakinan dari mana, rasa takut yang selalu Resya rasakan seperti hilang ditelan bumi. Malam ini juga, ia merasa menjadi gadis yang paling beruntung karena dapat jalan bersama presdir perusahaan.

"Jadi, kau baru jalan dengan satu wanita saja seumur hidupmu?" tanya Resya masih dengan sisa tawanya.

"Iya, aku rasa seperti itu. Kenapa?" ujar Andrew sambil sesekali melirik Resya disela sibuk memperhatikan jalan.

"Haha, ayolah, aku tidak percaya akan hal itu."

Andrew terkekeh menatap Resya dan menggelengkan kepalanya,"kau tidak percaya?"

"Sudah aku bilang, dan jawabannya adalah tidak sama sekali." ucap gadis itu dengan mantap sambil memperhatikan Andrew yang serius dengan kemudinya, membuat pria itu semakin tampan saat diterka sinar lampu jalan yang ramai dengan roda empat serta orang yang berlalu lalang dijalanan.

"Kenapa begitu yakin?"

Jlebbb

Mendengar itu, Resya seakan merasa ditantang akan pengakuan perasaannya.

Apa yang harus gadis itu jawab, sekarang? Apa ia berani mengakui tentang sisi pandangnya pada Andrew? Apa ia berani mengatakan jika pria ini sangat tampan juga mapan? Itulah hal yang bagi Resya sangat tidak mungkin jika Andrew hanya pernah jalan dengan satu perempuan saja.

"Hm, melamun lagi?" tukas Andrew yang membuat lamunan gadis itu buyar dalam sekejap.

"Ah, tidak."

"Kau belum menjawab pertanyaanku." ucap Andrew sambil menoleh gadis itu dengan tatapan serius.

Menyadari situasi yang mulai terasa tegang, Resya berusaha menghilangkan ketegangan itu kembali dengan menampilkan sikap biasanya.

"Apa itu sangat penting?" tanya Resya dengan gamblang.

"Tentu," Andrew menjawabnya tanpa menoleh. Sepertinya, tempat yang ia tuju sudah dekat, "jawablah."

"Kau bisa menjawabnya sendiri, Drew. Itu tidaklah sulit." jawab gadis itu yang terdengar ingin segera mengalihkan topik pembicaraan.

Resya masih belum berani untuk mengakui segala yang melekat pada diri Andrew, apalagi jika harus dihadapannya secara langsung.

"Baiklah. kita lihat saja, dalam beberapa jam lagi kau akan mengatakannya." Andrew mengerlingkan matanya kearah Resya sekilas, sambil tersenyum dengan penuh kemenangan yang akan segera ia dapatkan.

Entah kenapa, ucapan itu terdengar seperti menjanjikan ditelinga Resya. Pria itu seperti sudah tahu bahwa tantangan dan ucapannya akan terjadi.

Tamaran lampu yang dilewati sepanjang jalan menjadi saksi malam itu. Saat dimana kedua hati dipertemukan dengan kepribadian yang saling bertolak belakang. Dua hati yang mulai merasakan keterikatan juga kenyamanan.

Andrew yang begitu dingin dan bahkan beku, ia hidup seperti mayat berjalan, dengan hati dan jiwa yang kosong.

Entah apa yang Tuhan rencanakan kepadanya hingga kini ia dipertemukan dengan seorang gadis lugu, seorang gadis yang selalu membuat amarahnya naik, seorang gadis yang harus membuat Andrew memendam hasrat untuk membunuhnya. Dan sekarang? Ia merasa hatinya penuh, tanpa ada kehampaan dihidupnya, membuat ia mengerti arti yang bernama cinta, membuat ia tahu mengenai alasan serta tujuan untuk hidup.

Kehadiran Resya seolah pelita dihidup Andrew, yang sekarang menyinari kembali dirinya, menunjukkan ia ke kehidupan yang sesungguhnya.

Andrew selalu merasakan sesuatu yang tidak bisa ia sendiri deskripsikan. Saat melihat Resya tertawa tanpa beban dan rasa takut akan terhadapnya, membuat ia merasa benar-benar berguna bagi seorang gadis yang sekarang dicintainya ini.

Hatinya menghangat setiap gadis itu selalu banyak bertanya akan hal mengenai dirinya yang tidak henti-henti mengorek seluk-beluk kehidupannya.

Andrew tersenyum dalam hati menyadari satu hal.

Semua orang memiliki cinta dalam hidupnya. Namun, tidak semua orang beruntung didalamnya. Kadang ada orang yang beruntung ketika mencintai seseorang dan orang itupun memiliki rasa yang sama. Tapi ada seseorang yang mencintai tanpa ada balasan dari orang terkasihnya.

Aku tidak pernah menyangka, jika kata yang bernama cinta yang selalu aku hindari, saat ini aku merasakannya sendiri. Kata cinta yang sebelumnya selalu aku tolak mentah-mentah akan rasa tidak berguna itu, pada akhirnya bersarang dihati. Sekarang aku mengakui, jika aku telah kalah dihadapan perasaan yang bernama cinta.

Kelemahan yang dianggap Andrew tidak pernah ia miliki, kini ia tahu akan kelemahannya itu. Resya. Ya, gadis yang saat ini duduk disampingnya.

Jika memikirkan tentang cinta, semua tidak akan ada habisnya meski ia memilki persinggahan terakhir. Begitu pula Andrew, ia sudah memikirkan semua risikonya dengan baik.

Jika Resya adalah sumber kehidupannya, berarti tidak bisa dipungkiri jika gadis itu pula yang hanya bisa menjadi sumber kehancurannya.

Andrew sudah memikirkan baik-baik agar hal yang selalu ia takutkan tidak akan pernah terjadi.

Mengenai hal yang tidak terduga, derita, dan nestapa yang akan ia lewati dari pengambilan risikonya. Jika seseorang

sudah berani jatuh cinta, maka ia harus berani pula akan hal yang akan terjadi tanpa diduga.

Hanya ada satu cara agar ia tidak terjerumus akan derita cinta. Yaitu, dengan menahan Resya agar terus berada disampingnya. Bukan untuk sesaat, sehari, sebulan dan bahkan setahun. Tapi, untuk seterusnya.

Andrew menghentikan mobilnya ditepi jalan, disisi pelabuhan pantai, membuat Resya langsung mendongak mengedarkan seluruh pandangannya ke tempat yang indah itu.

Resya sedikit tergagap sembari menatap Andrew dengan tatapan bertanya, "Pe-pelabuhan? Apa tempat ini, yang kau maksud?"

"Iya. Kita sudah sampai." jawab Andrew. Pria itu melirik Resya sambil tersenyum penuh misteri, ia membuka pintu mobil dan langsung berlari kearah Resya untuk membukakan pintu gadis itu.

Andrew langsung meraih pinggang Resya begitu ia sudah menutup pintu mobil kembali.

Resya yang dibuat kaget dan tidak nyaman dengan perlakuan Andrew langsung menghentikan langkahnya dengan seketika, membuat Andrew juga terhenti dan menatapnya heran.

"Ada apa?" tanya Andrew yang sedikit menyelidik.

Resya merasa jantungnya, kini mulai berdetak tidak normal lagi. Saking gugup, gadis itu merasa tubuhnya lemas, tapi segera ia tahan dengan mengigit bibir dalamnya. Malam ini, perlakuan Andrew begitu berbeda padanya membuat ia terasa melayang akan perlakuan itu.

Pria itu memegang Resya seolah tidak mau melepaskannya sedikitpun.

"A-aku...."

"Sudahlah." Andrew tidak mengacuhkan perasaan gadis itu dan kembali merangkul pinggangnya serta kembali berjalan.

"Andrew, aku "

"Jangan katakan apapun. Dan jangan merasa canggung lagi didepanku. Kau ingat? Kau sudah tidak merasa canggung lagi, bukan? Saat didalam mobil." tukas Andrew dengan apatis.

Pria itu tidak memedulikan Resya yang bahkan kini merasa jantungnya akan lompat.

Resya menarik napasnya dalam-dalam dan mengeluarkannya dengan pelan, berharap agar kondisi jantungnya kembali normal tanpa harus berdegup kencang hingga ia sendiri bisa mendengarnya.

Gadis itu sedikit mendongak untuk melirik Andrew yang postur tubuhnya memang lebih tinggi darinya. Mungkin, Resya hanya sebatas bahu Andrew saja.

Fyuhh... aman! Semoga Andrew tidak mendengar bunyi jantungku ini.

Setelah berjalan beberapa meter, Andrew berhenti disebuah *restaurant* yang berada disisi pelabuhan.

"Andrew? Apa kau yakin mengajakku kesini." tanya Resya.

Seketika, pria itu menghentikan langkahnya dan menatap Resya dengan lekat membuat bibir Resya langsung bungkam.

"Apa perlu aku menciummu agar kau diam dan tidak banyak bertanya?"

"*WHAT? Are you kidding me?*" Resya membulatkan matanya mendengar penuturan Andrew yang terasa geli masuk ke telinganya.

Melihat tingkah gadis itu yang seolah baru saja mendengar ancaman kematian [mungkin bagi Resya] membuat Andrew terkekeh keras.

"*No. I'm serious.*" jawab Andrew dan refleks menghentikan tawanya.

Bukannya ikut tertawa, gadis didepannya itu semakin dibuat membeku dari tempatnya berdiri.

Oke, sip! Aku akan diam semalaman ini. teriak batin Resya yang mulai terdengar ditelinganya sendiri.

"Mau masuk atau " belum sempat Andrew selesai bertanya, gadis itu sudah memotongnya terlebih dulu. Seolah, Resya sudah tahu apa yang akan Andrew katakan padanya. Jika ancaman tadi kembali diucapkan Andrew, ia harus cepat bertindak.

"Ah, ya! Ki-kita masuk, nanti keburu malam."

Lagi-lagi Andrew terkekeh melihat Resya yang takut akan ancamannya. Pria itu mengacak rambut Resya dengan sayang.

Seakan tidak percaya dengan perlakuan Andrew yang membuatnya kesal sekaligus *nervous* ia menepis tangan pria itu dengan pelan.

"Andrew? Apa-apaan sih!"

"Sudahlah. Kita harus masuk sekarang, memangnya kau tidak lapar?"

"Menurutmu?" tanya balik gadis itu membuat Andrew menarik napas jengah.
.....

Saat waktu menunjukkan pukul 11.00 p.m, mereka sudah sampai kembali dirumah Andrew.

Seperti biasa, Andrew kembali membukakan pintu untuk Resya. Memperlakukannya bak seorang putri. Setelah ia membuka pintu mobil dan Resya keluar, pria itu menutup pintu dan langsung mengunci Resya dan mengurungnya diantara kedua tangannya pada pinggiran mobil saat gadis itu hendak pergi.

Andrew tersenyum dengan penuh misteri seakan menyuruh gadis itu untuk mengingat sesuatu yang dilupakannya.

Melihat Andrew yang semakin mendekatkan wajahnya, otomatis Resya menghindar sebisa mungkin. Ia menatap pria itu dengan heran dan sedikit takut jika pria ini sampai berani berbuat sesuatu yang macam-macam.

"K-kenapa?" tanya gadis itu dengan tergagap.

"Kau melupakan sesuatu." ujar pria itu dengan lembut. Memandang Resya dengan lekat, tepat dikedua matanya.

Hawa yang dirasakan Resya terasa panas, padahal ia kini tengah dihalaman rumah Andrew yang pastinya terbuka dan banyak semilir angin. Tapi, gara-gara kelakuan Andrew yang seperti itu, membuatnya mengeluarkan keringat dingin dengan suhu tubuh yang terasa panas.

"Lupa? Apa aku melupakan sesuatu?" tanya Resya. Gadis itu mencoba memalingkan wajahnya kearah taman agar matanya tidak langsung menatap Andrew.

"Jangan berpura-pura lupa. Aku yakin jika kau masih mengingatnya dengan jelas."

Resya merasa kini napasnya terasa sesak meski begitu banyak udara diluar. Wajah Andrew yang hanya berjarak satu jengkal dengannya membuat ia tidak bisa bernapas dengan normal.

"Aku tidak mengingatnya, Drew. Sekarang, kau membuatku terimidasi."

Andrew tersenyum manis hingga menampilkan gigi bersihnya,"Benarkah?"

Pria itu tersenyum dan meniup wajah Resya dengan pelan seperti hembusan angin, membuat tubuh gadis itu membeku.

Resya menutup matanya merasakan semilir angin yang Andrew tiupkan padanya yang terasa sejuk, dan menenangkan.

"Apa yang kau rasakan?"

Dengan perlahan, Resya kembali membuka matanya yang langsung terkunci dengan tatapan Andrew.

"Aku..."

Andrew menggeram kesal karena prilaku Resya yang membuat ia hilang kesabaran hanya karena susah untuk berbicara dihadapannya.

"Lupakanlah. Sekarang katakan tentang alasan kenapa kau sangat tidak yakin jika aku tidak pernah berganti-ganti pasangan dan hanya baru berpacaran sekali saja. Jelaskan padaku, tidak pakai lama atau ancaman saat di *restaurant* akan terjadi sekarang."

Ancaman itu sukses membuka mulut Resya untuk mulai berbicara meski dengan tergagap.

"Ya...y-ya, aku hanya tidak yakin saja. Alasannya pun begitu mudah. Kau punya banyak materi, Drew. Juga yang lainnya." ujar Resya setenang mungkin.

"Lainnya? Mungkin contohnya bisa kau katakan?!" tanya Andrew dengan terus menyelidik.

Resya menarik napas berat, mungkin ini waktu yang tepat untuk ia mengakhiri semuanya. Jika tidak, Andrew akan terus mengurungnya seperti itu.

Resya mencoba menepis tangan Andrew, "Sudahlah Drew. Aku sesak napas, rasanya, jika kau terus seperti ini."

Tidak mau kalah, pria itu menahan Resya dengan memanfaatkan tenaganya yang memang kuat sebagai seorang pria.

"Kau malu jika mengakui langsung didepanku bahwa aku tampan?" ujar pria itu dengan terkekeh membuat Resya terasa diledek.

"Hai! Aku tidak mengatakannya, ya?! Kau sendiri yang mengakui itu." tukas Resya yang segera membuag muka.

Andrew menghentikan tawanya, "Tatap aku."

Ucapannya atau mungkin perintah yang terdengar serius dari bibir Andrew membuat Resya kembali menatap pria itu dengan sedikit terpaksa.

Kini Andrew kembali menatapnya dengan sungguh, menatapnya seolah ia menginginkan gadis itu, seolah ia mengakui jika gadis ini adalah miliknya seorang.

Andrew mendekatkan wajahnya, membuat Resya harus menahan napas. Saat semakin dekat, dekat, dan sangat dekat, Resya memahami jika pria itu akan menciumnya. Ia sudah sangat bergetar menahan rasa gugup dan jantungnya yang semakin menggila.

Andrew sudah sedikit memiringkan kepalanya untuk semakin leluasa. Kini jarak diantara mereka seolah terbunuh.

Resya sudah mulai bisa merasakan sapuan napas Andrew dipermukaan wajahnya.

Entah kenapa, hal yang menurut Resya tidak benar. Tapi ia sendiri tidak bisa menolaknya.

Di kesekian detik saat Andrew hampir mencium gadis itu, dikesekian detik itu pula nada *handphone*-nya berdering membuat ia berdecak kesal dan segera merogoh saku jasnya.

Berbeda dengan Andrew yang terlihat kesal karena *moment*-nya terganggu. Berbeda lagi dengan Resya yang bisa menarik napas lega.

Hola sekarang up-nya malem

Bab 37 Who is him

Andrew berseringut kesal menjawab panggilan yang mengganggu *moment*-nya. Ia menggeser tombol hijau untuk menjawab telepon yang ternyata dari Finnick.

Ya, ada apa? Andrew bertanya dan mengobrol ditelepon, tapi matanya tidak pernah lepas dari Resya yang masih berdiri ditempatnya.

Hallo, Drew? sapa seseorang dari seberang.

Cepat katakan! Kau sudah mengganggu *moment*-ku. tukas Andrew dengan suara yang ditekan.

Ini aku, Finnick. ucap pria diseberang telepon untuk meyakinkan.

Sial! Aku sudah tau. Katakan, ada apa? Jika kau hanya akan mengatakan hal yang tidak penting, aku pastikan besok, hanya akan tersisa namamu saja. ujar Andrew begitu tajam, membuat gadis didepannya heran akibat kemarahan Andrew yang sangat gampang untuk tersulut.

Gadis itu sangat kaget dengan ucapan Andrew. Apa yang sebenarnya pria itu maksud mengenai 'tersisa nama saja'.

Oke, oke. Jadi, ini soal Jimmy. Apa kau masih ingat saat setelah polisi yang dibawa Jimmy sudah pergi dan kau meneleponku?

Ya.

Jika kau ingin melenyapkannya, aku menyarankan untuk secepat mungkin. Aku rasa dia sudah menyiapkan

pengacara untuk bersekongkol memasukanmu ke dalam penjara.

Mendengar pembicaraan Finnick yang mulai mengarah kepada hal yang serius, Andrew semakin menatap Resya dengan lekat.

Pria itu seakan tidak mau jika sampai Resya mengetahui akan dirinya yang berjiwa pembunuh.

Andrew mengecup bibir gadis didepannya sekilas, Masuklah, kau perlu istirahat. ujar pria itu masih dengan ponsel yang menempel ditelinganya.

Seketika, jantung Resya seakan berhenti berdetak saat pria itu tiba-tiba mengecupnya. Ia masih bengong menatap Andrew seolah meyakinkan dirinya sendiri jika hal yang tadi dilakukan pria itu hanya ilusi belaka dan tidak pernah terjadi.

Apa maksudmu, Drew? Aku sedang didalam kamar. Kenapa menyuruhku untuk masuk? Maksudmu masuk kemana? Dan tumben sekali kau perhatian menyuruhku untuk segera istirahat oceh Finnick. Pria itu mengira jika Andrew berbicara padanya.

Andrew tidak menjawab ocehan Finnick yang merasa percaya diri dengan yang ia katakan, padahal ia salah menduga jika Andrew berbicara padanya.

Resya masih membeku.

Mau masuk atau aku

Ah, ya... aku akan segera masuk. Potong Resya dengan segera. Ia takut jika pria itu kembali mencuri ciumannya.

Melihat Resya yang langsung masuk dengan terburu-buru ke dalam rumah, membuat Andrew terkekeh dan menggelengkan kepalanya.

Aku sudah ada didalam, Drew. Percayalah!

Kau mau main-main? Cepat katakan, aku sedang tidak bercanda. ucap Andrew menekan perkataannya.

Kau yang main-main, dari tadi kau terus mengancamku untuk masuk. Maksudmu apa? jawab Finnick yang tidak mau kalah.

Dasar bodoh! Tadi, aku sedang tidak berbicara padamu.

Tidak ada sahutan diseberang telepon, mungkin Finnick merasa malu. Andrew berdehem membuat pria itu kembali tersadar.

Hehe, aku kira kau berbicara padaku. Aku langsung saja, oke?

Ya.

Jimmy sekarang sedang mencari pengacara profesional untuk menjebloskanmu kedalam penjara. Bagaimanapun, ia tidak akan rela begitu saja atas kematian Jesse. Karena jelas-jelas, kaulah pria yang dekat dengannya sekaligus orang terakhir yang menemuinya.

Lalu?

Aku rasa itu masuk akal.

Apa maksudmu?

Jika pria itu sampai menyewa pengacara, aku yakin kalau kasusnya akan dimenangkan oleh Jimmy. Kau ingat? Dia

sangat tahu mengenai adik kesayangannya itu. Jimmy tau, Drew, jika adiknya hanya dekat dan tergila-gila padamu saja.

Kalau begitu, kita lenyapkan dia sekarang. ucap Andrew dengan seringaiannya. Pria itu tampak tenang, seolah masalah ini adalah hal yang sangat sepele baginya.

Dia sedang tidak ada dirumahnya, malam ini. Kau bisa mengurungkan niatmu itu dan menjalankannya besok malam.

Ada sesuatu yang harus aku bicarakan, aku akan ke rumahmu, sekarang.

.....

Saat Andrew sedang sibuk ditelepon dengan Finnick, Resya sudah berada dikamarnya lebih tepatnya kamar yang diberikan Andrew.

Gadis itu tengah sibuk mengutak-atik ponselnya sambil berbaring diatas kasur yang sangat nyaman. Ia sedang asik mengobrol lewat *chatting* dengan seseorang yang berada jauh dari tempatnya ia tinggal sekarang.

Yaitu, seorang pria yang ia rindukan, pria yang berasal dari negara aslinya, tempat dimana ia lahir.

Sesekali Resya tersenyum ketika pria itu membalas pesannya. Tak ayal, mungkin pria diseberang sanapun, juga merindukannya.

Saat Resya akan membalaskan pesan, ia mendengar telepon rumah Andrew berdering. Tapi, ia tidak mengacuhkan itu, *toh*, nanti juga ada pelayan yang menjawabnya.

Cukup lama, bunyi panggilan itu masih terus saja menimbulkan suara yang membuatnya tergganggu, Resya segera beranjak dan menyimpan ponselnya diatas nakas.

Apa tidak ada pelayan? Dan Andrew? Kemana dia? Gadis itu mengedarkan pandangannya ke lantai bawah yang tampak sepi.

Pendengarannya yang tajam membuat ia bisa mendengar bunyi telepon itu walau letaknya berada dilantai bawah.

Resya menuruni tangga menuju lantai bawah. Ia sedikit ragu untuk menjawab panggilan itu. Tapi, ia juga begitu penasaran dengan penelepon yang sejak tadi tidak henti-hentinya menghubungi rumah ini.

Walaupun dengan ragu, Resya memberanikan diri untuk menjawabnya. Gadis itu melirik sebentar melihat kondisi yang menurutnya apakah ini situasi yang aman atau tidak.

Dan, tidak ada siapapun, membuatnya heran, kemana perginya para pelayan rumah Andrew.

Akhirnya, dengan wajah yang mulai menunjukkan rasa penasaran, ia mengangkatnya.

Ya, *hallo*? sapanya, mendahului.

Tidak ada jawaban diseberang sana. Tidak terdengar apapun selain keheningan, membuat Resya merasa takut juga sekaligus jengkel.

Untuk apa menelepon jika saat aku menjawabnya tidak ada sahutan sama sekali? ujar batin gadis itu. Ia kembali meletakkan benda ke tempatnya semula.

Baru saja ia hendak berbalik, benda yang mengesalkan itu kembali berbunyi.

Iya, *Hallo*? sapa ulang Resya dengan lebih lembut tapi dengan perasaan jengkel.

Terdengar kekehan dari seberang, kekehan seorang pria, membuat Resya bergidik seketika.

Hm, rupanya seorang gadis yang menjawabnya? Sejak kapan Andrew mempunyai kekasih, huh? setahu ku, dia hanya pria gila dengan kelainan mental yang mengerikan, jadi bagaimana bisa ia mempunyai seorang kekasih. ucap pria itu dengan panjang lebar.

Resya tidak bergeming. Ia mendengarkannya dengan seksama dan mencoba memahaminya.

Kebetulan jika begitu, kalau yang mengangkatnya adalah kekasihnya.

Dengan keberanian yang sudah Resya kumpulkan, ia mencoba untuk bertanya, siapa sebenarnya pria ini. Ia tidak pernah mengenal suaranya.

Gadis itu mencoba mengingat-ingat kembali siapa saja rekan Andrew. Ya, Finnick. Tapi, itu bukanlah suara Finnick.

Rasa penasaran yang sudah menumpuk di dadanya membuat ia berani bertanya mengenai motif dari pria ini.

Siapa kau?

Terdengar lagi kekehan yang membuat Resya geram, *kau tidak perlu tahu, tanya saja pada pada kekasihmu itu, ia pasti mengenalku. Ck, ck, ck, aku masih belum menyangka*

jika Andrew sekarang menyimpan gadis dirumahnya. Kira-kira... untuk apa, ya?

Kau bisa menelepon kembali jika Andrew sudah datang. Sekarang, aku sedang tidak ingin berbicara dengan orang asing. ucap Resya dengan tegas.

Oh, hooo... santailah sayang, jangan terburu-buru. Aku masih ingin berbicara dan menyampaikan sesuatu padamu, ini mengenai kekasihmu, Andrew.

Mendengar pria itu yang terus menyebutnya kekasih Andrew membuat telinga Resya terasa panas. Ia sangat tidak suka jika seseorang berani mengatakan sesuatu yang belum tentu adalah sebuah kebenaran.

Resya menarik napas agar lebih tenang, aku bukan kekasihnya Andrew.

Wait? Apa aku tidak salah dengar? ujar pria dengan kaget yang dibuat-buat.

Sudah aku bilang, dan jawabannya tetap sama.

Haha, ternyata Andrew hanya menyimpanmu saja dirumahnya sebagai mangsa berikutnya, sekilas mendengar kata 'menyimpan' yang masuk ke telinga Resya membuatnya naik darah, memangnya dia barang? sampai harus dengan kata menyimpan?

Pria itu melanjutkan perkataannya, *ternyata kau gadis yang lugu. Sadarlah, Andrew itu adalah seorang pria kejam. Pria itu tidak mengenal kata cinta dalam hidupnya.*

Apa maksudmu dari kata menyimpan tadi, huh? sergah Resya yang berusaha meredam amarahnya dalam-dalam.

Apa perkataanku salah? Memang begitu, bukan? Berpikirlah sedikit dengan sadar, jika kau bukan kekasihnya dan tinggal dirumah pria tanpa status, apa tidak pantas disebut simpanan ?

Resya merasa matanya memanas. Ucapan pria itu benar. Resya baru sadar, jika Andrew hanya menampungnya sebagai simpanan walau entah untuk apa, yang ia rasakan sekarang adalah batinnya yang terasa perih.

Tinggal bersama seorang pria tanpa status adalah hal buruk, Resya berpikir bahwa ia tidak lebih dari sekadar simpanan.

Ya, simpanan.

Ada apa? Kenapa kau diam, sayang? Apa kau baru menyadarinya?

Tes.

Satu air mata berhasil jatuh dari pelupuk mata Resya. Ia sudah jengah dengan percakapan ini, percakapan yang tidak jelas, tapi menohok batinnya.

A-aku mau menutup teleponnya. ucap Resya dengan suara parau yang sudah tidak bisa ia sembunyikan lagi. Tapi entah kenapa, hatinya berucap lain, seolah menyuruhnya untuk membongkar semua ketidakjelasan ini.

Hai, jangan menangis sayang, Andrew bisa membunuhku karena telah membuatmu sedih, pria itu terkekeh, *biar aku jelaskan saja agar kau tidak bingung lagi. Pertama, kau tidak lebih dari mangsa simpanan Andrew. Kedua, aku harus memberitahumu jika pria itu memiliki kelainan mental. Dan, ketiga, ia adalah seorang pembunuh yang harus kau jauhi.*

Hentikan ketidakbenaran ini, dia adalah Bosku. Jangan berharap agar aku mempercayai omong kosongmu itu. bentak Resya yang terdengar sangat keras. Bahkan sampai pelayan rumah itu menghampirinya.

Pelayan itu tampak khawatir, tapi ia hanya bisa diam saat Resya memerintahkannya agar tidak ikut campur.

Pria ditelepon itu tersenyum merendah yang sangat bisa Resya dengar dari suara tawanya yang sarkastis.

Kau tidak mempercayai ku? Kalau begitu, besok kau bisa datang ke rumahku untuk melihat kebenarannya.

Aku tidak mengenalmu, apalagi tahu akan rumahmu. Jangan berharap aku akan kesana.

Haha, kau sangat manis. Baiklah, aku tidak memaksamu. Tapi, jika kau ingin melihatnya sendiri, kau bisa mengikuti Andrew, besok malam. Oh, ya... jangan lupa sampaikan padanya jika ia sudah pulang, bahwa aku meneleponnya.

~tutt, tutt~

Sambungan terputus.

Resya masih bergetar, dan merasa lemas, air matanya pun masih menggenang dipipinya. Gadis itu segera meletakkan kembali telepon rumah itu.

Resya?

Deg.

Gadis itu berbalik dan mendapati Andrew yang sudah berdiri menjulang tinggi didepannya. Sekarang, ia sangat bingung apa yang harus ia katakan pada Andrew.

Andrew menatapnya dengan tatapan mengintimidasi yang begitu kentara.

A-andrew? Resya tergagap.

Siapa itu?

Yeayyy ....
Duh bingung mau ngomong apa

Bab 38 Memories of Jesse

Flashback

Seorang pria bersurai pirang melangkahkan kakinya dengan angkuh. Ia berjalan menuju kursi kebesarannya yang di ikuti oleh para pelayan setia-nya.

Pria itu duduk dengan kaki kanan yang ia tumpukan kepada kaki sebelah kirinya. Sebuah asap keluar dari mulutnya yang sengaja ia tiup ke atas udara.

Didepannya tampak berdiri tiga orang dengan satu orang yang berada ditengah yang sedang tidak berdaya akibat luka tusukan benda tajam di paha kakinya.

Pria yang diapit tak berdaya itu adalah orang yang di temukan sebagai mata-mata yang dikirim oleh sahabat Andrew yang berhasil di tangkap.

"Tuan, pria bernama Paul ini berhasil tertangkap melakukan pengintaian terhadap anda. Ia adalah orang suruhan Finnick untuk mengawasi setiap gerak-gerik anda. Pria ini sudah mengaku saat kita sudah melakukan interogasi terhadapnya setelah melakukan pemaksaan terlebih dahulu." Lapor pelayan itu dengan wajah sangar yang berdiri disamping kanan pria yang bernama Paul.

Pria yang duduk dibangku kebesaran itu hanya mengangguk dan tersenyum mendengar laporan yang sangat menguntungkan baginya tersebut. Ia kembali menyesap rokok yang dipegang oleh dua jari tangan kanannya dan mengepulkan asap itu dengan begitu tenang, menikmati setiap inci dari rokok itu sekaligus menikmati rencana apa yang cocok untuk pembalasan dendam.

Kembali, ia menatap dan menilik Paul setelah mendapatkan ide yang cocok yang telah berhasil lewat dikepala liciknya.

"Suruh dia kembali kepada majikannya." titah pria angkuh itu.

Pelayan yang melapor hanya saling bertukar tatap dengan temannya. Pasalnya, mereka bingung mendengar perintah yang tampak bodoh diucapkan oleh Bos-nya itu.

"Tapi, Tuan, jika anda membiarkannya lolos, pria sialan ini akan melaporkannya kepada Finnick." imbuh pelayan itu lagi.

"Tidak perlu repot-repot untuk menahan atau membunuhnya, Jer. Kita sudah mendapatkan semua informasi dan tujuannya, bukan? Jadi, biarkan dia pergi," pria itu kembali menatap Paul, "dan kau? Katakan pada Finnick jika aku akan segera membalaskan dendam adikku kepada Andrew bajingan itu. Katakan lagi jika aku akan segera menjebloskannya ke penjara. Aku akan menjamin keselamatan-mu asal kau tidak mengatakan jika kau sudah tertangkap dan berkompromi denganku."

Paul merasa bingung, ia tidak mau mati di tangan pria licik ini. Tapi, ia juga tidak mau jika harus berkhianat.

Dengan cepat Paul mengangguk sebagai persetujuan setelah berpikir beberapa detik, memikirkan risiko serta sisi positif dari keputusan yang akan ia ambil.

"Satu lagi, jika kau melanggar kesepakatan ini, aku jamin hidupmu tidak akan bahagia. Akan aku pastikan jika keluargamu juga menjadi taruhannya." ancamnya dengan tersenyum miring.

Tidak terima dengan kesepakatan yang mengangkut-pautkan keluarganya, Paul tampak merubah ekspresi yang awalnya lemah menjadi seperti singa mengamuk.

"Brengsek! Perjanjian macam apa ini?" teriaknya dengan berusaha berontak dari kungkungan para pelayan.

"Jaga mulutmu!" Bentak pria angkuh itu dengan senjata ditangannya yang tampak mengkilat. Ia menodongkannya tepat dileher Paul, "camkan ini baik-baik oleh telingamu. Aku tidak akan membalas perlakuan yang tidak menyenangkan karena kau selama ini mengawasiku. Tapi dengan satu syarat. Kau sampaikain berita ini pada Finnick, katakan padanya semua yang telah aku suruh katakan. Aku yakin, jika Finnick akan segera mengatakannya pada Andrew."

"Sialan!" Paul mencoba berontak dengan sekuat yang ia bisa. Tapi nihil, para pelayan pria angkuh itu terlalu kuat. Mereka mengunci kedua tangan Paul.

"*Shut up!* Panggil aku Jimmy. Aku bukan pria sialan seperti sahabat majikanmu yang telah biadab-nya membunuh adikku tanpa dosa hanya karena korban pelampiasan kejiwaannya. Aku tidak akan melupakan itu," Jimmy berbalik dan kembali duduk dikursi kebesarannya, menatap kosong ke arah Paul seolah ia sedang mengingat masa lalu mengenai adik kesayangannya.

"Uruskan dia, aku akan pergi malam ini keluar kota dan kembali besok," tambahnya.

Pria yang bernama Jimmy itu berdiri kembali, ia memasukkan senjatanya ke dalam saku jas dan berlalu sambil memberi isyarat kepada pelayannya agar mereka segera membawa Paul pergi dari rumahnya.

Jimmy terus melangkahkan kakinya sampai ia tiba dikamar tidurnya. Pria itu duduk dengan raut tidak tenang, ia masih belum ikhlas mengenai kematian adik semata wayangnya dengan begitu tragis. Ia memegang kepalanya dengan frustasi, berharap dendamnya akan segera terbalaskan kepada pria yang sudah membunuh Jesse.

Tiba-tiba sebuah bayangan masa lalu terlintas dan berputar di kepalanya mengenai adiknya saat satu tahun lalu. Saat Jesse pulang ke rumahnya dengan wajah yang sangat bahagia, bahkan ia baru melihat kebahagiaan Jesse lebih besar dari sebelumnya.

Saat itu, Jesse pulang dan berteriak girang lalu memeluk dirinya.

"Oh hooo... ada apa ini huh? tumben sekali kau memeluk kakakmu ini, apa ada sesuatu?" tanya Jimmy dengan begitu lembut penuh rasa sayang yang berlimpah. Ia selalu merasa bahagia melihat adiknya begitu bahagia juga, ia merasa jika tugasnya sebagai kakak telah berhasil membuat sang adik bisa hidup kembali dengan normal setelah kecelakaan besar menimpa adiknya itu beserta ayah dan ibunya.

Kejadian itu adalah proses kehidupannya yang paling menyedihkan hingga menewaskan kedua orang tuanya, menyisakan Jesse yang mengalami trauma besar selama enam bulan penuh.

Hidup Jesse berubah seratus depalan puluh derajat, dari sosok ceria menjadi pemurung, dari sosok anak baik menjadi lebih egois dan angkuh demi pertahanan dirinya agar tetap kuat menjalani hidup.

Saat itu pula, Jimmy merasa kalut dengan tahun yang begitu menyiksanya. Ia meneruskan perusahaan ayahnya

dengan berat hati untuk terus berusaha menjalani kehidupannya dan kembali membuat adiknya itu bahagia.

"Coba tebak? A-k-u... bertemu dengan pria tampan! Huaaa... aku sangat senang kakak, ia juga tertarik kepadaku." celotehnya dengan girang.

"Benarkah?" tanya Jimmy. Ia membelai lembut rambut adiknya yang masih berada di pelukkan.

"Iya. Aku sangat senang sekali, dia begitu tampan dan manis," Jesse terkekeh, "aku ingin memilikinya kak. Aku akan melakukan apapun untuk pria itu."

Mendengar perkataan adiknya yang dirasa terlalu berlebihan, Jimmy mengerutkan keningnya. Ia merasa khawatir dengan pengakuan Jesse yang seperti sudah terhipnotis oleh orang yang bahkan baru di temuinya.

"Ssttt, apa yang kau katakan?" Jimmy melepaskan pelukannya, ia memegang kedua pundak adiknya itu dan menatapnya menyelidik, "kau tidak boleh mengatakan hal seperti itu. Dengarkan aku, Jess, aku sangat menyayangimu, aku tidak mau kau melakukan hal apapun yang membuat dirimu dalam bahaya. Jika kau mencintai seseorang, kau tidak perlu berlebihan apalagi sampai berkorban. Aku tidak akan membiarkan hal itu, cukup seorang lelaki yang melakukan pengorbanan itu untukmu."

Jesse menatap kakaknya dengan mata berkaca-kaca, ia sangat terharu jika Jimmy sepeduli ini padanya.

Dengan perasaan haru, Jesse kembali menghambur kepelukan kakaknya.

"Aku menyayangimu kak." ujarnya dengan suara yang sudah parau.

"Aku juga, Jess. Teruslah bahagia seperti ini," terjadi hening cukup lama hingga Jimmy kembali meneruskan kata-katanya, "Hm, tentang pria itu, boleh aku tahu kapan kau bertemu dengannya serta siapa namanya?"

Jesse mendongak menatap kakaknya, ia mengusap dengan segera air mata yang menetes dipipinya dan kembali menelusup ke leher Jimmy, "Aku bertemu tadi pagi saat meeting diperusahaan klien papa. Ia seorang Presdir, namanya Andrew Daniel Miller. Bagaimana menurutmu?"

"Aku mengenalnya."

Refleks, Jesse melepaskan pelukan itu dan menatap kakaknya dengan tidak percaya.

"Benarkah?"

"Iya," Jawab kakaknya dengan tersenyum manis sembari menganggukkan kepalanya, "aku akan memperkenalkan dia padamu, aku yakin jika Andrew juga menyukaimu."

Bayangan itu kembali berputar di memori lamanya. Jimmy membaringkan tubuhnya dikasur dengan posisi terlentang menatap langi-langit rumah yang tinggi dan kokoh.

Semua ingatan itu hanya menjadi kenangan yang paling disesalinya. Ia menyesal pernah memperkenalkan Andrew dalam kehidupan Jesse.

Setelah perkenalan yang ia rencanakan itu berhasil, semenjak itu pula kehidupan adiknya berubah dan tidak terkendali. Jesse berubah drastis, dari sikap hingga penampilannya.

Kehadiran Andrew di dalam kehidupannya bukan menjadi pelita bagi adiknya, melainkan sumber dari kegelapannya

yang lebih buruk.

Jimmy mengerjapkan matanya beberapa kali, ia mencoba menahan air mata yang sejak tadi memaksanya untuk segera keluar. Dengan satu tarikan napas panjang, ia kembali mengumpulkan kesadarannya jika semuanya tidak patut disesali karena sudah terjadi. Yang kali ini harus ia terima adalah, kematian Jesse.

Mengingat kematian Jesse membuat darahnya kembali naik seketika. Dendam-nya begitu besar tehadap Andrew.
Ia bangkit dari kasurnya dan segera merogoh saku jas untuk mencari sesuatu. Ponsel. Ia segera menekan layar datar itu dengan lincah seperti amarahnya yang juga sudah tidak tertahan.

Dengan sekali sentuh, ia menaruh ponselnya ke telinga kirinya, menunggu jawaban dari panggilannya itu. Ya, dia menelepon Andrew untuk memperingati dan memberi pelajaran serta balasan kepada pria yang selalu ia sebut dengan pria yang memiliki penyakit kejiwaan itu.

Setelah menghubungi nomor rumah Andrew dengan beberapa kali. Ia tidak mendengar jawaban sama sekali. Tidak mau menyerah ia terus mengubungi rumah Andrew sambil mondar-mandir didepan kasur king size-nya.

Seperti peribahasa yang mengatakan jika usaha tidak akan mengkhianati hasil, akhirnya terbukti oleh Jimmy. Panggilan itu dijawab. Namun, bukan oleh Andrew, melainkan oleh seorang gadis yang tidak ia kenal--menyapanya.
.....

Flashback off

"Siapa itu?"

Pertanyaan tersebut berhasil membuat Resya membeku, mulutnya tergagap melihat Andrew dengan raut wajah yang mengintimidasi.

"A-aku tidak tahu. Aku tidak mengenalnya, Drew. Ia bilang jika ia menitip salam untukmu."

Tanpa mengindahkan penjelasan Resya, Andrew menabrak bahu gadis itu dan menghampiri telepon rumah. Dengan gerakan cepat ia kembali menelepon nomor tadi. Tapi, tampaknya tidak ada sahutan ditelepon. Nomor yang Andrew hubungi sudah tidak aktif, ia berdecak kesal dan kembali menatap Resya.

"Aku tanya sekali lagi, siapa itu?" tegas Andrew dengan wajah yang mulai sangar.

"A-apa maksudmu, Drew? Aku sudah mengatakannya jika aku tidak mengenalnya." jawab Resya dengan tidak mau kalah walau dengan suara tergagap.

Andrew mengusap wajahnya dengan kasar menggunakan tangan kanannya, ia menarik napas panjang dan membuang muka untuk sedikit lebih tenang. Setelah merasa sudah agak membaik, ia kembali menatap Resya. Namun, dengan lebih lembut.

"Maksudku, dia laki-laki atau perempuan?"

"Seorang laki-laki." jawab gadis itu singkat. Ia, kadang merasa kesal dengan emosi Andrew yang selalu labil.

"Kenapa kau menjawabnya panggilan-nya?" tanya Andrew lagi, sembari mendekati Resya agar dapat menatapnya lebih dekat.

"Lagipula aku terpaksa, Drew. Panggilan itu terus mengganggu telingaku yang sudah mulai terasa panas, tapi tidak ada yang mengangkatnya sama sekali. Dengan terpaksa aku menjawab telepon itu karena tidak ada pelayan."

"Sudah aku bilang, aku tidak suka jika kau bersama pria lain, untuk hal apapun itu. Bahkan tidak untuk hanya berbicara sekalipun."

Andrew memeluk Resya dengan perlahan dan lembut tanpa penolakan. Ia mengecup pucuk kepala gadisnya, menutup matanya untuk merasakan semua rasa takut akan kehilangannya.

"Lain kali, jangan menjawabnya. Mengerti?"

Entah mengapa, perasaan kesal yang Resya rasakan pada Andrew yang terasa sejak beberapa detik lalu terasa hilang tidak berbekas.

Pertahanannya seolah runtuh oleh kelembutan Andrew. Ia sendiri bingung dengan rasa kesal yang ia rasakan, tapi berbanding terbalik dari respon tubuhnya yang menurut begitu saja.

Resya mengangguk dengan lembut diceruk leher Andrew dan merasakan kenyamanan yang mulai menyergapinya.

Tak ayal, walau ia selalu dibuat jengkel oleh sikap Andrew, tapi ia tidak bisa mengingkari pengakuannya terhadap pria itu yang memang kuat akan pesonanya.

Hai, untuk update yang telat, aku minta maaf ya:((insya allah untuk teratur kembali... semoga tetep stay. Terima kasih

Bab 39 What are you doing here

Andrew menyelundup masuk ke kamar Resya saat gadis itu sudah terlelap. Ia masih belum tenang sebelum tahu siapa yang tadi menteror rumahnya, apalagi berbicara dengan gadisnya.

Pria itu duduk di samping ranjang, memandangi Resya yang sedang tertidur damai. Ia mengusap pipi gadis itu dan mencium pucuk kepalanya. Entahlah, akhir-akhir ini ia sangat suka mencium gadisnya itu.

Saat ia hendak berlalu meninggalkan Resya, matanya menangkap sesuatu di atas nakas samping tempat tidur gadis itu. Lalu, ia mengambilnya dengan sangat cepat. Ya, itu adalah ponsel milik Resya yang mungkin Resya sendiri lupa untuk mematikan datanya. Beruntung, ponsel itu tidak dikunci saat Andrew membukanya.

Andrew duduk kembali, ia sedang fokus menelusuri apa saja isi ponsel milik gadisnya itu. Saat tidak sengaja, Andrew membuka sosial media milik Resya dan mencari hal yang tidak ia inginkan, seperti *chat* atau berkomunikasi bersama pria lain selain dirinya. Mata Andrew menangkap sesuatu yang membuat amarahnya naik kembali, dengan teliti ia membaca pesan *chat* itu secara seksama.

Aldo : Hallo, my dear. Apa kabar? Aku merindukanmu, apa kau lupa padaku? Mentang-mentang sudah sukses, huh? hehe. Cepatlah pulang aku selalu menunggumu. Kau tau? Aku sudah menjadi seorang manajer di salah satu perusahaan ternama di Kota Jakarta. Jangan tanya perasaanku seperti apa, aku tetap sama dengan rasa yang juga belum pernah berubah.

Resya : oh, hai. Aku baik, Al. Ya, seperti yang kau tau aku juga merindukanmu. Semoga sehat selalu dan bisa menyusulku ke sini. Bye the way, aku ikut senang dengan pencapaianmu, sukses selalu.

Aldo : Kalau begitu segeralah pulang, aku mempunyai sesuatu untukmu. Aku sudah berbicara dengan orang tuamu.

Resya : Berbicara? Maksudnya, apa Al?

Aldo : Aku harap kau mau menerima lamaranku.

Resya : jangan bercanda, Itu tidak lucu!

Aldo : Aku serius. Segeralah pulang atau aku sendiri yang akan menjemputmu ke sana.

Resya : sungguh? Aku bingung harus berkata apa, yang jelas aku sangat senang Al, semoga perkataanmu benar. Aku akan segera pulang, Secepatnya. Tapi, aku harus meminta resign dulu kepada Bosku.

Aldo : Syukurlah, jika kau akan pulang. Hubungi aku, oke? Aku tunggu lagi kabarmu. Love you,,,

Karena sebagian dari pesan itu tidak ia mengerti sebab menggunakan bahasa asing, yang bisa ia tebak mungkin bahasa Indonesia. Andrew bangkit dari duduknya dan keluar kamar Resya, pria itu segera keluar rumah dan kembali melajukan mobilnya dengan cepat meninggalkan rumahnya.

Andrew sangat yakin jika pesan itu dari seorang pria, ia bisa mengetahui itu dari nama pengirimnya. Ia sekarang harus segera ke rumah Finnick untuk mencari solusi agar ia tahu mengenai isi dari pesan itu.

Tidak butuh waktu lama untuk seorang Andrew melajukan kendaraannya dengan mengebut. Kini, ia sudah sampai dirumah Finnick.

Pria itu menutup pintu mobil dengan kasar hingga menimbulkan dentuman keras. Lalu, ia segera masuk dengan tergesa ke dalam rumah Finnick tanpa permisi. Andrew berhenti ketika ia tiba diruang tengah.

Tampaknya, Finnick tidak menyadari kehadiran Andrew karena ia sedang sibuk duduk di atas sofa bersama seorang wanita seksi yang duduk dipangkuannya. Andrew masih berdiri melihat kelakuan temannya itu.

"Ehem..." Andrew berdehem dengan cukup keras hingga Finnick mendongak dan menoleh ke belakang.

Spontan, Finnick langsung berdiri kaget karena tertangkap basah oleh Andrew sedang bersama seorang wanita. Tanpa memedulikan wanita yang jatuh ke lantai akibat Finnick, ia hanya berlagak tidak berdosa menunjukkan nyengir kudanya.

Wanita yang terjatuh tadi hanya meringis kesakitan, ia kembali berdiri dan berseringut kesal menatap Finnick. Kemudian, wanita itu berlalu sambil menyambar tasnya dengan kasar yang berada di atas sofa.

"Dasar menyebalkan!" gerutu wanita itu sambil berlalu.

"Siapa dia?" selidik Andrew.

"Em, ya, seperti yang kau tau, Drew. Hanya wanita yang kutemui di club dan terus-terusan mengejarku," jawab Finnick dengan berlagak polos.

"Tidak perlu mengada-ngada Fin, aku yakin dia adalah wanita yang kau bayar hanya untuk satu malam."

Finnick sempat kaget dengan pernyataan Andrew yang selalu saja tidak pernah meleset. Tapi, dengan segera ia kembali menetralkan ekspresinya dan menarik napas agar tidak terlalu tegang. Ia duduk menghempaskan tubuhnya di atas sofa dengan santai. Entah mengapa, bukannya kesal kepada Andrew karena mengganggu *moment*-nya, justru ia kesal kepada dirinya sendiri.

Ia selalu bertanya kepada otaknya itu mengenai dirinya yang selalu tidak bisa melawan Andrew atau bahkan mengelak sekali pun. Padahal, pertemanan mereka sudah cukup lama, tapi entah kenapa masih ada rasa canggung di hati Finnick ketika Andrew menanyainya dengan kalimat yang selalu tepat sasaran. Menusuk hatinya.

Ditatapnya Andrew kembali yang tampak mengikutinya duduk di seberang meja.

"Ada apa lagi, Drew? Kau baru saja pulang dari rumahku satu jam yang lalu, dan sekarang? Apa kau tidak ingin belajar menghemat sedikit saja dengan tidak menghabiskan bensin? Kau punya *handphone*, bukan? Kenapa tidak menelepon. Kau sudah mengganggu *moment*-ku, Drew," oceh Finnick dengan panjang lebar. Ia mencoba mengabaikan tatapan Andrew yang mulai menghunusnya karena ia terlalu cerewet untuk ukuran pria dewasa. Tapi kali ini, Finnick mencoba untuk menghiraukan tatapan itu dengan membuang muka dan menatap hal lain.

"Sekarang, apa boleh aku berbicara?"

Ya, pertanyaan singkat, padat dan juga jelas. Berhasil membuat Finnick meneguk ludah dengan susah payah.

"*Why not?*" tanya Finnick sambil menggidikkan bahu-nya.

Andrew menatap Finnick dengan tajam. "Dengarkan aku baik-baik. Aku tidak ingin kembali ke sini jika ini bukan masalah penting. Kedua, aku tidak perlu menghemat bensin sesuai saranmu tadi. Ketiga, apa kau lupa jika aku sudah melempar *handphone*-ku sendiri? Keempat, aku tidak mengganggu *moment*-mu itu, harusnya kau sadar dan berpikir jika itu adalah karma. Karena kau pun pernah mengganggu *moment* "

"*Wait*, karma?"

Saat Finnick hendak meneruskan kata-katanya itu, tiba-tiba nyalinya kembali menciut karena tatapan Andrew semakin murka sebab menyanggah pernyataannya.

"Dan, ini yang kelima, bisakah kau berhenti berbicara panjang lebar dengan topik yang tidak bermutu? Kau bahkan tidak memberiku waktu untuk mendengarkan penjelasanku terlebih dahulu apa alasan dan sebab kedatanganku kemari."

"Apa ini masih tentang Jimmy?"

"Tidak."

Finnick hanya menarik napas malas bercampur pasrah. Ia mengambil segelas *orange juice* untuk mengguyur tenggorokannya yang terasa kering akibat sikap Andrew. Ditaruhnya kembali gelas itu dan melanjutkan kembali untuk memahami setiap kata-kata Andrew.

"Oke, baiklah-baiklah. Katakan, tentang apa?"

Andrew merogoh sesuatu di saku kemejanya. Pria itu rupanya sudah membuka jasnya saat tadi hendak duduk. Ia

mengeluarkan ponsel dan menyerahkannya kepada Finnick. "Tentang Resya."

Finnick menatap sekilas ke arah Andrew sebelum akhirnya menerima ponsel itu dan membuat ekspresi heran. Ia segera mengecek ponsel itu dan mencari sesuatu yang di maksudkan oleh Andrew.

"Hm, menarik," imbuh Finnick sambil mengangguk-angguk.

Andrew yang heran dengan sahabatnya itu, ia mengerutkan dahi lalu bertanya, "Apa maksudmu?"

"Kau menyukainya bukan? Ya, dia cukup cantik, manis, lalu kenapa tidak? Kau tidak perlu memintaku saran, Drew. Sudah pasti aku merestuimu bersama gadis itu."

Bukannya menerima pencerahan dari balik perkataan Finnick, justru Andrew semakin dibuat bingung oleh teman sintingnya itu. Ia merebut ponsel itu dari tangan Finnick.

Setelah melihat apa yang dilihat oleh Finncik, Andrew semakin geram.

"Fin! Aku sedang tidak bercanda padamu. Bisakah kau berbicara serius?" bentak Andrew hingga membuat Finnick terperanjat dan duduk dengan tegap.

"Drew, kau membuatku jantungan. Sial!"

Finnick kembali menyambar minumannya dan mencoba menetralkan detak jantungnya yang sudah seperti berlarian.

"Jangan mengumpat! Kau yang sudah membuatku jantungan. Aku menyuruhmu memeriksa ponsel ini bukan untuk melihat foto Resya dan meminta saranmu."

Terkadang, Andrew selalu saja geram akan kelakuan bodoh Finnick. Jika saja ia benar-benar tidak menganggapnya sahabat, sudah pasti ia akan membunuhnya saat itu juga. Membuang mayatnya ke sungai dan sebagian lagi ke laut lepas. Pasti akan sangat menyenangkan pikir Andrew.

Finnick kembali menghela napas lelah. "Baiklah, aku salah lagi dan mungkin memang aku selalu salah, terutama dimatamu, Dre "

"Fin!" potong Andrew dengan tegas. Ia sangat muak dengan ocehan Finnick.

"Ya, ya... bisakah kau katakan langsung ke intinya saja agar aku tidak terus-terusan menduga dan berpikir bodoh?"

Andrew kembali memberikan ponsel itu dan diterima dengan hati-hati oleh Finnick.

"Baca itu dan terjemahkan."

Finnick membaca pesan itu dengan seksama agar dapat memahaminya.

"Kau pernah ke negara itu, bukan? Aku yakin kau pasti mrmahaminya," tambah Andrew.

Setelah selesai menunggu beberapa menit sampai Finnick benar-benar paham. Pria itu melirik Andrew dengan tampang cemas. Ia takut jika Andrew akan murka pada Resya sebab Andrew tahu bahwa gadis yang temannya sukai itu berkomunikasi bersama pria lain. Dan mungkin kekasihnya?

Raut wajah Finnick berubah serius, ia masih mengumpulkan kata-kata yang cocok agar tidak mengundang kemarahan Andrew. Pasalnya, ia sangat tahu saat Andrew marah, pria

itu tidak akan segan-segan untuk membunuh orang tersebut. Begitu pula dengan perasaan Finnick sekarang, ia sangat cemas kepada Resya. Ia takut jika Andrew akan melakukan hal yang tidak diinginkan.

Finnick sudah menarik napasnya berulang kali lalu menatap Andrew dengan lembut tapi dengan kesan serius.

"Begini, Drew. Aku meminta sesuatu padamu sebelum menjelaskan pesan ini,"
ucapan Finnick sukses membuat Andrew diambang batas titik kesabarannya. Ia sangat cemas tapi sekaligus penasaran apa sebenarnya isi pesan itu.

"Apa saja."

Finnick kembali memberikan ponsel itu ke tangan Andrew dan melanjutkan perkataanya. "Aku rasa, pria itu adalah kekasih Resya. Dia "

"Bagaimana kau bisa yakin?" sela Andrew yang tampak sudah mulai tersulut.

"Aku belum selesai berbicara, kali ini jangan menyanggahku," ujar Finnick dengan tatapan seserius mungkin untuk meyakinkan Andrew. "Pria itu melamar gadismu, ia sudah meminta izin kepada orang tua Resya. Tidak lama lagi, aku rasa Resya akan segera *resign* dari perusahaanmu dan kembali ke negaranya untuk menikah dengan pria yang bernama Aldo itu."

DEG

Setelah mendengar pernyataan Finnick dengan seksama, amarah Andrew sudah melebihi batas hingga terasa sesak jika ditahan. Ia sangat ingin melampiaskannya, tapi ia juga bingung harus berbuat apa. Energi dalam tubuhnya hilang

dalam sekejap, badannya terasa lemas seketika saat mendengar pernyataan yang membuat dirinya terasa hancur.

Menikah? Andrew terkekeh, *itu tidak mungkin dan tidak akan pernah terjadi.*

Andrew menyandarkan tubuhnya di sofa, menarik napas beberapa kali agar tenang kembali. Ia menatap Finnick sekilas dengan mata sayu.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata apa pun, Andrew berdiri dan memakai jasnya kembali. Kemudian berlalu meninggalkan Finnick yang merasa ambigu antara takut jika Andrew membunuh Resya dan antara simpati dengan apa yang Andrew rasakan. Tapi, ia juga bingung harus memberi saran apa yang cocok ia berikan kepada sahabatnya itu.
.....

Resya membuka matanya dengan perlahan untuk memastikan jika Andrew sudah pergi dari kamarnya. Ia hanya berharap agar pria itu sudah tidur.

Dengan segera, ia bangun dan mengikat rambutnya asal. Gadis itu membuka pintu kamar dengan amat perlahan. Saat dirasa aman, ia kembali berjalan menuju kamar sebelah milik Andrew untuk memastikan jika pria itu sudah benar-benar tidur.

Sebenarnya, Resya terpaksa berbohong kepada Andrew untuk tidur terlebih dahulu, padahal ia hanya mengada-ngada agar Andrew juga segera menyusulnya. Entah perbuatannya itu benar atau salah, Resya tidak peduli lagi, rasa takutnya telah kalah akan rasa penasaran yang mulai tumbuh tentang siapa sebenarnya Andrew.

Awalnya, ia mencoba untuk tidak peduli akan perkataan pria yang ditelepon itu. Tapi, hatinya terus saja mendesaknya sejak tadi.

Resya mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan dan melihat lantai bawah untuk memastikan bahwa tidak ada orang yang mengawasinya.

Beruntung, seluruh lampu dirumah itu dimatikan. Resya bukanlah gadis yang pemberani terhadap kegelapan, tapi kali ini rasa takut itu sudah hilang ke antah berantah.

Tidak ada siapapun, pikirnya.

Resya mengatur napas saat memegang knop pintu kamar Andrew. Dengan perlahan, ia mulai membukanya. Setelah pintu sudah terbuka sedikit lebar, ia melihat sekeliling kamar Andrew.

Dan, kamar itu ternyata kosong. Membuat Resya bertanya-tanya. Tapi ia juga merasa tenang jika Andrew tidak ada di rumah.

Resya melirik jam tangannya, sudah pukul 1 malam. Ia lantas segera membuka pintu kamar Andrew lebar-lebar dan kembali menutupnya pelan. Meski ia masih ragu dengan tindakan yang ia ambil sekarang. Tapi, hatinya terus saja memaksanya agar ia mencari tahu tentang siapa Andrew sebenarnya.

Resya pergi ke sudut ruangan yang terdapat kamar mandi untuk memastikan jika Andrew tidak ada di sana pula. Ya, dan benar saja. Andrew sedang tidak ada. Menarik napas lega, Resya mulai berjalan memburu laci meja Andrew untuk mencari sebuah senjata api sebagai pembuktian apakah Andrew yang menembak pelayan tua pada saat itu dan juga

untuk membuktikan perkataan pria misterius yang tempo lalu meneleponnya.

Satu laci, dua laci sudah ia geledah. Tapi tidak menemukan apa pun. Gadis itu beralih menggeledah lemari Andrew dan hasilnya tetap sama.

Katakanlah jika yang ia lakukan itu adalah hal yang sangat tidak sopan dan mungkin tindakan yang sangat kurang ajar karena berani menggeledah kamar Bosnya sendiri. Walau Resya adalah gadis lugu, ia juga mempunyai perasaan yang sama seperti gadis lainnya. Ia harus membuktikan jika Andrew adalah orang baik. Dengan begitu, ia tidak perlu takut atau merasa khawatir tinggal bersama Andrew tanpa harus ada kematian yang setiap detik mengancamnya.

Resya masih mempunyai keluarga, saudara, teman, dan Aldo kekasihnya.

Bagaimana pun, ia tidak mau mati dibunuh oleh Andrew. Ia mempunyai kehidupan pribadi yang lebih penting daripada urusan ini. Gadis itu tidak ingin jika hidupnya dipertaruhkan hanya karena tinggal dengan pria yang kemungkinan memiliki kelainan mental.

Resya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, sudah beberapa tempat ia periksa tapi tidak menemukan apa pun. Ia beralih memeriksa bawah bantal tempat tidur Andrew. Hasilnya tetap sama.

Apa mungkin Andrew membawanya?

Ia kembali menilik tempat yang sudah diperiksanya. Ya, tinggal bawah ranjang saja. Tanpa berpikir terlalu lama, ia membungkukkan badannya untuk melihat apa yang disimpan Andrew dibawah sana.

Lampu yang dimatikan membuatnya sedikit kesulitan untuk meraba benda yang berada dibawah ranjang tersebut. Dengan susah payah, akhirnya Resya bisa merasakan apa yang dipegangnya.

Resya segera menarik kopor itu dengan sekuat yang ia bisa. Benda itu sangat berat, hingga tidak terasa keringatnya mulai mengucur.

Belum lama saat ia sudah membuka kopor itu setengah, gadis itu mendengar suara mobil yang diparkirkan dihalaman, *A-andrew?*

Jantung yang semula sudah berdegup dengan normal, kini merasa seakan copot. Nampak tangan Resya sudah mulai bergetar di atas kopor hitam itu.

Tanpa berpikir panjang dan risiko yang akan ia tanggung, Resya membuka benda itu.

Alangkah kagetnya gadis itu, saat ia melihat apa isi dari kopor milik Andrew. Spontan, ia menutup mulutnya menggunakan kedua tangan.

Rasa kaget yang belum hilang, gadis itu kembali gemetar hebat saat mendengar bunyi sepatu seorang pria yang ia yakini adalah Andrew. Dengan dada yang naik turun, ia mengambil salah satu senjata yang ada dalam kopor tersebut.

Ia memilih mengambil pistol, entah itu pistol apa yang Resya sendiri tidak mengetahuinya. Tapi, ia yakin jika pistol itu sangat mahal dan berbahaya.

Dengan cepat, ia memasukkan benda itu ke balik baju blazer-nya. Ia melihat sekilas isi kopor itu dan menutupnya dengan segera.

Ada banyak senjata di dalamnya, dari pisau berbagai ukuran dan tingkat ketajamannya sampai pisau yang tumpul sekali pun Andrew koleksi. Tidak lupa dengan pistol dengan berbagai *merk* dunia yang mahal hingga daya rusaknya yang sangat parah.

Resya kembali mendorong kopor itu ke tempatnya semula. Dengan segera, ia berdiri dan membuka pintu dengan perlahan.

Brukkk

Gadis itu mendongak ketika ia merasa menabrak sesuatu. Ia melihatnya dari ujung kaki yang terlihat memakai sepatu formal, celana, hingga ia sampai pada setelan jas hitam. Saat itu pula ia sudah bisa menyimpulkan jika pria itu adalah ANDREW.

Setelah mengumpulkan keberanian, Resya menengadah menatap wajah pria yang kini sudah menatapnya dengan lekat. Jarak yang sudah terbunuh diantaranya semakin membuat jantung Resya tidak terkendali.

Keduanya saling menatap cukup lama. Sampai akhirnya Resya menyerah dan menurunkan pandangannya ke bawah lantai. Berbeda dengan Andrew yang masih setia menatap tanpa mau melepas.

"Apa yang kau lakukan di kamarku?"

Deg.

Pertanyaan itu seperti petir yang mengagetkan dan terkesan horor ditelinga Resya.

"Aku tanya, apa yang sedang kau lakukan disini?" Bentak Andrew dengan suara yang menggema hingga membuat

gadis itu terperanjat kaget.

Bab 40 This is time

"A-aku, sedang mencarimu, Drew," ujar gadis itu dengan tergagap. "Aku minta maaf karena berbuat lancang dengan masuk tanpa izinmu."

Andrew menatap gadis itu dengan datar, ia menghidupkan saklar lampu yang berada di dinding kamar tidak jauh dari tempatnya berdiri. Ia kembali menatap Resya dengan tajam, pria itu menariknya masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu itu dengan rapat.

Pria itu mengeluarkan ponsel dari saku kemejanya dan menunjukkan benda itu tepat di depan wajah Resya.

"Apa maksudnya ini?" tanya Andrew sembari memperlihatkan ponsel yang masih ditangannya.

Resya menatap ponsel itu dengan sedikit kaget, ia heran mengapa ponselnya berada ditangan Andrew.

"Itu ponselku--"

"Ya, aku tau jika ini adalah ponselmu. Maksudku, siapa pria yang memberimu pesan ini?"

Resya bergeming, ia bingung harus menjawab apa. Lagipula, kenapa Andrew mengetahuinya serta mengerti dengan bahasa yang ia gunakan.

"Resya, jangan buat aku marah dan menyakitimu. Jadi, jawablah pertanyaanku sebelum amarahku benar-benar tidak bisa lagi aku tahan," tukas Andrew dengan nada yang dibuat setenang mungkin agar tidak menyakiti gadisnya.

"Itu Aldo, dia pacarku," jawab Resya dengan gamblang.

Andrew mendesah, ia merasa ada sesuatu yang meremas hatinya hingga membuatnya terasa sakit. Kenapa hal itu bisa terjadi padanya, padahal ia sangat mencintai gadis ini. Ia belum pernah merasakan hal ini kepada siapa pun selain Resya.

Andrew menggeram marah, ia menggertakan giginya. Tanpa berpikir panjang, ia mengumpulkan tenaga sebanyak mungkin untuk bisa melempar benda itu hingga hancur.

Pranggg

Suara barang pecah kembali menggema, Andrew melempar ponsel itu keluar jendela balkon rumahnya, hingga kaca kamar itu pecah dengan pecahan beling yang berserakan. Ia tidak memedulikan Resya yang tampak melongok dan mulai berkaca-kaca. Gadis itu meremas blezernya dengan kuat, mencoba untuk menahan isakannya.

Andrew menatap Resya, ia memegang kedua bahu gadis itu.

"Sepertinya kau masih belum mau mengerti akan ucapanku," Resya mendongak dari posisi awalnya yang sedang menunduk. "Kali ini aku akan mentolelirnya. Aku harap kau mengerti dengan ucapanku sebab aku tidak akan mengulanginya lagi. Jauhi pria itu atau aku sendiri yang akan membunuhnya."

Gadis itu menatap manik mata Andrew dengan tidak percaya.

"Kau mengerti?" tegas Andrew.

Resya membuang muka ke samping kanannya, menjawab pria itu dengan tidak acuh. "Ya."

Satu tetes air mata mulai mengalir dan membasahi pipinya.

"Bagus. Sekarang jangan menangis." Pria itu meraih dagu Resya dan menghadapkannya kembali untuk menatapnya. "Aku minta maaf sudah membuatmu kaget karena amarahku. Sungguh, aku tidak mempunyai niat sedikit pun untuk menyakitimu, hanya saja kau juga perlu paham mengenai perasaanku. Maka dari itu jangan buat aku cemburu."

Pria itu menghapus air mata yang menetes dipipi Resya menggunakan jarinya dengan lembut, sesekali ia mengusapnya dan tersenyum agar gadis itu sedikit tenang setelah melihat sisi iblis dari dalam dirinya. Andrew mulai menghancurkan batas jarak diantara dirinya dengan Resya, pria itu menarik tubuh Resya agar mendekat kepadanya. Dengan lembut, Resya jatuh dipelukan Andrew.

"Maafkan aku," desis Andrew.

Satu menit, dua menit, lima menit, dan sekarang sudah lebih dari delapan menit mereka berpelukan. Tampak tidak ada niatan untuk saling melepaskan di antara keduanya. Mereka terlihat begitu nyaman satu sama lain.

Resya merasa matanya mulai berkabut akibat mengantuk. Pelukan pria itu terlalu nyaman untuk dilepaskan hingga ia sendiri tidak mau mengakhirinya. Wangi maskulin Andrew semakin membuat ia nyaman dan ingin terus menghirup baunya.

"Drew?" tanya Resya dengan setengah mengantuk dan mulai menguap kecil.

"Hm?"

Lama hening.

"Resya?" tanya Andrew kembali untuk memastikan apakah Resya benar-benar memanggilnya atau tidak.

Andrew tersenyum manis, gadis itu sangat lucu baginya. Baru saja ia meneteskan air mata dan sekarang? Gadis itu sudah terlelap dipelukannya. Andrew segera mengangkat tubuh Resya untuk membaringkannya di atas ranjang. Diletakkannya dengan pelan saat ia sudah membaringkan Resya.

Ia mengusap pipi gadis itu dan sedikit menyingkirkan rambut nakal yang menutupi wajah manis gadisnya.

"Aku mencintaimu. Aku harap, kau tidak lagi takut denganku. Mungkin, caraku saja yang salah dan menyimpang untuk dapat melindungimu dari pria lain. Tapi percayalah, aku tidak berani melukaimu sedikit pun," gumam Andrew dengan suara pelan saat setelah mengecup kening Resya.

Andrew kembali beranjak dari kamarnya. Kini, ia harus mencari mangsa untuk melapiaskan segela amarahnya.

Mungkin cocok untuk membunuh Kyle, pria yang lumayan dekat dengan gadisnya itu. Entahlah, tiba-tiba saja saran itu muncul dari otak Andrew yang langsung di setujui oleh nalurinya.

Ia tersenyum miring menatap gadis itu sambil membayangkan kematian Kyle. Bagaimana pun, Andrew harus menyingkirkan satu per satu pria yang dekat dengan Resya jika ia tidak mau kehilangannya.

Andrew masih terus memandang wajah damai Resya sambil berdiri. Tiba-tiba, matanya menatap sesuatu yang ganjil dari gadis itu. Ya, baju blazer-nya.

Tanpa peduli akan dirinya yang akan disebut kurang ajar, Andrew sedikit membuka blazer gadis itu untuk mencari sesuatu yang ia tangkap dengan matanya itu. Ternyata, sebuah pistol terselip dipinggang Resya, dengan segera Andrew mengambilnya.

Ia sangat mengenal pistol ini yang ternyata adalah miliknya. Ada sedikit rasa kecewa saat ia tahu jika gadisnya mencari senjata walau entah dengan tujuan apa. Rasa kecewa itu sedikit mencubit hatinya, Andrew tersenyum simpul dengan sedikit hati yang terluka. Tidak lama, ada sesuatu yang muncul diotaknya. Kira-kira, apa yang akan ia berikan pada Resya.

Mungkin sedikit ujian untuk gadisnya itu akan lebih menarik.

Andrew menaruh pistol itu di atas nakas, biarlah Resya kembali mengambilnya. Dengan itulah cara satu-satunya agar ia mengetahui tujuan gadis itu yang sebenarnya. Meski dengan tujuan membunuhnya sekali pun.

.....

Resya membuka matanya dengan spontan, ia segera bangun dan menyingkirkan selimut yang menutupinya. Ia terus saja menggerutu dalam hati akibat dirinya sendiri yang terlelap begitu saja. Tiba-tiba ia mengingat sesuatu, gadis itu mulai meraba blazer yang beruntung masih menempel ditubuhnya untuk mencari pistol milik Andrew yang disembunyikannya semalam.

Gadis itu panik saat tidak menemukan apa pun dibalik baju yang ia kenakan. Refleks, ia pun berdiri dengan wajah cemas. Resya memegang keningnya dengan khawatir dan satu tangannya berkacak pinggang.

Sial, kau bodoh Resya. Gadis itu terus merutuki dirinya sendiri karena kebodohannya.

Resya menarik napas pasrah, ia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan kamar Andrew yang cukup luas.

Ralat.

Bukan cukup. Tapi, sangat luas.

Andrew kemana? Tanya batinnya kemudian. *Baguslah, itu berarti Andrew tidak tidur denganku dalam satu kamar, apalagi seranjang.* Ya! Itu sangat horror baginya.

Resya mulai beranjak dari kamar itu, tapi sedetik kemudian ia berhenti dengan seketika.

Jika Andrew tidak ada, lalu ke mana dia? Apa dia kerja?

Dengan wajah yang masih berantakan, Resya mencari jam dinding untuk mengecek waktu, jam berapa sebenarnya sekarang ini. Gadis itu menggigit jari telunjuk tangan kanannya. Ia hanya berharap agar ia tidak mengalami insiden kesiangan lagi karena ia pun harusnya pergi kerja juga.

Matanya menangkap jam beker yang berada di atas nakas, gadis itu melongok menatap jarum jam yang sudah menunjukkan pukul 10 siang. Apa itu tidak salah?

Rasanya Resya ingin bersalto agar dapat menurunkan seluruh beban yang terasa sangat berat itu. Sejak mengenal Andrew ia sering lupa waktu. Tidur tidak teratur dan sering mengalami kesiangan. Ia menepuk jidatnya seolah hidupnya sudah kacau. Resya masih memandangi jarum jam dan tidak habis pikir kenapa ia bangun sesiang ini.

Saat tidak sengaja, sebuah benda yang sedari tadi dicarinya terlihat tergeletak begitu saja di atas nakas, di depan jam beker. Pistol.

Bukannya merasa lebih tenang, gadis itu justru semakin jantungan. Bagaimana bisa pistol yang ia sisipkan ke pinggangnya berada sejauh ini, tersimpan di atas nakas dengan misterius. Ayolah, tidak mungkin pistol itu pindah dengan sendirinya tanpa ada yang memindahkannya?

Tok, Tok, Tok

Suara interupsi dari balik pintu kamar Andrew membuyarkan perdebatan antara logika dan perasaannya.

Satu detik, dua detik, masih belum terbuka.

Ia menyimpulkan jika itu bukanlah Andrew, lagipula sejak kapan jika memang Andrew masuk dengan mengetuk pintu. *Toh*, ia yang punya sendiri rumah ini.

"Masuk," ujar Resya dengan ragu.

Pintu terbuka menampilkan seorang pelayan wanita dengan wajah yang menunduk menyapanya dengan tersenyum manis.

"Nona, Tuan Andrew sudah pergi sejak tadi pagi. Ia menitip pesan jika anda tidak boleh keluar rumah, ia juga bilang kalau anda tidak perlu pergi ke kantor untuk hari ini," jelas pelayan wanita itu yang masih berdiri kaku diambang pintu.

"Apa dia memberikanmu alasan?"

"Tidak, Nona. Tapi beliau bilang jika ia akan pulang telat. Baiklah, karena anda sudah bangun, segeralah turun ke

bawah setelah mandi. Saya sudah menyiapkan sarapan untuk anda."

"Baiklah, aku akan segera turun."

Wanita itu mengangguk dan segera pergi menutup kembali pintu kamar dengan pelan.

Resya buru-buru mengambil kembali pistol itu dan segera melangkah keluar kamar Andrew.

Andrew akan pulang telat? Baiklah, mungkin hari ini adalah waktunya.

Bab 41 Resyas Mission

Hening.

Hanya terdengar suara sendok dan garpu saling beradu diatas meja makan. Gadis itu menatap makanannya dengan tidak bernafsu. Entah kenapa, makanan itu terasa hambar masuk ke mulutnya. Ini bukanlah aktifitas yang cocok disebut dengan sarapan pagi karena jam sudah menunjukkan waktu lebih dari yang seharusnya, apalagi tidak ada Andrew membuatnya tidak sedikit bersemangat.

Resya menarik napas jengah, dari tadi pelayan wanita itu terus saja memperhatikannya sambil berdiri diseberang meja.

Apa pelayan itu tidak kaku? Pikirnya

Ia menatap pelayan itu sekilas, menaruh sendok dan garpu ke atas piring. Kemudian, mengambil segelas air putih untuk mendorong makanan yang masih berada didalam mulutnya.

"Ehem...," gadis itu berdehem sembari membenarkan posisi duduknya agar lebih nyaman, "aku lupa siapa nama mu. Boleh aku tahu?"

Pelayan di depannya tampak mendongak dan tersenyum kikuk, ia terlihat bingung. Sejenak, wanita itu celungak-celinguk untuk memastikan apakah Resya mengajaknya mengobrol kepadanya atau salah dengar saja.

"A-anda bertanya padaku, Nona?" tanya pelayan itu dengan ragu.

Lagi-lagi, Resya harus menarik napas karena pelayan itu sedikit menjengkelkan, "Ya, tentu. Jangan terlalu bersikap seperti itu padaku. Aku bukan majikanmu. Oh, ya, satu lagi, panggil aku Resya."

Wanita itu tertawa canggung sambil menundukkan kepalanya, "hehe, nama saya Helenia, Nona. Anda bisa panggil saya Helen. Disini saya harus memanggil anda Nona. Bagaimanapun anda adalah kekasih Tuan Andrew, beliau juga yang menyuruh kami semua bersikap santun pada anda."

"Ayolah, darimana kalian yakin jika aku kekasih Andrew. Dia itu adalah Bosku juga. Duduklah, aku ingin berbicara padamu dan bertanya beberapa hal."

Dengan sopan, pelayan itu mengangguk dan menarik salah satu kursi makan di depan Resya. Gadis itu melirik kesana kemari untuk memastikan jika tidak ada yang mengawasinya dan kembali menatap Helen.

"...Bisa sedikit kau ceritakan tentang Andrew?" sambung Resya menatap Helen dengan tidak sabar.

"Seperti yang anda tahu Nona, jika-"

"Ayolah, Hel, panggil aku Resya. Itu sangat membuatku merasa tidak nyaman ketika berbicara, Andrew sedang tidak ada disini, jadi, jangan bedakan aku seakan memiliki derajat yang tinggi. Please, kali ini saja. Tidak ada yang dapat aku percaya dirumah ini."

Pelayan itu tampak menarik napas, mencoba agar ia bisa berkomunikasi baik dengan Resya tanpa ada rasa canggung diantara keduannya.

"Maafkan saya, Nona. Tapi, saya tidak bisa. Anda masih ingat saat pertama kali datang ke rumah ini?"

Resya mengangguk terpaksa. Pelayan itu, rupanya sangat patuh akan perintah Andrew yang tidak bisa dibantah.

"...saat itu, Tuan Andrew tampak bahagia. Kebahagiaan yang belum pernah kami lihat di dalam kesehariannya selama kami bekerja disini. Saat beliau membawa anda, ia tampak sedikit ramah kepada para pelayan dengan terus menyuruh kami ini, itu, untuk sekadar memastikan agar anda nyaman tinggal disini," Helen terkekeh sejenak, "yang tidak akan pernah kami lupakan adalah saat Tuan Andrew begitu banyak bicara."

"Tunggu, emang sebelumnya Andrew tidak pernah bicara? Dan kemana orang tua Andrew?" sanggah Resya.

"Ah, tidak. Bukan itu, hanya saja, yang saya tahu ia sangat irit ngomong dan berbicara seperlunya saja. Orang tua Tuan Andrew tinggal di New york. Satu lagi, Tuan juga, sebelumnya tidak pernah mau repot-repot untuk melirik pekerjaan kami didapur. Tapi, tadi pagi adalah sebuah keajaiban saat tiba-tiba saya kaget kerena beliau masuk ke dapur dan mengarahkan langsung pelayan untuk sebaik mungkin melayani anda saat dirinya sedang tidak ada dirumah."

Resya menarik napas berat, ia tidak pernah tahu mengenai pria itu. Tapi, setelah mendengar penuturan Helen tentang Andrew, membuat dirinya sedikit menghangat. Ya, ia harus sedikit membuka hati untuk pria itu.

Resya masih tersenyum mendengarkan setiap cerita dari Helen dan sesekali menimpalinya. Entah berawal darimana, hingga mereka sampai pada topik yang sedari tadi Resya tunggu.

"Helen, bisakah kau sedikit bercerita lagi?"

Pertanyaan itu membuat Helen seketika heran. Bukankah dari tadi mereka bercerita? Lantas, kali ini tentang topik apa?

"Mm, ya, tentu."

"Aku harap kau mau menjelaskannya dan memberitahu ku kejadian yang sebenarnya. Begini, aku masih belum tenang mengenai kejadian beberapa waktu lalu saat aku tiba dirumah ini dan melihat...," tiba-tiba rasa ragu mulai merayapi hatinya, "darah yang bersimpahan dilantai. Bisa kau beritahu aku, kenapa itu bisa terjadi?"

Pelayan itu sedikit membuka mulutnya, tapi tidak mengatakan apapun.

"Hm, aku tidak ada maksud apapun. K-kau tidak perlu takut, aku hanya ingin tahu yang sebenarnya agar tidak ada lagi keraguan diantara aku dan Andrew." sergah Resya yang sudah tampak sadar akan perubahan ekspresi Helen yang sedikit ketakutan membahas hal itu.

"Anda mencintai Tuan Andrew?"

Deg.

Resya membeku saat itu juga.
Sekarang, ia sangat bingung akan pertanyaan yang tidak pernah ia duga sebelumnya.

Kenapa ia begitu bodoh dengan perasaannya sendiri pun ia tidak tahu dan seakan tidak sadar. Pertanyaan Helen, sukses membuatnya sadar dan berpikir mengenai perasaan dirinya yang sesungguhnya.

Sebenarnya apa yang ia rasakan selama ini pada Andrew?

"A-aku tidak tahu, Helen." jawabnya dengan lemah.

Dari raut wajah yang di tampilkan Helen, Resya bisa melihat sedikit kekecewaan akan jawabannya yang begitu ambigu.

Wanita itu sedikit menggeser kusrinya ke belakang dengan pelan. Lalu ia berdiri dan membenarkan kursi itu kembali.

"Sebelumnya saya minta maaf, tapi dengan terpaksa saya harus mengatakan hal ini. Jika anda ingin tahu tentang kejadian itu, saya sarankan anda harus memastikan perasaan anda sendiri terhadap, Tuan. Saya yakin, jika anda sadar, anda akan mengetahuinya dan mengerti yang Tuan lakukan."

Pernyataan Helen bagaikan teka-teki yang rumit ditelinga Resya. Ia bahkan tidak mengerti sepenuhnya akan hal yang wanita itu jelaskan. Apa hubungannya dengan perasaan dirinya?

Pelayan itu tampak menundukkan kepalanya dan segera beranjak pergi. Sebelum pelayan itu benar-benar jauh, Resya segera bangkit dari duduknya dan mengejar wanita itu.

"Helen, *please*...bantu aku."

Rasa bersalah mulai merayapi wanita yang bernama Helen itu, ia sudah memulai pembicaraan ini dan dengan begitu ia juga harus bertanggung jawab untuk mengakhirinya.

"Begini, Nona. Pasalnya, saya tidak bisa menjelaskan kejadian itu agar anda mengerti jika anda sendiri tidak tahu akan perasaan anda." ujar pelayan itu dengan masih mempertahankan kesopanannya.

"Aku bingung. Jika boleh jujur aku tidak mencintainya, tapi... beberapa hari ini ada sikap Andrew yang selalu tidak bisa aku tolak walaupun hatiku sendiri mencoba menolaknya. Dan entah kenapa, aku sendiri merasa nyaman."

Senyum manis mengembang dibibir pelayan wanita itu, "itu sederhana, Nona. Anda mencintainya."

Resya menaikkan alisnya, "sungguh?"

Dan sukses membuat pelayan itu terkekeh, "iya, bukankah anda tidak menolak perlakuan Tuan Andrew saat ia memeluk anda atau men-Hm, sudahlah. Anda pasti tahu maksudku."

"Nah, untuk sekarang kau bisa menjelaskannya, Hel."

Terjadi hening beberapa detik, dan pelayan itu menarik napas panjangnya, "Malam itu, sesuatu yang telah lama, terjadi kembali. Saat anda pergi dari rumah, Tuan Andrew sudah mempercayakan anda kepada Rose, wanita yang tertembak itu. Setelah ketibaan Tuan, dan mendapati anda pergi dari rumah, Tuan begitu kalut dan tidak bisa menahan amarahnya. Menurutku, beliau sangat cemas dan mengkhawatirkan anda. Tuan juga terlihat seperti orang kesetanan dan langsung menembak Rose tanpa rasa empati."

Resya tampak melongok, ia menutup mulutnya karena kaget. Ternyata dugaannya selama ini memang benar.

Andrew menembak seseorang, mengingatkannya juga kembali saat pria itu menolongnya diwaktu malam saat ia diganggu oleh para preman. Di malam itu juga, ia melihat ke brutalan Andrew ketika menembak lawannya tanpa pamrih dan belas kasih sedikitpun.

"Ia-lalu? Bagaimana keadaan Rose, sekarang?"

Terlihat kembali senyuman manis Helen, membuat Resya sedikit lebih rileks, "anda tidak perlu khawatir, ia masih dirumah sakit dan mendapat perawatan. Tuan Andrew sendiri yang menyuruhnya. Sudahlah Nona, kita sudah lama mengobrol hingga saya lupa waktu. Saya harus segera kembali ke pekerjaan saya. Oh ya, saya hanya menitip pesan, setelah ini, saya harap anda tidak akan membenci Tuan Andrew."
.....

Resya memutar-mutar pistol milik Andrew diatas tempat tidur. Sekarang, jarum jam sudah menunjukkan pukul 3.56 sore. Seharian ini, gadis itu hanya menghabiskan waktu dikamar dengan mencerna kembali setiap kata-kata Helen.

Ia masih tidak habis pikir mengenai Andrew. Begitu tega 'kah pria itu? Membunuh seseorang tanpa rasa beban dan rasa bersalah. Semua kejadian yang menimpa Rose pun membuatnya merasa bersalah.

Jika saja malam itu, ia meminta izin terlebih dahulu kepada Andrew dan tidak meninggalkan ponselnya diatas kasur dengan menyisakan 23 panggilan lebih dari Andrew, pasti kejadian itu tidak akan pernah terjadi.

Sedikit tarikan napas membuat gadis itu sedikit agak lebih tenang. Masih tentang Andrew, apakah yang dikatakan Helen, benar mengenai pria itu yang mencintainya? Jika iya? Apa gadis itu akan sanggup dicintai oleh orang yang ia sendiri belum melihat kebenarannya.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Mempercayainya, atau membuktikannya terlebih dulu?

Pertanyaan itu mengganjal diotaknya sudah beberapa jam, tapi masih berputar tidak jelas dan hasilnya nol.

Hanya bosan yang ia rasakan sekarang, ia tidak mempunyai ponsel lagi untuknya berkomunikasi. Mungkin, Aldo akan mengkhawatirkannya.

Namun, bukan itu lagi yang ia pedulikan. Tapi, bagaimana caranya agar ia dapat menemukan lokasi yang akan Andrew datangi malam ini, sesuai dengan alamat penelepon misterius itu.

tok, tok, tok

Suara ketukan pintu kembali menginterupsinya dari alam lamunan.

"Masuk."

Helen kembali muncul di balik pintu, "ada telepon dari Tuan Andrew, Nona."

"Andrew? Mm, ya, baiklah."
.
.
.

"Iya?"

"*Aku minta maaf menggenai ponselmu semalam, kau tenang saja, aku akan segera menggantinya*," ujar Andrew diseberang telepon.

"Apa kau mau membahas soal ponsel?" tanya Resya dengan datar dan sukses membuat Andrew terkekeh.

"*Tidak. Aku hanya ingin bilang, agar kau jangan keluar rumah ketika aku tidak ada. Jangan juga merasa bosan, aku akan segera pulang dan kau tidak akan kesepian lagi*."

Resya mulai merubah posisinya dengan duduk diatas kursi yang berada disamping meja telepon, setelah sedikit merasakan kesemutan.

"Darimana kau yakin jika aku kesepian?"

"*Aku tahu, kau pasti menungguku. Jaga dirimu dan jangan telat makan*,"

"Kau sendiri sudah makan?" sergah Resya, saat pria itu belum menyelesaikan perkataannya.

Tidak terdengar jawaban cukup lama, membuat Resya merasa menyesal dengan pertanyaannya. Padahal, ia sangat yakin jika perkataannya tidak ada yang salah. Lantas, apa yang membuat Andrew terdiam seketika?

Apa habis pulsa? Haha, ayolah... Andrew orang kaya, tidak mungkin jika ia kehabisan pulsa. Atau, Andrew tidak mendengarnya? Masa iya, dia budeg?

Sudahlah, tidak akan ada tebakannya satupun yang memang benar-benar Andrew lakukan.

"...Drew? Kau masih disana?" tanya Resya memastikan.

"*Hm, ya, aku sudah makan. Don't forget everything, love you...*"

Tut, Tut, Tut

Sambungan terputus.

Hanya itu?

Sekarang, Resya harus bersiap-siap untuk menyusul Andrew ke tempat yang pria misterius itu maksud. Dan jangan sampai melupakan juga, senjata yang ia harus bawanya untuk berjaga-jaga.

Maafkan, untuk bab kali ini didominasi percakapan dengan pelayan karena bab selanjutnya akan lebih menegangkan, tenang saja, ini masih pemanasan

Bab 42 Jimmy Rothwell

Resya menggunakan kemeja bergaris biru dan putih yang bisa diikat dibagian pinggangnya serta memakai celana *jeans* miliknya saat ia keluar dari rumah Andrew. Kini, gadis itu sedang berada didalam taksi dan sudah sampai didepan kantor Andrew untuk menunggu pria itu keluar.

Beruntung, pelayan dan penjaga rumah tidak menahannya untuk keluar. Tentu saja, karena gadis itu memberikan alasan yang cemerlang. Terutama saat Helen bertanya padanya, dengan santai ia menjawab jika tadi Andrew meneleponnya untuk menyuruh dirinya menyusul Andrew ke kantor.

Resya terus mengawasi pintu keluar perusahaan Andrew diseberang jalan. Sudah sekitar 2 jam gadis itu menunggu dengan bosan, apalagi ia harus membayar taksi dengan berkali-kali lipat setelah beradu argumen terlebih dulu dengan sopir agar sopir itu mau menunggunya.

"Maaf, Nona. Ini sudah 2 jam lebih 6 menit, apa anda tidak bosan? Ayolah, anda sedang menunggu apa sebenarnya? Anda tahu? Saya masih harus mencari pelanggan lain." ujar sopir taksi dengan wajah yang sudah mulai kesal.

Rupanya, gadis itu masih fokus melihat pintu masuk perusahaan Andrew dan tidak menggubris perkataan sopir taksi yang sudah jengkel setengah mati dibuatnya.

"Nona? Kau mendengarku?" tanya sopir itu lagi sambil menoleh ke kursi belakang untuk melihat Resya yang masih sibuk menyusun strategi.

Gadis itu menolehnya, "Ya, aku mendengarnya. Bisakah menunggu sebentar lagi? aku mohon. Lagipula kita sudah sepakat, bukan? Tenanglah, aku akan membayarmu untuk waktumu yang terbuang."

Sopir itu hanya menarik napas jengah dan kembali menatap jalanan diarah depannya.

"Ya, sebentar lagi dan itu sudah dikatakannya satu jam lalu." Gumam sopir itu, yang tentunya masih didengar oleh telinga Resya.

20 menit sudah terbuang kembali, tapi Resya belum ingin menyerah atau hanya sekedar keluar taksi.

"Nona, kau tahu? Aku sudah lapar."

"Sebentar lagi."

"Demi Taylor Swift dan Maher Zain duet...dan hal itu tidak akan pernah terjadi. Juga dengan penantian ini yang tidak akan berakhir," tukas sopir itu dengan putus asa dan mengacak rambutnya kesal, "sebenarnya kau sedang menunggu siapa, Nona?"

"Nah, itu dia. Sebentar, tunggu mobil itu keluar dan kita akan mengikutinya."

Sopir itu hanya menarik napas malas tapi juga bersyukur. Dihidupkannya mesin mobil dan bersiap menunggu interupsi dari Resya.

"Ayo, jalan. Ikuti mobil itu, tapi jangan sampai ia curiga." ucap Resya dengan tidak sabar dan menunjuk-nunjuk mobil hitam yang sudah berjalan duluan didepan.

"Yang mana, Nona? Mobil hitam itu?" tanya sopir itu memastikan.

"Ya."

.....

Setelah melakukan perjalanan kurang lebih 25 menit, akhirnya mobil Andrew yang Resya ikuti berhenti juga. Mobil itu berhenti dikawasan rumah yang cukup megah dengan warna cat putih yang mendominasi, mencerminkan pemilik rumah yang elegan dan berwibawa.

"Berhenti disini." Ucap Resya, saat Andrew sudah memasuki gerbang rumah itu.

Resya langsung merogoh saku *jeans*-nya dan mengambil uang untuk membayar taksi. Setelah transaksi selesai, ia langsung keluar dan berlari kecil menuju gerbang.

Ia sedikit mengintip dibalik gerbang dengan berjinjit, maklum saja, tinggi badannya hanya setengah dari tingginya gerbang yang tinggi dan kokoh itu. Resya menarik napas lega ketika tidak ada penjaga didalam sana.

.....

Jimmy terkekeh melihat siapa yang datang mengunjungi rumahnya. Dugaannya benar, Andrew pasti akan datang malam ini juga, ia sangat tahu mengenai sifat Andrew yang tidak sabaran dan mudah terpancing. Oleh karena itu, ia bisa memanfaatkan sifat Andrew yang baginya sangat menguntungkan jika disaat kondisi seperti ini.

Ia turun dari tangga dan menghampiri Andrew yang bahkan masih mengenakan pakaian formalnya, tapi kali ini pria itu membuka jasnya dan hanya mengenakan kemeja putih

yang masih berbalut dibadannya dengan pas hingga menampilkan otot-ototnya.

Wajah Andrew tidak menunjukkan ekspresi apapun. Seperti biasa, wajahnya hanya datar dengan mulut yang terkatup rapat. Iblis dalam dirinya seakan tidak sabar untuk menghabisi Jimmy.

Jimmy sangat pandai berakting, dengan wajah yang menampilkan sok akrab dan bersahabat-Pria itu merangkul Andrew dan menepuk bahunya pelan.

"Sudah aku duga, kau akan datang." Ujar jimmy dengan wajah berseri-seri sambil melepaskan rangkulannya. Ia sangat senang melihat Andrew yang tersiksa karena menahan amarahnya. Tapi, terkadang ia merasa kesal karena Andrew juga pandai mengendalikan dirinya.

"Ya, mari kita selesaikan masalah ini dan akhiri semuanya." Ucap Andrew dengan datar.

Jimmy menaikkan alisnya, "secepat itu 'kah? Rupanya kau tidak sabar, huh? tumben sekali, biasanya kau paling suka *moment* seperti ini-*moment* dimana kau menikmati mangsamu, melihatnya ketakutan, menjerit dan... memohon untuk hidup."

"Aku tidak sudi menghabiskan waktu untuk berlama-lama denganmu." Balas Andrew yang kini menampilkan seringaiannya.

Jimmy berputar, berjalan mengelilingi Andrew dengan tangan yang ia masukan ke dalam saku celana untuk mempersiapkan pisau lipat yang telah ia siapkan sebelum kedatangan Andrew.

Setelah kembali ke posisi dimana ia berdiri dihadapan Andrew, Jimmy kembali memasukkan senjata itu lagi dan menunggu waktu yang tepat untuk menggunakannya.

Jimmy tertawa merendah, "tidak sudi?" ia menarik napas lelah yang dibuat-buat, "katakan saja jika kau ingin menghabiskan waktu bersama gadis itu. Aku tidak percaya jika kini, seorang Andrew sudah jatuh cinta." Tukasnya sambil terkekeh pelan.

Andrew menggeram marah, dengan sigap, ia mencengkram leher Jimmy menggunakan tangan kanannya dan sebelah tangan kiri ia gunakan untuk mendorong pria itu-hingga tubuh Jimmy jatuh ke lantai karena belum siap menerima serangan yang mendadak yang diberikan Andrew.

"Brengsek! Darimana kau mengetahuinya?" ujar Andrew dengan amarah yang begitu kentara.

Leher Jimmy masih dalam cengkraman Andrew, tapi pria itu masih dengan angkuhnya terkekeh mengejek, "tentang kekasihmu? Tentu aku tahu, Drew. Sebentar lagi ia akan menyusulmu kemari, "Jimmy terbatuk menahan cengkraman Andrew, tapi ia tidak mau menyerah, "aku sengaja memberi kalian akses yang mudah untuk masuk ke rumahku ini."

Andrew semakin membeludak, ia baru menyadari apa maksud dari perkataan Jimmy. Ternyata, pria inilah yang tempo hari yang mengobrol dengan Resya di telepon.

"Sial! Aku akan membunuhmu sekarang juga." Dikuatkan-nya cengkeraman itu oleh Andrew.

Jimmy menyeringai dengan wajah yang sudah merah padam, "aku tidak menyangka seorang Andrew marah hanya karena seorang gadis yang tidak berguna."

"Tutup mulut atau-"

"Atau apa huh? jangan salahkan aku jika gadis itu datang kemari, berpikirlah, Drew. Itu adalah murni kesalahanmu. Kau yang bodoh! Aku mencoba menghubungimu, tapi tidak ada sahutan sampai gadis itu yang menjawabnya. Lalu, apakah aku salah memanfaatkan kesempatan itu?" Ujar Jimmy dengan suara yang hampir habis karena sesak.

"Jangan coba-coba untuk melibatkannya. Aku tidak akan segan-segan untuk membunuhmu dengan keji."

Saat Andrew sudah terpancing akan perkataannya, dengan susah payah Jimmy meraba saku celananya dengan tangan yang gemetar. Ia segera mengeluarkan pisau lipat yang sudah ditekannya dan siap ia hunus-kan.

Andrew semakin menekan lehernya dengan kuat. Dengan sisa tenaga yang dimiliki oleh Jimmy dibawah kungkungan Andrew, ia menggoreskan pisau itu di bahu lengan kiri Andrew dengan tekanan yang cukup dalam hingga merobek tangan pria itu dan memuncratkan darah. Alhasil, kemeja yang Andrew gunakan pun sobek.

Jimmy terkekeh melihat Andrew yang Refleks melepaskan cengkramannya. Ia berusaha berdiri dengan masih menetralkan napasnya yang terasa sesak seakan diambang kematian yang hampir saja menelannya.

Andrew mengumpat, ia memegang bekas sayatan itu dengan kuat agar menghentikan aliran darah yang semakin mengucur deras.

"Bagaimana? Sakit?"

Andrew mendongak, ia menatap Jimmy dengan tajam.

"...Itulah yang adikku rasakan, Drew."

"Bajingan! Seharusnya tanya adikmu sendiri, bukankah kau sendiri yang memperkenalka-nya? Jangan lupa, ia sendiri yang tergila-gila padaku. Sikapnya yang terlalu murahan membuatku jijik untuk menyentuhnya sekalipun." Ucap Andrew dengan tersenyum kecut.

Jimmy mengepalkan kedua tangannya, "Kau yang bajingan, Drew! Aku tidak akan membunuhmu dengan mudah sebagai balasannya, bagaimana jika aku akan bermain-main dulu dengan kekasihmu itu? Dengan begitu kita impas."

Lagi-lagi, perkataan Jimmy sukses memancing kembali amarah Andrew. Pria itu bangkit dari posisinya yang masih berlutut menahan darah dari luka sayatan nya.

Andrew kembali terkekeh untuk menutupi amarahnya, "Kau salah dengan keputasan mu yang melibatkan Resya. Aku tidak akan membiarkanmu menyentuhnya sedikitpun."

Mengingat Resya membuat Andrew ingin segera pulang untuk mencegah gadis itu datang kemari, ia berharap jika pelayannya tidak membiarkan Resya pergi untuk kedua kalinya, walaupun dengan menyusulnya sekalipun.

Dengan tubuh yang mulai lemas akibat kehabisan darah, Andrew lebih memutuskan untuk mencegah Resya dan berbalik untuk pergi dari tempat terkutuk ini.

"Urusan kita belum selesai, Drew. Kau terlambat, gadis mu sudah datang kemari." Ucap Jimmy dengan datar.

Andrew yang berjalan dengan menatap lantai, seketika mendongak ketika mendengar ucapan Jimmy. Dan benar saja, sekarang, Resya sudah di hadapannya. Gadis itu masih

berdiri diambang pintu dengan air mata yang sudah membasahi wajahnya.

"Resya?" tanya Andrew dengan tidak percaya dan mulai cemas.

Andrew hendak menghampiri gadis itu dan sedikit berlari kecil. Tapi, tiba-tiba ia kalah cepat oleh orang yang bertubuh besar yang menghampiri Resya dari arah belakang gadisnya. Ia membulatkan matanya melihat Resya yang kini dalam dekapan pria lain dengan senjata yang berada tepat dileher gadisnya itu.

"Bagaimana, Drew? Katakan, lebih menyakitkan mana, antara melihat gadismu dalam bahaya atau luka di lengan mu yang sudah aku torehkan?"

Andrew kembali berbalik menatap pria bajingan itu dengan wajah sangar yang justru membuat Jimmy semakin senang.

"Brengsek! Kau sudah merencakan semua ini, huh? kau bukan hanya sudah membangunkan singa yang tengah tertidur, tapi kau sudah membuat iblis ku juga marah."

Andrew kembali menghampiri Jimmy dan satu pukulan telak mengenai wajah Jimmy hingga mengeluarkan darah dari sudut bibirnya. Andrew memukulnya dengan beruntun dan tanpa ampun hingga Jimmy kembali ambruk dilantai.

Tidak tinggal diam, Jimmy kembali memanfaatkan senjatanya dan menancapkan kembali, tepat ditangan Andrew didekat luka sayatan yang sebelumnya ia berikan.

"Arrggghh, sial!" Andrew menggeram sesaat, tapi kembali melemparkan pukulannya kepada Jimmy.

Jimmy mulai kelabakan, dengan sekuat tenaga ia menggunakan kakinya untuk mendorong Andrew dan menendang dada Andrew hingga pria itu terjungkal ke belakang.

Posisi yang awalnya menguntungkan Andrew, kini berpihak kepada Jimmy.

Sekarang, Andrew yang berada dibawah tekanan Jimmy. Situasi yang sudah darurat membuat Andrew mengeluarkan senjata dibalik celana formalnya, kini kemejanya pun sudah tidak berbentuk dan berantakan ditambah darah yang menghiasi warna putih kemeja yang ia kenakan.

Saat senjata itu berhasil Andrew keluarkan, Jimmy sudah lebih dulu menepisnya hingga tubuh keduanya jatuh dan pistol itu terbanting cukup jauh.

Keduanya menoleh mengincar senjata itu, Andrew menyikut wajah Jimmy hingga pria itu mengaduh kesakitan.

Tekadnya yang tidak mau menyerah membuat Jimmy menahan Andrew yang sudah berdiri mengincar pistol miliknya yang terlempar. Ia menahan kaki Andrew hingga Andrew terjatuh dengan posisi tengkurap membuat dagunya menyentuh lantai dan berdarah.

Resya yang masih berada diposisi yang begitu mengancam nyawanya, ia hanya bisa menonton kejadian itu dengan mata kepalanya sendiri. Ia sangat tidak mengerti dengan sikap Andrew, tapi kali ini ia sangat mengkhawatirkan pria itu. Gadis itu hanya bisa menangis tanpa bisa berbuat lebih, pergerakannya begitu dibatasi oleh orang suruhan Jimmy yang mengunci posisinya dari arah belakang.

Keberuntungan kembali ke pihak Jimmy, ia mengambil pistol itu dan terkekeh. Andrew hanya bisa mendongak menatap

Jimmy yang sangat bahagia melihat dirinya diposisi yang bisa dibilang terpuruk.

"Takdir tidak berpihak padamu, Drew," Ujar Jimmy sambil terkekeh, "bangunlah, jangan menyerah, perjuangkan kekasihmu."

Andrew menggertakan giginya, ia segera menumpu-kan kakinya untuk kembali berdiri dengan sisa tenaga yang dimiliki.

"Senjata pilihanmu bagus, Drew. Kau sangat tahu mengenai senjata revolver. Hebat sekali." ucap Jimmy yang sedang menilik pistol itu dengan seksama.

Ya, siapa yang tidak tahu mengenai senjata yang hebat itu. Itu adalah pistol ruger super redhawk 0,454 Cassul. Pistol yang mampu memuat 6 peluru sebesar 240 gram. Kecepatan peluru yang ditembakkan dari pistol itu bisa mencapai 1.900 kaki/detik yang dilengkapi dengan lensa bidik.

"...sepertinya cocok untukmu." Ujar Jimmy yang kini menatap Andrew dengan tersenyum miring.

Andrew yang melihat Jimmy sudah dengan posisi siap menembak langsung menghentikan gerakannya seketika.

Jimmy menodongkannya langsung kearah kepalanya dengan jarak sekitar 3 meter.

Senyum mencemoh mengembang dari bibir Jimmy yang tampak menjijikan bagi Andrew.

Kini, Andrew tidak bisa berbuat apa-apa, jika ia ditembak sekalipun, ia sudah pasrah asalkan Resya bisa selamat dan tidak menjadi korban kegilaan Jimmy-atau lebih tepatnya

kegilaannya sendiri. Sebab masalah ini tidak akan melibatkan Resya jika saja ia tidak meninggalkan gadis itu sendiri, dirumahnya saat malam itu.

Jimmy memperhatikan Andrew yang terlihat menatap Resya dengan sendu, ia mengikuti setiap arah dan gerak-gerik Andrew untuk mencari celah kelemahannya dan merobohkan pertahanan pria itu. Dan, satu ide berhasil mampir ke otaknya.

Ya, gadis itulah yang tepat menjadi sasarannya untuk membalaskan dendam. Kematian Andrew sangat terlalu mudah bagi Jimmy jika ia membunuh pria itu tanpa menyiksanya terlebih dulu.

Jimmy kembali menatap Andrew yang terlihat tersenyum menantang.

"Lakukan saja."

Jimmy menatap Andrew dengan datar, mencoba untuk menimbang-nimbang keputusannya. Ada sedikit hatinya yang melarang keras untuk menembak Resya, karena gadis itu tidak tahu apapun. Tapi, jika mengingat Jesse-adiknya, hatinya yang lain seakan mengatakan jika itu hal yang setimpal dengan perbuatan Andrew sendiri.

Jimmy tersenyum miring masih dengan senjata yang mengarah pada Andrew, "itu terlalu mudah, Drew. Akan aku buat kau tersiksa lebih dulu dan membuatmu merasakan hidup dengan tidak tenang."

Arah senjata Jimmy, berbalik haluan membuat Andrew menganga.

Dorrr

Dorrr

Dua peluru berhasil melesat begitu mulus tepat mengenai sasaran, hingga tubuh itu ambruk seketika dengan darah yang begitu banyak.

Hola, hai... akhirnya bisa up malem juga semoga suka dan tinggalkan jejak

Bab 43 Love you

Andrew mondar-mandir didepan ruangan IGD rumah sakit, ia begitu kalut melihat keadaan Resya. Pria itu memegang kepalanya dengan frustasi. Tidak ada hal lain yang kini ia harapkan selain keselamatan gadis yang di cintainya itu.

Tidak lama, datang seorang pria yang yang menghampirinya dengan tergesa-gesa berbalutkan kemeja berwarna putih dan celana *jeans* hitam. Pria itu tampak sangat khawatir terlihat dari raut wajahnya yang kusut.

Ternyata, itu adalah Finnick yang sengaja beberapa menit lalu sudah Andrew hubungi lewat telepon umum.

"Bagaimana keadaanya?"

Andrew mendengkus dan hanya menggeleng lemah, ia memilih untuk duduk dikursi tunggu depan ruangan dimana Resya sedang ditangani. Tidak ada niatan darinya untuk menjawab pertanyaan Finnick. Andrew terus saja memegang kepalanya dengan kuat seakan ingin meledak saat itu juga.

Finnick hanya mengikuti pergerakan Andrew dan duduk disampingnya. Ia menepuk bahu Andrew pelan dengan raut wajah turut prihatin.

"Kita hanya bisa berdo'a yang terbaik untuk keselamatannya. Tenanglah, kau harus yakin jika ia kuat dan bisa melewati semua ini."

Satu tetes air mata berhasil meluncur di pelupuk mata Andrew. ya, hanya satu tetes. Ia melirik Finnick yang duduk di sampingnya.

"Ini semua salahku, Fin. Seharusnya, aku melindunginya dan tidak melibatkan dia ke dalam masalah ini," Andrew tersenyum kecut," Resya mungkin sudah tahu siapa aku dan akan membenciku." ujar Andrew dengan suara serak.

"Kita akan bunuh Jimmy bersama-sama," ucap Finnick dengan mantap dan disambut tatapan menyetujui dari Andrew, "kau menangis?" tanya Finnick kembali dengan wajah isengnya.

Andrew melotot kepada Finnick dengan seram, jika bukan situasi yang berduka, ia sudah pasti meninju sahabatnya yang menyebalkan itu, "sial kau!" hanya itu yang keluar dari mulut Andrew. Ia menyikut perut Finnick hingga pria itu meringis kesakitan, sementara Andrew kembali bergeming.

Andrew menjadikan kedua tangannya sebagai tumpuan kepalanya. Ia menatap kosong ke depan pintu ruangan Resya,"aku tidak yakin jika Resya akan selamat. Jika itu sampai terjadi, aku tidak tahu bisa menjalani hidup kembali dengan normal atau tidak."

Ucapan Andrew berhasil membuat Finnick berempati, ia juga merasa bersalah sebagai sahabatnya karena tidak bisa membantunya, "aku pastikan ia selamat, Drew. Jangan berpikir yang tidak-tidak. Resya sedang berjuang, kau seharusnya mendukungnya dan memberi semangat."

Andrew terkekeh pelan, "aku tidak tahu jika mencintai sesakit ini. Seandainya takdir berkata agar aku yang tertembak, aku akan merasa sangat berhasil karena bisa melindunginya."

Finnick terdiam, ia mendengarkan setiap penuturan Andrew. Dalam hati, ia merasa bahagia melihat cinta dimata Andrew. Dengan begitu, masih ada harapan untuk membuat Andrew berubah dari sisi pembunuhnya.

"Setelah semua ini berakhir, aku akan segera menikahinya. Menjadikan dia milikku seutuhnya, tanpa ada yang bisa menyentuhnya sedikitpun."

Matanya tidak pernah lepas dari pintu dimana kini Resya sedang berjuang dengan operasinya. Sekarang, gadis itu tengah diambang kematian.

Operasi yang dilakukan akan memakan waktu lama hingga berjam-jam karena peluru yang menembus kulitnya bukanlah peluru biasa.

"Kau mencintainya, bukan? Kalau begitu, berubah-lah dan lupakan semua dendam mu. Dengan begitu, kalian akan bahagia. Aku yakin, jika Resya juga mencintaimu."

Andrew menoleh sekilas kepada Finnick, "aku tidak yakin."

Terjadi hening cukup lama, hingga akhirnya Andrew berdiri dan hendak meninggalkan Finnick.

"Apa tidak sebaiknya kau pulangkan Resya?" tanya Finnick tiba-tiba, membuat Andrew menghentikan langkahnya namun tidak menoleh sedikit pun.

"Tidak akan pernah. Aku akan menjahit luka ku dulu, kau tetaplah disini aku ada urusan sebentar." Tanpa menoleh sedikit pun, Andrew kembali berjalan dengan masih gagahnya seakan luka di tangannya bukanlah apa-apa.

.....

Andrew berbicara ditelepon umum dengan wajah yang begitu serius sembari bersandar, "Ya, perusahaan properti di Jakarta bagian Barat." Ucapnya kepada seseorang diseberang telepon.

"..."

"Aldo. Dia seorang manajer disana."

"..."

"Aku tunggu kabar kematiannya saat aku menghubungimu kembali. Untuk kali ini, aku tidak mau mengotori tanganku sendiri. Kerjakan secepat mungkin." Ujar Andrew masih dengan ekspresi datar namun terkesan menyeramkan.

"..."

"10.000 dolar. Lakukan dengan rapi."

Sambungan terputus. Andrew segera kembali masuk ke dalam rumah sakit dengan tatapan tajamnya. Ia tidak menghiraukan semua tatapan orang di rumah sakit itu, yang kini menatap ngeri arahnya, apalagi ia belum mengganti kemejanya yang penuh dengan darah.

Saat Andrew sampai di ruangan tempat Resya di operasi, ia melihat Finnick sedang berdiri dan meliriknya sekilas lalu kembali berbincang dengan seoarang Dokter yang Andrew yakini adalah orang yang menangani Resya. Dengan langkah sedikit tergesa, Andrew menghampiri mereka yang tampak berbicara dengan serius.

"Operasinya berhasil, tapi kondisi nya masih kritis." Ucap Finnick kepada Andrew saat sahabatnya itu datang dengan raut cemas.

"Syukurlah." Sahut Andrew dengan lega.

"Kami akan memindahkannya ke ruang perawatan. Untuk sementara, tidak boleh ada yang menengoknya terlebih dulu." Imbuh Dokter itu.

Tatapan Andrew berubah tajam ke arah sang Dokter. Melihat perubahan sikap Andrew, dokter itu seketika menciut.

"Aku tidak perlu meminta izinmu untuk menengoknya." Ucap Andrew dengan nada yang ditekan. Andrew kemudian berlalu saat sekilas matanya bertemu dengan tatapan Finnick yang tampak pasrah dengan sikapnya.

Andrew membuka ruangan operasi dengan kasar. Ia tidak kuat lagi untuk menahan rasa ingin bertemunya dengan Resya.

Setelah Andrew masuk ke ruangan itu, langkahnya semakin pelan menatap Resya dari kejauhan. Gadisnya itu tampak tidak berdaya, tubuhnya di penuhi banyak peralatan medis. Dimulutnya tertempel masker oksigen yang membantu pernapasan-nya.

Hanya suara elektrokardiogram (EkG) atau alat deteksi jantung yang terdengar di telinga Andrew, saking heningnya ruangan itu.

Andrew menghampiri Resya yang terbaring di ranjang rumah sakit, dengan perlahan. Tatapannya berubah sendu dengan sejuta penyesalan yang menghantui pikirannya. Ia duduk di kursi sebelah ranjang, tangannya meraih jemari Resya yang bebas dari selang infus. Di kecupnya punggung jemari gadis itu dengan lembut dan hati-hati.

"Jika kau tidak selamat, aku bersumpah akan membunuh seluruh perempuan yang bekerja di perusahaan ku. Bangunlah, aku akan segera menikahimu dan kita akan pindah ke New York menjalani kehidupan baru dengan tenang dan bahagia, tanpa ada seorang pun yang berani menjadi penghalang diantara kita, termasuk Aldo. Aku mencintaimu, kau adalah milikku sayang, hanya milikku.

Aku tidak peduli akan perasaanmu terhadapku saat bangun nanti. Yang jelas, aku tidak akan melepasmu."

Tidak ada sahutan dari gadis itu, tapi tidak membuat Andrew menyerah. Ia sedikit berdiri dari duduknya untuk menggapai gadis itu dan mencium dahinya dengan lembut. Ia memejamkan matanya untuk merasakan setiap inci dari rasa takut kehilangan yang setiap detik mengancamnya.

"Aku mencintaimu, bangunlah untukku. Kita akan menjalani kehidupan baru tanpa dendam dan darah sebagai pengorbanannya." Ucapnya lagi ketika membuka mata setelah mengecup gadisnya dengan tulus.

"Orang suruhan ku memberi informasi, Jimmy melarikan diri ke London." Tukas Finnick yang tampak muncul dibalik pintu.
Walau Andrew mengetahuinya, tapi ia enggan menoleh barang sedikit pun. Ia tidak mau melepaskan tatapannya dari Resya. Ia kembali duduk dengan tenang dan sesekali mengecup jemari Resya yang dingin.

"Bisakah kau mengetuk pintu lebih dulu?" tanya Andrew dengan datar yang masih enggan untuk melirik Finnick yang kini menghampirinya setelah menutup pintu dari dalam.

"Baiklah, itu yang terakhir kali. Tentang Jimmy, aku bisa membantumu untuk menangkapnya dan turun tangan langsung." Finnick berdiri di depan ranjang Resya dengan menyilangkan tangan diatas dada-nya.

"Tidak perlu. Aku sendiri yang akan menghabisinya nanti." Ucap Andrew masih dengan nada datar.

"Ini masalah serius, Drew. Dia berbahaya, kita tidak akan tahu pria sialan itu akan kembali dan membalaskan

dendam. Bisa saja, ia juga mengirim orang suruhan untuk menghancurkanmu."

"Itu urusanku. Jadi, biar aku sendiri yang akan membalasnya seperti apa." Tukas Andrew dengan nada yang sedikit naik. Ia melirik Finnick yang hanya bisa menarik napas pasrah.

"...Bisa bantu aku untuk hal lain?" tanyanya kemudian membuat Finnick menaikkan alisnya dengan sedikit ragu.

"*Why not?*" jawabnya sembari mengedikkan bahu.

"Telepon pelayanku, suruh dia bawakan aku pakaian."

"Hanya itu?" tanya Finnick memastikan.

"Ya. Memangnya kau mau ku suruh untuk membawakannya dengan tanganmu sendiri?"

"Ya kali akh, seorang Finnick yang bawa."

Andrew kembali menatapnya tajam, "berisik! Cepat, pergilah."

Finnick melenggang pergi sambil menggerutu, ia semakin sadar jika sikap Andrew menjadi lebih menyebalkan dari sebelumnya. Sekarang, Andrew lebih cepat marah dan sensian. Mengganggunya sedikit, maka sama saja mengundang bahaya atau yang lebih parah, mengundang kematian.

"Banting ponsel seenak jidat, baru tahu rasa jika sekarang membutuhkannya." Gerutu Finnick sambil berlalu.

"Fin!"

Rupanya, ucapan Finnick masih bisa di dengar oleh Andrew dengan jelas, hingga pria itu membentaknya membuat ia

bergidik dan buru-buru membuka pintu untuk segera keluar.
.....

Andrew membuka pintu kamar mandi. Ia telah selesai berganti pakaian dan membuang bajunya yang telah kotor penuh akan darah. Kini, ia hanya mengenakan kaos polos putih yang ditutupinya dengan jaket kulit berwarna hitam ditambah *jeans* yang senada dengan warna jaket yang ia kenakan.

Ia berjalan menuju ruang perawatan. Gadisnya itu sudah dipindahkan ke ruang rawat saat dirinya mengganti baju.

Jam masih menunjukkan pukul 4 pagi. Ia melewati lorong rumah sakit menuju tempat Resya yang tidak jauh dari tempatnya mengganti pakaian. Ia melihat Finnick sedang duduk dikursi panjang di depan ruang perawatan.

Sebenarnya Andrew sengaja menyuruh sahabatnya itu untuk menunggu diluar ruangan dikarenakan Andrew sendiri yang melarangnya. Ia bahkan tidak rela jika Resya berdua dengan Finnick di dalam ruangan yang sama tanpa ada dirinya, meski Finnick adalah sahabatnya sekali pun.

"Kau tidak mau pulang, Drew? Untuk sekedar makan atau yang lainnya?" tanya Finnick seraya berdiri saat Andrew sudah berada dihadapannya.

"Aku tidak lapar. Jika kau banyak urusan, pergilah. Aku tidak akan menahan mu disini. Satu lagi, telepon perusahaanku untuk mengirimkanku 2 buah ponsel."

Andrew membuka pintu ruang rawat meninggalkan Finnick diluar dengan ekspresi heran sekaligus jengkel.

Lagipula, suruh siapa banting-banting ponsel? Pas sekarang butuh? Tau rasa. Gerutu batinnya.

Baru kali ini Finnick berpikir dan melihat Andrew yang rela membuang waktunya bahkan untuk sekedar menemani seorang gadis dirumah sakit.

Empat jam sudah berlalu...

Andrew masih setia menunggu Resya diruangan yang sama, ia tertidur dengan posisi bersandar di sofa yang berada di sudut ruangan itu. Kini, jam sudah menunjukkan pukul 8 pagi. Andrew masih enggan untuk bangkit dari posisinya, ia bahkan tidak ada niatan untuk pergi ke kantor hari ini.

Suara pintu terbuka membuatnya membuka mata dan tersadar. Muncul seorang dokter pria dan satu perawat memasuki ruangan untuk kembali memeriksa keadaan gadisnya yang masih terpejam tidak sadarkan diri.

Andrew berdiri menghampiri dokter itu sambil memasukkan tangan ke saku celana *jeans*-nya untuk memastikan apakah dokter tersebut mengerjakan pekerjaannya dengan benar atau tidak. Hal itu justru membuat sang dokter merasa sedikit canggung karena seperti diawasi.

"Jangan terlalu banyak menyentuhnya." Ujar Andrew dengan penuh penekanan disetiap kata nya.

Dokter itu tersenyum sambil bertatap muka dengan perawat yang ada di depannya, ia menggelengkan kepalanya, "anda tidak perlu khawatir, saya hanya memeriksanya sebentar untuk melihat perkembangan dari hasil operasinya."

"Lalu apa ada perkembangan?" tanya Andrew yang kini fokus menatap Resya.

"Masih belum ada perkembangan apapun. Kita hanya bisa berdoa untuk kedepannya, bukan 'kah saya sudah bilang jika hidupnya di tentukan pasca operasi selesai?"

Andrew bergeming, ia menatap Resya dengan lurus dan penuh pengawasan.

"...terdapat dua peluru didalam tubuhnya. Dan peluru itu bukanlah peluru biasa, mungkin butuh beberapa minggu untuknya sadar dan pemulihan. Itupun, jika pasien sendiri mau bertahan untuk hidup. Apa tidak ada kerabat lain? Misalnya orang tuanya atau "

"Aku suaminya. Tidak perlu siapa-siapa lagi."

Dokter itu tertegun mendengar ucapan Andrew yang menyanggah perkataannya. Baru kali ini, ia melihat orang yang begitu posesif. Apalagi jika mengingat tadi, saat ia memeriksa gadis itu.

Sang dokter hanya bisa tertawa kikuk sambil melirik perawat di depannya serta memberi isyarat agar segera keluar.

"Mm, kalau begitu saya permisi dulu. Setelah jam makan siang nanti, saya akan kembali lagi untuk mengecek perkembangannya."

Dokter itu berlalu yang diikuti oleh asistennya.

Andrew kembali mendekati Resya, ia mengusap rambut gadis itu dengan sayang dan berbisik di telinganya dengan pelan, "kuatkan dirimu, kita berjuang sama-sama,"

Kemudian ia mengecup bibir Resya dengan lembut dan penuh perasaan yang tampak sudah tidak menggunakan masker oksigen.

Andrew kembali berdiri tegak, menatap Resya dengan sejuta harapan agar gadis itu segera bangun.

Tidak akan lagi ada penghalang, termasuk Aldo kekasihmu, karena ia sudah menyusul orang-orang yang sudah aku lenyapkan sebelumnya.

Maafkan jika konflik yang dibuat kurang menarik semoga masih ada yang suka

Bab 44 Will you marry me

"Mr. ada rapat dengan para pimpinan manajer. Mereka sudah menunggu anda sejak 30 menit yang lalu." Suara Lucas terdengar begitu jelas di telinga Andrew. Tapi, ia tidak menggubrisnya dan masih sibuk dengan semua dokumen yang berada diatas tangannya.

Andrew duduk di meja kebesarannya dengan kaki kanan diatas kaki kiri sebagai tumpuan. Matanya memang menatap berkas yang di pegangnya tapi pikirannya tidak bisa lepas dari Resya yang masih diruang perawatan.

Hari ini, ia terpaksa masuk kantor karena banyak tuntutan kerjaan yang terus menumpuk. Ia berangkat setelah seseorang dari kantor mengirimnya *handphone* sesuai perintahnya kepada Finnick. Mau, tidak mau ia harus pergi dan mengebut menyelesaikan pekerjaannya.

"10 menit lagi." Jawabnya singkat tanpa ingin menoleh kepada hal lain.

"Tapi, Mr. mereka sudah menunggu anda." Ucap Lucas kembali dengan berhati-hati.

Andrew menghentikan aktifitas membuka setiap lembaran berkas dan meleparnya dengan asal ke atas meja.

"Sial! Baiklah, aku akan segera ke sana."

Ia berdiri dan langsung diikuti oleh Lucas dari belakang. Mereka berjalan kearah ruang rapat dengan sedikit tergesa-gesa. Rasanya, Andrew ingin segera keluar dari tempat ini dan menyelesaikan semua pekerjaannya, dengan begitu ia bisa pergi menemui Resya.

Rapat dilaksanakan dua jam lamanya, membuat Andrew semakin bosan dan ingin segera mengakhiri semua ini. Baru kali ini, ia merasa tidak nyaman dengan pekerjaannya karena pikirannya berada jauh dari tempatnya sekarang berdiri.

Setelah rapat selesai dan berjalan dengan lancar, akhirnya Andrew bisa menarik napas lega. Ia kembali ke ruangan-nya untuk mengambil ponsel serta barang lainnya. Setelah itu, ia berencana untuk ke rumah sakit kembali dan memastikan Resya apakah gadis itu sudah sadar atau belum sama sekali.

Dalam perjalanannya, Andrew terus melirik jam yang terpampang dipergelangan tangannya. *Masih pukul 7.00 p.m .*pikirnya.

Beruntung, Resya tidak ditinggalkan sendirian disana, ia sengaja menugaskan Helen untuk menjaganya selama ia berada dikantor.

Suara dering ponsel membuat Andrew sedikit merendahkan kecepatan mobilnya. Ia melirik nama yang terpampang disana dan menemukan nama Lucas. Dengan sedikit kesal, ia menjawab telepon itu dengan menggunakan satu tangan dan satu tangan lain masih tetap mengemudi. Andrew memang menempelkan benda itu di telinganya tapi tidak ada niat untuk memberi sapaan terlebih dulu.

"*Hallo, Mr*?"

"Ya?"

"*Ada seorang wanita yang menanyakan anda. Ia bilang ingin bertemu dan sedikit bertanya beberapa hal."*

"Seorang wartawan?" tanya Andrew tidak tertarik.

"*Ah, tidak. Dia bilang namanya Shally."*

"Aku tidak mengenalnya. Sudahlah, jika tidak penting aku tutup."

Baru saja Andrew akan menutup telepon itu, tiba-tiba terdengar suara seorang wanita yang tampak berteriak memintanya agar tidak menutupnya dulu.

"*Hai, bisakah aku berbicara dulu? Aku mohon jangan tutup teleponnya, ini sangat penting."*

Terdengar juga suara Lucas yang sedikit berbisik menyuruh wanita itu agar berbicara dengan sopan.

"Aku tidak mengenalmu, Nona. Asal kau tahu saja, aku tidak tertarik dengan masalahmu."

Lagi-lagi usaha Andrew untuk mengakhiri panggilan diurungkan kembali akibat suara nyaring yang membuat telinganya berdengung.

"Maaf saja Tuan, aku juga tidak ingin berbicara dengan orang angkuh sepertimu jika bukan karena temanku-"

"Berisik! Bisakah kau berbicara langsung ke intinya?"

"*Nah, begitu dong. Aku Cuma mau nanya soal temanku yang bekerja diperusahaanmu itu, namanya Resya Clarissa. Apakah kau kenal?"*

"Ya."

"*Apakah kau tahu sekarang ia ada dimana?"* tanya perempuan itu lagi, membuat Andrew semakin jengkel. Sebenarnya apa keperluan wanita ini? jika saja bukan

masalah yang menyangkut Resya, mungkin sejak tadi ia sudah mematikan telepon itu.

"Ya."

"*Really? Kau tidak sedang bercanda 'kan?*" teriak Shally di seberang hingga Andrew menjauhkan ponsel itu dari telinganya.

"Apa keperluanmu?"

"*Ish, kau menyebalkan sekali. Aku temannya, ia hilang kontak denganku. Ponselnya tidak aktif juga, aku sangat mengkhawatirkannya."*

"Sudah selesai?"

"*Ya, aku rasa hanya itu. Dan satu lagi-"*

Tuttt... sambungan terputus begitu saja karena Andrew sudah kelewat geram.

Andrew kembali fokus mengemudi menatap jalanan yang sudah ramai oleh orang yang berlalu lalang. Pikirannya masih tidak bisa lepas dari Resya. Ia sangat takut jika gadisnya itu tidak akan selamat.

Tidak lama, ia sudah sampai dirumah sakit dimana Resya sedang melakukan perawatan. Andrew segera memparkirkan mobilnya di halaman rumah sakit itu.

Tiba-tiba rasa nyeri mulai kembali terasa dilengan kirinya yang terasa berdenyut, membuat Andrew mengumpat teringat dengan perlakuan Jimmy. Rasa dendam-nya kembali muncul ke permukaan. Andrew masih mengingat dimana Jimmy masih bisa tertawa saat ia begitu kalut melihatnya

menembakkan peluru ke arah Resya. Tanpa rasa bersalah, Jimmy pergi dengan santainya dan meninggalkan rumah itu.

Ada dua kemungkinan yang bisa Andrew tebak. Satu, pria itu kabur ke London seperti yang Finnick infokan dan yang kedua, ia kembali ke rumah itu untuk menyusun kembali rencananya menyewa pengacara agar dapat menjebloskannya ke penjara.

Tapi, dari semua kemungkinan itu pula tidak membuat Andrew takut. Ia sudah tidak peduli akan apa yang dilakukan Jimmy. Karena, kali ini tujuan Andrew hanya satu, yaitu pembalasan dendam yang mengerikan hingga Jimmy sendiri akan memohon kematiannya. Lagipula, untuk kasus yang menyangkut adiknya tidak akan mampu kuat menjebloskan Andrew ke dalam penjara karena tidak ada bukti yang mengarah kepadanya sedikit pun.

Andrew mengalihkan rasa perih di tangannya dan mengambil ponsel yang tadi ia letakkan dikursi sebelah kemudi. Ia tampak serius mengutak-atik ponsel itu untuk mencari sesuatu disana. Saat nomer yang ia tuju sudah ditemuinya, Andrew langsung menekan panggilan disana dan menunggu jawaban dari si penerima.

"Bagaimana?" tanyanya *to the point* saat panggilan sudah dijawab*.*

"*Sudah selesai Boss. Semuanya aman dan rapi, tidak ada dari pihak korban yang curiga mengenai kematiannya*."

"Apa kau sudah merekam ucapannya?"

"*Tentu. Untuk hal yang paling penting itu, saya tidak akan lupa."*

"Baiklah, kirimkan rekaman itu menggunakan ponsel korban. Kirimkan saat aku sudah menyuruhmu, ke nomer Resya yang akan aku berikan nanti."

"Siap, Boss."

Andrew memutuskan sambungan secara sepihak. Ia memasukan ponsel itu ke dalam saku jasnya dan segera keluar mobil. Ia sangat tidak sabar melihat keadaan Resya yang masih setia memejamkan matanya.

Andrew berjalan sepanjang lorong rumah sakit dengan wajah tampan-nya hingga membuat semua orang menatapnya dengan begitu memuja. Berbeda dengan Andrew yang tempo hari terlihat seram dengan memakai kemeja yang berlumuran darah.

Andrew menyeringai, *Satu orang penghalang, sudah aku singkirkan. Dan hanya menunggu giliranmu-Jimmy.*

Tidak satu atau dua orang perawat yang mencoba menarik perhatian Andrew dengan berpura-pura jatuh di hadapannya agar pria itu menolongnya, tapi Andrew hanya tersenyum dan berlalu tanpa ingin membantu atau sekedar menyapanya sekali pun.

Setelah sampai diruang rawat Resya, tampak Helen menyapanya dengan sesopan mungkin, "Nona Resya baru saja di periksa, Tuan."

"Bagaimana perkembangan-nya?" tanya Andrew yang segera menghampiri Resya. Ia langsung meraih tangan gadis itu dan seperti biasa, mengecupnya dengan lembut.

"Masih belum ada perkembangan apapun, dokter bilang-"

"Apa?" Andrew menatap pelayan-nya itu dengan tajam dan penuh rasa muak akan perkataan dokter yang selalu saja mengatakan hal yang sama, "apa dia bilang sedikit kemungkinan? Apalagi? Tidak akan selamat? Brengsek! Mereka saja yang tidak becus dalam bekerja."

Helen langsung membungkam mulut tidak berani berbicara apapun lagi, ia hanya berdiri ditepi ranjang Resya dengan menundukkan kepalanya.

"...Aku bisa saja menuntut rumah sakit ini jika sampai Resya tidak selamat." Desis Andrew yang kembali menatap Resya.

Hening beberapa saat sampai Andrew kembali berbicara.

"Kau boleh pulang." Titahnya kepada Helen yang masih berdiri mematung.

"Apa Tuan tidak keberatan menunggu Non Resya sendirian?" tanya Helen memastikan. Baru kali ini ia melihat majikannya rela menghabiskan waktu hanya untuk orang yang sakit-yang bahkan belum tentu bisa bangun kembali.

"Tidak perlu. Aku akan menunggunya sampai ia sadar." Ucap Andrew yang masih belum melepaskan tatapannya barang sedikit pun dari Resya.

"Baiklah, kalau begitu saya pamit. Jika Tuan membutuhkan saya, Tuan bisa menghubungi lewat telepon rumah."

Andrew tidak menjawab. Tapi, Helen sangat mengerti akan isyarat itu. Tuan-nya ini tidak mau diganggu atau bahkan untuk diajak bicara sedikit pun.

Helen berlalu setelah mengemasi semua barang bawaannya. Sebelum ia menutup pintu dengan penuh, ia memberanikan diri kembali untuk mengingatkan Andrew.

"Tuan? Jika anda belum makan. Saya sudah menyiapkannya diatas nakas. Permisi."

Setelah Helen sudah pergi, sekarang, hanya menyisakan keheningan. Keheningan yang begitu pekat, hingga hanya suara embusan napas dirinya dan Resya yang terdengar.

Andrew membuka jasnya dan melemparkannya sembarangan ke atas sofa. Ia sedikit melonggarkan dasinya yang entah kenapa terasa menyesakkan.

"Aku bisa saja membawamu saat ini juga dan pindah rumah sakit jika kau masih belum ingin sadar. Percayalah, jika ada hal yang tidak aku inginkan terjadi padamu, aku akan menuntut rumah sakit ini," Andrew menarik napas dan memberi jeda, "lalu, apa kau tega melihat semua orang yang sakit disini terlantarkan hanya karena kau tidak mau bangun?"

Andrew berdiri dan mendekatkan bibirnya ke telinga Resya dengan satu tangan yang masih setia menggenggam gadis itu, "*Wake up, baby. I'm waiting for you.* Aku mencintaimu, jangan ragukan itu."

Tiba-tiba Andrew merasakan ada pergerakan dari Resya ditelapak tangannya, jari Resya sedikit bergerak walau hanya satu jari saja, tapi itu berhasil membuat Andrew tertegun dan bahagia bukan main.

"Terus seperti itu, kita berjuang bersama-sama."

Andrew semakin merasakan jemari Resya yang semakin menggenggam-nya kuat, ia juga melihat satu tangannya lagi yang menggunakan infus terlihat meremas seprai hingga kusut. Selang beberapa detik, genggaman Resya melemah begitu saja ,membuat Andrew menjadi panik.

"*Please*, bertahanlah, untukku." Bisiknya yang sekarang tedengar parau.

Resya terbatuk beberapa kali, hingga batuk terakhirnya mengeluarkan darah yang begitu pekat. Dan setelah itu, tidak ada lagi pergerakan ditubuhnya. Andrew mulai mengelus-elus kepala gadis itu dengan cemas dan mata yang berkaca-kaca saat merasakan detak jatung Resya yang mulai melemah serta napasnya yang mulai tidak teratur.

"*No, please....*" Andrew memegang kepalanya dan mengacak rambutnya dengan kasar. Ia hendak memburu pintu untuk memanggil dokter. Tapi, sebuah tangan tiba-tiba menghentikan langkahnya.

"Andrew?" panggil Resya dengan suara lemah. Wajahnya begitu pucat. Suhu ditubuhnya pun menurun.

Andrew kembali menatap gadisnya itu dan mengusap kepalanya dengan sayang. Ia sedikit merunduk untuk mengambil tissu dan mengelap darah yang keluar dimulut Resya.

"Iya sayang?"

Resya menatap Andrew dengan mata berair, rasa nyeri di tubuhnya mulai terasa tatkala ia semakin bergerak.

"Perutku sakit." Lirihnya dengan terus menguatkan pegangannya ke tangan kekar Andrew.

"Aku tahu. Jangan banyak bergerak, kau akan baik-baik saja."

Resya menggeleng, "Aku tidak yakin-"

"Ssttt, jangan berbicara apapun. Kau akan baik-baik saja, percayalah, aku ada disini dan tidak akan membiarkanmu terluka lagi."

"Aku ingin pulang." Ucap Resya dengan tatapan sendu-nya menatap Andrew yang juga terlihat dengan sungguh.

"Kau belum sembuh, jangan mengada-ngada."

"Aku ingin ke Indonesia bertemu dengan orang tua ku." Tangis Resya semakin deras, juga cengkeraman yang semakin kuat ditangan Andrew karena menahan sakit yang begitu menyiksanya.

Andrew diam sesaat dan memikirkan jawaban apa yang cocok ia berikan, "Kita akan kesana. Tapi, saat kau sudah sembuh. Sudahlah, sekarang kau istirahat. Aku tidak akan kemana-mana."

Resya menatap Andrew dengan tatapan sulit di artikan, ia merasa tersanjung saat pria itu mengusap air matanya, apalagi saat melihat tatapan khawatir dari mata Andrew. Ia tersenyum samar melihat Andrew membuat pria itu juga tersenyum membalasnya.

"Kau mengkhawatirkanku, Mr. Andrew Daniel Miller yang terhormat?" tanya Resya yang mulai iseng melihat Andrew yang sejak tadi terlihat serius.

Mendengar Resya menyebutnya dengan nama lengkap membuat Andrew terkekeh, ia merasa sangat bahagia. Ini adalah kali pertama, Resya menyebut namanya dengan lengkap.

"Jangan nakal, kau belum sembuh total. Kau baru saja sadar setelah tidak bangun selama satu bulan." Candanya sembari mencubit hidung gadis itu.

"Sungguh? Segitu lama 'kah, aku tidak sadarkan diri?" tanyanya memastikan dengan suara yang masih terdengar lemah.

"Ya begitulah."

Andrew masih enggan untuk duduk kembali, akhirnya ia duduk pinggir ranjang dan menyandarkan badannya di kepala ranjang agar lebih dekat dengan Resya.

"Lalu, bagaimana dengan pekerjaanku, Drew?"

"Jangan memikirkan masalah pekerjaan. Kau saja belum memikirkan kesehatanmu."

Andrew menatap Resya dengan lekat, tapi gadis itu kembali terdiam dan memandang hal lain. Entah kenapa, rasa takut kehilangan Resya semakin bertambah dari hari-hari sebelumnya. Ia takut jika suatu saat rahasia-nya yang ia tutupi membuat Resya semakin membencinya.

"Menikahlah denganku." Ucapnya kemudian, hingga membuat Resya tertegun mendengar ucapan Andrew yang terdengar sangat mudah seperti tidak ada pertimbangan.

Resya menatap Andrew dengan tidak percaya, ia takut jika ucapan Andrew hanya lelucon belaka.

Resya membayangkan jika setelah dia menjawab 'iya' maka saat itu Andrew akan tertawa puas karena berhasil mengerjainya. Tapi dengan segera dibuangnya jauh-jauh pemikiran itu dari otaknya. Resya mencoba menatap mata Andrew dan mencari kebohongan disana. Hasilnya, Nihil. Rupanya pria itu berkata serius.

"Drew, aku harap kau sadar dengan ucapanmu." Jawabnya yang kini kembali membuang pandangan dan hanya

menunduk menatap kemeja Andrew yang tepat berada di sampingnya.

"Resya, kau pikir aku bercanda?" tanya Andrew yang sedikit mulai kesal.

"Entahlah, aku masih mengingat Aldo. Aku masih ada hubungan dengannya."

Ucapan Resya berhasil menaikkan suhu amarah Andrew. pria itu bangkit dan segera berdiri, ia mengusap wajahnya dengan kesal serta napas yang mulai memburu.

"Tidurlah. Aku akan keluar sebentar untuk memanggil dokter dan memastikan jika kau baik-baik saja."

Andrew melangkahkan kakinya dan membuka pintu, lalu ditutupnya dengan sedikit kuat hingga mengeluarkan bunyi yang cukup keras membuat Resya terlonjak kaget.

Yeayyy, update malem
Semoga suka dan tinggalkan jejak

Bab 45 Im fine Drew

Satu minggu sudah berlalu, dengan Resya yang menghabiskan waktunya di rumah sakit untuk melakukan pemulihan pada luka bekas operasinya.

Lukanya belum sembuh total, jadi anda harus bisa menjaga pola makan serta jangan terlalu banyak melakukan aktifitas yang berat, ucap dokter yang bernama Smith itu. Resya sudah sangat mengenal dokter itu walau hanya dalam waktu satu minggu. Sikapnya yang ramah membuat dokter itu sangat dikenal baik dirumah sakit ini.

Terima kasih, ucap Resya sembari tersenyum. Gadis itu tampak berusaha untuk bangun dari tidurnya, rasa sakit yang masih terasa membuat ia sedikit meringis dan menggigit bibir dalamnya. Tiba-tiba sebuah tangan kekar membantunya untuk membangunkannya agar posisinya bisa duduk.

Andrew menatap Resya dengan intens, jangan terlalu banyak bergerak.

Aku hanya ingin bangun, Drew, jawab Resya dengan sedikit sebal karena Andrew begitu keterlaluan mengkhawatirkannya.

Setidaknya, kau bilang padaku agar membantumu.

Hm, baiklah Mr dan Mrs Miller, saya pamit untuk melayani pasien lain. Jika ada apa-apa kalian bisa menghubungi saya lagi. Ucap dokter Smith menengahi, tampaknya ia tidak ingin berada di situasi yang membuatnya merasa tidak enak dan menjadi seorang pengganggu. Ia tersenyum dan

langsung dibalas dengan anggukan oleh Andrew lalu pergi berlalu dan menutup pintu.

Andrew menatap Resya datar, saat hendak menggendong gadis itu, tiba-tiba sebuah interupsi membuatnya mengurungkan niat. Ia merasakan ponselnya bergetar, menandakan panggilan masuk. Andrew langsung merogoh saku jasnya dan melihat nama pemanggil. Bukannya menjawab, Andrew hanya menatapnya tidak tertarik dan menolak panggilannya.

Siapa? tanya Resya heran.

Hanya dari seseorang yang tidak penting. Ia kembali memposisikan badannya agar mudah mengangkat tubuh Resya.

Tunggu, potong Resya yang membuat Andrew menghentikan pergerakannya. Ia menunggu gadisnya itu melanjutkan perkataannya lagi.

Kau berhutang penjelasan padaku Mr. Millerian's.

Resya memegang bahu Andrew sebagai pegangan agar ia bisa turun dari ranjang dengan mudah.

Kau menuntut penjelasan pada nama perusahaanku atau padaku, huh? tanya Andrew dengan menaikkan alisnya. Ia memegang pinggang gadis itu agar membantunya untuk berdiri setelah kakinya menapak di atas lantai. Gadisnya itu masih sangat lemah dan perlu perhatian lebih. Andrew mengusap rambut Resya dan mencoba merapikan helaian rambutnya yang beberapa terlihat sedikit berantakan.

Perlakuan Andrew yang sangat manis dimata Resya membuat gadis itu luluh seketika. Namun, ia cepat-cepat menyadarkan dirinya kembali agar tidak jatuh terlalu jauh

dengan sikap manis Andrew dan menyusuri arus perhatian pria yang hampir melumpuhkan keteguhan hatinya itu.

Ya, aku masih memiliki Aldo. Batinnya mengingatkan.

Tentu saja penjelasanmu, Drew. Jawab Resya kemudian.

Andrew mengembuskan napas malas, Baiklah, tentang apa? tanyanya yang kini beralih menggenggam jemari Resya dengan lembut dan satu tangan yang lain mengusap pipinya.

Bagi Andrew, tidak ada yang lebih indah dan membuatnya bahagia selain melihat Resya dekat dengannya dan tersenyum bahagia, apalagi, sekarang ditambah kondisi kesehatan Resya yang mulai membaik.

Selamat-nya Resya dari ancaman kematian seakan sebuah keajaiban yang diberikan Tuhan pada pria itu. Andrew merasa jika Tuhan sengaja memberi kesempatan untuknya. Seakan Tuhan pun merestui akan perasaannya yang tulus, hingga Dia memberi kesembuhan bagi gadisnya.

Tentang tadi yang diucapkan oleh dokter Smith. Celoteh Resya yang mulai kesal karena Andrew, seperti tidak tertarik dengan topik pembicaraannya, terlihat dari sikap Andrew sendiri yang seperti dengan sengaja tidak mau mengingatnya.

Tentang kesehatanmu? jawab Andrew asal.

Resya mengembuskan napasnya dengan kasar dan melotot kearah Andrew membuat pria itu terkekeh kecil melihat kelakuannya yang lucu jika sedang marah.

Bukan. Ish, kau sangat menyebalkan. Gerutu Resya. Ia menepis tangan Andrew yang masih setia berada dipipinya

itu lalu bersidekap dada dan membuang muka ke samping kiri.

Tapi kau suka kan?

Resya membuka mulutnya, ia menoleh wajah Andrew sekilas dan kembali membuang muka.

Huh! pede sekali dia. Gumamnya yang bahkan tidak peduli jika Andrew sampai mendengarnya sekalipun.

Andrew terkekeh dan meraih dagu Resya agar kembali menatapnya, baiklah, baiklah. Aku akan serius.

Males, lagipula sudah basi.

Kalau begitu pilih mana; mau aku cium atau berbicara? tanya Andrew yang mulai menatap Resya seakan menyusuri seluruh isi hatinya.

Ancaman Andrew bagai alarm bahaya yang terdengar dikepala Resya, dengan spontan gadis itu melepaskan tangan Andrew dari dagunya dan nyengir kuda sebagai pertanda ia mengalah.

Ba-baiklah, aku akan bicara, Resya menarik napas untuk memberi jeda, aku tidak paham dengan ucapan dokter Smith, kau mendengarnya, bukan? Saat ia memanggilku dengan nama panjangmu.

Hm,

Ya, aku rasa itu aneh saja. Dia pikir aku istrimu? Enak saja memanggil nama orang dengan sembarangan dan tanpa persetujuan dari pihak bersangkutan.

Resya menatap Andrew dengan menyelidik, ekspresi Andrew yang terlihat selalu datar membuatnya curiga kepada pria itu yang selalu diam-diam menyimpan misteri.

Kau yang menyuruhnya, ya? celetuknya dengan raut penasaran yang tidak ia lepaskan dari mata Andrew untuk menunggu pria itu menjelaskan sesuatu.

Andrew merunduk mendekatkan wajahnya pada gadis itu, kalau *iya* kenapa?

Andrew! kau Resya mendorong dada pria itu agar segera menjauh darinya. Tentu saja itu bukan posisi yang nyaman bagi Resya.

Apa? Kau mau bilang lagi jika aku menyebalkan? Baiklah, aku mengalah untuk kali ini. aku tidak menyuruh dokter Smith untuk memanggilmu dengan nama belakang ku seperti suami istri. Aku hanya bilang padanya jika aku ini suamimu. Itu saja. Dan untuk selebihnya, mungkin ia tau apa yang harus ia lakukan.

Demi kerang ajaibbb... kau pasti bercanda kan? tanya Resya yang kembali membulatkan matanya dan mulut terbuka.

Jika dengan berbohong aku bisa memiliki tempat dihatimu, maka sudah pasti aku akan melakukannya sejak dulu.

Tanpa mengindahkan Resya yang masih terheran-heran, Andrew mengangkat tubuh mungil gadis itu dan menggendongnya ala *bridal style*. Tindakannya yang mendadak membuat Resya sempat kaget dan hampir jantungan. Dengan refleks, gadis itu langsung melingkarkan tangannya dileher Andrew sebagai pegangan. Kali aja pria itu akan kembali menjatuhkannya seperti dulu, dengan wajah tanpa dosa dan ekspresi yang tetap *cool*.

Andrew, apa yang

Diam. Kau terlalu banyak bicara dan sekarang giliranku, jadi diam-lah dan dengarkan, Andrew membuka pintu ruangan rumah sakit sembari menggendong Resya untuk menuju mobilnya, Kau harus menjaga kesehatan, jaga pola makan, jangan beraktifitas berat, jangan dulu banyak bicara apalagi bergerak karena jahitan operasimu belum kering total, Andrew terus saja berbicara tanpa memedulikan wajah Resya yang sudah memerah akibat perlakuannya yang manis itu, apalagi, tidak sedikit pasang mata yang melihat ke arah mereka, dan terakhir, jauhi pria manapun.

Jantung Resya tidak henti-hentinya berdegup dengan keras, hingga terasa menyesakkan. Perlakuan Andrew sukses membuatnya menahan malu. Resya tidak mau tinggal diam, untuk mengurangi rasa malu dan gugupnya, gadis itu menyenderkan kepalanya di ceruk leher Andrew agar sedikit orang yang melihat.

Sebuah senyum manis terukir dibibir Andrew yang merasa sangat senang karena gadisnya ini bersandar kepadanya tanpa harus disuruh.

Drew, bisa turunkan aku? Kau tidak lihat, banyak orang yang melihat ke arah kita? rengek Resya dengan pelan dan terkesan sedikit mengancam.

Jangan pedulikan itu, orang lain tidak tahu apapun mengenai kita. Kau tidak perlu khawatir.

Mendengar jawaban Andrew, mau tidak mau Resya harus pasrah. Karena ia sangat tahu, jika sangat mustahil untuk merubah keputusan Andrew yang terdengar begitu mutlak dan anti bantah-membantah.

Tidak lama, akhirnya mereka sudah sampai di pelataran parkir dan berada disamping mobil Andrew. Dengan perlahan, Andrew menurunkan Resya dari pangkuannya dengan hati-hati.

Aaww, teriak Resya dengan sedikit meringis. Tiba-tiba saja ia merasakan sengatan nyeri di bekas jahitan operasinya.

Ak-aku minta maaf. Raut wajah pria itu berubah seketika menjadi cemas, ia begitu merasa bersalah dengan perlakuannya yang tampak kurang berhati-hati. Padahal, saat Andrew menurunkan Resya, barusan, ia menurunkan gadis itu bagai selapis kaca tipis yang rentan pecah, hingga harus memperlakukannya sehati-hati mungkin.

Entah kenapa, saat Resya meringis merasakan nyeri, membuat Andrew dilanda sejuta rasa bersalah.

Aku akan kembali panggilkan dokter. tukas Andrew dengan tatapan menilik, melihat setiap inci dari wajah Resya untuk memastikan gadisnya baik-baik saja.

Ah, tidak perlu. Aku tidak kenapa-napa, Drew.

Andrew mengikuti arah tangan Resya yang tampak memegangi perutnya yang terasa berdenyut perih, Jangan berbohong.

I m fine, Drew. Jangan berlebihan.

Baiklah, Andrew segera membuka pintu mobil untuk membantu Resya masuk, hati-hati.

Blam!

Andrew menutup pintu mobil itu dan segera berlari untuk membuka pintu depan kemudi dengan sedikit tergesa agar

segera menyusul gadisnya.

.....

Kirimkan rekaman itu sekarang, aku sudah memberikan ponsel untuknya. Jangan mengirimnya lewat pesan, buat seakan memang Aldo-lah yang berbicara secara langsung.

Segera Boss.

Jangan sampai bocor, aku sudah membayarmu 10.000 dolar. Kirimkan juga *soft copy* rekamannya ke ponselku.

Percayalah, kau tidak akan rugi dengan hasil pekerjaanku nanti.

Bagus.

Kemudian, Andrew memutuskan sambungan setelah tadi berbicara dengan serius bersama orang yang mengobrolnya di seberang telepon.

Bab 46 Its all over

Andrew menatap Resya di tepi ranjang disamping gadis itu sembari menunggu jawaban darinya mengenai barang pemberian yang ia berikan. Terlihat, Resya sedang terduduk dan bersandar dikepala ranjang, dari raut wajah yang ditampilkan gadis itu, tampaknya Resya sedikit ragu menerimanya. Ia terus saja membolak-balikan kotak ponsel itu membuat Andrew mulai bosan melihatnya.

Bagaimana? tanya Andrew kemudian, untuk memastikan.

Resya mendongak dan tersenyum kikuk, Ponselnya bagus. Tapi, apa ini tidak terlalu berlebihan?

Bukannya Resya tidak senang menerima pemberian Andrew yang berniat mengganti ponsel lamanya yang tempo hari Andrew lempar ke jendela hingga kaca kamarnya sendiri pecah dan ponsel Resya melayang jatuh keluar balkon.

Apalagi mengenai harga ponsel ini yang semakin membuat ia takut. Ia sangat tahu harga ponsel ini bukan main dan bisa di bilang fantastis dengan label *merk* ternama. Gajinya saja, tidak cukup untuk menebusnya, sampai-sampai ia harus menabung dan mengumpulkan uang selama satu tahun dari pesangonnya untuk bisa membeli ponsel mahal itu.

Andrew terkekeh mendengar ocehannya yang terlihat ragu dan ketakutan mendapatkan hadiah darinya, Aku ingin kau menerimanya tanpa penolakkan dengan alasan apapun. Anggap saja itu sebagai ganti karena tempo hari aku sudah membanting ponselmu.

Terima kasih, balas Resya sambil tersenyum.

Andrew tidak kalah manis membalas senyuman-nya lalu meraih dahi Resya dan mengecupnya dengan sayang, apapun untukmu.

Resya mulai membuka bungkus ponsel itu dan menjelajahinya dengan teliti sambil terus mendapatkan tatapan lekat yang diberikan Andrew tanpa Resya sadari.

Satu lagi, tambah Andrew teringat sesuatu dan merogoh saku kemejanya, ini SIM card milikmu, aku sengaja menyuruh Helen untuk mengambilnya di ponselmu yang sudah rusak, Andrew memberikannya dan langsung diterima Resya dengan ragu tapi sekaligus senang karena Andrew begitu mengerti dirinya, untuk menghubungi orang tuamu agar mereka tidak cemas karena nomer mu tidak aktif."

Resya tersenyum penuh terima kasih kepada Andrew yang seakan mengerti dengan keluhan hatinya yang bahkan belum ia sebutkan sekalipun. Sekarang, lengkap sudah rasa senangnya walau awalnya Resya sedikit setengah hati menerima ponsel dari Andrew yang menurutnya sangat percuma jika ia tidak bisa menghubungi kedua orang tuanya di Indonesia. Tapi, rasa ragu itu telah lenyap karena pengertian Andrew padanya membuat ia sangat tersanjung.

Satu syarat,

Dengan refleks, Resya menghentikan aktifitasnya yang sedang mencoba ponsel baru itu dengan seketika, tapi belum mendongak sama sekali ke arah Andrew.

...Jangan sampai ada satu kontak pria manapun selain aku,

Deg.

Seketika jantungnya berenti berdegup dan rasa bahagianya kandas dalam sekejap. Ia menjadi kesal kepada Andrew, ternyata keraguan nya benar. Pasti saja, pria ini tidak akan memberikannya hadiah secara cuma-cuma jika tanpa ada syarat. Dengan begitu mudahnya Andrew membuat Resya senang dan dalam sekejap itu pula ia kembali merenggutnya.

Resya mulai memberanikan diri dan balas menatap Andrew dengan persiapan hati yang sudah terbuka untuk menerima konsekuensi dari pria dihadapannya itu.

Kecuali, ayahmu serta kerabatmu. Jangan berbuat macam-macam karena aku sudah menyadap ponselmu dibawah pengawasan ku secara langsung. Jelas?

Resya memutar bola matanya jengah dan kembali melanjutkan aktifitasnya mencoba ponsel itu dengan hati-hati, ya, sudah aku duga.

Bagus. Jawab Andrew datar dan sedikit melengkungkan ujung bibirnya membentuk senyuman samar.

Tidak lama, Resya meletakkan ponsel itu di atas nakas dan mencoba menatap Andrew dengan serius untuk mencoba masuk ke dalam topik pembicaraan agar situasi lebih hidup.

Apa perlu aku menyimpan nomer Mr. John? tanya Resya lagi.

Tidak perlu karena kau tidak akan ada urusan lagi dengannya.

Resya mengernyit heran, ada apalagi sebenarnya dengan Andrew aneh ini, Loh, kok gitu? Dia kan manajerku.

Kau tidak akan bekerja lagi di perusahaanku, sayang. Jelas Andrew mengusap pipi kirinya lembut.

Resya membulatkan matanya dengan sempurna, a...apa maksudmu, Drew?

Aku sudah memberikan mu surat pemunduran diri saat kau masih berada di rumah sakit. Jangan khawatir, aku juga sudah menyerahkan jabatanku kepada wakil Presiden Direktur untuk mengurus perusahaanku disini. Kepemimpinan nya masih didalam kendali ku secara langsung.

A-ada apa sebenarnya? tanya Resya menuntut penjelasan.

Kita akan pindah ke New York dan

Wait, wait, apa maksudmu dengan kata kita ? potong Resya dengan tidak sabar.

Ya, aku akan membawamu kesana memperkenalkan kedua orang tuaku dan kita akan menikah setelah ke Indonesia untuk meminta restu keluargamu.

Huh? kau bercanda? Secepat itu? Menikah? Kau bahkan belum mendapatkan persetujuan ku. Tukas resya yang mulai kesal dan semakin menuntut Andrew untuk menjelaskannya lebih detail mengenai rencananya.

Tanpa mengindahkan tuntutan pertanyaan dari Resya, Andrew mengusap pipi gadis itu kemudian berlalu keluar kamar dan menutup pintu tanpa ingin menoleh ke arah Resya sehingga gadis itu hanya bisa melongok dan menggerutu.

New york? Menikah? Dengan Andrew? Tuhan... lelucon apa lagi ini?

Resya menepuk dahinya dan hanya bisa mencerna semua pertanyaan itu sendiri.

Drrrtt... drrrtt...

Perdebatan batinnya terhenti saat ponsel diatas nakas mengalihkan perhatiannya. Ia mengambil ponsel itu dengan cepat karena rasa penasaran yang melandanya. Resya segera melihat nama yang tertera disana tapi tidak ada nama pemanggil seperti dugaannya. Nomer itu adalah nomer luar negeri, membuat dahi Resya semakin mengernyit heran.

Ya, mungkin orang tuaku. Pikirnya dan kemudian menjawab telepon.

Ya, hallo? seperti biasa, sapanya mendahului.

Res, aku Aldo.

A..Al..Aldo? Kamu

Resya membelalakkan matanya, tatapannya menyusuri setiap ruang kamar untuk memastikan tidak ada yang mendengar. Tapi ia mulai khawatir saat sudah mengingat jika Andrew sudah menyadap ponselnya. Sebelum semua perkataannya selesai, Aldo sudah lebih dulu memotongnya. Dari ucapan itu, entah mengapa terasa aneh ditelinga Resya.

Semoga kamu baik-baik saja disana. Aku minta maaf baru bisa menghubungimu akhir-akhir ini, aku harap kamu mengerti dengan pekerjaan dan jabatan baruku dikantor,

Resya mengucurkan air matanya yang entah kenapa ia merasa ada sesuatu yang berbeda dari ucapan Aldo. Terasa janggal, tapi ia kembali mendengarkannya dengan seksama.

...juga, aku tidak bisa menjemputmu pulang, aku akan menikahi wanita lain setelah berpikir-pikir. A-aku Cuma mau bilang jika hubungan kita sampai disini. Maafkan aku, dan selamat tinggal. Satu lagi, jangan mencoba menghubungi dan mengkhawatirkanku, aku yakin jika kau akan mendapatkan pria yang lebih baik disana dan yang mencintaimu apa adanya.

Hening.

Resya sedikit mendengar isakan disana, tapi ia mengurungkan niatnya untuk bertanya.

Jangan bertanya, jangan dipikirkan mengenai semua ini. Jalani kehidupanmu dan suatu saat kau akan tahu sendiri. Jika Bye

Tut, tut, tutt...

Sambungan terputus, menyisakan Resya dengan sejuta pertanyaan yang semakin bercokol diotaknya. Apalagi, semua ucapan Aldo semakin aneh, seperti... perkataannya terpotong begitu saja. Entah mengapa, Resya merasa jika ucapan Aldo masih ada kelanjutannya. Seakan ucapan itu adalah rekaman yang...

Cukup. Semua dugaannya itu sudah mentok di kepalanya.

Sebuah tekad muncul dihatinya, ia tidak bisa diam saja mengenai semua ini. Ya, dia harus menuntut seribu pertanyaan dan penjelasan kepada pria itu. Tapi, tiba-tiba nyalinya menciut secepat ia mendapatkan tekad tersebut.

Resya baru sadar jika Andrew akan mengetahuinya. Tidak menutup kemungkinan jika Andrew akan marah besar dan mengirim seseorang untuk membunuh Aldo. Resya segera mengurungkan niatnya, jangan sampai hal buruk itu terjadi

hanya karena rasa egoisnya untuk menuntut sebuah penjelasan dari hubungan.

Sekarang, Resya hanya bisa menangis dan berusaha mengikhlaskan semua keputusan Aldo. Daripada berpikir negatif, Resya lebih memilih meng-introspeksi diri jika semua ini adalah kesalahannya.

Lagipula, tidak akan ada pria yang kuat bertahan dengan terus-menerus menjalin hubungan jarak jauh seperti mereka. Walau sempat Resya mengira, jika semuanya akan baik-baik saja sampai ia pulang dan hidup bahagia bersama Aldo dibalik pernikahan yang indah. Nyatanya, perkiraannya salah dengan mempercayakan hubungan berat itu mempercayakan jika mereka bisa menjalaninya hingga waktu akan berbaik hati dan mempertemukan mereka kembali kepada orang yang sama dan perasaan yang masih sama.

Semuanya salah.

Resya mencoba menenangkan dirinya untuk tidak berpikir egois. Mungkin saja Aldo sudah menemukan wanita lain yang lebih daripada yang melekat pada dirinya. Resya mengusap air matanya dengan kasar dan membaringkan dirinya dengan hati-hati di atas ranjang. Ia mengangkat selimutnya hingga sebatas dagu. Meski ia tidak ingin menangis, tetapi matanya tetap saja nakal dengan terus-menerus mengeluarkan air mata.

Hatinya yang terasa sakit tidak bisa membuatnya tertidur, sebuah perasaan aneh tiba-tiba saja muncul tanpa sebab. Ia mengingat sesuatu yang bahkan tidak diterima dengan logikanya. Ya, Andrew.

Resya sangat ingin memeluk pria itu dengan segera, bersandar di dadanya sembari terisak menangis

menumpahkan seluruh rasa kecewa, keraguan dan rasa sakitnya di khianati tanpa alasan.

Andrew... lirih batinnya.

Resya Segera beranjak dari tempat tidurnya untuk menemui pria itu.

Jangan lupa tinggalkan jejak

Bab 47 So Yes or Not

Andrew tengah duduk diruang tengah dengan telepon yang masih setia berada di telinga kirinya, satu tangan kanannya sedang memegang sebuah gelas berkaki dengan berisikan minuman yang terlihat berwarna merah yang mengandung alkohol.

"Bagaimana?"

"*Sudah aku kirim*." jawab seseorang diseberang telepon.

"Bagus."

"*Tugasku selesai. Terima kasih untuk kerjasamanya. Dan, bayaran yang begitu luamayan*."

"Aku tidak melarangmu untuk meminta tambahan." Jawab Andrew dan kembali meminum *wine*-nya dengan santai.

"*Baiklah, berapa kau sanggupnya?*"

Andrew menarik napas dan mengembuskannya dengan sedikit kasar, "Jangan meremehkanku. Katakan saja berapa, dan aku akan langsung men-transfernya."

Pria itu terkekeh geli," *tambakan 5.000 dolar.*"

"Setuju." Putusnya dengan mutlak.

"Andrew?"

Andrew menoleh ke sumber suara ketika mendengar namanya di panggil. Ia mendapati Resya tengah berdiri dibelakang sofa dengan air mata yang membanjiri

wajahnya. Andrew segera meletakkan gelas minuman yang sedari tadi dipegangnya ke atas meja dan memutuskan sambungan telepon.

Pria itu langsung berdiri menghampiri Resya dengan raut khawatir yang begitu kentara-meski ia sangat tahu mengenai apa yang terjadi pada Resya hingga gadis itu menangis seperti ini. Andrew menangkup wajah Resya dan menghapus air mata yang mengalir membentuk sungai kecil di pipinya menggunakan ibu jari.

"Katakan ada apa, huh?" tanyanya menatap Resya dengan lembut.

Resya hanya bisa menggeleng.
Gadis itu memegang kedua tangan Andrew dengan tangannya dan perlahan melepaskan tangan pria itu dari wajahnya. Dengan cepat, ia menghambur ke pelukan Andrew sambil terisak. Resya sudah tidak peduli lagi akan hal yang nanti dikatakan Andrew mengenai dirinya yang sudah mulai kurang ajar. Tapi, keinginan hatinya begitu kuat untuk mencari kenyamanan dipelukan Andrew yang terasa menenangkan dan seakan merasa aman berada didekatnya.

"Katakan sesuatu." Bisik Andrew.

Resya tetap tidak menjawab.

Bagus. Tetaplah seperti ini. Aku jamin, ini terakhir kalinya aku membuatmu menangis. Cobalah untuk mengerti karena semua yang aku lakukan, semata-mata agar kau bisa melupakannya. Batin Andrew.

"Baiklah, tenangkan dirimu," Andrew melepaskan pelukan itu-memegang bahu Resya dan menatapnya dengan penuh kesungguhan. Pria itu mengusap kembali air mata Resya

dan tersenyum manis. Ia menggandeng tangan Resya dan membawanya duduk diatas sofa.

Andrew masih menatapnya dengan lekat tapi berkesan lembut dalam waktu bersamaan. Ia terlihat mengambil sesuatu disaku jasnya. Tampak sebuah kotak beludru berwarna merah dibukanya tepat didepan Resya-membuat gadis itu terbelalak dan menatap Andrew dengan heran.

Resya tergagap menatap Andrew dan sesekali melihat kotak itu. Andrew membuka kotak itu dengan perlahan menggunakan kedua tangannya dengan sangat hati-hati. Kotak kecil itu berisikan sebuah cincin yang indah.

"*Will you marry me?* Aku meminta keputusanmu." tukas Andrew menatap dengan tampang tidak sabar mengangkat alisnya.

Resya melihat sekeliling ruangan-mencoba mengalihkan dan mengurangi rasa gugupnya. Pikirannya begitu berkecamuk melihat Andrew yang tiba-tiba memberikannya sebuah cincin. Ia bingung dengan apa yang akan ia jawab. Meski ia menolak Andrew, Resya sangat tidak yakin jika keputusannya akan diterima oleh pria itu tanpa sebuah tuntutan penjelasan-atau bahkan ia sempat berpikir jika Andrew bisa melakukannya tanpa harus meminta persetujuan darinya.

"*How*?"

Pertanyaan Andrew berhasil membuyarkan lamunan Resya. Dan sekarang? Resya, bahkan belum menemukan jawaban dan alasan yang tepat.

"A-andrew, k-k-kau yakin? Kau tahu, pernikahan bukanlah lelucon," Andrew menatapnya tajam seolah Resya sangat meremehkan keseriusannya,"ma-maksudku, apa ini tidak

terlalu cepat? Aku tidak percaya bahwa kau sampai mempunyai niat seperti ini."

Andrew mengunci mata Resya hingga membuat jantung Resya berdegup kencang ditatapnya. Tubuh Resya terasa lemas seketika, dan badannya mulai bergetar. Resya sangat tidak habis pikir mengenai Andrew, apa sebenarnya prinsip pria ini? apa sebenarnya tujuan Andrew? bagaimana ia sampai berniat dan berpikir menikahinya? Resya bahkan sangat bingung dengan perasaannya sendiri. Bagaimana tidak? Ia belum mengenal Andrew secara jelas-ditambah sikap pria itu yang selalu labil. Kadang marah, kadang romantis, dan tidak terduga seperti sekarang.

"*You don't believe me*? Ya, aku tahu dan aku memakluminya jika kau ragu-juga menganggapnya sebagai lelucon belaka-hanya karena kita belum saling mengenal lebih jauh mengenai diri kita masing-masing. Tapi percayalah, kali ini aku serius. Perlu kau tahu, awalnya aku memang hanya terobsesi padamu. Tapi, takdir dengan begitu lucunya menjungkir balikan semuanya. Aku kalah dengan diriku sendiri, aku kalah dalam permainanku sendiri," Andrew menarik napas panjang untuk memberi jeda,

"Semuanya diluar kendaliku, entah sejak kapan aku mulai memiliki rasa khawatir yang tinggi dan berlebihan mengenaimu. Aku sempat tidak mengindahkan semua perasaan itu yang membuatku selalu terasa terbebani-justru hal itu membuatku semakin diluar batas kendaliku sendiri. Rasa yang tidak pernah aku duga sebelumnya, datang begitu saja. Aku mencintamu Resya Clarissa, aku menginginkanmu-menjadikanmu sebagai milikku seorang."

Resya sudah kembali terhujani oleh air mata. Pernyataan Andrew sangat tidak bisa diterima oleh akal maupun hatinya. Ia menatap Andrew lalu menundukkan kepalanya

dan menggeleng. Resya baru saja berduka perihal hubungannya dengan Aldo yang telah kandas.

Semua ini salah.

Resya bahkan tidak siap. Bagaimana Andrew semudah ini dengan mengajaknya menikah sementara ia masih sakit hati. Apa tidak bisa sekali saja Andrew mengerti akan perasaannya? Resya kembali meremas bajunya, rasa sakit itu mulai kembali muncul membuatnya tersiksa. Dengan perlahan, ia melepaskan genggaman Andrew kemudian berdiri tanpa memedulikan Andrew yang masih menatapnya menunggu jawaban.

Resya tertawa miris, "itu bukan cinta. Tapi itu adalah obsesi, Drew. Bisakah sedikit saja, kau membedakannya?" Resya mengusap air matanya menggunakan punggung tangan, lalu membuang muka ke sembarangan arah. Kali ini, Resya sangat tidak ingin melihat Andrew.

Andrew berdiri mengikuti Resya masih dengan tatapan yang belum ia rubah. Ia menutup kembali kotak kecil itu dan menaruhnya diatas meja dengan sedikit ditekan. Andrew kembali menatap Resya yang masih enggan untuk melihat wajahnya.

"Ya, aku memang tidak tahu apa sesungguhnya itu cinta. Setidaknya, percayalah untuk yang satu ini 'aku tidak ingin kehilanganmu' jika kau menganggap perasaanku sebagai obsesi-aku terima. Tapi jika kau menganggapnya sebagai lelucon-aku akan sangat kecewa."

Andrew merasa tertohok mengenai perasaannya yang dianggap sebagai obsesi, ia memang sempat mengakuinya. Tapi, apa sedikit saja Resya tidak menyadarinya juga, kalau obesesi yang sesungguhnya hanya terlampau ingin memiliki sesaat dan hanya untuk kesenangan saja? Kali ini, bukan

amarah yang keluar dari diri Andrew, melainkan sebuah rasa yang tidak jelas-antara sakit dan kecewa. Ia tidak pernah mengira jika Resya akan meremehkan perasaannya, yang bahkan belum pernah ia berikan kepada siapapun selama hidupnya.

Andrew melangkahkan kakinya dan berlalu meninggalkan Resya diruang tengah menuju lantai dua untuk mencari ketenangan dan berpikir keras.

"Aku minta maaf." Lirih Resya dengan suara pelan dan terdengar parau.

Tentu saja kata itu masih bisa di dengar oleh Andrew yang tampak belum melangkah jauh. Andrew menghentikan langkahnya ketika ia menaiki undakan tangga menuju lantai kamarnya.

Resya menengadah dan menghampiri Andrew dan mengusap air matanya. Setelah berpikir dengan sunggug-sungguh, ia akhirnya menyadari jika pemikirannya-lah yang salah mengenai Andrew. Resya baru sadar, ia baru saja menilai pria itu dari sudut pandang seseorang yang asing, bukan dengan perasaan dan mata hati-nya.

"Sungguh, aku benar-benar minta maaf dengan ucapanku yang membuatmu terasa direndahkan dan tentunya membuatmu kecewa. Aku tidak bermaksud sedikitpun meremehkan mu, hanya saja ada hal yang tidak kau ketahui mengenai apa yang aku rasakan dan telah aku alami. Aku baru putus hubungan dengan Aldo," Jelas Resya kepada pria itu yang tampak belum mau membalikkan badannya dan menoleh, "aku terlalu memikirkan diri sendiri dan masih terluka dengan keputusan Aldo-hingga aku tidak sadar telah menyakitimu secara tidak langsung.

"Terlampau dari semua itu, aku tidak tahu mengenai perasaanku sendiri kepadamu. Aku sangat bingung dan terasa hampa," Resya menarik napas dan memberanikan diri,"bisakah kau mengajariku untuk mencintaimu?"

Senyum Andrew mengembang, ia masih tidak percaya jika gadisnya akan berani menjelaskan semuanya. Walau ia sedikit tersinggung mengenai Resya yang masih belum memiliki perasaan kepadanya sedikitpun-tapi setidaknya, sekarang ia sangat bahagia jika Resya ingin membuka hati dan mulai belajar mencintainya.

Andrew membalikan badannya dan perlahan menuruni tangga-memasukkan tangan ke dalam saku celana, seraya menatap Resya dengan perasaan bahagia namun masih tertutup dengan ekspresi datarnya. Saat selesai menuruni anak tangga terakhir, ia berdiri dan menghadap Resya. Menatapnya dengan sungguh.

"Jangan khawatir dengan banyaknya hal yang belum kau ketahui. Setelah kita menikah, perlahan, kau akan tahu semuanya. Aku harap, kau tidak menganggap semua ini sebagai lelucon yang bisa kau ceritakan pada temanmu." Andrew tersenyum dan dibalas kekehan kecil dari Resya.

Resya tersenyum lebar, air matanya pun sudah mulai mengering. Terlihat, Andrew mengeluarkan tangannya dari balik saku celana, ia mengangkat tangannya dan sedikit memberi celah. Melihat isyarat itu, Resya semakin tertawa dan kembali menghambur kepelukan Andrew.

Andrew mencium pucuk kepala Resya dengan sayang sembari berbisik, "*So, yes or not?*"

Resya terkekeh dan mengangguk didalam pelukannya, "Yes".

Ya, semoga keputusanku tidak salah... batin Resya.

Yeayyy Baru bisa update semoga suka dan tinggalkan jejak

Bab 48 Trip to New York

"Andrew, apa kau yakin akan meninggalkan rumah ini?"

Resya memperhatikan Andrew yang masih sibuk memasukkan koper ke dalam bagasi mobilnya, sementara, ia hanya berdiri dibelakang pria itu.

"Ya," jawab Andrew dengan singkat. Terlihat tinggal dua koper lagi yang belum di bereskannya.

"Kau akan menjual rumah mu?" tanya Resya lagi. Tampaknya, gadis itu belum ingin berhenti untuk bertanya.

"Tidak."

"Atau, kau akan mengontrakkan-nya?"

"Tidak juga." Jawab Andrew yang masih dengan wajah datar.

Resya mendengkus kesal, ia sangat ingin meninju wajah Andrew yang tampak mulus itu. Rasanya, ingin sekali bagi Resya untuk memberi Andrew pelajaran dengan sikapnya yang masih dingin dan irit ngomong. Tapi, nyatanya, ia hanya bisa membatin di dalam hati, *Tidak bisakah pria itu menjawabnya dengan panjang lebar? Selalu saja aku yang harus memulai duluan untuk berbicara.*

"Baiklah, aku tidak akan bertanya lagi, dan kau Tuan Miller yang terhormat, silahkan lanjutkan aktifitasnya. Aku tidak akan mengganggumu lagi."

Andrew menutup bagasinya setelah dua koper hitam tadi berhasil dimasukkan, ia langsung beranjak menuju pintu mobil depan kemudi, untuk segera berangkat ke Bandara.

Tangannya baru saja menyentuh pintu mobil, tapi tampaknya ia menyadari jika Resya belum bergeming dari tempatnya berdiri. Ia menarik napas panjang dan kembali menghampiri Resya.

"Masuklah, sebentar lagi pesawat akan menjemput kita di Bandara."

Resya melipat tangannya di depan dada menatap Andrew dengan sinis dan menarik napasnya dalam-dalam sebelum ia berbicara panjang lebar. "Tuan Andrew-Daniel-Miller, bisakah kau batalkan keberangkatan kita? Wajahmu itu sangat tidak meyakinkan jika kau serius akan membawaku ke New York. Sikapmu yang dingin itu, jujur saja membuatku "

"Tidak meyakinkan? Apa kau mengira jika aku akan membuangmu dan meninggalkanmu dijalan?" sanggahnya sambil menatap Resya yang tidak mau kalah berdebat.

"Ya, mungkin itu salah satunya. Bisa saja kau juga menjualku, meninggalkanku, dan mungkin..."

Andrew mengikuti gaya Resya dengan melipat kedua tangannya. "Mungkin?"

Tatapan Andrew yang semakin menantang Resya untuk terus memancingnya agar berbicara membuat gadis itu gugup. Tapi, ia tidak akan menyerah begitu saja, hanya karena tatapan Andrew yang mematikan dan mampu membuat lawannya luluh.

"Y-y-ya..ya, mungkin membunuhku, lalu bisa juga menyiksaku." Jawab Resya tergagap berusaha menatap balas Andrew dengan tidak kalah menantang.

"Hm, kau pikir aku akan setega itu?" tanya Andrew dengan ekspresi kalemnya. Dan, terus saja menatap Resya tanpa celah membuat Resya sangat kelabakan. Tapi, ia sangat senang melihat gadis itu salah tingkah di buatnya.

Tidak mau membuat Resya semakin jengkel padanya, Andrew hanya bisa menahan tawanya dalam-dalam.

"Bisa saja. Jika kau orang yang simpatik, seharusnya kau menanggapi pertanyaan ku dengan serius menjawabnya dengan benar dan tanpa harus pelit bicara. Apa itu sangat sulit?"

Andrew semakin menajamkan tatapannya. Resya langsung terbungkam.

"Aku peringatkan kau, Mrs. Miller yang terhormat, sebagai calon suamimu yang bertanggung jawab. Bisakah kau menutup mulutmu yang cerewet itu?"

Ya, sebuah tusukan telak bagi Resya ketika mendengar Andrew menyebutnya cerewet. Apalagi, merubah nama belakangnya dengan nama belakang Andrew sendiri, terlebih tanpa izin darinya. Mulut Resya menganga mencoba memastikan kesalahan dalam ucapan Andrew yang barangkali salah di dengar telinganya. Resya menurunkan tangannya dan beralih berkacak pinggang. Menatap Andrew lurus-lurus.

"Pertama, jangan menatap ku seakan aku makanan mu, Drew. Kedua, kau belum berhak menggganti nama panjangku dengan nama belakangmu, karena kita belum menikah. Dan terakhir, aku tidak akan berhenti bicara sebelum "

Cup!

Deg.

Resya membeku seketika. Masih di tempatnya ia berdiri. Matanya membelalak tidak percaya sekaligus kaget. Ya, lagi-lagi, Andrew berhasil mengunci bibirnya untuk berhenti mengoceh.

"...Sebelum aku menciummu, begitu? Bagus. Ternyata caraku berhasil. Sekarang, masuklah ke dalam mobil atau aku akan melakukannya lagi sampai kau "

Resya menutup bibirnya rapat dengan menggunakan kedua tangannya dan menggeleng menatap Andrew dengan tatapan memelas.

Andrew terkekeh melihat Resya yang tampak sangat tidak ingin kembali, bahwa ia melakukannya lagi. Nyatanya, tingkah Resya yang seperti itu, justru, malah membuat Andrew semakin ingin menggodanya. Andrew berencana melepaskan tangan Resya dari mulut-nya dan mengetes apa yang akan dilakukan Resya ketika ia kembali akan mengecupnya.

Resya semakin memperkuat pertahanannya dan menutup matanya rapat-rapat hingga sebuah dering ponsel kembali menyelamatkannya dari ancaman Andrew. Lalu, ia refleks membuka mata ketika mendengar nada panggilan itu dari ponsel milik Andrew.

Andrew masih menatap ke arahnya meski pria itu tampak berbicara serius di telepon.

"Ya?" tanya Andrew mendahului, tampaknya ia tidak begitu sabar dan terlanjur kesal, karena lagi-lagi, ia harus menunda keinginannya untuk menggoda Resya hanya karena panggilan dari seseorang.

"*Pesawat yang anda tunggu sudah sampai, Mr.*"

"Aku akan sampai disana dalam 30 menit."

"*Baiklah, saya tunggu anda disini.*"

"Bagus." Ucapnya. Dan mengakhiri panggilan.

Andrew memasukkan kembali ponselnya ke balik jas *tuxedo*-nya dan menggapai tangan Resya untuk menggandeng gadis itu masuk ke dalam mobil. Setelah ia menyusul dan duduk disamping kemudi, Andrew menghidupkan mesin mobil dan menginjak pedal gasnya kuat-kuat.

"Siapa?"

"Lucas." Jawab Andrew singkat tanpa enggan menoleh yang kini sibuk mengemudikan mobilnya.

"Ada sesuatu di kantor?"

"Dia sudah menunggu kita di Bandara. Pesawat jemputan kita sudah datang."

Tampaknya, Resya masih belum kapok dengan hukuman Andrew agar mulutnya dirapatkan dan berhenti bertanya.

"Lucas menyewa pesawat? Atau... ikut?"

"Tidak. Itu pesawat pribadi-ku yang sengaja aku simpan di New york untuk di pergunakan bisnis luar negeri ayahku. Lucas hanya sekedar membantu kita untuk mengurus surat izin penerbangan. Setelah kita berangkat, Lucas yang akan menyimpan kembali mobil-ku ke rumah."

Resya mengangguk paham dan segera mengarahkan kembali pandangannya menatap jalanan yang tampak sangat jarang kendaraan. Mungkin, pikirnya, karena ini

adalah jam kerja jadi, pasti orang-orang sedang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

Ia begitu salut kepada pria disampingnya, se-kaya itukah Andrew hingga mempunyai pesawat pribadi?

Tiba-tiba, pikirannya teralihkan oleh rasa sakit yang kini kembali terasa mendera tubuhnya. Resya menyandarkan tubuhnya dibahu kursi mobil. Sesekali ia meringis, meremas bajunya, dan menggigit bibir bawahnya untuk menahan rasa perih itu. Ia tidak ingin sampai Andrew mengetahuinya. Apalagi, jika Andrew meng-khawatirkannya, bisa-bisa, Andrew akan membatalkan penerbangan hari ini.

Cukup lama, dari keduanya, tidak ada yang berniat memulai untuk mengobrol dan membuka topik pembicaraan. Resya, kini sedang menahan rasa sakitnya yang terasa semakin menyiksa. Ia sangat tidak yakin mengenai kondisinya yang buruk seperti ini bisa mengikuti penerbangan atau tidak. Satu tetes air matanya berhasil meluncur ke pipinya, Resya segera mengusapnya dengan spontan agar Andrew tidak mengetahuinya.

Sedangkan Andrew, tampak sibuk dengan kemudinya tanpa ada kemauan bertanya kepada Resya yang sejak tadi tidak terdengar suara ocehannya. Bukan. Bukan, ia tdak peduli pada gadis itu. Justru, Andrew memikirkan hal yang lebih daripada itu. Ya, semua kebohongannya mengenai Aldo.

Andrew adalah tipikal orang yang sangat memikirkan rencana dengan sangat matang. Bagaimana rencana itu akan berjalan lancar atau ada resiko didalamnya hingga membuat rencana itu terhambat juga, ia sangat berpikir baik mengenai risiko dalam keputusan yang ia ambil, baik itu sisi positif dan hasil negatif yang harus ia terima. Semua itu sudah sangat dipertimbangkannya, juga masalahnya

yang tempo hari membohongi Resya. Andrew bisa memprediksi, ia sangat yakin, Resya akan mengetahui semuanya, cepat atau lambat.

Perlahan, semuanya akan terbongkar. Hanya waktu yang berujar, menentukan arah nasib keduanya. Itulah yang ditakutkan oleh Andrew, saat nanti, kebahagiaan ini telah di jungkir balikan takdir. Maka, ia harus siap jika sampai Resya mengetahi semuanya dan akan membencinya.

"Bibirmu, rupanya sudah lelah, huh?" tanya Andrew tiba-tiba sambil melirik Resya yang sedang memandang ke luar jendela samping.

"Aku rasa begitu."

"Kau marah, hingga tidak ingin menatapku?"

Satu tetes lagi berhasil keluar di pelupuk mata Resya dan segera di singkirkannya pula tanpa ingin menoleh ke arah Andrew.

Bukan itu, Drew. Hanya saja, luka ini begitu terasa masih sakit dan menyiksaku. Hingga, untuk mengeluarkan satu kata saja membutuhkan tenaga, dan terasa sangat berpengaruh kepada luka bekas tembakan ini. Lirih batin Resya.

"Tidak."

Hal yang paling disesalkan Resya, adalah tidak tahu-nya dia sampai sekarang. Siapa pria yang berselisih dengan Andrew saat malam itu dan apa sebabnya semua ini. Ia sangat tidak paham mengenai tembakan yang ditujukan kepadanya. Resya tidak tahu apapun kenapa pria itu melibatkannya ke dalam masalah yang bahkan ia tidak tahu mengenai akar dari permasalahannya semua ini.

Resya hanya tahu. Jika ia, disini, hanya menjadi korban.

"Baiklah, aku minta maaf jika setiap pertanyaan yang kau berikan kepada ku tidak membuatmu puas. Jadi, berbicara-lah seperti biasa dan aku akan menanggapinya."

Dari keduanya, tampak tidak ada dari salah satupun yang berbicara dengan berkontak mata. Andrew hanya meliriknya sesekali dan kembali fokus menyetir.

"Tidak mau."

"Jangan menyembunyikan apapun dariku, sikapmu itu sangat bisa aku baca, kau bukan *type* orang yang senang mengabaikan orang lain yang sedang berbicara denganmu. Katakan, ada apa?"

"Tidak ada."

Andrew menarik napas dan menggelengkan kepalanya. Ia sangat bingung mengenai apalagi yang harus ia tanyakan agar Resya mau berbicara lagi. Rasanya, sangat berbeda ketika gadis itu berhenti mengoceh.Terasa sepi, dan kosong.

"Oke. Sekarang, semuanya impas dengan yang tadi aku lakukan kepadamu."

Resya tetap bergeming. Ia menutup matanya rapat-rapat mencoba menahan perih yang kembali melanda nya.

"...Resya, bicaralah, setidaknya maafkan aku. Jangan membuatku merasa bersalah seperti ini serta mengabaikanku." Andrew kembali melirik Resya yang masih setia dengan pandangannya menatap ke luar jendela di sampingnya.

Perasaannya yang mulai khawatir karena menyadari sikap Resya yang mendadak bisu, Andrew berinisiatif untuk mengusap kepala gadis itu agar ia mau menoleh. Saat sebelah tangannya terangkat untuk menggapai pucuk kepala Resya, matanya beralih ke saku jas nya merasakan ponselnya begetar. Lantas, Andrew melirik sekilas ke arah Resya dengan khawatir, tapi ia juga harus menjawab panggilan itu.

"Ya?" jawab Andrew akhirnya. Satu tangan ia gunakan untuk memegang ponsel dan satu lagi ia gunakan untuk menyetir.

"*Semoga kau masih mengingatku, Drew*." Suara bariton seorang pria, terdengar di seberang telepon.

"Tentu."

Pria itu menarik napas panjang, seperti jengah, "*Rupanya kau masih tetap Andrew yang dulu. Tidak berubah. Dingin, pelit ngomong dan..."*

"*To the point*, Rey." Sentak Andrew dengan nada yang sedikit naik. Ia melirik Resya di sampingnya, takut-takut jika gadis itu kaget. Tapi, Resya masih tidak ingin berbalik menolehnya, semakin membuat Andrew panik.

"*Wow, santai... kau tampak lebih menyeramkan dari sebelumnya. Aku baru tahu dari Finnick mengenai kepindahanmu kembali ke New York. Aku senang kau kembali kesini, kita akan kembali menjadi partner yang baik."* Andrew masih mendengarkannya dengan seksama, "*disini, seorang Reynard menyambutmu dengan senang hati."*

"Hanya itu?"

"*Tentu, tapi ya, jika kau ingin kembali membeli senjataku, jangan sungkan-sungkan untuk memesan apa yang kau mau.*"

"Kau membujukku?"

"*Ck, selalu saja kau salah paham mengenai kebaikan ku. Seharusnya kau bersyukur mempunyai teman yang pengertian padamu. Bukankah, kau selalu membutuhkan revolver berdaya rusak hebat? Ya, untuk seperti biasa. Mempermainkan korbanmu."*

Andrew terdiam.

Membicarakan soal senjata, membuatnya kembali dihujani sejuta penyesalan yang tidak akan pernah ia lupakan. Hanya karena senjata, ia hampir kehilangan Resya.

"*Drew... Oi, kau dengar?*"

"Ya." Jawab Andrew tidak tertarik.

"*Jadi*?"

"Jadi, aku akan menutup teleponnya dan saat setelah sampai disana bersiaplah bersembunyi dariku," Andrew memelankan suaranya dengan nada yang ditekan, "Tidak berguna! Kau rela menghabiskan pulsamu hanya untuk menawariku senjata?"

"*Kau salah paham, Drew. Kau budeg? Sudah aku bilang, itu kan, hanya rencanaku setelah berniat memberikanmu sambutan hangat."*

"Sial, bisakah kau membicarakan tentang jual-menjual nanti saja?"

"*Hm, ya, ide yang bagus*. *Rumahku cocok untuk menjadikan tempat sebagai transaksi.*"

"Tutup teleponnya. Kecuali, jika kau yang ingin aku hangatkan disebuah pembakaran perapian."

Pria itu terkekeh, "*Bercanda mu masih tetap sama, Drew. Masih garing!*"

"Sial."

Tuttt...

Sambungan terputus. Andrew mengumpat kesal, karena pria yang berbicara dengannnya ditelepon, tampak memutuskan sambungan secara sepihak yang bahkan ia belum menyelesaikan kata-kata ancamannya.

Andrew kembali memasukkan ponsel ke dalam saku jasnya dan kini beralih menatap Resya. Rupanya, mereka sudah sampai di Bandara dengan keadaan selamat.

"Sayang, turun-lah, kita sudah sampai." Ucap Andrew dengan selembut mungkin. Ia takut jika Resya sudah tertidur dan sampai mengganggunya.

Andrew segera membuka pintu dan keluar mobil. Ia sedikit berlari ketika akan membukakan pintu untuk Resya. Ketika ia sudah membuka pintu, Andrew melihat gadisnya itu tengah memejaman matanya. Bukan memejamkan mata tertidur damai. Namun, kali ini matanya tertutup seolah menyimpan rasa sakit yang ditahan. Andrew bisa melihatnya dari wajah pucat Resya.

"Hai," Andrew mengusap pipi gadis itu dengan lembut. Rasa khawatir mulai menjalari semua organ tubuhnya saat dirasa

suhu badan Resya begitu dingin dikala telapak tangannya menyentuh pipi gadis itu.

"Resya? Bangunlah, *are you okay?*"

Tidak ada tanda-tanda dari Resya untuk membuka matanya, membuat Andrew semakin dilanda kecemasan.

"*Please*, jangan membuatku khawatir."

Andrew menarik napas panjang, ia kembali berdiri tegak dan memijat pelipisnya yang terasa sakit. Bukan sakit sesungguhnya, melainkan akibat rasa takutnya yang berlebihan membuat kepalanya susah untuk berpikir.

Andrew segera merogoh sakunya untuk memanggil Lucas agar menemuinya segera di pelataran parkir.

"Lucas, Resya tidak sadarkan diri, aku akan menggendongnya langsung ke dalam pesawat dan kau bereskan barang-barang kami." Tukas Andrew ketika panggilan sudah tampak dijawab.

"*Anda yakin ingin melanjutkan penerbangan dengan kondisi seperti itu?*" terdengar suara Lucas yang juga tampak cemas.

"Ya, aku tahu itu ide yang buruk. Tapi, tidak mungkin untuk menunda lagi. Aku akan tetap melanjutkan penerbangan dan langsung membawa Resya ke salah satu rumah sakit di New York, ketika sudah sampai."

"*Baiklah, jika itu memang keputusan anda. Sekarang, kemana saya harus menemui anda?*"

"Pelataran parkir."

Yeayy, udah update. Maafkan diriku yang kemaren gak bisa up ya dikarenakan cuacanya yang nakal, sampe2 gk berani buka laptop buat ngetik
Baiklah, semoga suka dan tinggalkan jejak

Bab 49 Trip to New York 2

Anda tidak perlu khawatir, dia baik-baik saja. Ujar seorang dokter yang baru saja memeriksa kondisi Resya. Atas saran Lucas Dokter itu sengaja di panggil olehnya untuk mengikuti perjalanan mereka agar bisa memantau kondisi kesehatan Resya selama melakukan penerbangan.

Andrew tidak menjawab. Ia hanya berdiri, melipat kedua tangannya didepan dada, dan memandangi Resya yang hampir saja membuatnya khawatir setengah mati. Kini, gadis itu tengah terbaring *kembali* di salah satu ruang pesawat yang kebetulan menyediakan ruangan untuk beristirahat.

...Beberapa jam lagi dia akan sadar. Ini memang sedikit normal karena pengaruh pasca operasi.

Terima kasih. Jawab Andrew datar.

Saya akan keluar, jika ada sesuatu, anda bisa panggil saya. Dokter itu segera berlalu setelah mendapat izin dari Andrew sebagai anggukannya.

Di karenakan ukuran kasur yang cukup besar, Andrew lebih memilih untuk ikut berbaring di samping Resya, memberinya kehangatan. Ia memeluk Resya seakan tidak mau kehilangannya barang sedikit pun. Setelah mengusap pipi Resya, kemudian ia beralih untuk mengecupnya. Setelah itu, ia pun menyusul gadis nya ke alam bawah sadar.

.....

Resya mengerjap beberapa kali, ia bisa merasakan sebuah tangan kekar memeluknya dengan begitu posesif dan terasa sangat nyaman juga menghangatkan, membuat ia semakin enggan untuk terbangun.

Ketika Resya menoleh dimana pemilik tangan kekar itu, ia mendapati Andrew sedang tidur disampingnya dengan begitu damai. Hampir saja ia berteriak karena wajah Andrew begitu sangat dekat dengannya. Beruntung, mulutnya tidak keceplosan. Meskipun ia sangat kaget, tapi ia tidak ingin mengganggu tidur nyaman Andrew.

Resya memperhatikan wajah Andrew dengan seksama dan sesekali tersenyum melihat pria itu tertidur. Andrew terlihat begitu lelah. Wajahnya yang begitu rupawan membuat Resya tidak bisa menetralkan debaran jantungnya yang semakin menggila. Entah mendapat dorongan dari mana, dan entah apa yang dipikirkan Resya ia mendekatkan wajahnya ke arah wajah Andrew. Mengecupnya sekilas tapi berkesan lembut.

Hampir saja jantung Resya copot saat itu juga, ketika Andrew membuka matanya. Ia mulai salah tingkah dan merasa malu, karena mungkin saja, Andrew merasakan kecupannya sampai-sampai pria itu terbangun. Dan sekarang, ia sangat bingung harus menjawab apa menatap Andrew dengan tergagap.

Andrew tersenyum melihat wajah Resya yang terlihat memerah menahan malunya.

Bisa kau lakukan sekali lagi? ucap Andrew dengan suara serak yang setengah mengantuk. Menatap Resya dengan lekat, hingga semakin membuat gadis itu membeku dan ikut terkunci dengan tatapannya yang memang tidak bisa dihindari.

A-apa? tanya Resya tergagap dan sok tidak tahu.

Kiss me, again.

A-a-aku... aku hanya iseng Drew. Ya... se-seperti yang kau tahu?! Aku hanya ingin membangunkan mu dengan cara... ya agar tidak memancing amarahmu. Jawab Resya se-santai mungkin walau nada tergagapnya masih tidak bisa hilang.

Andrew terkekeh, tapi dikesekian detiknya, ia kembali menatap Resya dengan serius.

Jangan lakukan lagi.

Resya terdiam. Mencoba mencerna kembali ucapan Andrew, barusan. Ia menatap Andrew dengan tidak percaya. Tapi, ia sangat mengakui jika hal yang ia lakukan barusan, sangat kurang ajar.

A-aku minta maaf. Ucap Resya dengan lemah dan merasa menyesal. Ia tidak pernah mengira jika Andrew akan berlaku seperti itu padanya. Resya segera menundukan pandangannya menghindari tatapan Andrew.

Menyadari sikap Resya yang berubah suram, Andrew mengecup bibir gadis itu dengan lembut. Perlakuannya berhasil membuat gadis itu mendongak menatapnya kembali. Andrew tersenyum, menatap Resya dengan dalam.

Kau salah paham. Bukan *itu* maksudku. Melainkan, jangan melakukan hal yang membuatku khawatir seperti tadi saat kau tidak sadarkan diri.

Andrew kembali tersenyum manis. Sejenak, Resya masih mencerna kata-katanya, tapi setelah beberapa detik saat ia sudah mengerti apa yang dimaksudkan oleh Andrew. Akhirnya, Resya ikut tersenyum bahkan hingga tertawa.

Gadis itu menyembunyikan wajahnya diceruk leher Andrew untuk menutupi wajahnya yang tersipu malu karena salah paham.

Kau membuatku jantungan, Drew. Resya melayangkan tinjunya ke dada pria itu hingga Andrew mengaduh. Tapi terkekeh dikesekian detik lainnya.

Tenaga mu terlalu kuat untuk ukuran orang yang sedang sakit. Tukas Andrew dengan sisa tawanya.

Bukannya membaik, Resya justru semakin salah tingkah dengan perlakuan Andrew. ia semakin mengubur wajahnya dalam-dalam dipelukan pria itu.

Andrew! Ish, kau menyebalkan. Sentak Resya yang semakin membuat tawa Andrew semakin hidup.

Baiklah, baiklah, aku minta maaf.

Setelah itu, tidak terdengar suara apapun lagi dari keduanya. Resya tampak nyaman disisi Andrew yang kini semakin menariknya ke dalam pelukan yang menghangatkan. Wangi maskulin dari pria itu semakin membuatnya terasa enggan mengakhiri semua yang kini dirasakannya.

Sedangkan Andrew, sesekali mengusap dan mengecup pucuk kepala Resya. Tanpa ada yang tahu, ada hal yang tersembunyi dalam diri Andrew yang hanya bisa dirasakan oleh dirinya sendiri. Mata Andrew terlihat berkaca-kaca, menahan haru bahagia melihat Resya bisa tertawa karena dirinya.

Di sembunyikannya air mata yang sudah siap meluncur di pelupuk mata Andrew dengan mengecup pucuk kepala

Resya dalam-dalam dan memejamkan matanya. Merasakan setiap inci kebahagiaannya.

Andrew? tanya Resya yang tampak menyadari sesuatu, kemudian mendongak menatap Andrew yang sedikit melonggarkan pelukannya.

Hm?

Kita sedang dirumah sakit? tanyanya memastikan.

Tidak. Memang kenapa? Andrew sengaja membuat gadis itu semakin penasaran, hingga tidak akan berhenti untuk terus bertanya padanya.

Kok balik tanya? Lalu, sekarang kita ada dimana?

Resya melepaskan tangan Andrew yang sejak tadi masih melingkar ditubuhnya. Ia bangun dan terduduk untuk menatap sekeliling.

No, aku ada dimana sekarang? Tanya batinnya dengan celinggukan. Matanya menyusuri semua ruangan itu.

Tidak, tidak. Ini bukan rumah sakit walau semua warna ruangan ini di dominasi warna putih. Tidak ada alat medis disini. Tidak juga dengan bau obat-obatan yang membuatku mual.

Resya menoleh ke arah Andrew yang kini sudah memposisikan tidurnya dengan telentang. Dua tangan Andrew di gunakan sebagai bantal untuk kepalanya. Resya mulai merasa risih karena Andrew masih menatapnya, walau dengan datar. Membuat Resya jengkel.

Drew, bisa kau jelaskan?

Andrew mengangkat sebelah alisnya, kemudian tersenyum, Aku rasa kau tahu.

Resya terdiam. Tidak lama, akhirnya ia ingat. Ia kembali menatap Andrew dengan raut sedikit memastikan. New York? Kita di pesawat?

Pintar.

Resya memutar bola matanya jengah, ia sangat jengkel bertanya ini, itu, kepada Andrew yang hanya dijawab seperlunya.

Dasar pelit ngomong. Resya kembali merebahkan dirinya dan tidur membelakangi Andrew serta menutup rapat matanya, mencoba untuk untuk meluapkan emosinya yang tidak pernah menemukan alat sebagai pelampian selain tertidur. Tiba-tiba, tangan Andrew kembali memeluknya dari belakang. Pria itu mendekatkan wajahnya diceruk leher Resya, hingga Resya harus menahan napasnya akibat rasa geli karena hembusan napas Andrew yang terasa jelas menyapu permukaan lehernya disana. Begitu terasa hangat sekaligus menggelikan.

Aku minta maaf. Bisik Andrew.

Minta maaf lagi?

Aku tidak bisa berlaku romantis. Aku bukan pria yang tahu apa yang harus dilakukan untuk membuat seorang wanita bahagia. Tapi, aku jamin tidak akan pernah menyia-nyiakan mu, atau memilikimu untuk sesaat lalu membuangnya. Aku tidak seperti itu.

Ada satu hal yang perlu kau tahu mengenaiku. Jika aku menginginkan sesuatu, aku selalu bertekad untuk mendapatkannya, bagaimana pun caranya. Jika apa yang

sudah menjadi milikku, aku tidak akan melepaskannya walau nyawa sebagai taruhan. Karena, apa yang ku genggam, tak mudah untuk aku lepaskan.

Perkataan Andrew sukses membuat jantung Resya kembali berdegup cepat. Gadis itu berbicara dengan nada yang sedikit gemetar. Jika yang kau inginkan bukan hak mu? Apa yang kau lakukan?

Merebutnya. Jawab Andrew dengan gamblang dan terkesan santai tanpa terdengar beban apapun dari jawaban pertanyaan yang diberikan Resya.

Setega itu? Lalu bagaimana caranya? Ya, ini adalah kesempatan bagi Resya untuk melemparkan seribu pertanyaan mengenai seluk beluk Andrew.

Ya. Apapun caranya.

Meski dengan menyakiti? jantung Resya semakin tidak beraturan yang entah oleh sebab apa. Ia hanya berharap agar Andrew tidak mendengarnya dan salah mengartikan rasa gugupnya oleh sebuah rasa takut.

Mungkin.

Tiba-tiba, Resya tertawa samar mendengar jawaban Andrew yang begitu mudah terlontar tanpa berpikir. Jika kau memang tipikal orang yang pemaksa, hingga berani melakukan apapun untuk merebut hak orang lain tidak ada yang tidak mungkin jika suatu saat kau menginginkan wanita milik orang lain, dan berusaha untuk merebutnya semudah kau membeli barang dipasar.

Hati Andrew tertohok, lagi-lagi, Resya salah paham dengan dirinya. Ia mendengar suara isakan yang tertahan dari balik bibir gadis itu. Dengan segera, ia sedikit membenarkan

posisinya dan membalikkan tubuh Resya agar dapat bertukar kontak mata.

Aku rasa kau salah paham, Re. Bukan itu maksudku. Kau dengar saat aku bilang apa yang ku genggam, tak mudah untuk aku lepaskan itu artinya jika aku sudah memiliki apa yang aku inginkan, aku tidak akan mudah untuk melepaskannya. Itu prinsipku, hingga takkan ada lagi yang membuatku tertarik setelah apa yang aku inginkan sebelumnya sudah tercapai. Percayalah, aku tidak akan pernah meninggalkan mu hanya untuk wanita lain.

Resya balas menatap Andrew dengan lekat, mencari sebuah kesungguhan lewat tatapannya. Nyatanya, Pernyataan Andrew memang sangat manis dan terdengar meyakinkan. Tapi, Resya bukan-lah orang yang bodoh. Ia sangat tahu jika semua rasa sakit hati, berawal dari sebuah perkataan dan janji manis yang keluar dari mulut pria seperti sebuah bisa ular yang mampu meluluhkan lawannya.

Berbicara itu mudah, Drew. Karena, yang sulit itu adalah melakukannya untuk membuktikan ucapan itu sendiri.

Baiklah. Apa yang harus aku lakukan agar kau percaya dengan kesungguhanku?

Resya menatap Andrew tanpa keraguan sedikit pun, Jelaskan mengenai kejadian-demi kejadian saat aku sudah mengenalmu. Berawal dari kasus Gale.

Deg.

Ruangan itu begitu hening dalam sekejap. Tak ada yang berbicara. Sekarang, hanya deru angin yang terdengar diluar jendela pesawat. Kedua mata mereka terkunci satu sama lain. Namun, tidak ada suara yang keluar dari bibir mereka.

Saat tercipta sebuah keheningan yang mengerubungi keduannya. Saat itu pula Andrew mulai memberanikan diri untuk memecah keheningan tersebut. Baru saja mulutnya hendak menjelaskan apa yang dituntut oleh Resya mereka menoleh ke arah pintu dan mendapati seorang perempuan yang memakai baju minim. Resya bisa menebak jika perempuan itu adalah seorang pramugari, yang kini tengah berdiri kaku disana karena datang disaat yang sangat tidak tepat.

Maafkan saya sebelumnya, Tuan. Saya hanya ingin memberi tahu, jika pesawat akan mendarat beberapa menit lagi. Terima kasih.

Andrew hanya mengangguk sebagai jawaban. Setelah pramugari itu pergi, ia kembali menatap Resya, kau akan tahu semuanya. Tapi, tidak untuk sekarang.

Baiklah, **sampai disini dulu. Next part, Andrew kembali menunjukkan sosok iblisnya dan mulai beraksi lagi.**

Jangan lupa tinggalkan jejak jika suka Terima kasih juga buat yang selalu setia menunggu story ini

Bab 50 Hunting Prey

Sebuah mobil hitam berhenti tepat di halaman rumah keluarga Miller, dengan satu mobil lain menyusul di belakangnya. Andrew langsung membuka pintu mobil dan menggandeng tangan Resya membawa gadis itu memasuki rumah kedua orang tuanya.

Di belakang, seorang pelayan mengikutinya, membantu membawakan koper dan barang bawaan mereka.
Saat di depan pintu utama tampak seorang pelayan rumah keluarga Miller tersebut, lantas heboh melihat kedatangan Andrew dan disambut dengan begitu baik. Pelayan wanita paruh baya yang telah lama mengabdi kepada keluarga Miller itu, tampak lari tergopoh-gopoh memanggil si pemilik rumah, untuk memberitahukan bahwa putra tunggal keluarga mereka telah datang.

Andrew dan Resya masih berdiri di ambang pintu dengan raut wajah Resya yang begitu pucat akibat pengaruh rasa gugupnya. Dengan keringat panas dingin, Resya memegang tangan Andrew dengan kuat untuk sekedar agar lebih tenang. Siapa yang tidak akan merasa gugup jika ditempatkan pada situasi seperti ini? apalagi, Resya akan diperkenalkan kepada keluarga Andrew.

"Andrew, a-aku tidak yakin." Ucap Resya yang semakin tidak nyaman.

Andrew melirik gadis itu dan tersenyum serta membalas genggamannya lebih erat, seakan Andrew tahu mengenai rasa gugup yang dirasakan oleh Resya, saat ini.

"Tenanglah, kau akan bertemu calon mertua, bukan seorang monster. Jadi, bersikap-lah seperti biasa. Ada aku disini, jangan khawatir, mereka tidak akan memakanmu." Jawab Andrew dengan sedikit berbisik dan mengecup kening gadis itu agar sedikit lebih tenang.

Bukannya tertawa, Resya justru menyikut Andrew. "Andrew!" bentak Resya dengan nada yang dibuat sepelan mungkin. Tidak bisakah Andrew mengerti akan rasa gugupnya? Bahkan rasa gugupnya saat ini, lebih parah dari saat sebelumnya ketika ia pertama kali bertemu dengan Andrew.

Pikiran Resya berkelana, ia sedang memikirkan mengenai seperti apa keluarga Andrew. Apa mereka sama dinginnya dengan anaknya yang satu ini? atau kasar juga? Pemaksa mungkin? Atau bahkan lebih daripada itu.

"Itu dia, siapkan mentalmu." Andrew kembali berbisik tepat ditelinga Resya saat seseorang terlihat muncul dan menghampiri mereka.

Resya refleks tersenyum melihat sosok pemilik rumah besar ini. Ia melihat seorang lelaki paruh baya dengan setelan formalnya menghampiri mereka dengan ekspresi yang sangat terlihat bahagia. Tidak ada tanda-tanda menyeramkan dari yang Resya duga mengenai ayah Andrew. Malah, ia terlihat lebih *humble* jika dibandingkan dengan anaknya.

Resya bisa merasakan jika Andrew melepaskan genggamannya dan beralih untuk memeluk ayahnya.

"Bagaimana kabarmu, nak?" tanya pria itu dengan menepuk bahu Andrew beberapa kali setelah selesai bercengkrama.

"Aku baik-baik saja."

Pria itu beralih menatap Resya yang baru di sadarinya. Ia tersenyum dan kembali menatap Andrew. "Calonmu, huh?"

Andrew terkekeh, "Ya, seperti yang ayah tahu."

Resya tersenyum dan langsung memberi salam kepada ayah Andrew dengan sopan. "Nama saya Resya, om."

"Albert, nama saya Albert," ia tersenyum dan menatap Resya dengan tatapan yang sulit diartikan, "gadis manis," ucapnya sambil melirik Andrew dan mengedipkan matanya kemudian kembali menatap Resya, "kalau begitu, Andrew beruntung mendapatkanmu. Semoga kau tidak menyesal dengan piihanmu menerimanya."

"Ayah! Jangan macam-macam." Ucap Andrew menengahi-menatap ayahnya dengan sorot mengancam yang disambut tawa oleh Albert.

Resya ikut tertawa, ia melirik Andrew sekilas, lalu kembali beralih menatap Albert sembari menggeleng. "Tidak. Justru, saya yang beruntung mendapatkannya."

Tawa Albert terhenti, ia menatap Resya dengan dalam kemudian mengusap pipi gadis itu dan tersenyum samar. Entah mengapa, Albert merasa bersalah kepada gadis yang sekarang dibawa Andrew. Di satu sisi, ia sangat bahagia karena akhirnya Andrew bisa memiliki rasa cinta. Tapi, di sisi lain, ada rasa takut dan khawatir yang mengerubunginya.

Ya, itu karena kau belum tahu siapa Andrew. semoga, saat setelah semuanya sudah jelas, kau tidak akan pernah menyesal atau membencinya.

Albert mendesah, kemudian kembali merubah ekspresinya dengan tampang bahagia.

"Baiklah, ini sudah petang, sekarang kita masuk dan bersiap makan malam."

Andrew dan Resya bersitatap sebelum akhirnya mereka mengikuti langkah Albert masuk ke dalam rumah.

.....

"Andrew, apa tidak ada kamar lain?" Resya terus saja mengomel mengikuti arah pria itu bergerak kesana kemari-hanya karena Andrew mengajaknya untuk tidur sekamar sejak mereka masuk ke dalam rumah ini. Tapi Andrew, ia tampak senang dengan rencananya untuk tidur bersama Resya.

"Tidak." Andrew berjalan menuju kaca untuk mengancingkan kemejanya-setelah tadi mengambil bajunya didalam koper yang diletakkan masih di atas ranjang-dengan Resya yang daritadi membuntutinya kemana pun kakinya melangkah.

"Kau bercanda? Rumah ini sangat besar, mana mungkin jika hanya ada dua kamar saja." Celoteh Resya yang tampak mulai sebal dan melipat kedua tangannya didepan dada.

"Mungkin saja, sayang. Emang kamu kenapa sih?" tanya Andrew yang kini beralih menyisir rambutnya setelah selesai mengancingkan kemejanya putihnya.

"Ish, kau sengaja, ya?"

"Baiklah, baiklah, aku memang sengaja. Aku rasa kau tahu alasannya." Tukas Andrew tampak tidak acuh dengan ocehan Resya.

"Kau ini, kita, kan belum menikah. Masa iya mau tidur sekamar?"

"Kenapa tidak?"

Resya mulai geram dengan sikap Andrew yang tampak sengaja membuat amarahnya meledak. Ia mengangkat tangannya dan mengepalkan jarinya tepat di belakang punggung Andrew yang masih setia bercermin. Tapi, seketika nyalinya menciut, ia kembali menurunkan tangannya saat hendak ingin sekali melemparkan pukulan untuk Andrew, karena Andrew tampaknya sudah selesai dengan aktifitasnya dan kini beralih menghadap ke arah Resya.

Andrew menarik napas panjang, ia memegang bahu Resya dan menatapnya lembut, "sebaiknya, terima saja keputusanku dan sekarang, kita ke bawah untuk makan malam, bagaimana?"

Resya membuang muka untuk menghindari tatapan Andrew.

"Tidak."

"Kau perlu makan, sayang. Ingat? Kau masih sakit dan perlu banyak vitamin." Bujuk Andrew dengan selembut beludu agar Resya mematuhinya. Tapi, tampaknya usaha ia kali ini sia-sia-melihat Resya dibuat kesal karena ulahnya.

"Aku tidak lapar." Jawab Resya yang masih setia menatap pemandangan disampingnya ketimbang pemandangn wajah Andrew yang tampan-didepannya.

"Baiklah. Aku beri pilihan saja, dengan cara lembut atau kasar?"

Resya refleks menoleh, "Tuan Andrew yang terhormat yang tampan dan bijaksana. Jangan coba lagi untuk mengancamku, karena, untuk kali ini aku tidak akan takut

dengan kata-katamu itu." Resya berbicara dengan nada yang dibuat-buat dan ekspresi menantang.

"Aku simpulkan jika jawabanmu adalah dengan cara kasar."

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Andrew merasa tertantang oleh seseorang. Dan kini, orang itu adalah gadisnya sendiri. Ia menatap Resya yang balas menatapnya dengan tidak kalah menantang.

Tangan Andrew beralih menangkup wajah Resya, ia membuka kakinya untuk satu langkah lebih dekat, saat Resya hendak menghindar ketika akan mundur, dengan cepat Andrew menahannya dengan tangan kanan memegang pinggang gadis itu.

Saat jarak sudah terbunuh, yang kini Resya berada didalam dekapan Andrew. gadis itu mulai mendorong dada Andrew yang tampak semakin dekat membuat ia kalap dengan posisi seperti itu. Andrew semakin mendekatkan wajahnya dan menarik tengkuk Resya agar kembali membunuh jarah diantara wajahnya.
Resya tidak mampu lagi berkata-kata saat hembusan napas Andrew terasa dipermukaan wajahnya. Walau ia terus berusaha untuk mendorong Andrew, ternyata usahanya tidak membuahkan hasil sama sekali.

"Kau yang memilih ini, Ms. Miller." Andrew menyeringai.
Resya semakin tidak kuasa dibawah kendali Andrew, tubuhnya mulai lemas dan jantungnya seakan berhenti berdetak saat bibir Andrew hendak menciumnya.

Tuk, tuk, tuk

Suara ketukan pintu menginterupsi keduanya. Lantas, seketika Andrew menghentikan pergerakannya.

"Masuk." Titahnya yang masih menatap Resya dengan setengah kesal. Lagi-lagi, apa yang ingin dilakukannya bersama Resya selalu saja terganggu dan terasa banyak halangan.

"Ah, maafkan aku, Drew. Mm, ya, aku rasa...aku datang di waktu yang salah." Ucap seorang pria yang masih diambang pintu dan tangan yang belum terlepas dari knop-nya.

Andrew memutar bola matanya dan segera berbalik menatap laki-laki itu. "ya, waktumu sangat, sangat, tidak tepat. Hingga aku harus repot-repot memikirkan pelajaran yang cocok untukmu."

"Ck, ayolah, tidak perlu repot-repot memberiku pelajaran," Pria itu masuk dengan wajah tanpa dosanya yang tidak mempedulikan Andrew yang sudah mendeliknya marah, "aku kesini hanya atas perintah Tuan Albert. Dan, oh ya, siapa nama mu Nona manis?" pria itu tersenyum, ia mengambil tangan kanan Resya yang bebas dari genggaman Andrew lalu hendak mengecupnya, sebelum tangan Andrew menepisnya dengan kuat hingga ia mengaduh.

"Sial! Apa yang ingin kau lakukan?"

"Sakit dodol! Kau tidak lihat? Aku hanya ingin mengajaknya berkenalan." Ucap pria itu lagi.

Di lihat dari wajahnya, pria itu memiliki wajah yang sama rupawan nya seperti Andrew. Tapi, yang membedakan, ia lebih sedikit humoris dan tidak dingin atau menyeramkan.

"Itu hanya pelajaran kecil. Tapi, jika kau mau, aku akan menendang bokongmu itu ke dalam perapian." Ucap Andrew dengan sinis. Andrew menarik lengan Resya dan

membawanya keluar kamar, lalu diikuti oleh pria tadi yang tampak sedang menggerutu.

"Jangan hiraukan dia. Jangan coba-coba dekati dia dan-"

"Memangnya dia siapa, Drew?" potong Resya sambil melirik Andrew yang tengah fokus dengan langkahnya yang kini sedang menuruni anak tangga.

"Kau dengar, Drew? Dia menanyakanku. Nah, untukmu Nona manis, kenalkan, namaku Reynard." Ucap pria dibelakang itu dengan nada mengejeknya.
Resya hendak menoleh ke arah pria itu, tapi ia kesulitan karena Andrew semakin menariknya untuk berjalan sambil mendekapnya dari samping.

"Ya, dia sedikit gila. Jadi, kau harus berhati-hati dan menjauhinya. Sejauh-jauh mungkin, mengerti?"

Resya hanya bisa mengganguk.

"Sial. Kau menurunkan citraku, Drew."

Setelah selesai menuruni anak tangga terakhir, Andrew membawa Resya ke ruang makan-dimana ayahnya sudah menunggu sejak tadi untuk makan malam.

Albert tersenyum menyambut mereka. Andrew segera memundurkan salah satu kursi makan untuk ditempati oleh Resya kemudian ia juga menyusul dan duduk di sampingnya. Reynard-begitu pria itu memperkenalkan namanya-dia duduk di seberang Andrew dan Resya, di salah satu kursi disebelah Albert.

"*So*, selamat makan untuk semuanya, dan," ujar Reynard, dia melirik Resya dan mengedipkan sebelah matanya, "...dan untuk kau juga, Nona."

"Rey! Jangan berlagak seolah kau tuan rumah disini. Aku bisa melempar wajahmu dengan pecahan piring ini." sergah Andrew seraya melotot ke arah Reynard sembari mengangkat sebuah piring kaca.

Resya yang melihat mereka hanya tersenyum kikuk, sedangkan Albert terkekeh sambil geleng-geleng kepala.

Reynard berdecak, dan berbisik kepada Albert. "Putramu sangat menyeramkan. Dia terlalu bodoh untuk diajak bergurau."

Andrew kembali mendelik dan kemudian beralih mengambil alat makannya. Berdebat dengan pria di seberangnya itu tidak akan pernah ada habisnya. Tidak berujung, antara ia yang tidak mau kalah dan tidak suka bercanda, juga Reynard yang menurutnya terlalu banyak bicara dan menyebalkan. Jika saja Reynard bukan teman dekatnya, mungkin saja, sejak tadi Andrew sudah melayangkan pisau dapur ke kepala pria itu.

"Ssstt, dia sedang tidak bisa diajak bergurau, Rey. Jadi, berhentilah mengoceh seperti anak kecil dan segeralah makan." Ketus Albert yang juga memulai aktifitas makannya.

Reynard menarik napas malas dan kemudian menyusul untuk makan, setelah tidak lama.

.....

Setelah acara makan malam selesai dan Albert yang terlebih dulu menyelesaikan aktifitasnya. Ia menghampiri Resya hanya sekedar untuk mengecup pucuk kepala gadis itu.

"Yah! jangan biasakan itu." Tukas Andrew yang tampak tidak suka dengan prilaku Albert yang memperlakukan Resya

dengan manja, seakan anak sendiri. Meski ia senang karena Albert bisa menerima Resya dengan baik, tetapi tetap saja ada rasa tidak suka didalam diri Andrew. Mungkin cemburu?!

"Ya, baiklah, baiklah. Itu yang terakhir." Albert menepuk bahu Andrew dari belakang kemudian melenggang pergi meninggalkan ruangan makan-yang kini menyisakan Andrew, Resya dan si *bastard* Reynard.

Tak ayal, perlakuan yang spesial dari Albert, diterima baik oleh Resya. Ia merasa tersanjung dan sangat senang karena ternyata ayah Andrew begitu baik dan menerima dirinya di keluarga ini. Hanya saja, pikirannya masih mengganjal. Sebenarnya, kemana ibu Andrew?

"Drew?" sahut Reynard yang tampak menatap Andrew dengan serius. Bahkan, Resya baru tahu jika pria itu bisa serius juga.

Andrew menengadah untuk melihat Reynard yang sepertinya memberi isyarat-entah apa itu-membuat Resya heran dan bertanya-tanya.

Tampaknya, ada bahasa yang mereka ucapkan dari keduanya, tapi seolah hanya mereka yang bisa mengetahui akan isyarat itu.

Andrew menaruh alat makannya dan tidak lama, ia mengangguk dan kini beralih menatap Resya. "Aku akan mengantarmu ke kamar jika sudah selesai."

"Mm, ya, aku rasa sudah."

"Baiklah, kau harus tidur. Aku ada urusan sebentar." Ucap Andrew, mengacak rambut Resya dengan lembut.

.....

Pukul 1.15 a.m

Deru mesin mobil memecah keheningan malam. Jalanan sudah tampak sepi, kendaraan yang berlalu lalang pun sudah sangat jarang. Angin malam yang dingin menjadi saksi bisu sebuah rencana balas dendam dilaksanakan.

Andrew fokus mengemudi dengan kecepatan yang sedang. Sementara, Reynard di sebelahnya, telihat sedang asik memainkan revolver.

"*So*, bisa kau ceritakan siapa gadis tadi?" celetuk Reynard tiba-tiba, memecah keheningan diantara keduanya.

"Dia gadis pertama yang berhasil membuatku tertarik. Dan, untuk kau, aku peringatkan agar tidak berani menggoda atau mendekatinya. Sedikit saja? Kau akan tahu akibatnya."

Reynard mendengkus, "Ya, cukup menarik. Tapi, apa dia sudah tahu mengenaimu?"

"Belum. Dan mungkin belum saatnya. Aku takut dia menjauh dan membenciku setelah semuanya terbongkar dengan jelas."

"Kalau begitu, cepat nikahi dia. Setelah kau mengikatnya dengan tali pernikahan, aku rasa itu waktu yang tepat untuk memberitahunya tentang dirimu. Tapi, semoga saja dia mau berlapang dada menerima kau dengan kepribadianmu itu."

"Sial. Bisa 'kah kau behenti mengolokku?"

"Tidak. Aku sangat senang membuatmu kesal. Sebuah kesenangan tersendiri rasanya." Ujar Reynard dengan datar.

Hening beberapa saat. Kemudian, terdengar Andrew yang menarik napas, seakan mempersiapkan dirinya untuk menceritakan semua masalahnya kepada Reynard.

"Untuk mengatakan semuanya kepada Resya, aku akan ceritakan padanya dengan jujur apapun reaksinya nanti. Tapi, ada satu kebohongan yang aku tidak bisa beritahu kepadanya-dimana aku membayar orang untuk membunuh kekasihnya di Jakarta," Andrew terdiam sejenak, "kau tahu kenapa? Aku sangat yakin jika dia akan membenciku untuk hal itu."

Reynard menoleh ke arah Andrew. Beberapa detik ia terlihat kaget mendengar ucapan Andrew.

"Sudah aku duga, jika kau sangat nekat melakukan itu. Otakmu sangat buntu, Drew. Bisakah saat itu kau mengambil jalan lain? Kau sudah merebut kekasih orang secara paksa."

"Aku tahu. Aku juga sudah memikirkan risikonya. Untuk sekarang, kita lupakan masalah itu. Malam ini aku sangat butuh pelampiasan."

Andrew memarkirkan mobilnya di salah satu tempat yang terlihat ramai. Ya, dia memarkirkan mobil itu di sebuah club malam.

"Jangan bilang jika kau mencari selingkuhan, Drew."

Andrew hanya mendelik menanggapinya. Ia membuka *sealbelt*-nya dan kemudian membuka pintu mobil. Setelah keluar dan menutup pintu, Andrew menengok Reynard lewat kaca. Ia masih bisa melihat pria itu yang menatap dengan tatapan bertanya.

"Tunggu disini."

Tanpa mengindahkan Reynard yang mendumal kesal, Andrew terus melangkahkan kakinya dengan mantap, masuk ke dalam club itu. Suara hiruk-pikuk dunia malam mulai terdengar dan masuk ke telinganya. Ia terus menyusuri tempat itu. Tidak satu, dua orang wanita yang mencoba menggodanya dengan pakaian yang sangat minim. Hingga, sekarang satu wanita berhasil menempel kepadanya.

"Tuan, kau sangat tampan." Ujar wanita itu dengan mengusap-usap dada Andrew mencoba menggodanya.

"Sungguh? Mm, bagaimana jika kita bermain-main?" tawar Andrew yang kini mendekap wanita itu. Rasa haus akan mencium bau darah kembali menjalar di seluruh rongga penciumannya. Sudah sangat lama, saat korban terakhirnya-Andrew tidak lagi mencium bau itu.

"Dengan senang hati."
Wanita itu hendak mencium Andrew, tapi Andrew lebih dulu menahannya.

"Tidak disini."

Wanita itu terkikik dan menggandeng tangan Andrew untuk ke lantai dua menuju sebuah kamar. Setelah sampai disana, wanita itu membuka pintu dan berjalan masuk mendahuluinya.

Melihat wajah rupawan yang di miliki Andrew, dengan tidak tahu malunya, wanita itu sudah siap dan duduk ditepi ranjang, memamerkan tubuh seksi nya.

Andrew ikut menghampiri wanita itu dengan santai sembari menyeringai, ia mendekatinya dan sedikit merundukkan badan. "kau yang menentukan, sayang. Darimana kau ingin

memulainya?" bisik Andrew tepat di telinga wanita itu yang tampak tidak sabar.

"Kau yang memutuskan." Pasrah wanita itu.

Andrew merogoh saku celana belakangnya, ia terlihat mulai membuka pisau lipat, disana.

"Baiklah, ini akan sedikit sakit, tapi... bisa kau tahan?"

"Tentu. Aku sudah terbiasa dengan hal seperti itu."

Tanpa ragu dan tanpa ada yang perlu dinanti-nanti, Andrew menghujamkan pisau itu tepat di perut si wanita hingga memuncratkan darah. Wanita itu hendak memekik tapi di tahannya oleh tangan kiri Andrew yang membekap mulutnya dengan kuat.

Wanita itu memegang tepi ranjang dengan kuat, menahan hujaman yang semakin dalam. Ia semakin ingin menjerit saat Andrew-bukannya menarik pisau itu-tapi malah memutarnya didalam kulitnya. Tidak memiliki ruang untuk berontak, wanita itu hanya bisa menangis tanpa suara.

"Tahanlah, sayang. Kau bilang, kau akan kuat, bukan? Bersabarlah, sebentar lagi semuanya akan berakhir."

Wanita itu menatap Andrew dengan raut tersiksa dan memohon. Perlahan, ia mulai memejamkan matanya dan terkulai lemas diatas ranjang berseprai putih-yang kini bersimpahan darah.

Yeayyy semoga suka dan berkenan meninggalkan jejak. Terimakasih...

Bab 51 Hunting Prey

Sudah selesai dengan urusanmu itu, huh? tanya Reynard yang sudah jengah menunggu Andrew di dalam mobil dengan rasa bosan yang sejak tadi menggelayuti-nya.

Andrew tidak memedulikan Reynard, ia seolah menganggap pria itu tidak ada disana. Setelah Andrew menutup pintu mobil kembali, juga memakai *seatbelt*-nya, kemudian ia menghidupkan mesin dan langsung menginjak pedal gas kuat-kuat, melesat pergi dari tempat itu.

Budek! celetuk Reynard yang kembali melemparkan pandangan-nya ke luar jendela.

Sikap dingin Andrew tidak pernah bisa berubah yang mungkin juga karena pengaruh mentalnya yang sedikit aneh.

Jika seseorang melihat orang lain dengan sikap dinginnya yang menyebalkan itu tentu, banyak kemungkinan bagi mereka tidak menyukainya. Tapi, dari yang melekat dari diri Andrew tersebut-lah yang justru menjadi daya pikat tersendiri baginya.

Tidak ada satupun dari kedua pria itu yang berniat membuka pembicaraan karena tampaknya, Reynard sendiri sudah lelah dengan dirinya yang terus berbicara hingga terasa berbusa dengan hasil yang nihil untuk memancing Andrew. Sepertinya, Reynard harus bersabar hingga Andrew sendiri yang memulainya.

Baiklah. Dimana rumah bajingan itu berada?

Reynard menoleh, Eddie maksudmu? tanyanya, memastikan.

Andrew sedikitpun tidak menggubrisnya atau sekedar repot-repot meliriknya. Hal itu justru membuat Reynard semakin geram. Mau tidak mau, ia lantas harus mengalah.

...350 meter dari arah sini. Didepan, kau bisa putar kanan ke hotel tempatnya kini menginap. Aku tidak yakin jika Eddie akan membiarkanmu masuk dengan mudah begitu saja. Jika tidak dengan pengamanan, bisa jadi ia melakukan lebih dari itu. Seperti menjebakmu, contohnya.

Kau takut?

Reynard menarik napas panjang seraya memutar bola matanya jengah. kau sangat tahu profesiku, Drew. Apa itu tidak membuktikan jika aku mampu?

Kita lihat, sehebat apa profesimu itu.

Andrew mengerem mobil dengan mendadak. Kini, mereka sudah sampai di sebuah hotel yang menjadi tempat tujuan utama mereka. Tanpa penutup wajah apapun, Andrew membuka pintu mobil yang diikuti oleh Reynard dengan sanjata yang sudah siap disimpan disaku masing-masing.

Andrew berjalan satu langkah lebih depan di banding Reynard. Tampaknya, Reynard sedikit kecewa dengan rencananya kali ini. Saat mereka sudah masuk di pintu utama hotel, Reynard berbisik ke arah Andrew masih dengan prilakunya yang terjaga agar tidak menimbulkan kecurigaaan.

Dia dikamar 225 lantai 7. Aku tidak menduga jika situasinya seramai ini. Kau cari dia dengan ciri-ciri yang sudah aku

sebutkan sementara, aku akan mengalihkan semua orang disini.

Jangan meninggalkan jejak apapun dan sekecil apapun itu. Sahut Andrew dengan tidak kalah memainkan drama-nya seolah sedang berbincang normal.

Jangan ajarkan aku. Desis Reynard yang kemudian melenggang pergi untuk menuju *stage* yang menjadi pusat keramaian. Jika saja tidak acara yang digelar di hotel ini, sudah pasti Andrew telah selesai membalaskan dendamnya dan tengah menyeringai puas.

Ya. Pembalasan dendam pembalasan yang ia tunggu selama lima tahun terakhir mengenai kematian ibunya yang tewas dibunuh dengan orang yang masih samar dengan asal-usul serta motifnya. Jika saja bukan karena sebuah pembalasan dendam akan kematian ibunya, Andrew sangat ingin menghentikan kegilaan serta hasrat membunuhnya itu. Ia sangat mengharapkan kehidupan yang baru yang ingin ia tempuh bersama Resya setelah menikah tanpa ada lagi kata darah yang menghiasi kehidupan gelapnya.

Andrew sudah memantapkan hatinya untuk mulai berubah demi kehidupan yang lebih baik bersama Resya. Tapi, Andrew juga masih akan tetap dihantui dengan rasa dendamnya jika ia belum memenuhi dendam itu. Masih ada beberapa orang lagi yang perlu ia singkirkan untuk mencapai kehidupan tenang tersebut.

Pertama, ia harus mencari dalang dan otak dari pembunuhan ibunya. Kedua, ia harus mencari keberadaan Jimmy yang sudah melarikan diri entah kemana. Andrew harus segera mencari pria itu sebelum akhirnya ia sudah lebih dulu kalah akan strategi pembalasan yang dibuat Jimmy.

Baikah, kamar no. 225. Ingat Andrew.

Andrew berjalan dengan gaya kasualnya ditengah keramaian maraknya pesta. Ia mencari *lift* untuk mempersingkat perjalanannya.

Tidak hanya satu atau dua wanita yang menatapnya dengan tampang memuja seperti kehausan. Saat ia sudah menginjakkan kakinya di dalam *lift* dan akan menutupnya, ia melihat seorang wanita yang memakai dress merah dan penampilannya yang seksi menghampiri dirinya. Terlihat di tangannya, wanita itu membawa gelas berkaki. Ia berjalan anggun untuk mencoba menarik perhatian Andrew.

Wanita itu menunjukkan senyum terbaiknya agar menarik Andrew ke perangkapnya. Tapi, Andrew hanya menampilkan ekspresi datar seperti biasa. Setelah sama-sama berada di dalam *lift,* kotak besi itupun meluncur setelah Andrew menekan angka tujuh. Beruntung, posisi Andrew yang berada didepan wanita itu membuatnya merasa agak tenang tanpa gangguan seorang wanita penggoda yang mencoba mengusik ketenangannya.

Ketenangan yang dirasakan Andrew pun hanya berlangsung beberapa detik saja. Ia merasakan usapan halus di punggungnya yang kini semakin merambat ke atas pundak. Andrew tetap bergeming. Ia menyeringai, ini adalah situasi bagus untuknya karena seorang mangsa datang sendiri kepadanya tanpa perlu dicari.

Tuan, anda sangat tampan, bisik seseorang di belakangnya, mau kah kau habiskan satu malam ini saja bersamaku? ujar wanita itu dengan suara seksi yang di buat-buat.

Andrew menoleh, dan sekarang wanita itu berada di sampingnya, ia menyeringai kemudian mendorong wanita itu ke dinding *lift* dengan perlahan. Baiklah, berapa yang

kau inginkan, Nona? ujar Andrew yang kini mengurung wanita itu dan menyenderkan-nya.

Aku tidak pernah se-tertarik ini sebelumnya. Sungguh, kau begitu tampan hingga membuatku menginginkan mu walau tanpa bayaran sekalipun.

Kau salah dengan mencoba tertarik padaku. Aku bisa saja bermain denganmu, tapi... perkataan Andrew menggantung untuk beberapa detik seolah menimbang jawaban yang cocok, tapi aku tidak suka bermain dengan wanita jalang sepertimu. Tukas Andrew yang semakin memelankan suaranya dan tepat bicara di pinggir telinga wanita itu.

Tampaknya wanita itu sedikit tersentak. Ia meremas gelas yang masih di genggamnya. Lalu memandang Andrew dengan penuh rasa sakit hati atas ucapan pria itu. Andrew tersenyum sinis dan merogoh saku celana belakangnya. Kali ini, bukan senjata yang selalu ia keluarkan ketika berhadapan dengan seorang mangsa. Untuk kali ini, Andrew mengeluarkan beberapa gepok uang yang jumlahnya tidak bisa dihitung. Andrew mengangkat uang itu tepat di depan wajah si wanita yang masih berada didepannya.

Ting~

Pintu lift terbuka, Andrew melirik sekilas dan kembali menatap wanita di hadapannya. Ambilah, aku tidak ingin mempunyai urusan dengan wanita sepertimu. Andrew melempar uang itu ke atas lantai *lift*. Tanpa memedulikan si wanita yang tampak tertohok dengan kata-kata pedasnya, Andrew melenggang pergi meninggalkan wanita itu yang masih diam terpaku di tempatnya dengan penuh amarah.

Saat Andrew meninggalkan *lift* setelah beberapa langkah. Ia mendengar bunyi barang pecah. Andrew sendiri sudah bisa menebak jika bunyi itu berasal dari gelas pecah yang

dibawa si wanita tadi, membuat Andrew menarik ujung bibirnya. Membentuk senyum menawan sarat kepuasaan.

Seorang pria dengan wajah dingin itu kembali menyusuri setiap lorong hotel untuk mencari dimana mangsanya berada. Matanya tidak lepas mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan dengan melihat satu persatu nomer kamar hotel tersebut. Dilihatnya setiap nomer yang terpajang didepan pintu kamar hotel sembari berjalan dengan santai.

219, 223... dan akhirnya kini sampai di nomer kamar yang dicarinya, 225. Tepat sekali. Tanpa ragu, Andrew membuka pintu itu dengan kasar dan kebetulan atau entah apa itu, matanya spontan menggeledah seluruh ruangan. Andrew mengumpat kesal saat tidak mendapati sosok apapun di dalam sana.

Instingnya yang kuat, mengatakan bahwa masih ada seseorang dikamar itu. Mungkin saja orang itu sudah tahu mengenai rencananya dan kini tengah bersembunyi entah dimana. Andrew menutup pintu dari dalam, dengan pelan. Ia kembali menelusuri setiap inci apapun yang berada disana. Kosong. Andrew menyeringai, ia kembali membuka kakinya dengan derap langkah yang amat santai menuju sebuah pintu di pojok ruangan.

Andrew mengeluarkan revolver-nya kembali. Ia berdecak di depan pintu kamar mandi tersebut. Keluarlah dan jemput kematianmu. Atau... aku bisa saja berbaik hati dengan tidak akan memberatkan dan memaksamu menghampiriku, jika kau tidak sanggup. Keluar... aku hitung sampai tiga. Jika masih nekat, aku akan mendobrak pintunya menembakmu tepat di kepalamu sendiri.

Andrew terdiam untuk memberi jeda dan menyiagakan posisi revolver-nya yang sudah siap ditodong ke arah pintu yang masih tertutup.

Satu..., tidak ada sahutan, dua..., masih tetap hening dan tidak ada jawaban, baiklah, aku rasa kau memilih pilihan kedua. Tiga!

Brukkk

Pintu itu terlepas dari engsel nya dengan begitu mengenaskan akibat ulah Andrew yang dengan nekat mendobraknya hanya dengan mengggunakan satu kaki saja. Andrew masuk dengan sigap ke ruang sempit itu. Matanya menilik dengan teliti untuk mencari kejanggalan. Kosong. Tidak ada apapun, dan berhasil mencuat kemarahan Andrew. Ia merasa di permainkan seperti orang bodoh.

Tidak lama, ekspresinya berubah begitu drastis saat terlihat *bath tub* tertutupi oleh gorden. Andrew kembali menunjukkan *smirk* menyeramkannya. Ia membuka gorden dengan gerakan kilat dan refleks menarik pelatuk revolver-nya ketika mendapati sosok yang dicarinya.

Bunyi dentuman dari sebuah peluru yang keluar dari revolver Andrew, berhasil menggema.

Ck, kau masih terlalu bodoh untuk bisa membodohi ku. Andrew berjongkok menyamai posisi pria yang usai ditembaknya. katakan, siapa yang menjadi *partner*-mu itu?

Pria itu megap-megap menahan nyeri akibat tembakan tadi. Tentu saja senjata yang Andrew gunakan selalu berganti-ganti di setiap aksinya. Ia menatap Andrew dengan nyalang dan kemudian tersenyum sarkastis.

Kau tidak akan tahu apapun dengan mencoba membunuhku. ujar Eddie, pria yang dimaksud Reynard saat dimobil tersenyum merendah, membuat api amarah Andrew kembali bergejolak.

Brengsek! Lagi-lagi kau membuat keputusan yang salah. Kau

Berhenti seolah kau yang paling tersakiti disini, potong pria itu yang kini dengan mimik muka serius, jangan coba mengancamku dengan kata-kata murahan mu itu. Kau tidak akan menyangka jika tahu kasus tentang kematian ibumu. Lanjut pria itu dengan terbatuk.

Katakan dengan jelas. ketus Andrew dengan nada yang diseret dan ditekan.

Pria itu semakin menunjukkan seringaiannya, membuat Andrew muak dan ingin sekali menghantam kepala pria itu ke tembok dengan amat keras.

Bukannya sebuah jawaban yang di dapatkan Andrew, melainkan tatapan mengejek. Andrew mulai menggeram marah. Dan, napas korbannya semakin tersengal-sengal menunjukkan kesakitan yang di deritanya yang teramat sangat.

Kau bisa menanyakan hal itu kepada ayahmu sendiri. Mata pria itu mulai menutup dengan perlahan, selepas meninggalkan seringaiannya dan langsung terkulai dengan posisi yang masih duduk dan menyender ditembok.

Andrew menggertakkan giginya, ia berdiri dan mengepalkan kedua tangannya. Ia sangat butuh pelampiasan, ia merasa gagal untuk mencari informasi mengenai kasus ibunya. Dengan wajah sangar, Andrew mengangkat tangan kirinya

dan melayangkan sebuah tinju ke tembok melepaskan amarahnya yang kian membabi buta.

Tangannya yang merasa keram hingga terdengar bunyi gemeretak dari tulang jarinya, sudah tidak dihiraukan Andrew lagi. Ia segera keluar kamar itu dengan amarah yang masih memuncak. Revolver yang dipegangnya sudah kembali ia masukan ke saku celana untuk menghilangkan jejak. Sesaat, Andrew berhenti, ia bersandar di tembok dingin disamping pintu *lift.*

Andrew mencoba berusaha kembali, mencerna setiap perkataan Eddie pria yang tadi ia tembak dan ia cari-cari selama beberapa tahun ini. Tapi, apa yang kini ia dapatkan setelah pencariannya itu? Tidak ada. Hasilnya nihil dengan sebuah jawaban yang justru semakin membuat teka-teki.

Andrew terkekeh menyembunyikan emosinya. *Ayah? Kita lihat, apa yang di sembunyikannya padaku.*

Andrew kembali menegakkan tubuhnya dan segera memasuki kotak besi itu. Belum genap langkahnya masuk kesana, ia baru menyadari sesuatu.

Ya! CCTV.

Holla! Semoga suka dan jika berkenan, tinggalkan jejak

Terima kasih

Bab 52 Hunting prey

Andrew bergerak dengan langkah yang begitu mantap menuju pusat kendali pemantau CCTV. Saat ia sudah melewati koridor demi koridor, tidak sedikit orang yang bertanya mengapa ia datang ke ruangan yang hanya boleh dimasuki oleh pegawai hotel tersebut. Dengan keinginan membunuh yang begitu haus, Andrew membunuh sekitar enam orang penjaga yang berusaha menghalanginya dengan tidak segan-segan dengan beberapa tusukan dan sayatan yang ia torehkan kepada korban, Andrew berhasil melumpuhkan lawannya dengan begitu sadis dan tanpa belas kasih.

Beruntung, ia sudah menghubungi Reynard menanyakan tempat pemantau CCTV berada. Itulah yang sedikit membuat Andrew bisa menarik napas lega.

Mempunyai sahabat seorang pembunuh bayaran tidaklah terlalu buruk dan mungkin bisa dikatakan kadang menguntungkan sehingga, Reynard sudah mematangkan rencana ini dengan segala bentuk dan risiko yang dihadapi. Juga, mencaritahu terlebih dahulu, mengenai lokasi dan seluk-beluk tempat yang akan menjadi target.

Mungkin, perasaan Andrew yang kurang baik membuatnya sedikit melupakan cara menghilangkan jejak sesudah maupun sebelum aksi dimulai. Pikirannya begitu terpusat oleh teka-teki yang memenuhi yang kepalanya. Yang Andrew inginkan sekarang hanya pulang dan bertanya kepada sang ayah mengenai prihal yang terjadi.

Andrew membanting pintu ruangan saat sudah sampai di lantai paling atas yang tidak terkunci. Otomatis, seorang penjaga disana dibuat terheran-heran saat menoleh dan

mendapati orang asing masuk ke ruangan yang paling privasi itu. Kedua penjaga di dalam sana tampak bertatap muka satu sama lain. Kedua penjaga itu spontan bediri dan ingin menanyakan maksud kedatangan Andrew. Tapi, dengan sekali sentakan, Andrew menusukkan pisau lipat yang sudah ia keluarkan dari balik saku nya hingga menembus perut seorang pria yang sedang berjaga disana.

Darah kembali menghiasi pakaian Andrew. Pria penjaga yang satu lagi terlihat kaget melihat temannya ditusuk hingga tergeletak tidak berdaya diatas lantai. Tidak ada ekspresi apapun di wajah Andrew yang menunjukkan emosi atau sebagainya. Ia melihat penjaga itu tampak melongok beberapa detik, dan menillik pakaian Andrew yang begitu abstrak juga bau darah.

"Ada apa ini? siapa kau?"

"Tunjukkan rekaman yang kau lihat dilantai 7." Tukas Andrew, menatap dengan dingin.

"Sial. Ternyata kau yang melakukan pembunuhan itu, huh? aku bisa saja melaporkanmu kepada polisi karena kasus ini." ujar penjaga itu dengan mencoba mengancam Andrew. Walau jelas di wajahnya menunjukkan rasa panik, ia tetap berusaha bersikap tenang. Ia mengambil ponselnya yang berada dimeja depan komputer untuk menghubungi seseorang.

Andrew tersenyum sarkastis melihat reaksi penjaga itu. Dengan perlahan, ia berjalan menghampirinya dengan satu tangan ia masukkan ke dalam saku celana masih dengan pisau bekas korban sebelumnya yang terlihat sangat indah bagi Andrew dengan hiasan darah.

"Bodoh! Kau melakukan kesalahan besar dengan mengancamku dengan ancaman yang tidak berguna itu.

Aku menyarankanmu agar menyimpan niatmu itu dan lakukan perintahku."

"Apa yang kau inginkan?" tanya pria itu lagi. Ia melihat semua pergerakan Andrew dengan was-was.

Andrew duduk disalah satu kursi depan komputer. Ia memutar kursi itu agar mengarah dan menghadap si penjaga yang kini sudah tampak khawatir.

"Hapus semua rekaman hari ini." ucap Andrew dengan datar.

"Jangan kau pikir aku akan menuruti kemauan busukmu itu. Aku tidak akan membiarkan orang sepertimu berkeliaran. Sebuah tahanan-lah yang menjadi tempat cocok untukmu."

Andrew mendengarkan dengan tidak tertarik. Setiap ancaman yang keluar dari mulut korbannya bagaikan sebuah alunan indah yang terdengar di indera pendengarannya. Tangisan sebagai irama dan jeritan sebagai lagu. Nikmat untuk di jadikan sebagai hiburan, kesenangan, serta kepuasan. Paling sedikit, ia menghabiskan korban sebanyak 30 orang dalam kurun waktu setahun. Untuk menyamarkan motif, Andrew melakukan cara yang berbeda untuk menghabisi setiap korbannya.

Pria itu membuka kakinya menuju luar ruangan. Tapi di kesekian langkahnya yang baru tiga meter dari tempatnya berdiri, ia berhenti seketika, seakan membeku.

Andrew berdecih, "Hanya satu pilihan. Lakukan, atau berakhir mengenaskan. Aku bisa saja mencari data mu sebagai pegawai disini. Akan aku pastikan jika hidupmu tidak akan tenang, juga beserta orang-orang terdekatmu. Bagaimana?"

Pria itu berbalik, menatap Andrew dengan emosi yang siap meledak. "Brengsek! Jangan mencoba melibatkan orang-orangku, sedikit saja kau sentuh "

"Apa? Apa yang akan kau lakukan? Balas dendam, atau melaporkanku?" Andrew menajamkan tatapannya, "tidak berguna. Cepat lakukan, dan kau bisa bebas."

Pria itu terlihat menimbang-nimbang dan memikirkan sesuatu. Tidak ada yang penting bagi siapapun kalau bukan keluarga dan orang terdekatnya. Ia akan sangat menyesal jika mereka menjadi korban yang bahkan tidak tahu mengenai apapun. Saat keputusan sudah ia siapkan, ia menatap Andrew mencoba mencari kebohongan disana, tapi nihil, tampaknya wajah Andrew tampak serius dan tidak main-main.

Andrew tersenyum hangat melihat pria itu mau menuruti perintahnya. Ia terlihat berjalan dengan raut wajah yang begitu pasrah dengan segala rasa bersalah. Pria itu duduk kursi samping Andrew dan menatap komputer untuk menghapus jejaknya.

Sesekali, pria itu menatap Andrew yang tengah mengawasinya dengan serius seraya memainkan pisau di depan wajahnya.

"Sudah."

Andrew mengangkat alis, "Secepat itu?"

"Ya. Dan sekarang, biarkan aku pergi."

Andrew menatap tidak percaya. Pria itu menarik napas malas, ia mengira jika Andrew berbohong padanya. Justru, Andrew sengaja menatapnya seolah tidak percaya agar dapat memuluskan kembali rencananya. Andrew tidaklah

bodoh, ia sangat tahu jika penjaga itu memang berkata benar saat melihat pekerjaannya.

Jangan lupa, jika Andrew adalah seorang Presdir perusahaan teknologi ternama. Ia sangat paham mengenai apapun yang berhubungan dengan teknologi. Tapi, jika untuk seperti situasi seperti ini, ia harus cerdik dengan tidak menyentuh barang apapun yang akan meninggalkan sidik jarinya. Begitu perencanaan yang sangat matang dan cerdik dengan memaksa penjaga itu sendiri yang menghapus datanya.

"Kau bisa melihatnya sendiri."

"Bagus. Tapi, aku kurang puas dengan pekerjaanmu. *So*, apa yang harus aku lakukan?"

Mata pria itu membulat melihat pisau yang di pegang Andrew, sekarang tepat berada di dahinya. Ia juga merasakan pisau itu turun ke arah pipi dan kini berhenti dileher. Tubuhnya menegang.

Andrew mendekatkan wajahnya."Dimana pisau yang indah ini, cocok bersarang ditubuhmu? Leher atau yang ringan saja, seperti temanmu. Di perut misalnya?"

"Aku sudah melakukan apa yang kau suruh. Sekarang, biarkan aku pergi."

"*Very nice.* Kau sangat pandai memilih, sekarang giliranku memberikan apa yang kau mau. Terimakasih untuk semuanya dan, aku akan segera menuruti keinginanmu untuk pergi."

Pria itu tersenyum samar dan hendak berdiri.

"...selama-lamanya." Lanjut Andrew.

Andrew kembali mendaratkan senjatanya di perut si korban hingga terjatuh dari kursinya. Ia berdiri dan sedikit merapikan bajunya. Dua langkah, tiga langkah dan Andrew kembali berbalik. Ia tersenyum melihat korbannya yang tampak tidak ingin menyerah. Tangannya terlihat menggapai-gapai ponsel diatas meja komputer. Rupanya, usaha itu tidak sia-sia dan kini ponsel itu berhasil di ambilnya.

Andrew kembali menghampiri pria itu yang sedang tengkurap mencoba menghubungi polisi.

"Sepertinya waktu yang tepat untuk menyusul temanmu." Ucap Andrew. Ia mengangkat kakinya dan menginjak tangan si korban yang tengah berusaha menekan layar ponsel hingga menimbulkan bunyi tulang patah sekaligus barang pecah.

Andrew menunggu hingga pria tersebut sudah tidak bernyawa lalu menghungi Reynard.

***

"Banyak yang perlu kau jelaskan." Suara Andrew terdengar begitu jelas ditengah ruangan yang hening. Tidak lama saat sudah kembali ke rumah, tanpa basa-basi Andrew mendatangi Albert.

Albert menatap anaknya dengan sedikit kaget. Tapi kemudian kembali menetralkan ekspresinya. Ia mematikan tv yang tengah ditontonnya dan menyimpan *remote* kembali ke atas meja. Albert tersenyum melihat Andrew dan menyuruhnya agar duduk.

Andrew menurutinya dan duduk dikursi lain yang kosong. Tangannya saling bertaut dan menjadikan kaki sebagai tumpuan menatap Albert dengan tampang menunggu.

Albert tampak menarik napas sebelum membuka pembicaraan, kemudian membalas tatapan anaknya.

"Tentang gadismu?"

"Itu hanya salah satu dari kesekian hal yang ingin aku bicarakan dan meminta penjelasanmu" Jawab Andrew dengan datar.

"Tanyakanlah."

"Kau yang memberitahu Reynard mengenai ciri-ciri pelaku pembunuh Ibu, bukan?"

Albert mengangguk.

"Jangan menyimpan apapun dariku. Katakan dan jelaskan yang sebenarnya. Aku sangat tidak yakin jika orang yang kau maksud adalah pelaku sebenarnya."

"Aku tidak mungkin memberikan informasi yang salah agar kau bisa membalaskan dendam mu. Kau sendiri yang memintanya agar menyerahkan kasus itu," jelas Albert dengan tenang,"Singkatnya, aku menyerahkan tugas itu dan mempercayakan mu, Drew."

Andrew mendengkus, "Tidak. Maksudku bukan seperti itu. Kau hanya memberitahuku orang yang mekakukannya. Bukan penyebab dari semuanya."

Hening.

"Baiklah, akan aku ceritakan." Ucap Albert kemudian.

"...Ibumu menyelamatkanku." Ucap Albert dengan suara lemah, "Dia menjadi korban kegilaanku. Saat umurmu menginjak 3 tahun, aku sedang mempunyai urusan dengan

Eddie dan berdebat dengannya. Dulu, Eddie adalah rekan-ku dalam segala hal, termasuk sebagai pembunuh bayaran. Tapi, seiring berjalannya waktu, aku mulai sadar dan ingin hidup dengan normal bersama Eleana ibumu. Karena aku sadar, jika aku mencintainya dan ingin berubah untuknya. Tapi, tampaknya Eddie tidak suka dengan keputusan yang ku buat.

"Malam itu, Eddie datang ke rumahku dan membongkar semuanya didepan Eleana. Tentang masa lalu ku dan penghasilanku sebagai pembunuh dan penyelundupan barang ilegal. Eleana sangat *shock,* dari matanya aku bisa melihat banyak kekecewaan dan penyesalan. Aku mencoba menghentikan Eddie yang saat itu terus saja membeberkan rahasiaku. Aku sangat murka pada saat itu, tanpa berpikir akan perasaan Eleana, aku mengambil revolver andalan ku, belum genap aku menarik pelatuk, Eddie sudah mendahuluiku menarik pelatuknya kepada Eleana."

Albert sedikit menari napas panjang untuk memberi jeda sebelum akhirnya kembali melanjutkan. "Kau harus berubah, Drew. Demi Resya. Kau tentunya tidak mau jika hal yang sama kepada ibumu terjadi juga kepada Resya."

Andrew terdiam untuk beberapa saat. Artinya, semua kejadian yang menimpa Resya seperti sebuah de javu di keluarganya. Tapi, yang hanya membedakan, Resya berhasil selamat dari maut-nya. Ulah dirinya.

"Seharusnya kau tanyakan pada dirimu sendiri. Kenapa kau tidak berubah pada saat itu?"

"Aku sudah berubah. Tapi, sepertinya sudah sangat terlambat. Setelah kematian Eleana membuatku sadar dan menghentikan semua kegilaan itu sampai sekarang

mungkin untuk seterusnya. Kematian Eleana sangat cukup membuatku banyak berubah."

Albert tidak pernah menyalahkan atau repot-repot menegur atas perbuatan Andrew saat pertama kali Andrew mulai menampakkan sisi psikopat seperti dirinya, di umur yang masih menginjak sembilan tahun. Bagaimanapun, semua bukan kesalahan Andrew sepenuhnya. Melainkan, Albert lah yang harus menyalahkan dirinya sendiri dengan perbuatannya di masa lalu, hingga Andrew menjadi korban keturunannya yang sama-sama memiliki kelainan mental.

Hanya terdengar bunyi jarum jam yang berdetak saat penjelasan keluar dimulut Albert. Tidak ada niatan dari Andrew untuk kembali bertanya. Otaknya, sedang bekerja keras. Ia berdiri dan meninggalkan Albert tanpa sepatah kata apapun.

Dari penjelasan Albert, Andrew bisa menyimpulkan jika semua perkataan Albert hampir sama dengan kejadian yang dialami olehnya. Tapi, Tuhan mungkin sedang berbaik hati padanya dengan tidak membongkar setiap kebohongan dirinya kepada Resya atau malah mengambil gadis itu darinya. Mungkin juga, itu adalah teguran bagi Andrew. Kejadian yang menimpa ibunya pun sekaligus menjadi peringatan untuknya.

Agar berubah.

***

Andrew membuka pintu kamar Resya. Ralat. Kamar mereka (bagi Andrew), ia menghampiri Resya yang tengah tertidur lelap dan duduk ditepi ranjang.

"Aku tidak akan membiarkan hal yang sama terulang kembali. Besok kita akan segera ke Indonesia dan

secepatnya menikah." Gumam Andrew seraya menelus pipi gadis itu.

Baru saja Andrew hendak merundukkan wajahnya, Resya terihat mengerjap menyadari sesuatu.

Gadis itu mengerjapkan matanya, setelah penglihatannya semakin jelas, ia bisa melihat Andrew dengan wajah datarnya sembari mengangkat alis sarat bertanya.

"Kau belum tidur?"

"Sepertinya, aku mencium bau sesuatu dan...ya, aku terbangun."

"Apa?" tanya Andrew penasaran.

Resya melirik sekitarnya masih dengan posisi tidur menyamping. Ia berbisik, "Apa kau menciumnya?"

"Apa?" tanya Andrew tidak mengerti.

"Ish, hidungmu lagi ada gangguan? Apa kau tidak mencium bau dar "

Mata Resya melotot. Ia Refleks terduduk dan memundurkan badannya hingga menabrak kepala ranjang dengan selimut yang ia tarik hingga batas dadanya. "Darah?" Pekiknya kaget.

Andrew menatap Resya datar, ia baru ingat jika bajunya belum sempat ia ganti.

"...Andrew, a-apa itu? Apa itu darah? B-baju mu "

Resya mulai merasakan jantungnya kembali berlarian dan badannya bergetar.

"Kembalilah tidur. Aku akan meminta Reynard membelikan tiket pesawat ke Jakarta dan menyewa seorang dokter untuk menemani perjalanan kita besok. Pukul 8 pagi, kau harus sudah siap."

Tanpa menghiraukan Resya masih dengan tatapan takut, heran, dan bertanya-tanya, Andrew bangkit dan berlalu meningalkan kamar.

Meninggalkan Resya dengan sejuta ketakuatan.

Masih belum mengerti dengan yang dilihatnya. Resya kembali dibuat kaget.

"Ke jakarta? Besok?" tanyanya lebih kepada diri sendiri. Ia menutup wajahnya dengan selimut dan hanya bisa berpasrah. Perintah Andrew bagai hakim yang bersifat mutlak dan tidak bisa dilanggar.

Next part mereka menikah:v yeayyy

Bab 53 H-1 Wedding Day

Resya menatap kosong dirinya di pantulan cermin, dengan tangan yang ia jadikan sebagai penopang tubuhnya diatas meja rias. Begitu banyak kejadian demi kejadian yang ia hadapi. Yang tidak ia duga sebelumnya.

Bertemu Andrew, tertembak, terjebak dalam rasa yang kosong, dan kini ia akan menikah. Ya, menikah dengan bosnya sendiri. Bukan. Bukan bosnya, tapi lebih tepatnya mantan bos.

Semua kepingan memori mulai menyatu dan berpendar dikepalanya. Ia tidak mengira jika pertemuannya dengan Andrew akan sampai pada hal seserius ini. Bahkan, menikah dengan Andrew pun tidak pernah terlintas di kepalanya.

Resya tersenyum, mengingat betapa gugupnya saat ia pertama kali menatap Andrew. Jujur saja, meski setelah dekat pun, terkadang Andrew masih tidak berubah dengan sorot mata dan caranya memandang Resya. Ya, seakan dirinya adalah makanan.

Pikiran Resya tidak terkendali hingga ia sampai membayangkan menikah dengan bosnya itu. Jantungnya kini mulai tidak stabil. Resya memegang dadanya dan berharap agar mereda.

Apa aku yakin jika aku mulai mencintainya? Tuhan, jika dia adalah pria yang engkau pilihkan, maka semoga saja aku dapat menerimanya serta mencintainya.

Disatu sisi, ia begitu amat bahagia mendapatkan Andrew. Ia sangat berharap jika Andrew memang bersungguh-sungguh dengan ikatan sakral itu. Tidak luput, Resya juga bingung mengenai apa yang akan ia katakan kepada kedua orang

tuanya. Ia sangat tidak enak hati. Apakah pantas ia membawa seorang pria ke rumahnya dan langsung ingin menikah dengan secepat ini? lantas, apa yang akan dipikirkan orang tuanya, kerabat, sahabat, juga teman-temannya disana.

Resya semakin ragu. Apa ia siap dengan berbagai pertanyaan yang akan ia dapatkan dari temannya? Tidak menutup kemungkinan jika mereka akan menilai Resya dengan buruk. Bagaimana tidak? Ia baru saja putus dengan Aldo dan sekarang? Ia membawa pria lain untuk menikah.

Sekejap Resya memejamkan matanya untuk menghadapi semua yang akan terjadi. Ditariknya napas dalam-dalam sehingga kembali menetralkan degup jantungnya.

Suara pintu dibuka membuat gadis itu menoleh dan mendapati Andrew disana dengan wajah tampamnya yang berbalut pakaian rapi. Resya tersenyum membalasnya, baru kali ini ia melihat Andrew berpakaian kasual dengan memakai jeans serta kaos polos berwarna putih yang tertutupi oleh jaket kulit berwarna coklat.

"Hai." Sapa Resya yang kemudian kembali beralih menatap dirinya dicermin.

Suara ketukan sepatu terdengar nyaring di pagi yang cerah dan penuh kebahagiaan ini. Andrew menghampiri Resya dan berdiri dibelakang gadis itu.

"Sudah siap?" Andrew menatap gadis itu lewat cermin.

Resya menarik napas dan memantapkan hatinya. "Hm, ya, aku rasa begitu."

"Kau jangan khawatir mengenai orang tuamu. Aku yang akan menjelaskannya. " tatapan keduanya bertemu didalam

cermin. Andrew menampilkan wajah yang begitu sungguh-sungguh seakan mengerti dengan segala keraguan yang Resya rasakan.

Resya tersenyum sembari menggigit bibir dalamnya dan menggelengkan kepala. Membuat Andrew menaikkan sebelah alisnya.

"Apa perkataanku lucu?"

"*No*. Bukan itu. Ya, kau yang akan menjelaskannya. *But*, apa kau begitu yakin dengan kemampuan bahasa Indonesia mu?" Resya membalikkan tubuhnya agar ia menghadap Andrew sambil memasang gaya nya seperti biasa. Melipat kedua tangannya.

Andrew terkekeh, "Ya, aku rasa aku harus berguru kepada Finnick. Atau mungkin mengajaknya kesana."

"Ide yang bagus. Sebagai penerjemah?"

"Kurang lebih."

Sontak Resya tertawa mendengar jawaban Andrew yang berniat menjadikan Finnick sebagai penerjemah. Ia membayangkan, jika sampai pria itu masuk, maka, ya, kurang lebihnya akan menjadi kambing tuli diantara mereka.

"Teruslah seperti itu," Ucap Andrew tiba-tiba. Resya menghentikan tawanya dan menautkan alis, "menatapku sebagai orang yang penting dari bagian hidupmu dan tertawa tanpa beban atau pun rasa takut."

Perkataan Andrew membuat Resya terenyuh. Andrew benar, ia sama sekali belum pernah berani tertawa lepas seperti yang baru saja di lakukannya di hadapan Andrew. Ternyata,

ada perasaan yang tidak diketahui oleh Resya mengenai perasaan pria itu. Ya, hal sederhana yang membuat ia semakin merasa seolah menjadi gadis yang paling beruntung dan spesial. Kebahagiaanya. Ya, itu saja sudah cukup bagi Andrew dengan melihat Resya bahagia dan menatapnya dengan penuh cinta. Bukan benci atau pun karena rasa takutnya.

"A-aku rasa..." ucap Resya yang kembali mulai gugup karena Andrew menatapnya dengan penuh arti, seakan pria itu menekankan jika perkataannya benar-benar serius. Dengan cepat, Resya melirik arlojinya. "Aku rasa kita harus cepat berangkat. Sebentar lagi penerbangan, kau tentunya tidak ingin terlambat, 'kan?"

"Ya, tentu. Aku rasa insiden yang pernah kau alami membuatmu lebih tepat waktu. Bagus. Ternyata bentakan ku tidak sia-sia." Andrew mengedipkan matanya.

Sebuah bayangan melintas di imajinasi gadis itu. Tentu ia sangat tahu apa yang dimaksudkan oleh Andrew saat dirinya telat datang ke kantor di hari pertamanya bekerja.

"Andrew! bisakah kau tidak mengingat kejadian itu lagi? Kau membuatku malu. " Resya berjalan ke tempat nakas dan mengambil *handphone*-nya disana.

"...dan lagi, kau tahu?" Resya kembali menatap Andrew yang kini juga menatapnya dengan jarak dua meter darinya. "saat itu, kau sungguh menyebalkan."

Andrew tersenyum. "dan kau, kau hampir menangis di hadapanku."

"Drew!" sekarang Resya merasa sangat malu jika mengingat kejadian yang konyol itu. Yang mungkin tidak akan pernah ia bisa lupakan saat pertama kali dalam hidupnya ia di

bentak oleh seorang atasan kerjanya hingga hampir dibuat nangis jika ia tidak menahnnya.

Resya berjalan keluar pintu kamar dan diikuti oleh Andrew. Keduanya menuruni tangga, hingga sampai undakan terakhir, Andrew kembali membuatnya jengkel.

"Bisakah kau katakan hal lain tentang diriku selain kata menyebalkan?" tanya Andrew dengan suara pelan. Mungkin ia takut jika Albert sampai mendengarnya, karena di sofa sudah ada Albert yang duduk disana. Menunggu mereka.

"Aku rasa tidak ada." Jawab Resya dengan tidak tertarik masih dengan berjalan ke arah Albert.

"Mungkin seperti aku ini tampan, atau..." Resya mendelik sesaat yang disambut tatapan sok tidak tahu oleh Andrew,"dan mengatakan jika kau juga mencintaiku."

Tap!

Keduanya berhenti melangkah-lebih tepatnya Resya-diikuti oleh Andrew. Ia melirik Andrew dengan tatapan sulit diartikan. Perkataan Andrew seolah mendorong dirinya agar mengakui perasaan yang ia rasakan sesungguhnya kepada pria disampingnya itu.

"*Why?* Syukurlah jika kau mengerti apa maksudku. Kalau belum siap untuk mengatakannya, maka belajarlah mulai dari hari ini."

Resya terdiam bisu. Bukan hanya dirinya yang mematung seketika, tapi juga dengan hatinya. Andrew begitu pandai membuat ia terdiam seribu bahasa.

"Aku akan menunggu saat itu." Andrew kembali berjalan mendahuluinya untuk menghampiri Albert yang rupanya

belum sadar akan kehadiran mereka.

Tidak lama, Resya ikut menyusul dengan pikiran yang masih berkecamuk.

Albert tersenyum, melihat anaknya akan menjalin ikatan yang begitu sakral. Ia tidak pernah mengira jika anak semata wayangnya akan menikah, dan dengan ikatan itu semoga saja bisa membuat Andrew berubah.

Setelah berbincang-bincang dan berpamitan, Andrew dan Resya pergi keluar untuk menuju bandara dan memulai perjalanan. Andrew sudah membicarakan masalahnya dengan Albert tentang pernikahan yang akan mereka laksanakan. Dan, Andrew memilihnya disini. Di New York. Mau tidak mau karena Andrew yang terus mendesak Resya membuat gadis itu kalah dan harus menerima apapun keputusan Andrew.

Diluar, terlihat Reynard yang sedang bersandar dibadan mobil sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Ia terlihat menampilkan senyumnya. Senyum manisnya yang khas ditambah wajah rupawan yang ia miliki membuatnya terlihat sangat tampan.

Andrew menggandeng Resya dan diikuti oleh Albert dari belakang.

"Semoga berhasil." Ucap Reynard sembari menghampiri Andrew dan menepuk bahu sahabatnya itu dengan hangat.

"Tentu." Jawab Andrew singkat. Setelah membalas senyum ramah Reynard, Andrew membuka pintu mobil untuk mempersilahkan Resya masuk.

"Hm, terima kasih untuk tiketnya. Senang bertemu denganmu dan-" ucap Resya kepada Reynard.

"Ya, dan tidak perlu khawatir. Akan aku usahakan untuk datang ke hari penting kalian." Potong Reynard.

Resya tersenyum menjawabnya dan kemudian masuk ke dalam mobil. Lalu Andrew menutup pintu. Dari dalam, Resya bisa melihat jika Andrew mengatakan sesuatu kepada Reynard, tapi ia tidak bisa mendengarnya. Setelah selesai, Andrew menyusulnya masuk ke dalam mobil, depan kemudi.

"Ada sesuatu?" tanya Resya penasaran.

"Apa?"

"Reynard."

"Tidak sayang. Aku hanya menyuruhnya untuk mengikuti mobil kita sampai ke Bandara. *Just it.*"

Keduanya tersenyum dan kemudian melesat pergi setelah Andrew menghidupkan mesin mobil lalu menginjak pedal gas.

***

"Jadi?"

"Hm, ya, aku akan menikah dengannya." Jawab Resya dengan gugup.

"Kapan?"

Resya melirik ke arah Andrew sekilas, kemudian kembali menatap ayah dan ibunya.

Ya, sekarang mereka sudah sampai Jakarta. Setelah kedatangannya tadi malam dan sempat berbincang-bincang, akhirnya mereka mendiskusikan juga masalah ini di esok paginya. Dan tepatnya sekarang.

Di depan mereka, tersaji makanan, tapi tidak satupun dari Resya dan Andrew berniat untuk memakannya walau hanya sekedar mengisi perut.

"Apa kalian setuju jika ini dipercepat saja-um, ya, kalian tahu maksudmu. Misalnya tiga hari dari sekarang?" Resya menatap satu per satu orang tuanya. Menunggu jawaban.

"Dengar nak, aku tidak melarangmu. Tapi, apakah itu tidak terlalu cepat?" ucap Alston-ayah Resya. Berusaha kembali meyakinkan anaknya jika masalah pernikahan bukanlah hal main-main.

"Iya, aku tahu hal ini terlalu cepat. Tapi-"

"Dengar sayang," sekarang ucap Evania, ibunya yang menengahi,"ini bukan hal yang ringan, ibu tau jika kamu sudah dewasa, bukannya ibu tidak yakin dengan keputusanmu, tapi...apakah kamu tidak mempertimbangkan lagi. Seperti yang kamu tahu, kita perlu undangan, tempat, dan baju untuk acara itu." Evania menatap anaknya dalam-dalam."tidak mungkin dalam waktu dua hari sudah siap dengan segala-galanya." Evania menarik napas untuk memberi jeda, "Ya... ibu harap kamu tidak ngebet untuk menikah." Kelakar Evania yang disambut tawa oleh suaminya. Dan Andrew? ia hanya sesekali tersenyum walau ia tidak mengerti dengan yang dimaksud mereka.

"Ibu!" bentak Resya dengan jengkel. Bisa-bisanya ibunya berbicara seperti itu. Jika bukan Andrew yang ingin hal ini berlangsung singkat dan cepat, mungkin tidak akan sulit seperti sekarang untuk membujuk kedua orang tuanya.

"Baiklah, baiklah. Sudah cukup. Aku dan ibumu sudah bisa menebak sejak awal kedatangan kamu membawa seorang pria. Jadi, kita sudah membicarakan masalah ini semalaman. Dan hasilnya..."Alston melirik Evania seolah memberi isyarat

dan langsung disambut anggukan olehnya."kami merestui kalian."

Resya menutup mulutnya sebab masih belum percaya akan ucapan kedua orang tuanya. Beberapa detik kemudian, Resya berdiri dan menghambur kepelukan ibunya itu.

"Dia tampan." Bisik ibunya tatkala Resya masih dipelukannya itu. Membuat Resya sebal. Ternyata, diam-diam ibunya pun tertarik dengan daya pikat Andrew.

"*We bless your relationship*." Ucap Alston kepada Andrew, membuat pria itu menengadah dan tersenyum bahagia. Ya, dia sangat bahagia.

Resya masih setia dipelukan ibunya memperhatikan mereka-Andrew dan ayahnya.

"*Thank you for your trust. I promise to love Resya and keep her sincerely..."* Andrew melirik Resya sekilas, "*also make her happy."*

Alston tersenyum dan mengangguk.

"Jadi, bagaimana persiapannya?" tanya Evania kemudian.

"Di New York." Jawab Resya.

***

Sebuah pagi yang begitu indah, Resya duduk dengan anggunnya didepan cermin. memperhatikan wajahnya yang tanpak cantik dengan pulasan *make up.* Tidak henti-hentinya jantungnya berdetak tidak karuan. Ia sangat gugup, ia adalah hari dimana suatu *moment* yang begitu penting dan sakral dilangsungkan.

Satu kali, dua kali, dan kini sudah lima kali ia mengambil napas panjang, tapi nihil. Hasilnya tetap sama dan jantungnya tetap nakal dengan terus-menerus bertalu-talu didalam dadanya. Resya berdiri dari duduknya. Ia kembali memperhatikan pantulan dirinya di cermin. sangat cantik. Sampai-sampai ia sendiri linglung dengan dirinya. Gaun yang ia pakai pun lebih dari indah dengan warna yang serba putih, menjuntai lebar ke bawah kakinya. Ia bisa memperkirakan jika panjang gaun dari kakinya mencapai tiga meter.

Suara ramai yang berada diluar membuatnya semakin tidak karuan, mungkin saja Andrew sudah siap dibawah sana. Dan kini, tinggal menunggu seseorang menjemputnya untuk turun ke bawah. Resya mulai merasakan jika suhu tubuhnya menurun dengan keringat dingin.

Ia melirik jam dinding yang terpasang dikamar itu.

Masih pukul 8.45 pagi. Pikirnya.

Untuk mengurangi sedikit rasa gugupnya, ia memutuskan untuk menengok ke luar jendela. Kebetulan, resepsi dilaksanakan diluar, didepan pantai, dan kali ini adalah keinginannya, meski Andrew yang tadinya bersikeras jika ia akan menyewa hotel selama tujuh hari tujuh malam. Tapi, Resya menolaknya dengan lebih bersikeras. Menurutnya, menyewa hotel hanya menghambur-hamburkan uang saja.

Dari atas, ia sudah bisa melihat Andrew berdiri diluar sana dengan pakaian yang begitu berbalut sempurna ditubuh tegapnya. Sangat tampan. Resya memperhatikan Andrew dengan tersenyum. Entah sejak kapan ia mulai mengagumi Andrew. Bahkan, semua persiapan ini tidak Resya ketahui sama sekali. Rupanya, Andrew sangat pandai merencanakan sesuatu dan membuatnya selalu tersanjung.

Resya baru ingat jika sehari sebelumnya, saat ia bertanya mengenai persiapan acara. Andrew hanya tersenyum dan hanya bilang agar ia tidak perlu khawatir. Walaupun jawaban Andrew begitu menjanjikan, tapi setidaknya ia harus terus mendesak Andrew agar pria itu mau memberitahunya. Dengan usaha yang cukup keras, akhirnya Andrew mau menjelaskan.

Flasback on

"Katakan, Drew. Jika tidak, aku akan memundurkan acara kita." Ancam Resya setegas mungkin.

Andrew menarik napas dan memilih untuk mengalah. Ternyata, Resya sama keras kepalanya seperti dia. Sebelum ia tahu, ia pasti terus berusaha mencoba agar hal itu bisa di dengar langsung oleh telinganya.

"Baiklah. Sebenarnya, aku sudah merencakan semua ini. kau ingat? Waktu malam itu kau terbangun-"

"Waktu melihat darah dibajumu?" sergah Resya, membuat Andrew menarik napas mencoba meredam emosinya agar tidak meledak.

"Ya. Malam itu aku sudah berbincang dengan ayah dan juga Reynard. Dan untuk mematangkan rencana , aku kembali menyuruh Reynard saat sebelum keberangkatan kita. Agar ia menyiapkan segalanya."

"Teman yang baik." Komentar Resya, akhirnya.

Andrew dibuat ternganga oleh gadis itu dengan komentarnya.

"Kau? Kau menanyakan ini, itu, dan setelah aku menjelaskannya, hanya itu? Dan itupun komentar yang

tidak masuk dalam topik yang kita bicarakan."

"Ya. Hanya itu saja."

Andrew menarik napas kasar. Dan sekarang matanya menatap Resya dengan menyelidik. "Jangan bilang jika kau menyukai Reynard?!"

Resya tersenyum mengingat memori itu. Tapi kesekian detik, ia langsung merubah ekspresinya. Matanya kembali menerawang.

Seluruh ingatan seolah bertumpang-tindih diotak Resya. Mengingat hari terakhir ia bercakap-cakap di Jakarta, membuat Resya kembali mengingat pengakuan ibunya, saat malam setelah mereka memutuskan merestui hubungan antara ia dan Andrew.

"Boleh mama masuk?" ucap Evania diambang pintu.

Resya mengalihkan pandangannya dari buku, kemudian menatap ibunya yang terlihat tersenyum.

"Aku yang berkunjung, dan mama yang seolah tamu dirumah ini. masuk saja, Ma."

Evania tersenyum, ia duduk ditepi ranjang, dan dalam sekejap ia terlihat merubah ekspresinya.

"Ada sesuatu?" desak Resya dengan heran.

"Mama bingung, harus sedih atau bahagia. Sekarang kau akan menikah dengan pria pilihanmmu."

Resya semakin mengerutkan alis, perkataan ibunya bagai teka-teki yang harus ia pecahkan. Begitu rumit, dan sulit untuk diselesaikan.

"K-katakan dengan jelas. Apa Mama ada masalah? Atau berubah pikiran mengenai hubunganku dengan Andrew?"

Evania menggeleng. Satu tetes air mata jatuh mengenai seprai. "Sepertinya, belum ada yang memberitahumu. Sekitar beberapa minggu yang lalu, Aldo datang ke rumah dan melamarmu. Tapi saat itu, kami hanya meng'iya'kan sebagai keputusan sementara, karena ketidakhadiran kamu disini. Dan berniat menyerahkan keputusan itu padamu." Evania kembali mengusap air matanya yang kini mulai mengalir deras."tanpa kami duga, setelah terhitung hari setelah ia kemari, aku mendengar kabar duka." Kali ini, suara Evania tercekat. Ia merasa tidak sanggup untuk meneruskan kata-katanya.

Resya yang mendengar, walau belum sepenuhnya mengerti ia merasa jika ada sesuatu yang kurang baik akan disampaikan ibunya-hingga kini, ia mulai berkaca-kaca.

"K-katakan, Ma. Kasih tahu Resya, sebenarnya ada apa?" desak Resya yang sekarang ikut menangis.

"Aldo ditemukan meninggal di apartement*-nya..."*

Resya hampir saja memekik keras. Tapi beruntung, tangannya refleks menutup mulutnya dengan rapat.

"...ia dibunuh. Dan sampai sekarang, polisi belum memiliki jejak, tanda-tanda, maupun bukti pelaku."

Matanya membulat, mulutnya terasa tercekat dan bisu tidak berucap. Resya masih dengan posisi duduknya yang tegap seolah kuat. Tapi, lain dengan hati serta energi dalam tubuhnya yang terasa terkuras habis.

"Mungkin ini waktu yang tidak tepat untuk membahasnya. Percayalah, ibu sengaja tidak memberitahumu tentang

kabar ini agar kau tidak memikirkannya dengan terus menerus. Semua keputusan ibu, yang juga melarang teman-temanmu untuk memberitahumu."

Evania berdiri dan menarik napas, sebelum ia berlalu.

"Sudahlah, lupakan dia. Jangan pikirkan apapun lagi yang membuatmu terbebani. Kamu sekarang harus bahagia dengan Andrew."

Kepala Resya masih berputar dan berpikir keras. Ia merasa kaget, dunianya seolah runtuh,tubuhnya begitu lemas dan ingin sekali berteriak jika saat itu ia mampu. Resya juga mulai merasa jika jahitan diperutnya kembali terasa.

Apa perlu, ia juga menceritakan insiden yang terjadi padanya beberapa waktu lalu?

Flashback off

"Sayang?"

Suara interupsi membuat gadis itu tersadar dari arus lamunan nya. Dengan cepat ia mengusap air matanya dengan kasar dan berbalik.

"Mama?"

"Ini sudah waktunya. Kamu sudah siap?"

Resya menarik napas dan tersenyum samar, kemudian mengangguk ragu.

"Andrew sudah menunggumu dibawah. Dia sangat tampan." Bisik Evania yang mulai menggandeng Resya.

"Aku tidak yakin, Ma."

"Semua akan baik-baik saja. Ini hal biasa jika kau merasa gugup."

Yeayyy, akhirnya bisa up juga. Maaf jika bab kali ini sangat mengecewakan. Semoga masih ada yang suka

Bab 54 Wedding Day

Resya merasakan jantungnya mulai tidak karuan. Rasa gugup yang ia rasakan begitu mencekam, ia menuruni anak tangga dengan begitu hati-hati. Hanya berharap agar tidak jatuh dan terjadi kesalahan sedikit saja. Dibawah sana, terlihat Alston yang menunggunya di undakan terakhir, menatap Resya dengan begitu bahagia.

"Ayahmu akan mengantarmu." Ucap Evania yang masih setia menggenggam tangan putrinya dan membimbingnya agar tidak jatuh.

"Apa ini akan berhasil?" tanya Resya dengan ragu.

"Tentu sayang, kau hanya perlu berjalan dan menggandeng tangan ayahmu, dia akan mengantar dan membawamu kepada Andrew."

Resya mengalihkan pegangannya kepada Alston saat sudah sampai dilantai bawah dan berhasil menginjakkan kakinya dengan mulus tanpa hambatan. Gaun yang ia gunakan membuatnya sedikit agak kesulitan untuk berjalan. Alston yang mengerti dengan yang putrinya khawatirkan, ia memperkuat pegangannya dan sedikit tersenyum untuk sekedar meyakinkan putrinya, jika semua ini akan berjalan dengan lancar.

Cahaya matahari mulai menyinari wajah Resya yang terlihat begitu cantik dan menawan saat begitu keluar hotel yang langsung menghadap ke arah pantai.

Gaun indah berwarna putihnya yang panjang, menyapu lantai. Karena acara sakral itu dilaksanakan di *outdoor,* tentu membuat orang yang menjadi tamu undangan

menjadi lebih leluasa untuk melihatnya. Resya berjalan dengan anggun disamping ayahnya, ia bisa melihat Finnick, Reynard, Lucas, dan John hadir disana dan tersenyum bahagia. Hati Resya sedikit kecewa ketika ia tidak melihat seseorang yang ia harapkan ternyata tidak hadir disana. Salah satunya, Shally dan juga Kyle teman divisinya *dulu.*

Resya kembali mengalihkan pandangannya ke depan, ia berjalan diantara barisan kursi-kursi para tamu dan memfokuskan untuk menatap lurus seorang pria yang tengah berdiri menunggunya dengan pakaian yang begitu rapi dan tertempel pas di tubunya. Wajahnya terlihat begitu tampan dengan senyuman yang mencuat dibibirnya, menunjukkan kebahagiaan yang tidak dapat diukur dan ucapkan oleh sekedar kata.

Tubuhnya yang tegap dan kekar dibalut dengan sebuah jas tuxedo berwarna hitam ditambah dengan sebuah bunga putih yang tertempel didada sebelah kirinya, membuat Andrew semakin rupawan. Resya hanya bisa balas menatapnya dengan gugup.

Langkah demi langkah semakin membawa Resya dekat kepada Andrew yang telah menunggunya. Setelah sampai ditempat resepsi dilaksanakan, Resya merasakan tubuhnya bergetar kecil saat kini ia sudah tepat berada dihadapan Andrew calon suaminya, dengan jarak kurang dari satu meter. Resya tersenyum canggung menatap pria itu yang kini juga menatapnya dengan kagum. Alston melepaskan genggamannya dari Resya dan meninggalkan gadis itu, lalu kembali ke barisan bangku paling depan menyaksikan janji suci pernikahan.

"*Beautiful."* Gumam Andrew, menatap Resya. Membuat gadis itu semakin gugup.

"...apa tidak ingin mengatakan sesuatu untukku hari ini?" tanya Andrew kemudian.

Resya melirik Andrew ragu, sesekali ia melihat tamu undangan yang kini tengah memerhatikannya juga Andrew.

"Apa?" jawabnya tidak mengerti.

"Baiklah, kau boleh berpura-pura tidak mengerti untuk sekarang. Tapi, lihat saja setelah ini." Andrew mengedipkan matanya kepada gadis itu. Tidak. Lebih tepatnya calon istrinya.

Semua orang yang menyaksikan tampak bergemuruh dan bersorak, melihat mereka yang begitu menawan dan canggung satu sama lain.

***

"Menarik sekali. Seperti drama murahan." Gumam seorang pria. Ditangannya terlihat sebuah gelas berkaki berisi *wine* sedang dinikmatinya dengan tambahan suasana hiruk-pikuk sebuah pesta pernikahan. Ia berdiri dipaling belakang, diujung kursi sebelah kanan, disamping meja hidangan yang disediakan untuk para tamu.

Dari kejauhan, ia bisa melihat dua orang yang kini sedang mengucapkan sebuah ikatan janji sehidup semati yang terlihat begitu khidmat dan dipenuhi kebahagian. Ia tersenyum sarkastis melihat pemandangan itu, seolah semuanya hanyalah lelucon semata yang sengaja di pertontonkan.

Dengan suasana yang ramai, dekorasi yang mewah menghadap langsung ke arah pantai, para undangan yang serba berpakaian formal dari kalangan kaum jetset, memenuhi acara tersebut.

Sesekali ia terlihat risih dalam memperhatikan lingkungan sekitarnya. Beruntung tidak begitu banyak orang yang mengenalnya disini. Ia hanya perlu menghindari tiga pria yang cukup berbahaya. Salah satunya, Finnick dan juga Reynard si pembunuh bayaran yang ia kenal dengan baik karena kekejamannya terlihat kedua pria itu tengah sibuk memerhatikan sahabatnya Andrew yang tentunya paling berbahaya. Kini ia bisa melihat rival nya itu tengah tersenyum dan mencium gadis yang sekarang telah resmi menjadi istrinya setelah akad pernikahan selesai.

Suara tepuk tangan pun bergemuruh, terdengar begitu riuh memenuhi telinganya yang terasa menjadi panas seketika.

Sebuah suara ponsel yang berdering membuat ia mengalihkan luapan emosi yang semakin membesar. Dengan gerakan santai sembari memperhatikan lingkungan sekitarnya, ia morogoh saku jasnya sebelum akhirnya menjawab panggilan yang masuk.

"Ya?"

"Sudah kau temukan lokasi mereka? Dan aku meminta kebebasanku sekarang. Jangan katakan apapun karena keterpaksaanku menuruti perintahmu dan mengkhianati Finnick. Jika bukan karena keluargaku, aku tidak akan sudi melakukannya. Aku harap, kau tidak melakukan hal bodoh dengan menghancurkan pernikahan mereka."

"Wow, tenanglah. Jangan emosi, justru kau membuatku semakin senang." Ia menarik napas memberi jeda, "tidak perlu khawatir, aku tidak akan memberitahu Finnick jika kau sebagai mata-mata yang ditugaskannya, telah berkhianat. Informasi yang aku butuhkan lebih dari cukup. Dan soal pernikahan Andrew, mereka sudah menjadi suami istri,

sekarang." Ucapnya sembari melirik ke arah Andrew dan tersenyum kecut.

"Bagus. Perjanjian kita sampai disini. Setelah ini, jangan ganggu kehidupan keluargaku lagi."

"Oh, maaf, apa yang baru saja kau katakan? Perjanjian?" ia terkekeh, "itu tidak tertulis dalam perjanjian kita."

"*Brengsek kau, Jimmy!"*

"Jaga mulutmu," desis Jimmy dengan suara sepelan mungkin agar tidak menimbulkan kecurigaan,"Kau tidak pantas menyebut namaku. Sadarlah, jika sesuatu terjadi kepada Andrew dan Resya atas perbuatanku, jangan mencoba menyalahkanku, karena seperti yang kau tahu, semuanya tidak akan terjadi jika kau yang tidak memberitahuku soal keberadaan mereka."

Ya, Jimmy. Dia kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku jas setelah memutuskan sambungan secara sepihak karena luapan emosi yang takutnya tidak terkendali. Sekarang, ia bisa tersenyum puas mengenai strategi apa lagi yang akan disusunnya. Jimmy kembali meneguk *wine*-nya, melirik sekilas ke arah pengantin yang tengah berbahagia, lalu menyimpan gelas dan segera pergi.

Satu yang dapat ia tebak, ia sudah tidak aman berada di tempat ini setelah Paul meneleponnya, *tadi*.

***

"Siapa?" tanya Reynard kepada Finnick yang tampak sedikit terlihat ragu dengan memicingkan matanya ke layar ponsel.

"Paul menelepon." Jawab Finnick singkat, tapi tampaknya ia sedikit tertegun.

Dengan keperluan apa Paul meneleponnya? Itulah yang menjadi pertanyaan yang mengganjal diotak Finnick, sehingga menjadi sedikit hambatan untuk menjawab telepon. Apa mungkin, Paul ingin menyampaikan informasi penting? Ya, mungkin saja.

"Jawablah, mungkin dia mempunyai informasi yang penting untukmu." Saran Reynard seolah mengerti dengan keraguannya.

Mereka tengah berdiri didepan meja panjang yang berisi hidangan, setelah Andrew selesai dengan Resya.

Reynard mengambil satu gelas minuman anggur lalu meneguknya dengan santai.

"Baiklah. Aku akan menjawabnya dulu."

"Pergilah."

Dari kejauhan, Reynard tersenyum bahagia melihat Andrew yang sekarang mulai membina rumah tangga. Ia merasa senang dan bersyukur, akhirnya ada seorang gadis yang mampu membuat Andrew luluh dan sedikit berubah.

Reynard terkekeh pelan, ia sekilas berpikir dengan melihat Andrew menikah, apakah ada juga seorang wanita diluar sana, yang tertarik padanya dan dapat meluluhkan hatinya pula? Reynard hanya berharap semoga keberuntungan juga akan menghampirinya. Ya, tidak akan lama lagi.

Tidak lama, Reynard dikejutkan oleh Finnick yang tampak berubah cemas setelah sempat pergi dan menjawab telepon.

"Sial. Paul bilang jika Jimmy ada disekitar sini."

Reynard tersedak saat mendengar Finnick menyebut nama itu. Ia melirik Finnick yang tampak mengambil segelas anggur dan meminum-nya hingga tandas, lalu kembali diletakkan dengan kasar.

"Sedang apa dia disini?"

"Kau bodoh? Tentu dia mengincar Andrew. Kau lupa, saat aku meneleponmu dan menceritakan jika Andrew membunuh adikknya yang bernama Jesse?"

Sedetik, Reynard terdiam menunggu otaknya berfungsi, "Baiklah, sekarang aku ingat. Jadi?"

Finnick menatap Reynard dengan keinginannya yang sangat besar untuk mencekik temannya itu. Tapi, ia mencoba mengurungkan niatnya kalau bukan situasi yang tidak tepat seperti sekarang.

"Jadi, setelah ini aku akan menendang bokongmu, lalu mencekik lehermu itu dan membuang mayatmu ke sungai. Bagaimana?"

"Ide yang bagus. Tapi, aku tidak sebodoh itu, Fin. Maksudku, sekarang apa yang harus kita lakukan? *Don't be stupid!"*

Finnick kembali mengambil segelas minuman dan meneguknya. Kemudian, ia beralih menatap Andrew yang tengah asik tertawa bahagia tanpa tahu adanya bahaya atau ancaman yang bisa membunuhnya kapan saja.

"Jangan biarkan otakmu dangkal, Rey. Kita cukup hampiri Andrew dan bilang padanya jika, Jimmy datang kemari tanpa undangan." Ditaruhnya kembali minuman yang telah tandas itu ke atas meja.

Dua gelas sudah, minuman yang masuk ke dalam perut Finnick tanpa ia sadari.

Reynard melakukan hal yang sama. Namun, bedanya ia baru menghabiskan satu gelas saja, dan itupun tidak sekali minum seperti yang Finnick lakukan.

"Aku yang akan mencekikmu jika di waktu yang tidak tepat ini, kau melibatkan Andrew. Kau tidak lihat mereka?" tanya Reynard dengan geram.

Pandangan keduanya tertuju kearah Andrew yang masih terlihat sedang berdua bersama Resya, yang kini tengah melakukan sesi foto.

Finnick mendengar Reynard bergumam. "Baru kali ini, *psycho* itu terlihat bahagia. Bahagia yang belum pernah ia tunjukkan selama ini, bahkan kepada kita."

"Sesi pemotretan?" tanya Finnick memastikan, disambut dengan geraman Reynard yang terdengar sangat putus asa.

Reynard menarik napas panjang dan memaksakan senyumnya kepada Finnick. "Maksudku, kau tidak melihat Andrew tengah bahagia? Begini saja, kau ikut aku dan kita cari Jimmy. Aku yakin jika dia belum jauh dari sini, karena pasti ia merasa jika keberadaannya sudah terancam."

Reynard berjalan mendahului Finnick, keluar dari keramaian dan diikuti oleh temannya dari belakang. Mereka menuju mobil Reynard yang terparkir diluar halaman Hotel.

"Bagaimana kau tahu?"

"Seharusnya aku yang memberimu pertanyaan seperti itu. Dari mana kau tahu jika Jimmy datang kesini."

Reynard membuka pintu mobil, disusul oleh Finnick. Pria itu mulai menghidupkan mesin mobilnya dan melesat pergi, membelah jalan di keramaian kota New York.

"Sudah aku bilang, Paul yang memberitahuku. Tidak mungkin jika dia berbohong. Tapi... info terakhir yang dia berikan, Jimmy pergi ke London. Entahlah." Ucap Finnick kemudian, seraya mengangkat bahunya seakan tidak acuh.

"Sudah aku duga jika Paul ada sangkut pautnya dengan pria sialan itu. Coba pikirkan, bagaimana Paul bisa tahu Jimmy datang kemari, ke tempat ini dan tepat di hari pernikahan Andrew. Sedangkan dia? Dia sedang tidak ada disini."

Finnick menarik napas panjang dan mencoba berpikir keras. Ia menyenderkan tubuhnya dikursi mobil, menatap jalanan sembari berpikir keras. Setelah menemukan jawaban yang cukup, ia melirik Reynard yang sibuk menyetir dan sibuk melihat kesana-kemari memerhatikan jalanan, mencari keberadaan Jimmy.

"Aku rasa sedikit masuk akal dengan itu. Karena jelas, Paul adalah orang suruhanku untuk mengawasi Jimmy."

Seperti mendapat sebuah pencerahan, Reynard melirik sahabatnya itu dengan bersemangat dan menghujani Finnick dengan beberapa pertanyaan.

"Apa Paul tahu tentang acara ini?" sergah Reynard.

"Tentu, aku yang memberitahunya. Andrew juga sedikit mengenal pria itu, dan mungkin Andrew juga mengundangnya. Tapi, seperti yang kau tau, dia tidak hadir. Entah karena apa."

Reynard memukul kemudi dengan kuat. "Sial. Kau benar-benar bodoh. Itu berarti Paul yang memberitahu Jimmy jika

Andrew berada disini dan melaksanakan pernikahan."

"Apa kau yakin?"

"Sedikit. Aku rasa dia dipaksa oleh Jimmy, itupun jika Paul tidak berkhianat padamu." Reynard melirik Finnick dengan tatapan interogasinya, "Apa dia pernah cerita diancam atau pernah bercerita tertangkap oleh Jimmy?"

Finnick menerawang seolah memutar kembali otaknya, untuk mengingat kejadian sebelumnya. "Setahuku, tidak pernah."

"Kalau begitu, sudah pasti jika Paul tidak mungkin tahu kalau Jimmy kemari tanpa informasi yang ia berikan kepada pria sialan itu. Sudah dipastikan, jika dia berkhianat padamu." Ucap Reynard menggebu-gebu.

"Otakmu lumayan jenius jika disuruh menyimpulkan masalah." Tukas Finnick dengan santai.

Dan Reynard lebih memilih diam. Ia sudah bisa mengira jika berbicara dengan Finnick hanya membuang-buang waktu.

***

Acara berlangsung begitu ramai dan banyak sekali undangan yang hadir disana. Bahkan, Resya tidak mengenal sepenuhnya orang-orang itu, yang tampaknya dari kebanyakan yang hadir adalah rekan bisnis dari Andrew.

Resya begitu lelah hari ini, pakaian yang menurutnya ribet membuatnya kesulitan bergerak dan lelah. Apalagi, ia terus-menerus berdiri sambil menyalami tamu-tamu yang hadir. Ia baru bisa menarik napas lega saat pukul 5.35 p.m.

Acara telah selesai.

Resya tersenyum didepan cermin saat sudah berganti pakaian di dalam toilet hotel. Demi apapun, ia belum berani berganti pakaian didepan Andrew. Beruntung, hari ini Andrew tidak terlalu memaksanya dengan hal-hal yang tidak mau dilakukannya.

Resya memoles wajahnya dengan bedak tipis dan mengenakan dress hitam selutut tanpa lengan, setelah tadi sempat membasuh *make up* pengantinnya. Ia merasa sangat bahagia dan tidak menyangka jika sekarang, statusnya adalah sebagai Mrs. Daniel Miller istri dari seorang Andrew Daniel Miller. Mantan bosnya, yang selama ini begitu ia takuti.

Setelah beberapa menit berdiam di dalam toilet dan mengumpulkan keberaniannya, Resya menarik napas panjang untuk menenangkan jantungnya dan membuka pintu toilet dengan pelan.

"Semua orang sudah menunggu dibawah. Kau sudah siap?" tanya Andrew yang terlihat sibuk mengemas barang-barang dan memasukkannya ke dalam koper hitam yang cukup besar. Sepertinya pria itu sadar dengan kehadiran Resya setelah keluar toilet walau tidak menimbulkan suara sedikitpun.

Resya mengangguk sebagai jawaban, karena hanya itulah yang kini ia bisa lakukan tanpa bisa berucap lebih dan lepas dari rasa gugupnya.

"Mengenai orang tuamu, mereka bilang akan pulang besok lusa. Aku sudah meminta Reynard untuk mengantar mereka, selama kita menginap di pulau." Tambah Andrew.

"Drew?" tanya Resya ragu.

"Hm?"

Dengan sedikit keberanian, Resya menghampiri suaminya. Tangannya saling bertaut menahan gugup. Dilihatnya Andrew yang tampak masih tampan walau dengan kemeja yang belum ia ganti. Wangi harum maskulin dari tubuhnya pun masih tercium di indera penciuman Resya, yang masuk ke dalam hidungnya dan terasa sangat harum dan menyegarkan.

"A-aku sedikit gugup."

Mendengar itu, Andrew terkekeh. Ia berdiri dan kini menatap Resya dengan sedikit menahan tawanya. Ia memegang bahu Resya dan menatapnya dalam.

"Kalau begitu, buang rasa gugup itu. Sekarang, aku adalah suami mu. Kita akan tinggal seatap, bertatap muka setiap saat dan tentunya menghabiskan waktu dengan mengobrol sambil meminum kopi." Andrew tersenyum meraih dagu Resya. "jangan khawatir, semuanya akan terbiasa. *It's everything gonna be okay. Trust me..."*

"I hope." Jawabnya, membalas senyuman tulus Andrew.

"*Good.* Sekarang kita ke bawah. Orang-orang menunggu keberangkatan kita, jangan khawatirkan mereka. Jika kau malu, kau cukup menatapku."

Resya merubah ekspresinya dengan menatap tajam Andrew. Masih saja sempat untuk Andrew menggodanya, membuat pipi Resya menjadi merah karena perlakuan yang belum terbiasa itu.

"Andrew!" tukas Resya, yang disambut kekehan dari Andrew.

Andrew menaik turunkan alisnya. Resya menatap heran dan bertanya-tanya apa maksud dari suaminya itu.

"Kenapa?"

"Bagaimana perasaanmu sekarang?"

"A-aku merasa bahagia." Resya menggigit bibir bawahnya. Baru kali ini ia berani mengungkapkan apa yang saat ini ia rasakan kepada Andrew.

"Bagus. Teruslah seperti ini." Andrew mengecup pucuk kepala istrinya dan mengacak rambut Resya dengan gemas.

"...sudahlah, sekarang kita turun ke bawah."

"Apa semua ini perlu?" tanya Resya. Andrew mengambil koper dari atas ranjang kemudian menurunkannya.

"Tentu sayang, apa kau tidak mau istirahat setelah acara yang melelahkan ini selesai? Dan mungkin sedikit berdua akan lebih menyenangkan."

Pipi Resya bersemu merah mendengar Andrew yang kini pandai sekali menggodanya. Entah pria itu belajar darimana, tapi yang jelas semua perlakuan Andrew berhasil membuatnya gugup dan mati kutu dihadapannya.

Andrew mengulurkan tangannya, Resya yang mengerti dengan isyarat itu, ia membalas uluran Andrew kemudian menggenggamnya erat. Satu tangan Andrew menyeret koper. Mereka berjalan menuju pintu kamar yang dibukakan oleh Resya menggunakan tangan kirinya yang bebas, karena satu tangan kanannya kini telah beralih ke pinggang suaminya yang juga memeluknya posesif.

Satu persatu, undakan tangga berhasil mereka pijak dengan mulus, Resya melihat Lucas yang hadir disana terlihat berlari ke arahnya. Lucas menawarkan bantuan untuk

Andrew agar koper yang ia bawa dialihkan kepadanya, tapi kali ini Andrew menolaknya dengan halus.

Lucas hanya tersenyum, kemudian ia berjalan dibelakang Andrew menuju lantai dasar tanpa menggunakan *lift*. Berutung saja, lantai kamar yang Andrew sewa tidak berada dilantai tinggi. Sehingga, tidak terlalu menyusahkan jika turun ke bawah tanpa *lift*.

Mereka berhenti saat setelah sampai di lantai dasar. Resya melepaskan lilitan tangan Andrew dari pinggangnya, ia berjalan menuju kedua orang tuanya. Resya sangat beruntung jika orang tuanya bisa ikut hadir kesini, ke New York.

Pertama, ia memeluk Alston dan juga balas memeluknya.

"Andrew akan membahagiakan mu, Nak. Sampai-sampai kau akan lupa kepada kami." Ucap Alston dengan suara parau. Ia semain memperkuat pelukannya seakan ini adalah *moment* terakhir yang bisa ia rasakan.

"Tidak, Pa. Resya tidak akan melupakan kalian. Resya janji akan menyempatkan waktu untuk mengunjungi kalian ke Indonesia. Resya minta maaf tidak bisa mengantar kalian pulang." Air mata berhasil lolos di pipi Resya.

"Ssttt, Ini hari bahagiamu, jika kau sayang sama papa, jangan sampai air mata berhargamu jatuh begitu saja. Mengerti?"

Resya mengangguk dipelukan Alston. Ia merasakan ciuman dipucuk kepalanya yang terasa hangat dan membuatnya nyaman. Hingga Resya melupakan ibunya yang tidak ia sadari, jika Evania tengah menangis haru.

"...Sudahlah, kau melupakan ibumu."

Resya yang baru menyadarinya langsung terkekeh mendengar Alston mengingatkannya. Ia melepaskan pelukannya dengan usapan diatas kepalanya sebagai sentuhan terakhir ayahnya. Resya tersenyum sebelum beralih dan ganti memeluk ibunya.

Air mata keduanya semakin pecah. Evania memeluk Resya dengan begitu erat dan ciuman yang tidak terhitung. "Jaga dirimu. Apapun kondisi yang akan kamu hadapi bersama Andrew, tetaplah bersamanya. Hanya itu pesan ibu. Jadilah istri yang baik." Evania melepaskan pelukannya, memandang Resya dengan penuh arti, sembari mengelus pipi Resya dan menyingkirkan rambut yang menghalangi wajah gadisnya itu.

"Jangan berkata seperti itu, mama sangat tahu jika Resya tidak suka mendengarnya. Kita akan sering bertemu setelah ini, jadi jangan berkata seolah ini yang terakhir kali."

"Andrew sudah menunggumu." Evania tersenyum, ia menunjuk Andrew dengan memandangnya. Resya mengikuti arah pandang ibunya.

Ya, Andrew tengah berdiri menungunya disamping Alston yang sepertinya juga sudah bercengkrama.

Resya mengangguk ke arah ibunya dan berjalan kembali kepada Andrew.

Resya bersalaman sekilas dengan Albert yang hanya mengecup pucuk kepalanya sekali.

"Cuma kau yang bisa membuatnya berubah." Ucap Albert. Sedetik, Resya tertegun dengan perkataan Albert yang tidak ia mengerti. Tidak lama, akhirnya ia mengangguk dan tersenyum.

Resya merasakan tangannya digenggam kuat oleh tangan yang terasa kekar. Ketika ia melirik pemilik tangan itu, ternyata adalah Andrew.

"Kita pergi." Ucap Andrew.

Resya menoleh ke arah orang tuanya, tidak terlalu banyak orang yang menyaksikan acara ini karena tampaknya para sebagian tamu sudah pulang. Ia juga tidak melihat Finnick atau Reynard.

Menyadari Evania yang tersenyum sembari mengangguk dipelukan sang ayah, membuat Resya tersadar, bahwa mereka mengisyaratkan jika Resya harus segera berangkat.

Andrew tersenyum manis ketika Resya kembali menolehnya yang kemudian mengangguk siap untuk berangkat. Andrew kembali menyeret kopernya yang cukup besar berisi barangnya dan juga kebutuhan Resya. Andrew sengaja memasukkan barangnya dan juga pakaian Resya kedalam satu koper yang sama. Katanya, biar *simple.*

Mereka kembali melangkahkan kakinya keluar halaman.

Andrew membuka pintu mobil yang berwarna hitam dengan hiasan bunga yang membuatnya terlihat indah. Ia dan mempersilahkan Resya untuk masuk terlebih dahulu. Sedangkan, ia berjalan ke arah belakang mobil untuk membuka bagasi mobil dan memasukkan kopernya, kemudian menyusul Resya, masuk ke dalam jok kemudi.

Resya membuka kaca mobil, ia melihat orang-orang ikut keluar menyaksikan keberangkatan nya. Terlihat Ibunya melambaikan tangan, sedangkan Alston hanya tersenyum. Resya membalas senyumannya dan melambaikan tangan. Berhasil, semua orang yang melihatnya juga membalas lambaiannya.

"Siap?" tanya Andrew tiba-tiba. Resya menoleh dan tersenyum.

"Iya."

Kaca mobil kembali tertutup, Andrew menyalakan mesin mobilnya dan menginjak pedal gas. Melesat pergi.

Author Note :

Yeayyy akhirnya up juga. Maafkan sedikit lama... semoga gak basi,

Udah 2 bab, kemarin sama bab sekarang, banyakin aku skip. Karena kalau tidak begitu nanti takut alurnya jadi garing dan ngebosenin. Maafkan....

di bawah ini visualisasi buat pernikahan mereka, anggap aja Andrew sama Resya:v

Bab 55 Beautiful Tonight

Resya turun dari perahu fiber dan menginjakkan kakinya diatas pasir yang lembut, ditepi pulau yang mulai menggelap. Matanya hanya melihat pepohonan yang cukup rimbun. Kebetulan saat mereka sampai, hari memang sudah gelap dan menjelang malam.

Andrew menyusul Resya dari belakang dengan sebuah senyuman yang tidak bisa ia lepaskan.

Resya mendengar Andrew tampak berbicara ditelepon, ia menoleh kepada suaminya itu dan tersenyum. Andrew membalas senyumannya dan mematikan sambungan lalu menghampirinya.

"Andrew? Apa tempat ini tidak salah?" tanya Resya yang masih heran.

Andrew mendekap istrinya dengan tangan kiri, satu tangan lagi ia masukan ke dalam saku celana. Mereka berdiri ditepi pulau dengan suasana yang hening dan debur ombak yang terdengar. Sesekali, Andrew mencium pucuk kepala Resya dengan sayang.

"Tidak. Ini adalah tempat yang cocok untuk kita." Ucap Andrew sembari memandang ke depan, ke arah pepohonan yang lebat.

"K-kita akan tidur diatas pasir? Atau membuat tenda, misalnya?" tanya Resya dengan asal. Terlihat jelas dari wajah gadis itu yang tidak mengerti apa yang dimaksud dari kejutan Andrew. Tidak ada apapun disini. Hanya ombak, pasir, pohon, dan juga suara hembusan angin.

Apa yang dimaksud Andrew adalah ini? pepohonan yang lebat dan pasir pantai? Sejak menginjakkan kakinya disini, jelas Resya tidak melihat rumah, vila, atau apapun.

Andrew yang mendengar istrinya berbicara sangat polos, hanya terkekeh. "Aku tidak sejahat itu sayang. Apalagi dengan menyuruhmu tidur diatas pasir."

"Sudahlah Drew, kau seolah menganggapku bodoh dengan tawamu itu. Bisakah kau mengatakannya secara jelas?"

"Baiklah, baiklah." Jawab Andrew masih dengan sisa tawanya. "Sekarang, tutup matamu."

Resya yang dibuat semakin heran menoleh kepada suaminya seraya mengangkat alis."Apa harus?"

"Tentu sayang."

Andrew melepaskan dekapannya dan menghadap ke arah Resya. Resya yang melihat keseriusan dimata Andrew akhirnya mau juga untuk menutup matanya dengan perlahan.

"Kau tidak akan meninggalkan aku, 'kan?" tanya Resya lagi, kali ini ia kembali membuka matanya dengan refleks. Walaupun ia tahu jika Andrew tidak mungkin setega itu. Tapi, setidaknya ia harus siaga bila mana suaminya berbuat jahil.

Andrew menarik napas panjang. Menyuruh Resya haruslah dengan sedikit ancaman, baru ia akan melakukan apa yang disuruhnya.

"Tutup matamu." Titah Andrew dengan nada dingin. Resya seketika menatap Andrew dengan membeku. Bisa-bisanya

Andrew berubah secepat itu, tertawa seenak jidat lalu di kesekian detik menyuruhnya dengan tampang seram.

Resya tertagu, tapi beruntung, ia masih bisa menjawab."B-baiklah."

Resya kembali menutup matanya dengan perlahan. Andrew tersenyum melihatnya. Ia menggendong Resya dalam sekejap ala *bridal style*. Sepertinya Andrew menyadari jika istrinya cukup kaget, hingga ia merasa tangan Resya refleks melingkar dilehernya.

"Jangan dulu membuka matamu." Andrew mulai berjalan diatas pasir menuju tempat yang akan ia jadikan kejutan untuk istrinya.

"A-a-andrew, kau tidak akan melakukan macam-macam, 'kan?"

Sejujurnya Resya sangat penasaran apa yang akan dilakukan suaminya. Tapi, karena menghindari kemarahan Andrew dan takut merusak suasana, akhirnnya dengan susah payah ia menutup matanya dengan rapat.

"Jika aku macam-macam sekalipun, aku berhak melakukannya. Kau adalah istriku, sekarang dan untuk selamanya."

Di dalam hati, Resya tersenyum mendengar penuturan suaminya. Disisi lain juga, ia takut bila mana Andrew berubah secara tiba-tiba, suatu saat. Tidak ada kemungkinan untuk pria setampan Andrew kembali jatuh cinta kepada wanita lain. Mungkin kepada orang yang lebih dari yang melekat pada diri Resya.

Iya, aku harap juga begitu, Drew. Aku mencintaimu...

Tidak kunjung mendapat respon dari Resya, Andrew meliriknya dan melihat Resya tersenyum. Andrew sangat senang melihatnya. Tapi entah kenapa, semakin Resya bahagia dibuatnya, disisinya, dipelukan, dan didekapannya, membuat hati Andrew mencelus. Seperti ada sebuah kesalahan. Ya, Andrew sadar akan hal itu. Apalagi, semua kebahagiaan ini dibina dan diawali dari kebohongan, tentu saja cepat atau lambat Resya akan tahu segalanya.

"Kau yakin tidak mau mengatakan sesuatu?" tanya Andrew kemudian. Ia masih berjalan menembus kegelapan. Ia sengaja mematikan semua listrik di vila itu, agar sedikit menjadi lebih terkesan saat Resya melihat dan membuka matanya.

"Baiklah, apa yang harus aku katakan?" Jawab Resya masih setia dengan mata tertutupnya.

"Aku belum tahu perasaanmu sesungguhnya. Apakah aku sudah mempunyai hak untuk mendengarnya sekarang? Jawablah pertanyaanku saat kau sudah membuka mata."

Andrew menurunkan Resya begitu sudah sampai dan menginjakkan kakinya yang sekarang bukan lagi diatas pasir. Ia menurunkannya dengan begitu amat perlahan seakan istrinya adalah porselen yang rapuh. Andrew tahu, Resya belum lah sepenuhnya sembuh dari bekas lukanya, hal itu sedikit membuat Andrew kecewa karena tidak bisa menikamati malam ini bersama istrinya.

Dalam kegelapan mata yang masih tertutup, jantung Resya kembali berlomba seakan berlarian kesana-kemari. Otaknya tengah berpikir keras dan meminta persetujuan hatinya. Apakah ini adalah waktunya ia harus mengatakan perasaan yang memang sudah tumbuh kepada Andrew entah itu sejak kapan?

"Buka matamu." Andrew mengecup dahinya dengan lembut. Resya bisa merasakan sensasi yang hangat menyeruak dari tubuhnya. Sangat nyaman. Itulah yang dirasakannya.

Resya menarik napas panjang, sepertinya Andrew bisa merasakan kegugupannya. Suaminya itu menggenggan kedua tangan Resya, menunggu mata gadis itu terbuka, juga menunggu akan perasaan Resya yang juga berharap sudah terbuka untuknya.

Andrew memberi isyarat kepada seseorang agar menyalakan lampu vila. Beruntung, semua telah dipersiapkan secara matang, hingga sampai kejutan inipun tidak dilupakannya.

Dalam hidupnya, ini adalah kali pertama Andrew menunggu sesuatu yang sangat di harapkannya, hingga membuat ia bisa merasakan jantungnya berdebar seolah menunggu sesuatu yang sangat menentukan arah hidupnya. Namun, sesuatu ini adalah sesuatu yang tidak bisa dipaksa. Ya, sebuah perasaan. Dan perasaan itulah yang kini ia harapkan dari Resya, yang selama ini ia tunggu-tunggu akan pembalasan rasa cintanya.

Resya membuka matanya dengan perlahan, sekarang ia bisa merasakan matanya menangkap cahaya yang semakin lama semakin jelas. Hal yang pertama ia lihat adalah suaminya yang menunggunya berujar tentang pengakuan cintanya yang tidak bisa dikejar.

Keduanya saling bertatap cukup lama.

Resya sedikit berpikir dan mematangkan keputusannya. Ya, ia harus mengatakannya sekarang, di waktu yang tepat ini, di detik yang membahagiakan ini, dan malam di hari pernikahannya sekarang.

"Aku juga mencintaimu, Mr. Andrew." Ucap Resya dengan lembut dan penuh kesungguhan.

Resya tersenyum dengan rona merah yang terlihat dipipinya.

Andrew tidak berucap, ia bingung harus menjawab dan berbicara apalagi. Ia sangat bahagia, kini ia merasa tidak mempunyai keinginan lagi setelah keinginan akan perasaan cintanya telah terbalas. Ia hanya ingin terus seperti ini, bahagia bersama Resya dengan penuh rasa cinta sebagai pelengkap hidupnya.

Jika saja Andrew tidak malu dihadapan istrinya, ia sangat ingin sekali melompat kegirangan sembari mengucapkan kata 'Yes' berulang kali. Tentu saja, ia menahannya dan hanya bisa tersenyum sebagai ganti.

Dengan gerakan cepat, Andrew memeluk Resya ke dalam dekapannya. Memeluknya begitu erat seolah mengajak Resya ke dasar palung hatinya dan menunjukkan jika dirinya benar-benar bahagia pada saat ini.

"*Say again*." Bisik Andrew dengan lembut. Ia mencium pucuk kepala Resya.

"Tidak ada pengulangan kata." Celetuk Resya dengan iseng.

Andrew merasa jengkel dan ingin tertawa dalam waktu yang bersamaan. Lihatlah? Resya sangat pandai membuat amarahnya memuncak. Jika saja Resya sudah sembuh total dari luka-nya, ia sangat ingin sekali menghukum istrinya yang nakal.

"Gadis nakal. Kau akan lihat bagaimana caraku menghukum mu." Tukas Andrew dengan nada yang dibuat-buat seperti mengancam.

"Baiklah, aku ingin melihatnya jika begitu." Resya melepaskan dekapan Andrew, ia menatap suaminya seolah menantang.

Andrew menggeram. Tanpa aba-aba, ia menggendong Resya kembali, hingga gadis itu terpekik kaget dan langsung mengalukan tangannya dileher Andrew.

"Sial! Kau sudah menantangku Mrs. Daniel Miller." Desis Andrew.

"Andrew! turunkan aku."

Andrew menyeringai dan tersenyum miring. "Kita lihat saja."

Andrew melangkahkan kakinya menuju vila yang terlihat begitu megah. Tembok-temboknya di dominasi warna coklat. Beberapa lainnya berwarna hitam.

Monoton sekali untuk warnanya. Pikir Resya. Tapi untuk modelnya, Resya tidak bisa berbohong jika vila ini benar-benar indah dan mewah. Apa tidak mubazir dengan membangun vila yang hanya di gunakan untuk berlibur saja? Jelas itu sangat tidak terbayang oleh Resya dengan uang yang terbuang. Belum lagi, untuk membayar orang yang mengurusnya.

Pikiran Resya kembali kepada ancaman Andrew, setelah tadi sempat salah fokus mengangumi vila yang dimiliki keluarganya.

"Andrew, jangan macam-macam. Kau tahu sendiri jika aku masih sakit. Kalau mau macam-macam, aku sarankan nanti saja, *okay?* Apa kau tidak lelah setelah acara siang tadi?"

Andrew melirik Resya yang masih dalam gendongannya. Resya terlihat mengangkat sebelah alisnya untuk merayu

Andrew agar tidak berbuat macam-macam selama lukanya belum sembuh total.

Andrew menarik napas dan menurunkan Resya kembali.

"Baiklah, untuk sekarang aku bisa memakluminya. Tapi... saat sudah sembuh nanti, lihat saja, kau akan meminta ampun."

"Tantangan, huh?" Resya menaik turunkan alisnya. Ia bisa melihat kejengkelan Andrew yang berusaha ditahannya setengah mati.

"Bukan tantangan. Tapi " Andrew mendekatkan bibirnya tepat ke telinga Resya, membuat gadis itu tertegun sesaat, karena napas Andrew yang terasa menggelitik menyentuh kulitnya. "Ini adalah sebuah ancaman."

Rasanya, Resya ingin sekali terbahak mengenai rencana gila yang sempat melintas dikepalanya untuk membalas Andrew dan membuatnya geram."Ya,ya, ya, dan aku tidak takut jika sekedar ancaman. Itu hanya alasan pria sebagai senjatanya untuk menakuti seorang wanita."

Andrew kembali berdiri tegap dengan mata yang sedikit di tajamkan."Baiklah, cukup. Itu bukan tantangan, maupun ancaman. Tapi, itu adalah janji seorang suami kepada istrinya."

"Janji yang menarik," Resya bersidekap dada seraya mengangguk-anggukkan kepalanya,"kalau begitu tepati-lah."

Andrew mendengkus kesal. Cukup sudah ia menahan rasa jengkelnya. Baru kali ini ia kalah saing bicara dengan lawannya. Dan itupun oleh istrinya sendiri. Sebuah ide melintas diotaknya. Andrew tersenyum ketika menemukan

sebuah cara yang ampuh untuk membekam mulut Resya agar diam dan tidak terus membuatnya geram.

Melihat perubahan ekspresi Andrew yang tadinya terlihat jengkel, dan sekarang tersenyum miring membuat jantung Resya mendadak loncat. Ia merasa jika sekarang dirinya lah yang entah akan 'di apa, kan' oleh Andrew.

Situasi seolah berbanding terbalik. Andrew semakin terkekeh dalam hati, melihat Resya yang sepertinya mulai merasakan alarm bawah sadarnya berbunyi, peringatan berbahaya.

"Mari aku tepati."

Mampus! Salah ngomong... lirih batin Resya. Gadis itu baru sadar dengan ucapannya yang malah mengundang macan untuk bangun dari tidurnya.

Andrew membukam bibir Resya dan menciumnya hingga Resya sedikit tertegun sesaat dan membulatkan matanya. Perlakuan Andrew yang mendadak membuatnya hampir limbung dan jatuh. Tapi beruntung Andrew memeluk pinggangnya dengan satu tangan.

Dengan sekuat tenaga, Resya berusaha mendorong Andrew dengan tenaga yang ia miliki. Perbutan Andrew membuat jantung Resya lepas kendali. Usahanya pun tidak membuahkan hasil, tenaga yang dimilikinya, jelas tidak ada apa-apanya dibandingkan Andrew.

Saat Andrew sudah kekurangan oksigen, baru pria itu mau melepaskannya. Andrew masih menangkup wajah Resya yang sekarang keningnya masih belum Andrew lepaskan dari wajahnya.

Andrew menatap Resya dengan dalam. "Kau sangat manis."

"Terima kasih. Tapi kau sudah mencuri ciuman pertamaku, Mr. dan aku tidak akan melupakannya." Celetuk Resya, memicingkan matanya ke arah Andrew.

Andrew terkekeh. "*first kiss, huh?"* goda Andrew yang disambut wajah dongkol dari Resya. "Kau tidak ingat jika yang pertama sudah aku ambil sebelum ini?"

Memori Resya seolah berputar kembali mendengar perkataan Andrew. Ya, Andrew benar dan kejadian itu jika tidak salah adalah saat Resya tidak berhenti bicara.

Resya membulatkan matanya saat ia sudah mengingat jelas akan hal itu."Ya ampum... kau benar. Astaga! Berarti bibirku sudah tidak perawan lagi." Resya menyentuh bibirnya dengan kedua tangannya. Kelakuan itu berhasil membuat suaminya tertawa lepas dan menggelengkan kepala.

"...Maafkan Resya Ya Tuhan."

"Sudahlah. Lagipula, aku yang mengambilnya, bukan?"

Andrew terlihat membuka pintu utama dan kembali menghampiri Resya. Ia tidak perlu khawatir atau repot-repot mengambil kopernya yang masih ditepi pulau. Andrew sudah menyuruh seseorang untuk mengambilkannya, saat ditelepon.

Lagi-lagi Andrew kembali menggendong Resya.

"Andrew! aku masih bisa berjalan."

"Diam dan terima saja. Atau aku "

"Baiklah, baiklah, tidak perlu kau ucapkan. Aku sudah tahu."

"*So,* bagaimana dengan tempatnya. Kau suka?"

Andrew berjalan melewati ruang tengah, dan menaiki anak tangga untuk menuju kamar di lantai dua.

"Lebih dari indah. Terima kasih."

Andrew menghentikan langkahnya diatas undakan tangga dan melirik Resya. Istrinya tengah menatapnya dan tersenyum tulus membuat hati Andrew menghangat.

"Sama-sama, sayang."

Resya tersenyum. Keduanya saling bertatap muka sampai akhirnya Andrew kembali dibuat heran dengan ekspresi Resya yang berubah drastis. Baru saja Andrew hendak membuka mulut untuk bertanya, tapi Resya sudah mendahuluinya.

"Drew! Koper kita dimana?"

Cukup sudah hari ini Andrew dibuat hampir jantungan oleh istrinya yang nakal. Ternyata perkiraan Andrew sangat jauh dari asumsinya. Ia mengira jika Resya akan mengatakan hal serius. Tapi, barusan? Pertanyaan yang tidak seberapa itu hampir membuat jantung Andrew copot.

"Jangan pikirkan koper. Sekarang kita lanjutkan janji yang aku buat hingga kau meminta ampun. *Okay?"*

Andrew melanjutkan langkahnya menaiki tangga tanpa menghiraukan Resya yang tampak kaget.

"A-aku belum siap, Drew."

"Makanya sekarang, kau harus siap."

"*Please...* jangan sekarang, ya?" cicit Resya seraya membuat wajah memelas, tapi tidak dihiraukan oleh Andrew sampai

mereka sampai di depan pintu kamar yang Andrew tuju.

Andrew semakin melebarkan senyumnya saat didepan pintu."Bersiaplah, kita mulai."

Andrew membuka pintu yang tidak dikunci menggunakan sikutnya karena Resya yang masih berada di dalam gendongannya. Andrew menutup pintu, mendorongnya dengan menggunakan kaki setelah mereka sampai didalam, hingga menimbulkan bunyi berdentum.

Blukkk

Dan setelah itu apa yang terjadi??? bayangkan sendiri oke:v aku gak berani bikin adegan yang terlalu erotis lebih dari ciuman. Jadi, pokoknya anggap saja mereka *sudah melakukannya* wkwk...

Bab 56 Revenge

Andrew mendekap Resya dengan begitu posesif seakan tidak ingin kehilangannya barang sedikit pun. Ia bisa merasakan hembusan napas istrinya itu diatas dada bidang miliknya. Sesekali, mereka berbincang dan mengobrol mengenai betapa lucu dan konyolnya pertemuan mereka saat pertama kali. Andrew melepaskan dekapan itu dengan berat hati saat ia merasakan sesuatu yang bergetar di saku celananya. Pria itu berdecak kesal lalu berdiri dan menjauhi Resya yang ikut terduduk dengan tampang heran diatas ranjang untuk menjawab telepon yang masuk ke ponselnya.

Andrew membelakangi Resya dan menempelkan benda itu ditelinga kirinya, dan satu tangan yang lain, ia gunakan untuk memijit pelipisnya yang terasa berdenyut, menahan amarah. Andrew merasa sangat tidak sabar, bukan untuk menunggu si penelepon berbicara, melainkan untuk segera mengakhirinya agar cepat-cepat kembali bersama Resya.

"Ya?" sergah Andrew dengan nada sedingin es. Ia bahkan menjawab telepon itu tanpa melirik nama pemanggil. Terdengar jelas dari nada bicaranya yang seolah menunjukkan jika ia sedang tidak ingin diganggu.

"*Sial, rupanya kau sudah pergi tanpa sepengetahuan ku, huh?"* suara pria terdengar diseberang, dengan begitu keras dan seolah menuntut penjelasan.

Andrew mendelik, ia sangat kenal dengan pemilik suara itu. Andrew sangat tahu jelas, jika ia memasang wajah marah seperti apapun, tentu orang itu tidak akan melihatnya.

"Finnick! Lagi-lagi kau membuatku diambang batas kesabaran. Bisakah sekali saja untuk malam ini kau tidak

mengganggguku?" desis Andrew dengan nada yang diusahakan sepelan mungkin. Ia menyadari jika mungkin saja, Resya akan mendengar pembicaraannya.

Andrew hanya bisa mengumpat dalam hati. Baginya, Finnick seperti serangga yang mengganggu kesenangannya.

"...Bersiaplah untuk mati berdiri jika saja kau menghubungiku diwaktu yang tidak tepat ini hanya menginformasikan masalah yang tidak berguna." Lanjutnya.

Terdengar tarikan napas Finnick, disana. "*Baiklah, kali ini aku benar-benar minta maaf*." Ucap Finnick dengan bersungguh-sungguh. Hening sejenak, kemudian Finnick kembali melanjutkan perkataannya seolah menyiapkan terlebih dahulu akan informasi yang akan disampaikan."*Tadi siang dipernikahanmu, Jimmy datang."*

Andrew terdiam. Perasaannya mulai khawatir, apalagi, jika berbicara tentang apapun yang bersangkut-paut dengan Jimmy membuatnya cemas akan istrinya. Resya. Andrew langsung berbalik untuk melihat gadis itu. Rupanya, Resya sudah tertidur. Andrew tersenyum melihatnya, ia sangat mengerti jika istrinya itu pasti sangat lelah setelah acara mereka selesai tadi sore. Hingga ia baru menyadari kalau mereka belum makan malam dan mandi sama sekali.

"*Kau masih disana?"* Suara Finnick menyadarkannya. Andrew kembali memfokuskan pusat perhatiannya kepada sahabatnya itu.

"Ya."

"*Bagus. Um, dengarkan aku. Mungkin ini agak sedikit gila, tapi aku harap kau mau memaafkanku lagi. Aku merasa jika Paul sedang berada dibawah ancaman dan tekanan Jimmy,*

hingga pria itu membocorkan soal pernikahan dan keberadaamu "

"Brengsek! Maksudmu, dia tahu keberadaanku sekarang?" sanggah Andrew dengan cepat dan sangat jelas terdengar siap meledak. Beruntung, istrinya sudah tertidur lelap. Dalam setiap nada bicaranya yang tinggi, Andrew sesekali melihat Resya hanya untuk sekedar memastikan jika ia tidak terbangun dan terganggu dengan obrolan Andrew.

Finnick tahu, jika ini akan menjadi kesalahpahaman. Tapi, ia mencoba untuk menekankan Andrew dan meyakinkannya.

"*Kumohon tenang dulu, Drew. Maksudku bukan saat ini, melainkan tadi siang. Jangan dulu menyimpulkan masalah karena emosi. Ini masalah yang sangat serius, aku dan Reynard sudah mencoba memikirkannya."*

Andrew menghela napas dan membalikan badannya. Ia berjalan sekitar empat langkah untuk duduk ditepi ranjang dan memandangi gadisnya seperti biasa.

Sangat indah bagi Andrew walau hanya sekedar melihat Resya tertidur dengan damai, apalagi kebahagiaanya menjadi dua kali lipat karena Resya sudah menjadi miliknya yang sah. Miliknya seutuhnya, dan hanya akan menjadi miliknya sampai ajal yang akan memisahkan diantara mereka.

"Aku sudah pernah membicarakan ini denganmu. Dan sampai sekarang pun, keputusanku masih tetap sama: Aku yang akan membalasnya dengan tanganku sendiri." Ujar Andrew dengan nada yang ditekankan.

"Iya, aku masih ingat. Aku dan si Bastard *Reynard bukan ingin mencampuri masalah ini lebih tepatnya masalah kau.*

Oleh karena itu, aku mengusulkan agar kau melenyapkan pria sialan itu malam ini."

"Tidak." Tolak Andrew dengan mentah tanpa harus berpikir duakali.

Finnick kembali menarik napas panjangnya yang sekarang lebih terdengar putus asa."*Aku tahu hari ini adalah hari yang terpenting dalam hidupmu. Tapi coba pikirkan, ini juga adalah kesempatan yang sangat tepat karena Jimmy masih berada dikota ini. Pertimbangkan, Drew, kau harus rela membuang malam ini demi malam-malam selanjutnya yang akan terasa damai tanpa adanya ancaman dan kecemasan dalam setiap detik, menit, jam, dan hari yang setiap saat mengancam dan mengintaimu. Please... setidaknya pikirkan istrimu. Bukan hal yang mustahil jika Jimmy kembali mengincar Resya."*

Nada terakhir Finnick terdengar lebih lembut. Bukannya ia terlalu ikut campur dalam masalah Andrew. Tapi, ia hanya berlaku layaknya seorang teman yang juga akan merasa khawatir jika teman yang lainnya sedang berada dalam situasi sulit atau masalah. Walaupun keputusan yang akan Andrew berikan tetap sama dan tidak akan berubah, tapi setidaknya Finnick akan sedikit lebih lega setelah menyampaikan usulannya.

Kembali lagi tidak terdengar suara apapun.

Andrew menatap Resya dengan pandangan kosong. Ia benar-benar tidak ingin meninggalkannya barang sedetik pun. Tapi sebagai suami, ia memikirkan kembali dan menimbang putusannya yang akan ia ambil demi melindungi keselamatan Resya.

"Aku anggap diammu adalah 'iya', jadi, temui aku dirumah Reynard. Malam ini." imbuh Finnick. Andrew bisa

mendengar suara sambungan terputus. Ia menyimpan ponselnya dengan asal ke atas nakas.

Andrew sangat bingung, ia menggunakan kedua tangannya untuk memijat dahinya yang terasa nyeri. Saat ia sibuk menimbang dan berpikir mengenai rencananya, ada sesuatu yang terbersit menekan memori ingatannya. Refleks, ia memegang lengan kirinya.

Rasanya tidak sakit, tapi bekas luka itu sangat cukup membuat Andrew kembali mengingat perlakuan Jimmy, hingga menimbulkan kembali gejolak amarah dan tekad dalam diri Andrew.

Dengan segera, Andrew bergegas kearah koper yang masih rapat tertutup. Koper itu masih tergeletak diatas lantai, didepan ranjang. Koper itu dibawa oleh salah satu pelayan yang mengurus rumah ini. saat itu, hampir saja Andrew membuncahkan amarahnya jika Resya tidak menenangkannya dan memeluknya dari belakang. Jelas Andrew sangat marah, bagaimana tidak? Pelayan itu mengetuk pintu diwaktu yang salah saat ia dan Resya tengah asik bercanda. Andrew membuka koper itu. Ia mencoba menelusupkan tangannya ke bawah tupukan baju untuk mencari sesuatu di dalam sana yang tidak diketahui Resya karena ia sendiri yang sengaja mengemas semua barang miliknya dan juga Resya tanpa bantuan dari orang lain Revolver. Setelah menemukan barang yang ia cari, Andrew kembali menutupnya tanpa me-resleting-kannya kembali.

Andrew memasukkan senjata itu ke balik saku celana belakangnya. Kemudian Andrew melangkahkan kakinya menuju laci nakas untuk mencari secarik kertas dan balpoin. Begitu alat yang sudah ia dapatkan berada ditangannya, Andrew langsung menulis beberapa kalimat diatas kertas

putih itu. Setelah selesai, Andrew menaruhnya diatas nakas yang kemudian ia taruh pas bunga diatasnya agar tidak jatuh terkena angin atau semacamnya.

Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh Resya. Setelah itu, Andrew mengecup pucuk kepala istrinya dengan waktu yang cukup lama, kemudian berbisik. "Jaga dirimu, aku akan segera kembali."

Andrew kembali menegakkan tubuhnya, lalu menyambar ponselnya dan langsunng bergegas keluar kamar, menutup pintu dengan sepelan mungkin. Ia menuruni tangga, saat sampai dibawah, kebetulan pelayan yang ia percayai untuk menjaga dan mengurus vila ini, sekaligus yang akan kembali ia percayakan untuk menjaga Resya sedang berlalu hendak menuju dapur. Andrew menyahutnya hingga pelayan wanita paruh baya itu menoleh dan tersenyum.

Tidak butuh waktu lama untuk Andrew menjelaskan semuanya secara singkat mengenai keberangkatannya yang mendadak. Setelah pelayan itu mengerti, Andrew tersenyum samar dan kembali melanjutkan perjalanannya sebelum tadi ia sempat meminta pelayan itu mengambilkan sebuah pisau lipat.

Andrew hanya memperkerjakan dua orang saja di vila miliknya, dan itupun adalah sepasang suami istri yang sudah ia percayai turun-temurun karena kesetiaannya yang telah mengabdi kepada keluarga Miller dengan kurang lebih hampir duapuluh enam tahun. Apalagi, Albert, ia yang paling ramah dan menganggap pelayan itu seperti layaknya saudara.

***

"Reynard sudah memegang kendali di hotel ini." ujar Finnick didepan kemudinya seraya melirik Andrew yang tampak

tidak kalah siap dengan rencananya kali ini.

"Jangan sampai ada kata 'salah tempat' jika tidak ingin pisau kesayanganku mendarat tepat di jantung kalian." Tukas Andrew datar. Namun, tidak dengan ancamannya yang terdengar sangat horror. Ia duduk di samping Finnick yang mengambil alih kemudi.

Masih dengan kecepatan konstan, mereka menuju ke salah satu hotel tempat dimana Jimmy menginap, atau lebih tepatnya bersembunyi di kota Buffalo, New York ini.

Walau ancaman Andrew sering kali terdengar ditelinga Finnick, ternyata hal itu tidak membuat Finnick terbiasa dengan ucapannya yang terdengar seperti ancaman kematian. Oh! Bukan lagi. Melainkan memang ancaman yang benar-benar menjanjikan.

Finnick hanya bisa bertukar pandang dengan Reynard yang duduk di jok belakang. Bukannya merasakan hal yang sama, ternyata dugaan Finnick salah, pada kenyataannya Reynard hanya membalas tatapannya dengan santai. Ia baru ingat, jika ancaman Andrew tidak akan mempan untuk Reynard yang juga notabene-nya seorang pria pembunuh.

"Tenanglah, Reynard mempunyai kendali di hotel ini. Ia sudah mengatur segalanya." Ucap Finnick, mengulangi.

Finnick mengumpat dalam hati. *Sial, jelas disini berisi orang-orang yang semuanya mempunyai kelainan mental yang meleset dari seharusnya.*

"Parkirkan disini." Usul Reynard.

Finnick memberhentikan mobil di sebuah pelataran parkir hotel yang cukup penuh dengan kendaraan yang beroda empat.

"Masuklah, Drew, semua cctv sudah dibawah perintahku. Sementara aku dan Finnick akan menjalankan yang lainnya." Reynard membuka pintu mobil dan segera keluar disusul oleh Finnick.

Andrew menyeringai. Ia sudah membayangkan apa yang akan di lakukannya kali ini kepada Jimmy hingga pria itu akan memohon kematiannya sendiri. Ia membuka pintu mobil dan langsung membantingnya.

Reynard dan Finnick dibuat melongo dengan perbuatan Andrew. Apalagi Reynard yang tampak mengumpat karena mobil mulusnya menjadi taruhan dan korban kekasaran Andrew.

"Sial! Setelah ini akan aku tendang bokongmu." Reynard membeo dan kembali melanjutkan perbincangannya dengan Finnick.

"Katakan, di lantai berapa pria brengsek itu?" Tanya Andrew.

Mereka bertiga, kini tengah berdiri di samping mobil yang baru saja di parkirkan.

"Kita sempat menemukan Jimmy dan berhasil membuntutinya saat ia pergi dari acara pernikahanmu. Jadi "

"Intinya, dia tidak cukup pintar dan terlalu bodoh untuk ukuran pria yang sok licik seperti JImmy." Sanggah Finnick.

Andrew hanya berekspresi datar, dan Reynard mendelik karena ucapannya terpotong.

"Terima kasih sudah memotong pembicaraanku. Setelah ini akan aku potong lidahmu." Ujar Reynard dengan tajam dan penuh ancaman.

"Lelucon yang menarik." Komentar Finnick sembari sedikit memajukan wajahnya ke arah Reynard.

"Omong kosong! Percepat rencananya jika kalian masih ingin anggota tubuh kalian utuh." Andrew bersender di pintu mobil dan melipat kedua tangannya di depan dada. Mendengarkan kedua temannya berdebat hanya membuatnya jengah dan ingin sekali meninju mereka satu persatu.

"Cukup. Berhentilah dengan berbicara 'diam, nanti akan aku potong lidahmu', 'omong kosong! Hentikan atau kalian tidak mau kehilangan anggota tubuh kalian'. Ayolah, hentikan semua itu. Bisakah kalian berhenti berkata frontal dengan ancaman kalian yang selalu diucapkan?" Finnick menilik satu persatu temannya yang seperti tidak menarik mendengar ucapannya yang mungkin bagi mereka seperti angin lalu."*Damn it!* Itu sangat terdengar menggelikan. Kalian seolah-olah menganggap hal itu sangat sepele. Dan yang sialnya disini adalah... hanya aku yang menjadi sasaran kalian." Omel Finnick dengan panjang lebar.

Reynard mengangkat bahunya acuh dan lebih memilih bersitatap dengan Andrew daripada mendengar Finnick mengoceh tidak jelas. "Seperti yang kau tahu, inilah tempatnya. *Well,* ini akan sedikit lebih menyenangkan karena kebetulan, hotel ini sebagian dari milikku." Jelas Reynard yang menunjukkan rasa bangga di wajahnya.

Andrew terkekeh geli mendengarnya, entah karena apa."Setengah, dan sebagian lagi masih milik ayahmu, huh?"

Pertanyaan sekaligus menjadi sebuah pernyataan yang keluar dari mulut Andrew seolah mengejek berhasil membuat Reynard ikut dongkol.

"Setidaknya itu adalah hak waris ku."

Andrew semakin terkikik, ia menutup mulut dengan tangan kanannya, mencoba untuk menahan guncangan tubuhnya akibat tertawa. Dan, Finnick, ia hanya diam, masih terlihat dari wajahnya menunjukkan jika ia masih kesal. Berbicara panjang lebar tapi tidak ada yang mau mendengarnya. Ya, itu pasti sangat menyakitkan.

Reynard menarik napas sebal."baiklah, baiklah, hentikan. Itu merupakan penghinaan secara tidak langsung. Mengenai Jimmy, aku sudah memeriksa data penghuni hotel ini. Dia berada di lantai 4 kamar nomer 400."

Andrew menegakkan tubuhnya, kemudian berlalu begitu saja, tanpa memperdulikan Reynard dan Finnick yang masih terpaku berdiri di tempatnya. Ia masuk ke dalam hotel tanpa mengunjungi resepsionis dan langsung menyambar lift. Tidak butuh waktu yang lama untuknya hingga kini telah sampai di lantai empat tanpa hambatan.

Sebuah de javu, Andrew melakukannya kembali menilik satu persatu nomer kamar hotel dengan teliti dan tetap melangkah cepat. Entah apa yang sedang merasuki diri pria itu, Andrew membuka pintu hotel dengan cara yang bisa dibilang tidak wajar saat telah menemukan kamar Jimmy.

Andrew mendobrak pintu hingga engsel-nya terlepas dan pintu itu terlempar na'as ke atas lantai. Ia merogoh pisau cadangan yang sempat ia selipkan bersama revolver-nya.

Saat Andrew mendapati Jimmy yang tengah terduduk santai di atas sofanya dan menonton televisi, terlihat jelas dari raut wajah yang di tampilkan Jimmy, jika ia sempat terhenyak dan menoleh ke arah pintu kamarnya yang sudah tidak berdaya.

Andrew tersenyum miring ditemani pisau dalam genggaman tangan kanannya dan berjalan dengan gerakan perlahan."Tempat yang cocok sebagai tempat persembunyian. Menarik."

Jimmy mengangkat kedua alisnya dan mengedikkan bahu kemudian berdiri menyambut Andrew.

"Kalau begitu, selamat datang di tempat persembunyian ku." Ujar Jimmy seraya melebarkan tangannya seolah Andrew adalah tamu yang terhormat."Oh, iya, kau mau sedikit minum? Aku rasa kau haus setelah perjalanan yang cukup jauh." Jimmy menoleh ke arah meja didepan sofa miliknya, lalu menuangkan sebuah *wine* ke dalam gelas.

Andrew bergeming dan menghentikan langkahnya. Ia masih memperhatikan setiap gerak-gerik Jimmy secara rinci dan seksama, agar saat ia mendapatkan kesempatan yang tepat, barulah ia yang akan mulai beraksi.

"Omong-omong terima kasih banyak karena kau sudah mau meluangkan waktu dan repot-repot mengunjungiku *lagi."* Jimmy menarik napas lelah yang dibuat-buat." Sampai-sampai kau rela meninggalkan malam pertama bersama istrimu, hanya untuk membalaskan dendam." Lanjutnya, seolah ia merasa bersalah.

Jimmy menghampiri Andrew dan mengulurkan tangannya dengan secangkir *wine* yang di genggamnya . Andrew menepis tangan Jimmy, hingga gelas itu terlempar keras ke dinding dan pecah berserakan diatas lantai dengan suara pecahan yang cukup gaduh.

"Menarik." Tukas Jimmy dengan datar. Ia menurunkan pandangannya ke arah tangan kanan Andrew, ternyata ia baru sadar jika sejak tadi Andrew telah siap dengan senjata

yang berada ditangnnya. Sangat mengkilap. Komentar Jimmy setelah sempat melihatnya beberapa detik.

Tanpa aba-aba, hingga Jimmy belum mempersiapkan apapun, pria itu sudah tersungkur keatas lantai dengan keadaan terlentang. Andrew mendorongnya menggunakan kaki kanannya tepat keatas dada Jimmy, hingga pria itu hilang keseimbangan dan limbung lalu terjatuh.

Jimmy menggeram. Ia merasakan sekujur badannya terasa kaku dan nyeri dibagian tulang belakangnya. Baru saja ia hendak berdiri dan membalas Andrew, ternyata ia kembali kalah cepat karena Andrew sudah lebih dulu menghampiri dan menginjak dadanya. Jimmy sempat terbatuk dengan gejala yang ditimbulkan akibat perlakuan Andrew.

"Akan aku buat ini terasa indah untuk kau rasakan." Imbuh Andrew dengan merendah.

Andrew kembali menginjak Jimmy hingga pria itu meringis kesakitan. Tidak tinggal diam dengan perlakuannya yang begitu menyiksa, Jimmy menahan kaki Andrew yang berada diatas dadanya dengan sekuat tenaga menyingkirkannya.

Posisi yang tidak menguntungkan dan mengurangi kekuatannya, membuat Jimmy sedikit kesulitan karena tekanan kaki Andrew dikedua telapak tangannya terasa semakin kuat dan menekan. Akhirnya, Jimmy harus kembali merasakan sakit itu.

Kesempatan yang dimiliki Andrew ketika Jimmy sibuk dengan rasa sakitnya tidak ia biarkan begitu saja dan langsung memanfaatkannya. Ia kembali menginjak Jimmy yang berada dibawah kendalinya, namun kali ini, bukan dada Jimmy yang diinjak oleh Andrew melainkan Andrew sengaja menginjak anggota tubuh lainnya, dan sasarannya kali ini adalah jemari pria itu.

Andrew menghujamkan kakinya dengan begitu kuat hingga terdengar bunyi gemeretak tulang patah. Ya, dan itu adalah jemari milik Jimmy. Andrew tersenyum miring ketika melihat orang yang begitu ia benci tengah tersiksa karenanya.

Jimmy memposisikan dirinya menyamping diatas lantai, ia tengah berjuang mati-matian menahan sakit karena patah tulangnya. Dan mungkin lebih parahnya telah remuk.

Otomatis, hal itu kembali dimanfaatkan Andrew. Ia berjongkok dibelakang punggung Jimmy dan sedikit menghujamkan pisaunya ke punggung pria itu. Jimmy mengerang. Goresan pisau Andrew tidak biasa, karena tampaknya Andrew tampak sedikit menikmatinya dan menorehkan garis yang cukup panjang dipunggung Jimmy. Alhasil, baju yang dikenakan Jimmy pun robek.

Entah apa yang kali ini membuat daya pertahanan Jimmy seolah runtuh hanya dalam sekali serang, dan itu pun hanya baru pemanasan, bagi Andrew. Jimmy yang sekarang terlihat lebih lemah dibanding dengan Jimmy yang tempo hari Andrew temui begitu licik dan tidak mau kalah. Tapi lihatlah sekarang? Bahkan ia hanya meratapi rasa sakitnya di banding ingin melawan.

"Jika saja, saat itu kau tidak menembakkan peluru ke arah Resya, mungkin saja aku bisa mengampunimu. Tapi, aku rasa kau salah mengambil keputusan. Dengan kau yang melukainya, kau sudah mengundang kematianmu sendiri. Jangan menyesal." Desis Andrew.

Andrew merobek celana yang dikenakan oleh Jimmy dengan menggunakan pisaunya. Celana itu sobek dengan terpaksa. Andrew menancapkan pisaunya di betis kanan milik Jimmy dan membuat luka melebar disana. Jimmy terpekik, bahkan untuk menoleh ke arah Andrew pun ia sangat kesulitan.

Tidak ada gunanya ia melawan, *toh*, ia tidak memiliki senjata untuk dijadikan kesempatan melawan Andrew.

Jimmy tidak menyangka jika Andrew akan menemui dan menyerangnya dengan mendadak seperti sekarang. Ternyata Andrew benar-benar memenuhi janjinya untuk membuat ia tersiksa sebelum kematiannya. Belum hilang sakit ditulangnya yang remuk, punggung dan betisnya, Andrew kembali menancapkan pisau itu lebih dalam dan semakin dalam, hingga pisau itu terkubur di tubuh Jimmy yang hanya memunculkan gagangnya saja diatas permukaan kulit pria itu.

Tidak ada wajah yang menunjukkan kepuasaan apapun dalam ekspresi yang ditampilkan oleh Andrew. ia hanya menatap Jimmy dengan datar. Entah mengapa, perbuatannya kali ini terasa sangat asing seolah inilah pertama kali ia membunuh dan menyiksa orang. Pikiran Andrew terpusat ke istrinya, Albert benar, jika ia harus berubah sebelum terlambat. Apalagi, Resya sudah menjadi istrinya, ia sangat takut jika sampai Resya mengetahui perbuataannya yang senang menyiksa orang.

Malam ini, Andrew memutuskan dan bertekad untuk berubah. Hal yang sekarang ia perbuat akan menjadi hal yang terakhir ia lakukan di dalam hidupnya. Semoga.

Setelah puas bermain-main dengan korbannya, Andrew mengeluarkan senjata andalannya dan memasukkan pisau itu, kembali ke dalam saku celananya. Andrew sudah tidak mau berbasa-basi terlalu lama, ia mengucapkan selamat tinggal kepada Jimmy lalu menembak pria itu tepat dikepalanya sebanyak dua kali dengan berturut-turut.

It's all over.

Semuanya sudah berakhir.

***

Next part, rahasia Andrew terbongkar...

Bab 57 Resyas Pregnancy

Pukul 7.15 a.m

Resya mengerjapkan matanya beberapa kali. Ia terbangun dari tidurnya dan tidak mendapati Andrew berada disampingnya. Ia masih mengingat kejadian semalam, Andrew disini, disampingnya dan mendekapnya erat, kemudian pria itu berdiri ketika ada panggilan masuk. Dan ya, setelahnya Resya tidak mengingat apa pun karena semalam mengantuk berat. Ia begitu lelah setelah acara pernikahannya.

Resya bangun dari tidurnya, ia duduk dan mengikat rambutnya asal seraya menyingkapkan selimut yang menutupi tubuhnya. Ia menurunkan kakinya ke bawah ranjang dan mencari-cari jam untuk melihat waktu saat ini.

Masih pukul 7, gumamnya, ketika berhasil menemukan jam beker di atas nakas.

Tiba-tiba matanya menangkap sesuatu diatas nakas yang tertindih oleh vas bunga. Ya, itu sebuah kertas putih. Resya menyingkirkan vas itu agar dapat melihatnya. Ia mengambil kertas tersebut dengan berhati-hati seolah barang itu adalah benda yang sangat rapuh.

Dibacanya surat itu dengan teliti dan seksama. Senyum Resya mengembang ketika membaca bait demi bait isi dari kalimat di atas kertas putih yang ditulis dengan tinta hitam itu.

Morning Mrs. Miller, bagaimana tidurmu? rupanya kau sudah bangun, huh? Kau pasti bingung mengapa aku menulis ini dan tidak berada di sisimu saat kau bangun. Aku harap kau

tidak sedang tertawa, karena membaca pesanku, atau mungkin menganggapku kuno dan semacamnya.

Aku mempunyai keperluan yang mendesak hingga tidak sempat memberitahumu, jadi aku putuskan untuk menyelesaikan secepatnya hingga kita akan kembali menghabiskan waktu bersama dengan keadaan tenang.

Aku tinggal dulu. Jangan khawatir, aku sudah menugaskan pelayan wanita yang akan menemanimu selama aku tidak ada.

Sampai bertemu besok.

-Andrew, suamimu.

Aku mencintaimu, Jaga dirimu baik-baik.

Tawa Resya semakin hidup setelah selesai membaca semua kalimat Andrew. Entah kenapa, baginya terasa lucu dan menggemaskan. Resya menggelengkan kepalanya dan kembali meletakkan surat itu ke tempatnya semula. Ia menatap sekeliling dan merasakan sesuatu dihatinya yang tidak dapat di deskripsikan. Ia merasa tidak bersemangat dan malas beraktifitas. Harusnya, hari ini, ia menghabiskan waktunya bersama Andrew sebagai pengantin baru, tapi Andrew malah pergi begitu saja yang bahkan tanpa sepengetahuannya langsung.

Apa acaranya sangat mendesak hingga tidak sempat membangunkanku?

Resya menarik napas dan membuangnya dengan pelan. Ia melirik ke arah kiri di mana jendela balkon berada. Resya menekan tepi ranjang dengan kedua tangannya untuk berdiri menghampiri jendela itu.

Cahaya matahari yang terasa hangat dikulit mulai merambat ke dalam kamar saat Resya membuka gorden yang berwarna putih dan menjuntai panjang dari atas hingga bawah. Sebuah ombak menjadi pandangan pertamanya ketika Resya membuka gorden.

Resya sudah sadar sepenuhnya kala ia berpikir, jika memang benar kenyataannya bahwa dirinya benar-benar sudah mencintai Andrew. Rasa itu semakin kuat dan terasa besar tatkala ia jauh dari Andrew. Rasanya begitu hampa tanpa keberadaanya.

Kira-kira, apa yang sedang dilakukan Andrew saat ini? Mengapa ia pergi dan keperluan apa yang sedang dikerjakannya?

Semua pertanyaan itu merecokinya dan begitu terdengar jelas terngiang di dalam isi kepalanya. Begitu rindu 'kah Resya pada suaminya itu?

Tok, tok, tok

Resya menoleh ke arah pintu.

Apa jangan-jangan itu Andrew?

Akh! Kini ia mulai merasa senang dan bergegas menghampiri pintu, harap-harap Andrew yang datang. Resya sudah berencana jika ia akan memeluknya dengan begitu erat. Ia sangat ingin mengakui perasaannya yang terpendam ini. Ia ingin menunjukkan hatinya untuk Andrew, untuk suaminya yang kini telah ia cintai. Resya sangat ingin jika Andrew mengetahuinya, jika ia pun sangat mencintai pria itu. Bukan hanya itu, tapi Resya juga menginginkan Andrew disisinya, memeluknya.

Cklekk

Hal yang pertama kali Resya lihat adalah sebuah senyuman.

"Nyonya? Anda sudah bangun rupannya. Ah, saya sangat senang jika Tuan Andrew akhirnya menikah dan mau berlibur kemari." Wanita itu terkekeh canggung sembari memilin-milin ujung bajunya dan sesekali menunduk dengan senyuman yang tidak dilepaskannya. "Maaf, saya orangnya memang seperti ini, banyak basa-basi tidak jelas. Jadi, saya akan memaklumi kalau anda sedikit kesal. Tuan Andrew juga sering begitu terhadap saya, tapi ia sangat baik."

Resya tersenyum manis menanggapinya.

"Baiklah. Sebaiknya anda mandi terlebih dahulu, kemudian turun ke bawah. Saya sudah membuatkan sarapan untuk anda. Umm..., dan jika anda membutuhkan sesuatu panggil saya saja, Marcia," ucap wanita itu lagi seraya memperkenalkan diri.

"Nama yang bagus." Komentar Resya yang disambut kekehan dari Marcia."Sebelumnya terima kasih untuk semuanya. Baiklah, 20 menit lagi saya turun ke bawah."

Marcia mengangguk dan sedikit melangkah mundur sebelum akhirnya benar-benar pergi. Sebenarnya, Resya merasa enggan diperlakukan seperti itu, apalagi usia Marcia yang lebih tua darinya.

***

Resya sudah tidak sabar untuk menunggu kedatangan Andrew dan segera ingin memeluknya. Hari kemarin sukses dilewatinya tanpa Andrew masih di villa yang sama terakhir ia bersama Andrew.

Untuk menghilangkan dan mengurangi keinginannya yang besar akan kedatangan suaminya itu, Resya lebih memilih mengobrol dengan Marcia di halaman belakang villa yang rimbun dan penuh pepohonan menjulang tinggi seolah berlomba untuk mencapai langit.

Di tengah obrolan mereka yang mulai asik, seketika keduanya menghentikan tawa dan menajamkan telinganya satu sama lain. Resya mendengar suara seorang pria yang tampak berteriak khawatir memanggil nama Marcia.

"Sepertinya itu Tuan Andrew, Nyonya. Dia mencari anda," ujar Marcia yang kini bersitatap dengan Resya.

Semakin lama suara itu semakin jelas yang sepertinya menuju halaman belakang tempat dimana Resya berada saat ini. Resya tengah duduk bersila dengan bantal diatas lipatan kakinya bersama Marcia.

Senyuman Resya semakin merekah. Setelah merasa yakin dengan pendengarannya, Resya berdiri dengan spontan dan bersemangat. Ia turun dari sofa dan sedikit berlari kecil untuk menghampiri Andrew. Resya bisa mendengar sahutan Marcia yang sedikit berteriak agar menyuruhnya berhati-hati, tetapi ia tidak digubrisnya.

Resya bisa mencium wangi maskulin Andrew yang sudah tercium sangat pekat. Benar saja, itu adalah Andrew, suaminya. Pria itu tengah berjalan cepat ke arahnya. Sepertinya, Andrew berniat mencarinya ke halaman belakang sebelum akhirnya sekarang Resya sudah lebih dulu menghampirinya. Resya bisa melihat kecemasaran bercampur amarah yang tertahan diwajah suaminya. Tapi, Andrew merubah ekspresinya di detik saat ia melihat Resya tengah berlari kecil menghampirinya.

Resya menghambur ke pelukan Andrew begitu jarak diantaranya sudah terbunuh. Hampir saja Andrew kewalahan ketika Resya menubruk tubuhnya. Tapi beruntung Andrew masih bisa menahannya dan tidak terjungkal ke belakang.

Resya memeluk Andrew yang juga membalas pelukannya tidak kalah erat, seakan memberi isyarat jika mereka sangat merindukan satu sama lain.

"Aku merindukanmu, Drew."

Andrew melepaskan dekapannya. Ia beralih memegang bahu Resya dan menatapnya dengan penuh kesungguhan.

"Dan aku lebih merindukanmu. Bagaimana dengan harimu, huh?" Andrew menaikkan alis seraya menangkup wajah Resya.

"Tidak terlalu buruk," jawab Resya lemah, namun masih dengan senyuman yang coba ia paksakan.

"Sepertinya, sedikit hukuman akan lebih menarik untukmu."

Resya mengernyit. Hukuman? Selama ini, ia baik-baik saja dan tidak melakukan kesalahan.

"Hu-hukuman?"

Andrew mengecup bibir istrinya dengan dalam dan penuh perasaan. Hatinya merasa penuh kembali dan menghangat. Begitu terasa nyaman.

"Kau sudah membuatku hampir jantungan saat aku tidak menemukanmu di dalam kamar."

"Sekarang aku sudah dihadapanmu," imbuh Resya. Ia seakan mengerti dengan raut khawatir yang ditunjukan suaminya.

Keduanya bersitatap cukup lama seakan mencoba untuk menyelami perasaan satu sama lain. Mereka tidak bertemu hanya dengan waktu kurang lebih 24 jam, tapi rasanya begitu terasa menyesakkan jika berjauhan sedikit saja.

Andrew memegang pinggang istrinya, dan Resya mengalungkan tangannya ke leher Andrew. Ia sedikit berjinjit untuk meraih wajah pria itu. Akhirnya, sebuah kecupan lembut tercipta diantaranya, dengan Resya yang lebih dulu memulai, sampai kecupan itu berlanjut dan di dominasi oleh Andrew.

Rasa bahagia yang tidak bisa di wakilkan memalui kata. Itulah yang saat ini tengah dirasakan oleh Andrew. Ia begitu sangat merindukan istrinya. Baginya, sebuah kerinduan adalah hal yang paling menyesakkan, dimana seseorang dipaksa dengan sebuah penantian atas orang yang dikasihinya datang, walau tanpa kepastian.

Andrew melepaskannya, ia beralih menatap Resya dengan dalam. Tidak disangka, jika rasa yang membuatnya sesak karena tidak bersama Resya, kini ia juga dapat melihat akan pembalasan rasa itu dimata istrinya. Ya, Resya juga merindukannya. Ia memeluk istrinya dengan begitu erat. Satu menit, tiga menit, dan sekarang sudah hampir sepuluh menit mereka berpelukan. Seperti tidak ada niatan dari keduanya untuk melepaskan satu sama lain.

.

.

.

Andrew merasakan napas Resya dicerukan lehernya. Terasa sangat menggelikan, tapi ia begitu senang. Entah kenapa ia begitu bahagia dan terasa lengkap jika Resya bertingkah manja padanya. Ia semakin mendekap Resya ke dalam pelukannya, memberinya kehangatan, rasa nyaman, aman, dan memberinya perlindungan.

"Aku tidak pernah menyangka jika kita sampai ke jenjang serius seperti ini. Terkadang, aku merasa ragu akan keseriusanmu, Drew..."

Andrew sedikit menunduk untuk menatap Resya yang sudah mendongak menatapnya dengan serius. Ia terdiam, menunggu Resya melanjutkan perkataannya dengan seksama.

"...Karena sejauh yang aku tahu, kau tidak pernah terlihat seperti tertarik kepadaku. Selalu saja menatapku dingin, bersikap apatis dan kadang membuatku heran dengan emosimu yang suka naik turun tidak jelas."

Andrew terkekeh mengingat itu. Ya, ia bahkan baru sadar barusan setelah Resya mengatakannya. Pertemuan mereka begitu konyol dan terkesan tidak menyenangkan. Kejadian itu, berputar kembali di memori Andrew seolah sebuah rekaman lama, yang menayangkan satu persatu kejadian itu. Ia mengecup pucuk kepala Resya dengan sayang kemudian bersuara. "Apa dulu aku sejahat itu?"

Andrew bisa melihat mata Resya yang terlihat seolah menerawang dan kemudian kembali beralih padanya dengan tatapan yang menggemaskan.

"Iya. Bahkan lebih dari itu. Kau tahu yang lebih konyol dari semuanya?"

Andrew menaikkan alis dan bertingkah seolah tidak tahu. "Apa?"

"Pernikahan kita." Resya mengatakan dengan penuh penekanan. Ia merubah posisinya yang sedang berbaring didekapan Andrew untuk terduduk.

"Itu lebih buruk dan konyol dari bagian semuanya."

Sekarang Andrew memposisikan dirinya dengan telentang dan kedua tangan ia gunakan sebagai bantal tambahan kepalanya.

"Apakah seburuk itu?"

"Kau tidak sadar? Bayangkan saja, Drew, tidak ada yang lebih aneh dari pernikahan kita yang dilaksanakan dengan begitu cepat. Bagaimana kau bisa melaksanakan acara itu hanya dengan waktu 3 hari. Ugh! Begitu konyol. Kau yang *ngebet* nikah dan aku yang disangka tidak sabarannya. Memalukan, bukan?" celoteh Resya dengan panjang lebar.

Andrew menarik napas dan ikut bangun untuk duduk disamping istrinya. "Bukan hal yang konyol jika alasannya sebab aku tidak mau kehilanganmu."

Andrew duduk untuk bisa menjangkau Resya, tapi gadis itu malah menjatuhkan dirinya kembali ke atas ranjang dengan asal, membuat Andrew mendengkus dan menggelengkan kepalanya.

"Baiklah, bukan alasan yang buruk. Mari kita bicarakan hal lain?"

Seolah tertarik mendengarkan celotehan Resya, Andrew kembali mendekapnya. Kali ini, ia yang menempatkan kepalanya dicerukan leher jenjang Resya yang begitu harum

dan memabukkan. Sangat cocok untuk aktivitas tidurnya yang akan terasa sangat nyaman sepanjang malam.

"Katakan."

"Tapi ada begitu banyak pertanyaan yang akan aku ajukan. Setuju?"

"Hm,"

Mulai kesal karena sikap Andrew yang mulai dingin dan irit ngomong. Resya lebih memilih pembicaraannya dilakukan seraya bertatap muka dan tidak tiduran seperti ini. Yang ada rencananya akan gagal karena salah satu dari mereka pasti akan terlelap. Ia menyingkirkan lengan Andrew yang sedang mendekapnya, kemudian duduk kembali. Tentu saja, itu membuat Andrew gemas karena kelakuan Resya yang tidak mau diam.

"Jawab dengan serius Drew atau..., itu pun jika malam ini kau tidak mau tidur denganku."

Andrew menarik napas lemah sarat mengalah menghadapi kelakuan Resya. "Baiklah. Tanyakan apa yang ingin kau tanyakan dan aku akan menjawabnya."

"*Yes,* Ini akan menarik," tukas Resya dengan antusias. Ia kembali kepelukan Andrew dengan bersemangat. "Mulai dari yang pertama. Umm, boleh aku tahu kemarin kau pergi kemana?"

"Buffalo."

"Ayahmu? Kepentingan apa?" tanya Resya penasaran. Ia yakin jika ada alasan dari Andrew mengenai kunjungannya yang mendadak itu. Bukannya mereka menikah di sana? Lalu kenapa Andrew kembali ke sana?

"Mengantar ayah dan ibumu ke bandara."

Resya mencoba menatap Andrew, tapi pria itu malah menatapnya seperti biasa.

Datar.

"Bukannya kau menyuruh Reynard atau mungkin Finnick. Kenapa repot-repot?"

Andrew tahu, ini tidak akan semudah yang ia duga. Pertanyaan Resya selalu membuatnya kalah telak dan bingung. Sampai kapan ia terus menutupi semuanya dan berbohong kepada Resya jika dirinya ke Buffalo untuk membalaskan dendam. Bukan mengantar orang tuanya pulang.

"Ganti topik. Aku sudah memberikan alasannya, 'kan?" tukasnya dengan apatis. Bukan ia tidak peduli, tapi Andrew hanya takut jika berlanjut untuk membahasnya, maka akan lebih banyak kebohongan lain yang akan dibuatnya.

Terlihat jelas kekecewaan diwajah Resya. Tapi gadis itu sadar dan memakluminya. Ia sangat tidak ingin mengacaukan malam ini hanya gara-gara topik yang tidak bermutu.

"Baiklah. Um, kau ingat saat dipesawat?"

Andrew sedikit terhenyak. Ia masih ingat dan bahkan terlalu jelas untuk diceritakan kembali. Dan seperti yang sudah diperkirakannya jika pembicaraan dan pertanyaan Resya kali ini pun sudah bisa ia tebak ke mana arahnya mengalir.

"Bagaimana jika besok saja. Apa kau tidak lelah, huh?" Andrew mulai mengelus rambut Resya dengan lembut dan mencoba untuk mengalihkan perhatiannya.

"*Please,* kali ini yang terakhir." Resya berusaha membujuk Andrew agar ia mau menjawab pertanyaannya.

"Aku cuma ingin kau menjelaskan semuanya. Kejadian demi kejadian yang aku maksud, Drew. Kau ingat? Kau sudah berjanji akan menceritakannya padaku ketika di pesawat," celoteh Resya dengan nada lemah. Berharap agar Andrew mau membahasnya.

Andrew melepaskan dekapan istrinya dan terduduk, diikuti oleh Resya dengan tampang heran. Berharap agar Andrew tidak marah.

Andrew menangkup wajah Resya dan menatapnya lembut."Dengar, aku rasa ini bukan waktu yang tepat. Aku harap kau mau mengerti."

Andrew hanya tidak ingin dan belum siap kehilangan Resya, jika ia sampai mengetahui kebenarannya. Dari mulai kematian Gale, Rose--pelayan yang menjadi korban pelampiasan amarahnya-- Emlyn dan Claretta yang ia bunuh karena menyakiti gadisnya, dan juga mengenai pembunuhan lainnya, seperti Jimmy dan Jesse. Atau bahkan... lebih banyak lagi sebelum ia bertemu dengan Resya.

"Baiklah." Terlihat jelas jika Resya kehilangan semangatnya berbicara dan Andrew memahami itu dari ekspresi yang ditampilkan Resya dengan senyumnya yang dipaksakan.

"Dengarkan aku, jika suatu saat kau mendengar atau mengetahui kebenaran tentang apa pun itu atas diriku, percayalah bahwa cinta ini nyata, seburuk apapun kebenaran itu."

Andrew menatap Resya dengan sungguh yang coba ia berikan. Akhirnya ia berhasil membuat Resya kembali

tersenyum tulus. Ya, kepadanya dan hanya untuknya.

***

Beberapa bulan kemudian...

Manhattan, New York

"Jadi bagaimana, dokter?"

Seorang Dokter wanita yang dipanggil itu--dengan usia sekitar empat puluh tahun--terkekeh geli menatap Resya yang duduk dihadapannya.

"Apa anda datang bersama suami anda, Mrs. Miller?" tanya dokter itu yang kini mulai sibuk dengan kertas ditangannya. Dokter itu seperti sedang menulis sesuatu yang tidak diketahui oleh Resya.

"Tidak, ia sedang sibuk dikantornya."

Dokter itu kembali menatap Resya dan tersenyum seraya mengulurkan sebuah kertas yang tadi selesai ditulisnya.

Resya mengernyit, tapi ia mengambilnya walau dengan raut ragu.

Jantungnya terasa mencelus. Resya juga bisa merasakan tubuhnya gemetar saat setelah membaca surat keterangan itu. Ekspresinya sulit diartikan dan air mata sudah membasahi pelupuk matanya tanpa sadar.

Resya mendongak. Ia kembali menatap dokter wanita itu yang tampak sumringah dan seolah turut berbahagia.

"Apa ini tidak--"

"Anda benar. Usianya baru 3 bulan. Selamat," Dokter itu berdiri seraya mengulurkan tangannya untuk menjabat Resya. "Anda sedang hamil anak dari Mr. Andrew saya turut berbahagia."

Resya masih belum menyangka jika rasa mual, lemas dan pusing yang selalu datang tiba-tiba adalah gejala kehamilannya. Dan yang lebih membahagiakannya adalah bayi yang berada dikandungannya adalah benih dari Andrew. Ya! Pria yang sangat di cintainya. Rasanya ia ingin berlari saat itu juga dan menghubungi suaminya untuk memberitahukan kabar bahagia ini.

Resya mengusap air matanya dan terkekeh, lalu berdiri untuk membalas uluran tangan dokter itu. Setelah semua yang sempat ia rasakan dengan perasaan yang tidak terduga dan disangka, Resya teringat sesuatu yang membuat dirinya mulai cemas.

"Umm, sebelumnya, saya pernah mengalami sebuah luka tembak dengan dua peluru. A-apa itu tidak akan menjadi risiko atau sebagainya?"

Dokter itu tampak terkejut. Ia menilik Resya dan pandangannya terhenti ke arah perutnya selama beberapa detik, lalu kemudian kembali menatap Resya yang tengah menautkan kedua alisnya.

"Saya rasa tidak akan. Kita berdoa agar semuanya baik-baik saja dan jangan lupa untuk terus melakukan pemeriksaan secara rutin."

"Terima kasih. Saya merasa lebih baik sekarang." Sekarang Resya bisa menarik napas lega dan sedikit melemaskan tubuhnya.

"Sebuah kehormatan melayani keluarga anda Mrs. Millerian's."

***

Sebuah mobil yang ditumpangi Resya berhenti seketika. Ia menengadahkan pandangannya ke depan kaca mobil. Karena posisinya duduk dibelakang, membuatnya sedikit kesulitan untuk melihat apa yang terjadi.

"Sepertinya ada kecelakaan, Nyonya," kata Merton, sopir pribadinya dan juga Andrew di Manhattan tempat mereka tinggal sekarang.

"Apa akan lama?" tanya Resya memastikan. Ia masih mencoba untuk melihatnya dengan susah payah. Tapi sepertinya sangat sulit karena banyak orang yang mengerubungi korban tersebut.

"Sepertinya begitu, Nyonya. Saya rasa, kecelakaannya cukup parah."

Mendengar pernyataan itu, cukup membuat Resya sedikit kecewa. Ia kembali duduk dan menyandarkan tubuhnya ke kursi mobil seraya menarik napas dalam. Kira-kira, apa yang harus dilakukannya selama menunggu ambulan dan para polisi datang?

Tiba-tiba, sebuah ide cemerlang berhasil melintas diotaknya. Ya, kenapa tidak menghubungi orang tuanya saja?

Ya, ide bagus, ujar batinnya dengan bersemangat. Ia sudah sangat tidak sabar apa yang akan dikatakan ibunya jika ia tengah mengandung anak Andrew.

Resya merogoh *handphone*-nya di dalam tas selempang kecilnya. Setelah mendapatkan benda yang dicarinya, ia dengan begitu lincahnya menyentuh layar ponsel dan langsung menempelkan benda itu ditelinganya setelah tanda panggil ia tekan.

Tepat di nada sambung yang terakhir, Resya menarik napasnya dalam-dalam. Ia begitu bersemangat mengenai kabar yang akan disampaikannya serta mendengar reaksi dari ibunya.

"Hallo?"

"*Hallo, sayang? Tumben sekali kau menelepon pada jam seperti ini. Ada sesuatu? Kau bertengkar dengan Andrew, ya?"*

Jujur saja, ucapan ibunya sedikit membuat Resya gemas. Tapi harus ia akui jika itu bukan tebakan yang patut dibantah, karena memang, Resya selalu menghubungi Evania jika ada masalah dengan Andrew atau membicaraka masalah lainnya yang tidak penting seperti, menanyakan resep makanan contohnya?!

"Hari ini aku tidak akan membahas soal pertengkaranku dengan Andrew atau pun menanyai Mama mengenai resep makan. Aku punya kabar gembira untuk Mama dan juga Papa, coba tebak?" terdengar lagi dari nada suara Resya yang antusias.

"Kau hamil, benar?" Feeling seorang ibu memang tidak patut untuk diragukan lagi.

Resya tertawa bahagia mendengarnya. Yap! Tebakan ibunya memang tidak pernah meleset. Ia sangat senang rasanya. Resya bisa membayangkan dimana ibunya tertawa bahagia ketika menggendong seorang cucu.

"Aku sangat bahagia," ucap Resya dengan lemah. Tanpa sadar, ia mengelus perutnya yang masih rata itu.

Suara isakan tangis haru terdengar diseberang telepon. "*Selamat ya, Nak. Semoga kau selalu bahagia bersama Andrew. Masih ingat pesan mama?"*

Resya terkekeh dalam isakannya. Jika bersangkut paut soal ibunya, ia paling tidak kuat untuk membendung air mata.

"Ya. Jangan tinggalkan Andrew dalam keadaan apa pun dan jadilah istri yang baik," ujar Resya dengan suara parau. Ia tidak lagi memedulikan Merton yang kini tengah menatapnya heran lewat kaca mobil.

"*Um, sepertinya, Mama sudah memutuskan jika Mama akan pergi ke sana bersama Papamu. Tapi, mungkin sekitar satu bulan sebelum kelahiran anakmu.* "

Resya mengusap air matanya dan spontan terduduk tegap. "Sungguh?"

"*Tentu sayang. Baiklah, sudah dulu ya, sepertinya ada tamu diluar. Jaga dirimu baik-baik. Salam buat suamimu. Sampai jumpa."*

"Baiklah. Jangan lupa hubungi aku jika Mama akan berangkat."

Tidak seperti biasanya Resya merasa kehilangan saat sambungan telepon terputus. Ia masih ingin mengobrol banyak lagi mengenai hal-hal yang lain walaupun itu tidak terlalu penting.

"Nyonya, sepertinya sudah beres," imbuh Merton membuat Resya tersadar jika dirinya masih di dalam perjalanan pulang menuju rumah.

"Percepat jalannya."

***

Tbc...
Edisi republish 3 part yaa <3

Bab 58 Andrews Secret

"Andrew?" Seru Resya. Ia bisa melihat punggung suaminya yang masih berbalut jas hitam dengan rapi. Rupanya Andrew tengah berbincang dengan seseorang di depannya yang tidak bisa Resya lihat karena terhalang oleh tubuh Andrew yang menjulang tinggi dan tegap.

Merasa seseorang memanggilnya, Andrew lantas menoleh dan mendapati Resya tengah berjalan ke arahnya dari ambang pintu. Saat itulah Resya bisa melihat orang yang tadi berbincang dengan Andrew. Ya, dia adalah Marcia.

Setelah sempat melihat raut wajah Marcia yang nampak muram dan melenggang pergi kembali ke dapur, Resya kembali beralih menatap Andrew yang juga menghampirinya.

Sebuah kebiasaan baru sejak pernikahannya, Andrew selalu memeluknya Resya sebelum berangkat ke kantor atau bahkan saat pulang. Itu sudah menjadi rutinitasnya sehari-hari karena Andrew mewajibkannya agar Resya membiasakan hal itu meski sempat merasa agak aneh dan canggung bagi Resya sendiri, tapi hal itu sekarang sudah menjadi kebiasaannya.

Andrew mengecup istrinya dengan lembut. Ia bahkan tidak memedulikan Resya dengan puluhan pertanyaan yang siap menghujamnya.

"Ada masalah dengannya?" tanya Resya memastikan.

Andrew menghela napas lalu berbalik untuk menaiki tangga. Resya tahu akan maksud suaminya. Andrew sangat

malas untuk membahas hal semacam ini jika dalam keadaan *mood* yang kurang baik.

Resya membuntuti suaminya dari belakang. Ia tidak mau tinggal diam dengan tidak mengetahui apa yang coba Andrew sembunyikan darinya.

"Maksudmu pembantu tadi?"

Seraya memperhatikan langkahnya di undakan tangga, Resya menjadi sedikit kesal kepada Andrew. Akhir-akhir ini sikap dan emosinya selalu tidak stabil, membuatnya harus lebih *extra* sabar dalam menghadapinya.

"Iya. Apa kau menyembunyikan sesuatu dariku?"

Setelah sampai di lantai dua Andrew membuka pintu kamar dengan kuat. Terkadang jika disaat seperti ini--ketika Andrew menunjukkan sisi lain dalam dirinya, hal membuat Resya sedikit takut. Tapi ia harus membuang perasaan itu terhadap suaminya sendiri.

"Aku tidak ingin membahas masalah itu sekarang," desis Andrew. Ia membuka kancing jasnya, melepaskannya dari tubuhnya yang kekar lalu melemparnya asal ke atas tempat tidur.

Resya memperhatikan suaminya itu dengan sedikit was-was. Entah mengapa ia sangat yakin jika ada sesuatu yang membuat pikiran Andrew terbebani. Ia menarik napas dan melepaskan tasnya, menaruhnya diatas nakas dan menghampiri Andrew.

Andrew membuang muka ketika Resya sudah berada di hadapannya. Perasaannya sangat kacau hari ini. Ia bisa merasakan sentuhan tangan istrinya yang lembut tengah

membuka dasinya. Tak ayal, perlakuan sederhana itu selalu berhasil membuat Andrew luluh.

"Sepertinya kau memang menyembunyikan sesuatu dariku, Drew."

Andrew mulai beralih untuk menatap istrinya. Ia menilik mata istrinya yang nampak menatap dirinya dengan raut wajah penuh harap agar mau memberitahu sesuatu yang disembunyikannya.

"Tetapi, kau punya hak untuk tidak memberitahuku jika itu memang lebih baik untuk tetap disembunyikan."

Itulah salah satu hal lagi yang tidak bisa ditolak Andrew. Bagaimana pun ia berusaha bersikap dingin kepada istrinya, ia selalu gagal dengan rencananya itu. Dan hasilnya tetap sama, layaknya masalah sebelumnya, kali ini pun Andrew tidak bisa mengabaikan Resya.

"Kau pergi tanpa se-izinku. Lagi!" sarkas Andrew. Sangat jelas dari sorot mata dan penekanan katanya jika ia sedang mengintimidasi.

Ya, selalu begini. Andrew selalu mempermasalahkan hal-hal yang kecil menjadi sebuah perkara yang menimbulkan masalah besar. Kadang, Resya selalu bersyukur dan merasa beruntung dengan sikap *protective* Andrew. Tapi, lama-kelamaan bukankah terlalu berlebihan?

Resya membuang napas setelah menemukan jawaban yang tepat akan pernyataan Andrew yang menuntutnya sebuah penjelasan karena ia sempat lupa untuk menghubungi suaminya itu ketika berencana ke rumah sakit untuk mengecek kondisinya beberapa hari ini.

"Aku minta maaf." Hanya itu yang berhasil keluar dari bibir Resya.

"Jelaskan," pinta Andrew.

"Akan kujelaskan, tapi berhenti menatapku seperti seorang penjahat, Drew. Kau tahu? Itu hal yang tidak menyenangkan. Dan kau, kau menuntutku seolah aku telah berbuat kesalahan yang sangat fatal." Resya sedikit menaikkan nada bicaranya. Ia bahkan tidak peduli jika Andrew balas membentaknya sekali pun.

"Ya, itu sangat fatal bagiku. Kau bahkan tahu sendiri jika aku tidak suka kalau kau pergi tanpa memberitahuku ke mana dan apa yang akan kau lakukan," seru Andrew yang tidak mau kalah. Jelas itu mengundang amarah Resya. Harusnya ia berbahagia hari ini dan bukan berdebat mempermasalahkan hal yang sepele.

"Tapi tidak dengan kenyataannya," balas Resya dengan penuh penekanan dan nada bicaranya yang semakin meninggi.

"Resya! Jangan mencoba untuk mendebat dan memaksaku untuk menyakitimu dengan kata-kataku."

Napas keduanya sudah mulai memburu. Andrew masih belum melepaskan pandangannya dari Resya. Andrew tahu sekarang Resya tengah bersusah payah menahan air matanya.

"Kalau begitu lakukan saja."

Andrew sedikit terhenyak mendengar penuturan Resya. Seperti yang ia tahu, jika Resya tidak pernah semarah ini padanya.

"Lakukan apa yang ingin kau lakukan padaku. Tapi tidak dengan melampiaskan amarahmu pada orang lain."

Andrew hanya bisa menarik napas berat dan sesekali mengusap wajahnya dengan kasar. Bagaimana pun, ia tidak sanggup untuk melihat air mata yang menetes dipipi istrinya, terlebih hal itu karena perbuatannya.

"Sadarlah, Drew. Kau selalu saja begitu, melampiaskan amarahmu kepada orang lain yang bahkan tidak bersalah."

"Resya, cukup! Aku melakukannya karena aku khawatir dan kau tahu akan hal itu," imbuh Andrew, kali ini dengan suara yang melembut.

Tangis Resya pecah tatkala mendengar penuturan Andrew yang sangat terdengar tulus itu. Beberapa kali ia berusaha menggelengkan kepalanya untuk mencegah air matanya semakin deras mengucur. Tapi nihil. Ia tidak bisa melakukannya.

Sebuah tubuh kekar terasa mendekapnya. Membawanya ke tempat ternyaman dan menenangkan tangisnya yang terisak.

"Aku minta maaf. Sungguh, aku tidak bermaksud untuk menyakitimu."

Resya bergeming di dalam dekapan hangat Andrew. Yang hanya bisa ia lakukan adalah merapatkan tubuhnya lebih dekat, mengeratkan pelukannya dan mencium dalam-dalam aroma harum tubuh Andrew. Ia juga bisa merasakan jika Andrew mengecup pucuk kepalanya beberapa kali.

Setelah tangisnya mereda dan Resya sudah bisa menenangkan dirinya, ia mencoba untuk menjelaskan

semuanya kepada Andrew agar tidak ada lagi kesalahpahaman diantara keduanya.

"Aku pulang dari rumah sakit." Resya mulai membuka suara meski amat pelan dan mungkin hanya Resya sendiri yang bisa mendengarnya, tapi ternyata Andrew bisa mendengar dengan jelas apa yang dikatakan Resya.

Merasa khawatir dengan yang baru saja diungkapkan istrinya, Andrew melepaskan dekapannya dan beralih menangkup wajah Resya dan menatapnya khawatir.

"Rumah sakit? Apa kau sakit? Kau bahkan tidak memberitahuku jika kau memiliki rasa sakit. Kau baik-baik saja?"

"Umm, ya. Aku..., umm..,"

"Katakan,“ selidik Andrew dengan raut wajah yang begitu jelas jika dirinya sangat menunggu atas apa yang akan dikatakan oleh Resya.

"Aku hamil."

Andrew membuka mulutnya, tapi tidak mengatakan sepatah kata apa pun. Ia begitu kaget dan tidak percaya dalam waktu yang bersamaan.

"K-kau serius?“

"Aku harap kau bahagia mendengarnya."

Andrew terkekeh bahagia di kesekian detik kemudian. Ia langsung memeluk kembali Resya ke dalam dekapan kebahagiaan. Rasanya semua beban yang Andrew rasakan terasa hilang begitu saja. Ia begitu bahagia. Kebahagiaan

yang lebih dari sebelumnya, membuat hatinya penuh dan membuatnya semakin hidup.

"Aku sudah menghubungi orang tuaku. Dia akan ke sini."

"Kenapa kau tidak mengatakannya sejak tadi? Kau membuatku selalu tidak bisa mengerti mengenai dirimu."

"Aku mencoba untuk mengatakannya jika saja kau tidak membuatku kesal," ujar Resya seraya mengerucutkan bibirnya.

"Aku minta maaf."

Resya memukul dada Andrew cukup keras hingga membuat pria itu mengaduh. Hal itu membuat Resya terkekeh karena berhasil membuat Andrew menerima kekesalan dirinya. Keduanya lantas tertawa karena kejadian konyol barusan.

Dan sekarang, keinginan Resya hanya bisa terus seperti ini. Merasakan pahit getir, kebahagiaan, dan menjalani kehidupan bersama Andrew. Selamanya.

Semoga, aku adalah wanita pertama dan terakhir yang bisa mengisi hidupmu, Drew, lirih batin Resya. Ia mengeratkan pelukannya lebih dalam seakan tidak mau kehilangan barang sedikit pun.

"Aku mencintaimu, Drew," gumam Resya dengan lembut.

"Aku lebih mencintaimu..."

***

"Marcia?" Resya berteriak memanggil pelayan wanita itu. Ia sedikit berlari dan memburu pintu kamar seraya menyambar

handphone di atas nakas, kemudian menuruni tangga dengan tergesa.

"Anda memanggil saya Nyonya?" tampak Marcia lari dengan tergopoh-gopoh menghampiri Resya seraya menunduk.

"Kau melihat Andrew?" tanya Resya dengan raut cemas. Ia terus menuruni anak tangga hingga ke lantai dasar.

"Tuan baru saja berangkat, kelihatannya sedang terburu-buru. Saya akan panggilkan, mungkin masih di depan dan belum menghidupkan mobilnya."

"Terima kasih," balas Resya tersenyum manis. Namun, bukannya menyerahkannya kepada Marcia, Resya lebih memilih untuk mengejar Andrew sendiri. Resya bisa mendengar suara khawatir Marcia yang memperingatkannya bahwa dia harus hati-hati karena kondisi kehamilannya yang sudah menginjak lima bulan. Tapi seperti biasa, ia tidak menghiraukannya sama sekali.

Setelah sedikit berlari dan sampai di ambang pintu, Resya berteriak memanggil Andrew untuk memberitahukan bahwa ponselnya tertinggal, tapi usahanya gagal karena Andrew sudah keluar gerbang dan melajukan mobilnya dengan kencang.

Resya menghela napas kecewa. Tidak biasanya Andrew terburu-buru seperti itu. Bahkan pria itu tidak berpamitan terlebih dahulu dengannya. Namun, profesi dan jabatan Andrew di kantor membuat Resya bisa lebih memakluminya.

Resya membalikan tubuhnya setelah menutup pintu utama. Ia melihat Marcia yang tampak membawakannya segelas susu dan makanan kesukaannya. Tiramisu. Resya kemudian mendudukkan tubuhnya di atas sofa ruang tengah dan mengamati ponsel Andrew.

"Anda belum sarapan, Nyonya. Tuan Andrew menyuruh saya harus ekstra menjaga Anda." Marcia meletakan satu per satu makanan yang dibawanya di atas nampan itu ke atas meja.

"Bukankah Andrew berlebihan?"

Marcia terkekeh, ia kembali berdiri seraya menatap Resya dengan sopan. "Berarti Tuan sangat peduli dan mengkhawatirkan Anda."

Resya memutar bola matanya dan langsung menatap Marcia dengan mantap."Ya, tapi Andrew terlalu paranoid."

Ya, sekarang Marcia tidak dapat lagi menahan tawanya. Bukan satu atau dua kali saja, ia melihat Resya dan Andrew selalu berdebat hanya karena masalah sepele dan tentu ia juga sangat tahu siapa yang menang diperdebatan itu. Tentu saja majikan perempuannya yang satu ini.

"Anda bisa menyuruh suami saya untuk mengantarkan ponsel Tuan Andrew jika anda mengijinkan," tawar Marcia kemudian.

Resya mengambil segelas susunya, meneguknya sedikit kemudian menaruhnya kembali dengan pelan. Ia melihat ketulusan di mata Marcia.

"Tidak, aku yakin Andrew akan pulang untuk mengambilnya sendiri."

Marcia kembali terkekeh mendengarkan setiap ucapan Resya. Lagipula, siapa lagi yang berani berbuat iseng kepada Andrew jika bukan istrinya sendiri?

"Ide yang bagus, Nyonya. Kalau begitu saya akan kembali mengerjakan hal yang lainnya."

Resya mengangguk, kemudian kembali menatap ponsel milik Andrew. Ia jarang sekali membuka ponsel suaminya karena ia percaya jika Andrew bukanah tipe pria yang suka selingkuh lewat pesan atau pun telepon.

Tapi kali ini apa ia perlu membukanya hanya untuk sekedar mengecek dan memastikan?

Resya berdiri dari duduknya dan mondar-mandir seraya memegang ponsel itu. Ia ingin melihat isi ponsel, namun merasa tidak enak dalam waktu yang bersamaan. Apakah hal yang ingin dilakukannya adalah kejahatan? Tidak kan? Resya pikir bukankah ia memiliki hak untuk tahu?

Resya mengigit bibir dalamnya dengan kuat. Ia membuka ponsel yang tidak terkunci itu. Tangannya bergetar dengan tanpa sadar.

Beberapa kontak, pesan dan email ia sudah periksa. Seperti biasa, tidak ada yang aneh. Sesuatu yang mengganjal di hatinya adalah salah. Ia kemudian menekan ikon yang bertuliskan gallery, penasaran koleksi foto apa yang di simpan oleh suaminya itu.

Hanya ada 203 foto yang ditemukan di sana. Resya membuka salah satu foto terbaru. Dirinya, dia melihat gambar dirinya di sana, membuat bibir Resya membentuk sebuah senyuman. Kapan Andrew mempotret dirinya?

Resya mulai menggeser satu per satu foto tersebut. Sampai foto ke 105 pun ia masih melihat gambar dirinya. Resya belum menemukan satu foto pun memperlihatkan wajah Andrew. Ia merasa sedikit terheran-heran. Apakah Andrew tidak sadar jika ia memiliki wajah yang rupawan?

Sampai di foto ke 129 Resya menghentikan jemarinya yang bergerak untuk menggeser. Ia terdiam menilik foto itu

dengan seksama. Objek gambar itu tidak terlihat jelas. Resya menge-zoom foto tersebut, mengamatinya lagi hingga matanya terpaku pada sebuah warna merah.

Itu..., darah.

Semakin penasaran Resya menaikkan kecerahan ponsel dan kembali melihat gambar itu hingga kini ia dapat melihat secara jelas. Tapi sepertinya terlalu jelas membuat jantung Resya mencelus.

Resya tertegun, ia sangat kenal orang yang ada di foto itu. Kekasihnya, tidak-tidak, mungkin bisa di sebut mantan kekasih? Ya itu Aldo. Resya berharap ia tidak salah lihat.

Pria itu penuh darah. Yang semakin membuat Resya bergetar adalah gambar itu berada di ponsel Andrew.

Resya menutup wajahnya, matanya mulai basah, degupan jantungnya mulai menggila. Ia dengan cepat beranjak ke lantas atas menuju kamarnya lalu menutup pintu dengan rapat.

Masih digenggamannya, Resya memutuskan keluar dari gallery itu. Mencari aplikasi yang lebih spesifik.

Rekaman suara! Hal itu muncul tiba-tiba dipikiran Resya. Ia mulai membuka aplikasi tersebut. Tersimpan beberapa rekaman. Kedua kalinya, tidak ada yang aneh. Tapi lagi-lagi rekaman terakhir membuatnya kaget buka main.

Suara Aldo. Rekaman terakhir itu suara Aldo. Bukankah hal ini terlalu nyata?

Tanpa sadar, ponsel yang sedang dipegang Resya terjatuh mengenaskan di atas lantai. Ia menggigit bibir dalamnya lebih kuat berharap agar mengurangi isakannya. Tapi untuk

hal seperti ini, ia selalu lemah. Alhasil, Resya merosotkan tubuhnya dan terduduk di atas lantai yang dingin. Ia memeluk kedua kakinya dan membenamkan wajahnya di sana seraya terisak.

Entah apa yang harus ia lakukan. Dari sebuah rekaman itu pun, Resya sudah bisa menyimpulkan jika semua kejadian demi kejadian yang dialaminya berasal dari Andrew. Ia sangat hancur, dan menyalahkan takdir seolah takdir mempermainkannya dan telah berbuat jahat kepadanya.

Apa yang sekarang harus dilakukannya? Marah kepada Andrew atau kepada dirinya sendiri yang bisa-bisanya tertipu oleh pria itu? Semuanya sudah terlambat. Resya sudah sangat sadar dan yakin dengan perasaannya kepada Andrew. Tapi, yang paling berat dari semua itu kini ia sedang mengandung anak dari Andrew.

Dalam hati, Resya terus merutuki takdirnya. Menyalahkan dan menuntut penjelasan tentang dosa apa yang telah ia perbuat hingga dirinya dipertemukan dan dipersatukan dengan seorang pria psikopat.

Resya mengusap air matanya kasar kemudian berdiri. Sambil terisak ia mengelus perutnya dan mencoba untuk mencari revolver yang disimpan Andrew.

***

#Edisi republish </3

Bab 59 Divorce me

Tok tok tok

Suara ketukan pintu membuat Resya semakin diambang ketakutan. Setelah ia menemukan apa yang dicarinya, ia memutuskan untuk tidak keluar kamar hingga sampai sekarang, Andrew sudah pulang dari pekerjaannya. Mungkin untuk mengambil ponsel miliknya?

"Resya?" suara panggilan Andrew bagaikan ancaman kematian baginya. Bagaimana tidak, setelah semua kejadian pembunuhan yang ternyata dilakukan oleh suaminya sendiri Resya tidak takut? Ia merasa menyesal mempercayai pria itu. Semua memori ingatan kembali menyatu bagai kepingan *puzzle* di kepalanya.

Resya masih ingat dimana Andrew pernah mengatakan sendiri kepadanya jika pria itu ingin sekali membunuhnya. Resya merasa sangat menyesal kenapa ia malah memberinya kepercayaan dan tidak menghindari Andrew saja?

"Sayang, kau di dalam? Buka pintunya, kau baik-baik saja 'kan?"

Resya bergeming ditepi ranjang dengan air mata yang masih mengucur deras dipelupuk matanya. Lalu apa yang harus diperbuatnya sekarang? Semuanya sudah terlambat.

"Resya, jika dalam hitungan tiga kau masih belum membuka pintu, aku bersumpah akan mendobraknya." Resya menyambar ponsel Andrew juga beserta revolver yang sudah ditemukannya. Ia sangat tahu betul jika perkataan suaminya itu jauh dari omong kosong."Satu, dua "

Clekkk

Hal yang pertama Resya lihat adalah raut khawatir dari wajah suaminya. Sejujurnya, jika dalang dari pembunuhan Aldo bukanlah Andrew, mungkin saja Resya memaafkannya. Tapi hal itu sudah sangat keterlaluan, Andrew dengan mudahnya merenggut orang yang dicintainya tanpa berpikir panjang mengenai perasaannya sedikit pun.

"Sayang, kau baik-baik saja?" tanya Andrew dengan raut khawatir yang begitu kentara ketika ia melihat mata istrinya yang sembab. Ia meraih wajah istrinya itu dan menangkupnya lembut.

Resya menutup matanya, ia mencoba kembali meneguhkan hatinya agar tidak jatuh ke dalam kelembutan yang diberikan Andrew. Namun, ia tetap tidak sanggup untuk mengangkat senjatanya. Ia menepis lengan suaminya dengan perlahan dan kembali membuka mata.

"Jelaskan, Drew, apa maksud semua ini?" tuntut Resya dengan suara yang begitu lemah dan lirih. Suara itu begitu terdengar jelas bahwa sang empunya merasa sangat tertekan dan kecewa.

Andrew menurunkan matanya, ia menatap ponselnya yang ditunjukkan Resya lalu kembali menatap manik mata istrinya.

"Jangan membuatku khawatir, katakan dengan jelas."

Resya tertawa hambar menahan rasa perihnya. Ia merasa berdosa menikahi seorang pria yang membunuh kekasihnya sendiri dan hidup dalam kebahagiaan selama lebih dari lima bulan terakhir. "Kau membunuh Aldo, Drew. Kau yang membunuhnya," lirih Resya dengan suara serak.

Andrew bergeming.

"Katakan padaku kenapa kau melakukannya? Dan bagaimana kau bisa bersikap tenang serta tidak merasa bersalah sedikit pun?" Penuh penekatan namun begitu lemah nada yang kembali keluar dari bibirnya. "Jawab pertanyaanku!"

Pandangan Andrew melemah menatap Resya yang terlihat begitu hancur. Ia tidak pernah mengira jika kekecewaan yang diperlihatkan Resya akan begitu menyakitkan baginya pula. Hal itu bahkan berhasil menyayat sisi sentimentilnya yang paling dalam.

"Kita bicarakan ini baik-baik, aku berjanji padamu untuk menjelaskan semuanya. Untuk sekarang, aku mohon tenangkan dirimu. Kau harus banyak beristirahat."

Resya menatap Andrew dengan perasaan kecewa, lalu kemudian membuang muka. Ia menjatuhkan ponsel Andrew beserta revolver yang masih digenggamnya. Bagaimana bisa Andrew masih bisa bersikap lembut dan tenang?
Apa perlu Resya melayangkan satu tamparan keras agar Andrew tersadar jika perbuatan yang dilakukannya benar-benar sudah di luar batas?

Andrew menatap benda yang baru saja dijatuhkan Resya. Hatinya terasa sakit ketika melihat senjata itu. Apa mungkin Resya barusan berniat membunuhnya? Demi apapun, jika itu yang diniatkan istrinya, Andrew merasa sangat hancur. Ia kembali menangkup wajah Resya dan mengelus pipinya menggunakan kedua ibu jari. Tapi Resya masih enggan menatapnya seolah merasa jijik. Pertama dalam hidupnya menghadapi seorang wanita, baru kali ini Andrew merasa matanya memanas.

"Aku melakukannya karena aku sangat takut kehilanganmu. Sekarang katakan sesuatu dan tatap aku." Resya menatapnya dengan mata berair. "Apa yang harus aku lakukan agar kau memaafkanku?"

Resya kembali membuang muka. Baginya hal ini bukanlah kesalahan yang kecil. Bukan hal dimana seseorang melakukan kesalahan dan kata maaf menjadi penyelesaiannya begitu saja tanpa hukuman yang berat dan setimpal. Bukankah setiap perbuatan selalu ada ganjaran?

Belum sempat ia kembali menoleh kepada suaminya, Resya merasa kepalanya terasa sangat pening dan pandangannya mulai kabur.

"Kau memiliki pilihan. Melaporkanku atau jika kau mau atau bunuh aku sekarang juga. Aku akan "

Buukk

Tubuh Resya limbung. Ia sudah tidak bisa menopang tubuhnya yang terasa sangat lemas. Sebelum tubuhnya benar-benar menyentuh lantai, hal terkahir ia rasakan adalah sebuah tangan kekar yang denagn sigap menahannya.

***

"Sejauh ini, kondisi kesehatan Istri anda baik-baik saja. Ia hanya kelelahan dan butuh waktu untuk istirahat," ujar seorang dokter wanita yang baru saja memeriksa keadaan Resya.

Dokter itu langsung meninggalkan kamar begitu Andrew tersenyum simpul dan mengangguk.

Andrew menatap Resya dengan tatapan lemah dan sendu. Ia merapatkan tubuhnya dan naik ke atas kasur untuk mendekap Resya lalu mengelus rambut istrinya dengan lembut dan sesekali mengecup pucuk kepalanya dengan begitu hati-hati dan penuh perasaan. Tidak ada yang ia harapkan saat ini selain pemberian maaf dari Resya.

Setelah 20 menit terjaga, Andrew bisa merasakan pergerakan tangan Resya dan disusul kelopak matanya yang mulai mengerjap.

"Kau masih perlu istirahat." Andrew mengecup bibir istrinya sekilas lalu berbisik lembut. "Sebentar lagi aku akan menjadi seorang ayah."

Resya tercekat mendengar perkataan yang terlontar itu. Andrew terlihat begitu bahagia dengan sorot binar di manik abunya untuk menanti kelahiran calon anak pertamanya tersebut. Hal itu berhasil meruntuhkan rasa marah dan kecewanya dalam sekejap. Tapi bagaimana bisa Resya melupakan perbuatan Andrew? Bagaimana anaknya nanti jika mengetahui bahwa ayahnya adalah seorang pembunuh?

Resya tidak bisa lagi membendung air matanya. Semuanya terlau berat dan membuat Resya tidak bisa berpikir mengenai apa yang harus ia lakukan. Dengan perasaan berat, Resya mendongak menatap Andrew.

"Ceraikan aku."

Seketika Andrew membeku saat itu juga. Bagai air es yang mengguyurnya ditengah kedinginan. Ia merasa sangat hancur. Resya benar-benar membencinya sekarang. Begitu mudah ia mengucapkan hal yang justru selama ini ditakutkan oleh Andrew.

Jika boleh jujur, Resya tidak berniat mengatakan hal itu. Ia sudah berjanji kepada ibunya agar tidak meninggalkan Andrew dalam keadaan apa pun. Tanpa diduga, kata paling menyakitkan itu keluar dari mulutnya tanpa disengaja seolah ada dorongan yang memaksanya mengatakan hal tersebut.

Cukup lama keduanya terdiam dengan Andrew yang membawa serta merta kehancurannya. Beberapa tetes air mata menghiasi mata kedua orang itu hingga Andrew sampai pada titik keberaniannya untuk mengeluarkan suara.

"Kau tahu? Hal ini bahkan terasa lebih menyakitkan ketimbang kau menembakkan revolver ke kepalaku. Tapi aku tidak bisa menolak atau mencegahmu sekarang." Andrew mengelus kening istrinya dengan lembut.

"Besok aku akan menyuruh sekretaris ku untuk membuat surat perceraiannya."

Andrew mengelus perut Resya yang membuncit lalu mencium keningnya. "Keputusan ada ditanganmu." Andrew bangun dari tidurnya dan langsung melenggang pergi keluar kamar.

***

Hola Hola! Pembaca lama pasti udah tau part ini </3

Ini edisi republish ya, biar semuanya gak penasaran.

Bab 60 Promise

Ini aku up lagi buat yang penasaran bangett ya, soalnya banyak yang komen minta di next tapi ini belum aku revisi manteman, jadi mohon maaf bila ada typo, kalimat yang rancu dll. Dan... mohon maaf juga gak balesin komen, karena lagi sibuk real life. Yang pembaca pasti tau kok kalau aku suka balesin komen(meski gak semua) ini boro-boro balesin komen cerita dilapak sebelah aja udah lama gak update.

Oke, banyak basa-basi kayaknya, happy reading <3

Resya terbangun dari tidurnya ketika ia mendengar ponselnya terjatuh dari atas nakas. Ia tertidur ketika sudah menangis berjam-jam karena masalahnya dengan Andrew sore tadi.

Resya meraih ponsel itu, lalu memposisikan dirinya untuk duduk bersandar ke kepala ranjang sebelum menjawab panggilan.

Sesaat, ia melirik ke sebelah kirinya dimana Andrew selalu tidur di sana, di sampingnya. Namun sekarang pria itu tidak ada di sampingnya.

Kembali mengalihkan atensinya, Resya lalu menjawab panggilan telepon di ponselnya. Ia sedikit mengernyit heran karena tidak mengenal nomor si pemanggil. Untuk apa seseorang meneleponnya malam-malam seperti ini? Pukul 9.45 PM. Tanpa berpikir lagi ia dengan cepat menggeser tombol hijau untuk menjawab.

"Iya, Hallo?"

"Dengan Mrs. Miller?"

Resya tertegun saat mendengar suara sahutan pria di seberang sana. "Iya, saya sendiri. Ada masalah?"

Pria itu menarik napas beratnya seolah tidak sanggup dengan apa yang akan disampaikannya. "*Sebelumnya saya minta maaf telah mengganggu waktu Anda,"*

Sumpah demi apapun, Resya mulai gelisah. Ia bisa mendengar nada pria itu yang tampak gemetar dengan nada bicaranya. Pasti ada sesuatu yang salah. "Tolong katakan dengan jelas. Anda siapa?" tanya Resya drngan tidak sabar.

"Saya anggota dari kepolisian Indonesia. Di sini saya mendapat data dan informasi mengenai keluarga Anda. Saya turut berduka atas kecelakaan pesawat komersil yang ditumpangi kedua orang tua Anda dengan tujuan Manhattan, New York pada pukul 4.36 sore tadi."

Lagi-lagi, Resya kembali mengucurkan air matanya. Ia begitu *shock* dan masih belum percaya. Kenapa harus kedua orangtua-nya? Bukankah ibunya bilang jika ia akan menjenguknya satu bulan sebelum kelahiran anak pertamanya?

Resya menutup mulutnya tidak percaya. Takdir apa lagi ini? apakah tidak cukup dirinya dilibatkan dengan seorang pria pembunuh di dalam kehidupannya?

"Apa anda baik-baik saja?"

Resya menyangkalnya dengan keras. "Tidak. Anda pasti salah orang, bulan ini orangtua saya tidak ada rencana untuk berpergian kemana pun."

"*Tidak ada korban yang selamat. Jika Anda tidak percaya mohon dibuka beritanya agar Anda bisa melihat nama penumpang pesawat itu.*"

Resya terdiam cukup lama hingga sambungan telepon itu terputus. Ia sangat ingin terbangun malam ini juga dan berharap jika semua hanya sebatas mimpi. Semuanya tidak benar. Termasuk takdir ini yang menjungkir balikan kehidupannya dalam sekejap mata.

Masih ada cara lain untuk membuktikannya. Ya, ia harus menghubungi salah satu kerabatnya di Jakarta.

Resya mengusap air matanya dengan kasar kemudian berdiri untuk mencari ketenangan sambil menunggu telepon tersambung. Ia mondar-mandir dengan tubuh gemetar dengan satu tangan yang tidak ia lepaskan dari perut besarnya.

Alangkah terkejutnya ketika Bibinya yang ia hubungi berkata hal yang sama. Mereka pun baru mendapat kabar itu lima menit sebelum Resya menelepon. Tanpa mematikan sambungan, Resya melempar ponselnya ke atas ranjang lalu bergegas ke arah lemari dan mengambil koper.

Ia mengemasi semua bajunya dengan cepat dan air mata yang tidak berhenti mengalir. Resya sangat kalut, pikirannya terpusat kepada nasib orangtua nya, ia tidak mau kehilangan orang yang paling dicintainya. Tidak mau.

Setelah mengemasi barangnya. Resya mengambil ponselnya kembali ketika ia baru mengingat sesuatu. Ia menghubungi sekretaris Andrew di Manhattan ini.

Seraya menyeret kopernya yang sudah dikemas dengan asal, Resya menempelkan kembali ponselnya dan menunggu sahutan setelah menekan tombol panggil.

"Hallo?"

"Iya. Mrs. Miller?"

"Harry, bisa pesankan aku tiket sekarang?"

"Tujuan ke mana, Nyonya?"

"Indonesia."

"*Apa Tuan Andrew mengetahuinya?"*

"Ini tidak ada hubungannya dengan Andrew. Aku mohon, ini sangat penting. Kedua orangtuaku kecelakaan pesawat. Aku butuh tiket untuk pergi ke sana. Dan, tolong... urus semua paspor keberangkatan."

Pria bernama Harry itu terdiam sesaat. Iya tampak menimbang-nimbang sampai akhirnya ia menarik napas panjang dan memutuskan untuk membantu Resya. Ya, meski ia sangat tahu risiko yang akan dihadapinya. Kemarahan Andrew.

"*Baiklah, saya akan urus secepatnya. Besok Anda bisa menghubu "*

"Urus semuanya sekarang. Aku berangkat malam ini."

Belum sempat Harry menjawab, Resya kembali mematikan sambungan secara sepihak dan langsung keluar kamar lalu menuruni anak tangga. Ia memasukkan ponselnya ke dalam koper dengan susah payah. Resya sudah tidak peduli dan tidak memikirkan apapun selain berkeinginan untuk segera sampai dinegaranya.

Dari lantai dasar, ia melihat Marcia yang tampak kaget dengan apa yang dilakukannya. Marcia menaiki undakan

tangga dengan tergopoh-gopoh dan raut cemas yang ditampilkannya begitu kentara.

"Nyonya, Anda kenapa? Dan... mau ke mana membawa koper seperti ini?"

Tanpa menghiraukan Marcia, Resya terus berjalan melanjutkan langkahnya. "Aku mau pulang. Orangtuaku kecelakaan." tangisnya semakin pecah dan tidak tertahankan.

Marcia terbelalak dan menutup mulutnya. "Ya ampun, A-anda yang sabar Nyonya, Tuan Andrew sedang pergi sebentar. Ia bilang akan segera kembali, jadi tunggu dia dulu."

Resya terus menuruni tangga hingga ia sampai ke lantai dasar. Marcia terus mengikutinya dan mencoba untuk membujuknya dengan susah payah. Namun, Resya tidak mengindahkannya sama sekali.

Setelah hampir sampai diambang pintu. Resya langsung menghentikan langkahnya ketika Andrew baru saja masuk ke dalam rumah dengan wajah yang begitu kacau. Andrew hanya mengenakan kemeja putihnya dengan dua kancing atas terbuka. Yang paling membuat Resya terpana adalah bercak darah yang menghiasi kemejanya. Resya terdiam begitu juga Marcia.

Andrew menghampirinya dengan langkah santai dan tatapannya kali ini sangat sulit diartikan. Ia menghampiri istrinya hingga jaraknya yang tersisa tinggal beberapa jengkal saja.

Resya bisa merasakan hembusan napas Andrew di kulit wajahnya. Begitu lembut dan hangat.

Andrew memberi isyarat agar Marcia mengambil alih koper dari tangan Resya. Marcia melakukannya dan Resya tidak melawan lalu membawa koper itu entah kemana.

Resya semakin terisak menatap suaminya. Tidak perlu bertanya pun Resya sudah bisa menebak apa yang sudah dilakukan Andrew dengan bercak darah yang menghiasi kemejanya. Namun, bukan itu yang kali ini Resya permasalahkan. Tapi, kedua orangtua nya. Ya, dia tidak punya siapa-siapa lagi selain calon anaknya nanti.

"Mengenai perceraian kita, keputusanku sudah mutlak," ucap Andrew membuka pembicaraan.

"Jika kau memaksanya sekalipun, percayalah aku tidak akan mengambulkan keinginanmu tentang perceraian itu. Aku akan mempertahankan hubungan ini meski kau membenciku. *Please,* beri aku kesempatan."

Resya menggeleng. "Aku akan tetap pulang."

"Resya "

"Aku tidak ingin membicarakan masalah ini, Drew," bentak Resya. "Aku harus pulang, orangtuaku kecelakaan."

Andrew terdiam, tapi tidak dengan hatinya yang tertegun. Ia mengembuskan napasnya dengan lemah lalu memeluk Resya ke dalam dekapannya.

Semua kejadian demi kejadian membuat Resya melupakan segala kekecewaan dan kemarahannya pada Andrew. Ia membalas pelukan itu dan mempereratnya.

"Mereka berencana untuk ke sini," ujar Resya masih terisak. "Tapi pesawat mereka mengalami kecelakaan tadi sore. Yakinkan aku jika semua ini hanya mimpi, Drew. Aku belum

siap menerima kenyataan ini. Lakukan sesuatu, aku mohon.” Suara Resya tersengar amat lirih.

"Beri aku kesempatan dan kita akan ke sana bersama-sama. Percayalah, kita tidak mungkin mengakhiri hubungan ini. Jika ibumu tahu, aku yakin ia tidak akan senang kalau rumah tangga yang sudah kita bina hancur begitu saja.

"Jika kau tidak mau melakukannya untuk ibumu atau aku, setidaknya pikirkan anak kita. Aku sangat mencintaimu, percayalah. Dan aku tidak bisa mengakhiri semua ini." Andrew mengecup pucuk kepala istrinya dengan dalam seraya memejamkan matanya.

Apa yang sekarang harus Resya putuskan? Apa ia mampu hidup dengan seorang pria yang sudah begitu banyak melakukan kejahatan? Tapi jika boleh jujur, bagaimana pun Resya sudah terlanjur mencintai pria ini.

Andrew hanya perlu menyesal dan berubah, tetapi melihat kondisinya saat ia pulang ke rumah malam ini membuat Resya yakin jika Andrew telah mengulangi kejahatannya lagi.

Resya amat yakin jika Andrew melampiaskan amarahnya lagi kepada orang yang tidak bersalah.

Perjalanan mereka untuk sampai ke titik seperti ini begitu panjang. Kebencian, dendam, dan juga darah. Resya sadar jika ia egois dengan memutuskan hubungan ini setelah banyak sekali yang harus Andrew lewati walau mungkin jalannya yang salah.

Meski begitu, setelah menimbang-nimbang dengan segala sudut pandang yang berbeda, Resya berdoa jika keputusannya kali ini jangan sampai salah fatal. "Ya,

kesempatan terakhir. Aku harap, orang yang tadi kau bunuh adalah korban yang terakhir juga."

Andrew terkekeh merasa haru. Ia semakin mempererat pelukannya.

"*Promise."*

Resya mulai mereda dan air matanya sudah mengering, yang harus ia lakukan kali ini adalah menemui orangtuanya. "Drew, aku mulai merasa sesak."

Andrew melepaskan dekapan itu seraya tersenyum, menunjukkan deretan giginya. "Ya, aku lupa jika sekarang ada orang ketiga di antara kita."

Resya memukul dada pria itu sampai Andrew meringis kesakitan. Bisa-bisanya pria itu bercanda di situasi seperti ini dan berbicara jika calon anak dikandungannya adalah orang ketiga.

"Sebenarnya aku sudah menelepon Harry agar dia membelikanku tiket," kata Resya, berusaha jujur kepada suaminya.

"Aku sudah tahu, dia memberitahuku." Andrew menjawab santai. Sementara Resya mendesah lemah, menduga hal itu.

"Kau tidak marah padanya, kan?" Resya bertanya dengan was-was seraya menilai ekspresi suaminya.

Andrew mengecup bibir istrinya dengan lembut. "Tidak, malah aku menyuruhnya untuk menambahkan satu untukku. Impas, bukan?"

"Sudah aku duga."

Andrew menangkup wajah istrinya dan memandangnya dengan penuh arti. "Ayo kita bersiap, berangkat ke Bandara. Dan... jangan lupa bawa anak kita."

***

Yeay satu part lagi END

Hiks, masih belum bisa move on sama babang Andrew:'(Tapi ya sudahlah, daripada gak tamat2

Semoga bab ini tidak garing

Bab 61 END

4 BULAN KEMUDIAN...

Setelah kejadian yang menimpa ibunya empat bulan yang lalu, akhirnya Resya kembali memutuskan untuk memberi Andrew kesempatan dan mempertahankan rumah tangganya.

Keputusan yang awalnya sudah ia pertimbangkan baik-baik agar pisah dengan Andrew, nyatanya semua itu tidak akan pernah terwujud dengan beberapa alasan.

Lagipula, keputusannya untuk menikah dengan Andrew pun adalah jalan yang ia pilih untuk memulai hidup baru. Bukan. Bukan ia menyesal menikah dengan Andrew, namun Resya hanya belum bisa menerima jika suaminya dulu adalah seorang pembunuh. Bagaimanapun, Resya harus bisa menerima semua ini tanpa harus menyalahkan takdir.

"Nyonya, seharusnya anda istirahat. Saya antar anda ke kamar, oke?" ucap Marcia yang tampak kewalahan menasihati Resya yang kukuh dengan apa yang sedang dikerjakannya.

Resya melirik Marcia yang sedang memasang wajah khawatir karena melihatnya. Tapi, Resya malah terkekeh geli. Pasti saja Andrew yang menyuruhnya untuk melarang Resya melakukan pekerjaan rumah tangga dengan kondisi kehamilannya yang sudah menginjak tujuh bulan.

"Jangan berlebihan Marcia. Lagipula Andrew sedang diluar rumah, kan? Jadi tenanglah, karena sedikit lagi akan selesai." Resya menyimpan satu persatu piring yang sudah dicuci bersih ke dalam rak piring yang berada disamping kirinya.

Marcia mendesah khawatir. "Ayolah Nyonya, Tuan Andrew akan marah jika melihat anda seperti ini. Anda harus istirahat agar bayi anda-"

"Andrew itu terlalu berlebihan. Lihat," Resya menunjukkan satu piring kepada Marcia, "Aku hanya mencuci piring bukannya membajak sawah. Jadi, berhentilah mengekori ku dan lakukan pekerjaan lain."

Saat Resya sibuk menyimpan satu persatu piring yang sudah bersih itu, ia merasakan kontraksi pada perutnya. Tanpa sengaja, ia menjatuhkan satu piring ke lantai hingga pecah menjadi berkeping-keping.

"Nyonya, anda baik-baik saja?" Marcia kelabakan seraya memegangi bahu Resya.

Resya mencengkeram pinggiran bak wastafel cuci piring itu dengan kuat seraya memegang perutnya yang terasa nyeri. "Aku tidak apa-apa, Marcia."

"Tapi, Nyonya-" Marcia menutup mulutnya dengan satu tangan ketika melihat cairan yang mengucur dikaki Resya.

Resya yang melihat ekspresi kaget Marcia langsung mengarahkan pandangannya kepada objek yang sama. Resya ikut menganga dengan raut khawatir yang mulai merayapinya.

"Ma-marcia, apa bayiku a-akan baik-baik saja?"

"Nyonya tunggu disini, jangan kemana-mana dan jangan bergerak. Saya akan menelepon Tuan Andrew agar menyuruhnya segera pulang."

Marcia melangkahkan kakinya, tapi tangannya ditahan oleh Resya membuatnya kembali menoleh kepada majikannya

itu. "Bayi anda akan baik-baik saja. Percayalah." Ucap Marcia yang seolah mengerti apa yang di khawatirkan oleh Resya.

Resya menggeleng membuat Marcia semakin heran. "Tidak perlu menghubungi Andrew. Ini sudah sore, sebentar lagi ia akan pulang."

"Tidak Nyonya, saya mohon jangan keras kepala seperti ini. Setidaknya biarkan saya memberikan Tuan Andrew kabar dengan kondisi anda."

Resya mengerang sakit ketika kembali terjadi kontraksi. Ia baru tahu jika sakitnya akan seperti ini. Ya, lebih sakit dari yang pernah ia bayangkan sebelumnya. Resya semakin memerosotkan tubuhnya ke lantai dengan perlahan. Ia tidak kuat untuk berdiri lagi.

"Ya ampun, Nyonya. Saya harus bagaimana ini? Anda tunggu disini sebentar dan saya akan menelepon pihak rumah sakit."

Marcia langsung berdiri dan melangkahkan kakinya dengan tergesa keluar dari dapur. Ia menyambar telepon rumah dan langsung menekan setiap nomer dengan kuat-kuat ditambah tangannya yang bergetar membuat ia salah menekan angka hingga harus mengulanginya lagi.

Saat nada sambung terdengar dan siap menunggu pihak rumah sakit menjawab, Marcia kembali meletakkan telepon itu ke tempatnya semula dan langsung berlari ke luar rumah ketika mendengar suara mobil yang tampaknya adalah mobil Andrew.

Marcia berlari kecil menghampiri mobil Tuannya.

"Tuan, Nyonya Resya..."

"Kenapa dengan Resya?"

Marcia tergagap dengan tubuh yang gemetaran. "Dia...d-dia mengalami."

"Marcia! Katakan dengan jelas."

Andrew yang awalnya menatapnya dengan raut bertanya-tanya, kini merubah ekspresinya menjadi geram karena menunggu perkataan Marcia yang terdengar mengulur-ulur waktu.

Marcia terlonjak kaget dan menundukkan kepalanya. Ia tergagap tapi tidak mengeluarkan sepatah kata apapun, membuat Andrew jengkel setengah mati dan lebih memilih untuk langsung masuk ke dalam rumah dengan langkah tergesa.

Marcia mengikutinya dari belakang. Saat langkah Andrew hendak menuju kamarnya, Marcia membuka mulut.

"Nyonya ada didapur, Tuan."

Andrew membalikkan tubuhnya dengan spontan. "Sial! Kenapa kau tidak bilang? Apa yang sedang dilakukannya di dapur?"

"Dia..."

"Brengsek!" Andrew berdecak kemudian berlari ke arah dapur diikuti oleh Marcia yang sejak tadi mengekorinya namun tidak berani bersuara ketika di tanya.

Andrew tertegun melihat Resya yang sudah pingsan didapur dengan posisi yang bisa dibilang tidak layak ditambah pecahan piring yang berserakan dilantai. Ia menepuk-nepuk

pipi istrinya dengan perlahan dan mencoba untuk menyadarkannya. Namun, usaha itu hanya sia-sia.

"Air ketuban kandungannya tampaknya sudah pecah, Tuan." Ujar Marcia seraya mengelus-elus kaki Resya.

"Kita ke rumah sakit sekarang juga." Tanpa aba-aba, Andrew langsung membopong tubuh mungil istrinya. Ia berjalan dengan langkah lebar hingga tidak butuh waktu lama untuk sampai dihalaman depan.

Marcia membantu membukakan pintu mobil agar Andrew mudah mendudukan istrinya. Setelah sekilas mengecup kening istrinya, Andrew kembali menutup pintu mobil dan berjalan ke kursi kemudi.

"Kau menyusul. Jangan lupa bawakan semua keperluan Resya juga calon anakku." Ucapnya kepada Marcia sebelum Andrew masuk ke dalam mobil.

Marcia mengangguk dan Andrew langsung menutup pintu dari dalam mobilnya lalu melesat pergi dengan kecepatan tinggi.

Marcia kembali masuk ke dalam rumah dengan jari-jari tangannya yang saling bertaut. Ia terus bergumam dan berdoa agar Resya dan bayinya selamat serta baik-baik saja.

***

"Tuan Miller?" ucap seorang dokter wanita begitu ia memeriksa Resya dan keluar ruangan.

Andrew mengangguk.

"Tampaknya istri anda sudah waktunya melahirkan. Tapi, melihat kondisi istri anda yang sedang lemah dan tidak

memungkinkan untuk melahirkan secara normal, mungkin kita akan melakukan operasi sebagai tindakannya."

Andrew mengernyit. "Melahirkan? Bukannya usianya baru tujuh bulan?"

Dokter wanita itu menarik napas panjang. Ia mencoba untuk memasang wajah setenang mungkin. "Iya, bisa dibilang kelahirannya prematur. Kita harus bertindak secepat mungkin karena ketubannya sudah pecah."

Andrew menarik napas lemah. "Baiklah, lakukan apapun agar keduanya selamat."

Dokter wanita itu tersenyum samar. "Kalau begitu ikuti saya untuk menandatangi surat-suratnya."

Setelah Andrew menandatangai semua surat-surat yang dimaksudkan oleh dokter wanita itu, akhirnya operasi pun dilaksanakan dengan secepat mungkin. Butuh beberapa jam untuknya menunggu anaknya lahir ke dunia. Dan Andrew, kini tengah menunggunya dengan amat gelisah didepan ruang operasi.

Sesekali ia berdiri dan mondar-mandir juga berharap agar istri dan anaknya selamat dalam keadaan baik-baik saja.

Marcia yang baru saja datang, ia hanya memilih untuk duduk dan diam membisu. Sebenarnya, ia sangat ingin bertanya mengenai keadaan Resya, tapi setelah berpikir ulang, ia merasa jika sekarang bukanlah waktu yang tepat.

Andrew terus melirik arlojinya, pukul 7 p.m. sudah dua jam tapi belum menunjukkan tanda-tanda jika akan ada dokter yang keluar dari ruang operasi itu. Sebenarnya, ia sangat ingin melihat secara langsung keadaan Resya jika saja diizinkan oleh dokter.

Namun, setelah dua puluh menit kemudian, seorang dokter wanita tampak keluar.

"Operasinya berjalan dengan lancar. Semuanya baik-baik saja termasuk istri dan anak anda." Ujar dokter wanita itu seraya tersenyum lega dan ikut merasa senang.

Andrew menarik napas lega seraya mengusap wajahnya. "Syukurlah."

Begitupun Marcia yang kini bisa mengusap dadanya.

"Saya ikut senang atas kelahiran bayi anda Mr. Miller. Um, setahu saya selama kehamilan Mrs. Resya, ia tidak pernah satukali pun melakukan USG apa itu-"

"Ya, ia memang sengaja tidak melakukannya agar menjadi sebuah kejutan."

Dokter itu terkekeh. "Ya, iya. Sekarang anda mendapat kejutan dengan kelahiran seorang bayi laki-laki."

Andrew tersenyum bahagia dan tidak henti-hentinya mengucapkan syukur.

"...Oh, ya, kami akan memindahkan istri anda ke ruang perawatan terlebih dulu, baru anda bisa menjenguknya."

Kebahagiaanya hari ini tidak bisa diucapkan oleh sekedar kata-kata untuk mengungkapkannya. Andrew begitu bahagia, ia merasa bersyukur karena kehidupan rumah tangganya sekarang semakin lengkap dengan hadirnya seorang anak sebagai hasil dari buah cintanya bersama Resya.

Rasanya, Andrew sangat ingin memeluk istrinya saat itu juga. Setelah kelahiran anak pertamanya itu, Andrew

semakin yakin dengan tekadnya untuk berubah tiga ratus enam puluh derajat. Ia sangat ingin hidup bahagia tanpa harus ada dendam dan darah sebagai pengorbanannya.

***

Hal yang pertama kali Resya lihat saat membuka matanya adalah Andrew-suaminya. Resya tersenyum bahagia dibalas dengan Andrew yang tidak kalah manis.

Setelah ia tidak sadarkan diri selama tiga hari, Resya akhirnya mau membuka matanya.

Andrew mengusap wajah istrinya dengan lembut dan penuh hati-hati lalu mencium dahinya begitu dalam. "Terima kasih."

Marcia yang tampak sedang menggendong bayi mungil tampan itu ikut tersenyum bahagia melihat kedua majikannya yang begitu harmonis ditambah dengan kelahiran bayi mungil nan tampan itu. Hingga tanpa sadar, Marcia mengucurkan air matanya.

"Ini bayi anda, Nyonya. Dia sangat tampan, persis seperti Tuan Andrew." ujar Marcia sembari terkekeh. Ia menyerahkan bayi itu kepada ibunya setelah Andrew membantu Resya untuk setengah duduk.

"Hati-hati Nyonya, Tuan kecil baru saja keluar dari inkubator." Tambah Maria.

Resya mengangguk dan tersenyum penuh haru, ia tidak menyangka jika kehidupannya sampai pada titik seperti ini. Titik dimana ia tidak pernah membayangkannya. Menikah dengan seorang Presiden Direktur yang temprament juga dikenal dinginnya, bukanlah cita-cita ia sejak kecil. Namun, kehidupan yang sekarang didapatkannya justru

membuatnya selalu bersyukur berkali-kali lipat karena Tuhan memberikan jodoh dan suaminya yang tepat untuknya.

Andrew duduk ditepi ranjang seraya menjadikan bahunya sebagai sandaran untuk Resya. mereka ikut memandangi bayi yang sangat tampan itu dengan penuh kebahagiaan.

"Dia sangat tampan, persis seperti kamu."

Andrew terkekeh mendengarnya. "Siapa dulu yang naburin benihnya." Ucap Andrew dengan sedikit berbisik.

"Andrew!" Resya menyikut dada suaminya dengan tangan sedikit bebas hingga Andrew meringis kesakitan. Marcia yang melihat suami istri itu hanya bisa menertawakannya diam-diam sambil berdiri disamping ranjang sebelah Resya.

"Memang benar, kan?"

"Tapi sayangnya dia lebih tampan darimu."

Andrew menaikkan alisnya. "Um, jadi sebentar lagi bakal ada yang membagi cintanya?"

"Tentu."

"Jadi...?" ucap Andrew dengan menggantung sebagai pertanda memberi kode agar Resya meneruskan perkataannya.

Resya yang merasa gagal paham, ia malah balik bertanya dengan pertanyaan yang sama. "Jadi?"

Andrew menaik napas jengah. "Jangan berpura-pura bodoh."

Resya menautkan alisnya dan sedikit menaikkan nada bicaranya dengan sinis. "Jadi menurutmu aku bodoh?"

Andrew memutar bola matanya. "Tidak sayang, maksudku bukan seperti itu. Ayolah, jangan salah paham dulu dan dengar-"

"Sudahlah. Ternyata si tampan kecil ini lebih baik dari ayahnya. Lupakan itu dan kita beri nama untuknya."

"Kau menyebutnya apa?" Tanya Andrew.

"Tampan. E mang sa-salah?"

Andrew berdecak. "Ya, jujur aku sedikit cemburu. Selama kau mengenalku bahkan aku belum pernah kau memujiku sekalipun."

"Baiklah, Mr. Miller yang tampan. Mari kita beri nama anak kita."

Andrew ikut mengusap kening bayinya yang mungil sambil tersenyum kemudian mencium pucuk kepala istrinya. "Aku sudah mempersiapkannya jauh-jauh hari."

Resya mendongak menatap Andrew dengan raut tidak percaya. Bagaimana bisa Andrew tidak memberitahunya?

"Oke, baiklah. Jadi, siapa namanya?"

"Samuel Daniel Miller."

Resya terkekeh bahagia dengan tanpa sadar di barengi air mata. Nama itu tampak indah dan cocok dengan parasnya yang tampan. Bayi itu memiliki manik mata hitam tajam yang mengarah kepada ibunya. Sedangkan bibir tipis, pahatan paras yang sempurna, serta rambutnya yang berwarna sedikit kecoklatan, mengarah kepada Andrew.

"Nama yang indah," ucap Resya dengan nada parau.

"Kau harus tahu satu hal. Sebenarnya aku sedikit khawatir dengan anak laki-laki. Ya, kau tahu sendiri jika semua perhatianmu pasti terfokus kepada anak kita. So, aku sempat berpikir jika-"

"Cemburu?" Resya menarik napas kasar. "Andrew, jangan seperti anak kecil, bagaimanapun ini adalah anak kamu."

"Aku tidak mengatakannya sayang."

Resya memberikan Samuel kepada Marcia agar menggendongnya untuk sementara. Kemudian, ia beralih mengubah posisinya agar tepat menghadap Andrew.

"Tapi aku sangat mengerti dengan jalan pikiranmu."

Andrew mengembuskan napas dengan sedikit kasar. "Kalau begitu, untuk satu hal ini kau tidak akan menduganya."

Resya menautkan alis.

"Bagaimana kalau kita *melakukannya* lagi?"

"*What? Are you kidding me?* Jangan mengada-ada. Aku baru saja melahirkan, Drew."

Mendengar percakapan kedua majikannya yang sejak tadi mendebatkan hal sepele membuat Marcia tidak dapat lagi menahan tawanya.

Resya dan Andrew langsung menolehnya dengan tajam. Spontan, Marcia terdiam saat itu juga.

"Maksudku tidak sekarang, sayang." Ucap Andrew lagi.

Resya memicingkan matanya menatap manik mata Andrew dengan tajam yang hanya berjarak kurang lebih satu jengkal saja darinya.

"Ter-se-rah."

"Aku anggap jawabannya adalah 'iya'."

"Tidak."

Andrew memajukan wajahnya dan menatap istrinya tajam. "Kalau begitu aku akan memaksamu. Mungkin satu anak lagi akan semakin melengkapi kebahagiaan kita. Bukankah itu ide yang bagus?"

"Tapi tidak sekarang, Drew. Tunggu sampai Samuel berusia 2 tahun."

Andrew berdecak kesal. "Ide yang bagus, tapi itu sangat lama, sayang. Kau mau menyiksaku?"

Resya terkekeh sambil menggelengkan kepalanya. "Aku mencintaimu."

Keduanya terdiam sesaat dengan kontak mata yang tidak lepas. Sesaat, Andrew membuang pandang lalu tersenyum dan langsung mencium istrinya. "Aku lebih mencintaimu."

Marcia yang melihat kejadian itu, ia langsung membelakangi kedua pasangan itu karena tidak ingin melihatnya.

"Kau sudah membangunkan seorang iblis yang sedang tertidur." Ucap Andrew disela-sela ciumannya.

Resya menatap dengan dalam manik mata Andrew. "*You're my psychopath boss*."

"*Yes, i am.*"

Andrew menyeringai lalu kembali mencium istrinya.

***

END

Sebenernya udah END dari 23 Desember 2018 haha. Dan diunpublish, dan sekarang baru direpublish lagi karena banyak yang minta diup. Kesimpulannya mohon maaf apabila masih banyak kalimat rancu kosakata typo dll. Silakan dinikmati ya. Iluvyu...

Extra Part

Damon Daniel Miller

==========

.

.

.

Andrew melangkahkan kakinya dengan gusar memasuki halaman rumahnya. Apalagi jika bukan istrinya yang ia khawatirkan?

Setelah lima puluh lima menit yang lalu menerima telepon dari rumahnya ketika di kantor, ia langsung bergegas tiga puluh menit kemudian dikarenakan ada *meeting* bersama klien yang tidak bisa ia tunda atau lebih parahnya ia batalkan.

"Dimana Sam dan Resya?" tanya Andrew dengan risau kepada Marcia yang baru saja selesai menuruni tangga dari lantai dua.

"Tuan kecil sedang bermain di halaman belakang, sedangkan Nyonya ada di atas. Sepertinya dia--- "

"Simpan ini," tukas Andrew seraya menyodorkan tas kerjanya kepada pelayan wanita itu.

Tanpa menunggu reaksi Marcia yang hampir kewalahan menerima tas yang disodorkannya, Andrew langsung menaiki satu persatu anak tangga yang menghubungkannya dengan lantai dua.

Tidak butuh waktu lama untuk pria itu sampai, lalu Andrew membuka pintu kamar di mana istrinya berada.

"*Are you okay,* eh?" tanyanya kepada sang istri yang kebetulan baru saja keluar dari kamar mandi.

"Tentu tidak, aku sudah mulai merasa mulas," jawab sang istri yang setia memegang perutnya dan satu lagi ia gunakan untuk berpegangan kepada pundak suaminya.

"Kita ke rumah sakit sekarang, *okay?*" Tanpa aba-aba, Andrew membopong istrinya membuat sang empu kaget bukan main.

"Andrew! Kau gila?!"

Andrew tentu saja tidak mengindahkan kekagetan Resya yang mungkin saja bisa berakibat fatal. Jantungan misalnya. "Tidak. Aku tidak ingin ke rumah sakit."

"Kau bercanda? Kau mau melahirkan di sini? Pokoknya kita harus ke rumah sakit."

"Aku mau di sini. Titik!"

Andrew yang mulai geram kepada Resya yang bahkan masih keras kepala di situasi darurat seperti ini.

"Kali ini menurutlah pada suamimu," tukas Andrew seraya berjalan menghampiri pintu. "Karena kau tahu? Selain aku tidak berani untuk melihatnya secara langsung, aku juga tidak berbakat untuk membantumu melahirkan anak kita ini."

Resya tertawa dalam hati meski masih belum kehilangan rasa sakitnya. Sebenarnya ia tidak bermaksud membantah Andrew sebagai seorang suami, apalagi ketika melihat ekspresi sang suami yang terlihat begitu benar-benar menunjukkan rasa khawatir. Hanya saja ini adalah rencananya - sejak mengandung calon anak keduanya saat

usia dua bulan - untuk melahirkan di rumah agar Andrew melihat dengan mata kepalanya sendiri melihat sang bayi lahir.

Ya, keinginan sederhana Resya karena ia tidak mau sampai kelahiran anak keduanya pun Andrew tidak melihatnya secara langsung seperti saat Sam lahir.

Resya mengaduh diceruk leher Andrew dan semakin mencengkeram kerah jas suaminya dengan kuat.

Sejujurnya, perbuatan Resya sedikit membuat napas Andrew tercekat.

"Bisa tolong buka kan pintunya?" Andrew memohon kepada istrinya tersebut karena tangannya tidak memungkinkan untuk membuka pintu dalam keadaan menggendong Resya sendiri.

"Tidak, Drew! Turunkan aku ke atas kasur! Kau mau aku melahirkan di atas gendonganmu?"

"Jangan bercanda sayang."

Resya mempererat pegangannya dan bahkan bisa dikatakan mencengkram Andrew. Usahanya ternyata tidak sia-sia ketika Resya melihat wajah Andrew yang tampak memerah menahan sesam lalu langsung berbalik berjalan menuju kasur.

"Oke, baiklah kau menang sekarang," tukas Andrew dengan nada suara yang terdengar lega lepas dari cengkraman istrinya ketika memilih menyerah lalu membaringkan Resya di atas kasur dengan perlahan.

Tak ayal, rasa bersalah pun berkeliling di perasaan Resya ketika melihat Andrew yang tampak mengeluarkan peluh.

"Tunggu disitu, aku akan menelepon dokter." Andrew merogoh saku jasnya dan mengambil ponsel. Setelah menekan tombol *dial,* ia berbalik membelakangi Resya.

Setelah bercakap sepatah dua patah kata dengan seseorang yang dihubunginya, Andrew berbalik ketika mendengar pintu kamar dibuka dan menampilkan sosok anak kecil berusia 2 tahun berlari padanya.

"Papa!" Girang anak itu seraya berlari dengan gemas menghampiri sang ayah untuk memeluknya.

Andrew memasukkan kembali ponsel miliknya ke dalam saku jas dan langsung berjongkok menyambut pelukan si jagoan kecilnya.

Melepas pelukan itu, Andrew mencubit pipi putranya dengan gemas lalu memegang kedua pundaknya, lembut. "Sam sedang apa di sini? Keluar dulu, *okay*? Mama-nya lagi sakit. 'Kan, Sam mau punya adik baru, jadi Sam sama bibi Marcia dulu."

Samuel kecil yang mendengar ayahnya berbicara panjang lebar dan tentu sedikit yang ia mengerti hanya memandang wajah ayahnya dengan polos.

"Kalau *dede* kecilnya udah lahir, nanti papa liatin ke kamu. Untuk sekarang kamu main dulu sama bibi Marcia. Yuk?!"

"Yuk," jawab Sam seraya mengangguk-anggukan kepalanya berantusias.

Andrew tertawa mendengarnya. Mencium sekilas putra yang tampak sekali mirip dengannya sekaligus calon pewaris

perusahaan, ia lalu menggendong sang anak ke dalam pangkuannya dan membawanya keluar kamar.

Sama kayak ending yang udah lama tamat tapi baru diup lagi, extra part ini juga sama, udah lama tamat.

Sebelumnya diunpub karena kepentingan penerbitan. Tetapi karena sudah tidak terkait lagi dengan penerbitnya, akhirnya saya up lagi yang mana diperuntukkan bagi yang baru baca dan protes kenapa gantung dll')

Btw, kalau masih ada yang minat buat extra part 2 dikomen di sini ya sebanyak-banyaknya. Spam gak apa-apa, makin banyak makin cepet di up karena suka banget sama antusias kalian.

Banyak-banyak komen juga dicerita sebelah biar mangats up. Kalau banyak komennya tinggal diklik publikasi kok, karena ceritanya udah ada.

Ok! Sekian! Iluvyu^^